



This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

About Google Books

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at <http://books.google.com/>

Jangan dihapus



KUTUNGGU DUDAMU *Sayang!*



NEV NOV
A Romance Story

laman dishare yaa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Ruang pameran tumpah ruah oleh para pengunjung. Mobil-mobil dari berbagai merek, type, dan tingkatan harga, dipajang dan dipamerkan. Setiap harinya, transaksi besar terjadi di sini.

Di tengah hiruk pikuk pameran, seorang SPG berseragam biru menjelaskan dengan detil tentang mobil yang dipegangnya kepada dua pengunjung laki-laki. Mereka banyak bertanya, dan SPG itu menjelaskan semampunya.

"Mobil sedan ini didesain lebih sporty, dengan paddle shift khas mobil balap. Para pria pasti suka dengan kendaraan ini. Mesin juga bertenaga."

"Tapi harganya cukup mahal." Salah satu laki-laki berpakaian hitam menyela.

Si SPG mengangguk sambil tersenyum. "Dengan harga 300 jutaan, sangat layak mendapatkan sedan segmen C. Bisa untuk bekerja sekaligus bergaya."

Satu laki-laki lain berkemeja putih berdehem. "Kalau bergaya sama kamu, Abang mau, Dik."

"Ah, terima kasih, Abang. Bagaimana dengan kendaraannya? Ada tertarik untuk



membeli?”

Satu kertas kecil diselipkan pada tangan si SPG oleh laki-laki berkemeja putih sambil mengedipkan sebelah mata. “Tentu saja, 300 juta kecil untukku. Itu nomor ponsel Abang, kabari kalau bisa jalan barengan kamu, ya?”

Masih dengan senyum tersungging, si SPG mengantar dua laki-laki itu ke bagian penjualan dan ia kembali berdiri di dekat kendaraan yang dipamerkan. Shiftnya masih satu jam lagi, tidak boleh lelah untuk tetap tersenyum.

Banyak pengunjung yang sekadar bertanya, melihat-lihat, atau benar-benar membeli, ia harus siap melayani. Senyum ramah, sikap sopan, dan penjelasan yang teliti diperlukan untuk pekerjaan ini. Tidak boleh ada kata lelah demi uang yang layak. Ia harus membayar biaya kuliah, biaya obat si nenek dan banyak lagi. Saat jam kerja berakhir, ia terburu-buru ke ruang ganti. Di sana sudah ada beberapa SPG yang sedang merapikan riasan.

“Pendar, lo pulang naik apa?”

Pendar menoleh pada gadis dengan tinggi tubuh 165 cm berambut coklat. “Biasa, ojek. Napa? Lo mau nebengin gue?”

Gadis itu mengangguk. “Ayo, mobil gue kosong.”

“Deswinta, jangan tinggalkan gue. Ikut juga.” Kali ini, gadis dengan tahi lalat di dagu, menyela percakapan.

“Ikutan aja lo!” Deswinta mencubit dagu cewek itu.

“Biarin, gue maunya pulang sama kalian!”

Gadis bertahi lalat itu bernama Sella, sedangkan yang berambut coklat itu Deswinta. Pendar mengenal mereka saat sama-sama menjadi SPG di sebuah event fashion. Merasa

cocok satu sama lain, mereka berteman dan saling bertukar informasi soal pekerjaan.

Deswinta termasuk dari keluarga mampu, menjadi SPG untuk mengisi kekosongan. Jam kerjanya berbeda dengan Pendar yang seharian, gadis itu hanya mengambil satu *shift*, sekitar empat jam. Begitu pula Sella. Hanya Pendar yang mengambil waktu penuh karena butuh uang.

"Kalian dapat apa malam ini?" tanya Deswinta saat mereka bertiga melangkah menyeberangi lobi. "Gue dapat tante-tante garang, berambut cepak, dengan celana dan kemeja merek Gucci. Berkali-kali tanya, antara mobil dan kesetaraan gender. Gue ampe bingung jawabnya."

Sella menjawab cepat. "Gue dapat kakek tua yang bilang kalau cucunya tampan."

"Trus?"

"Ngasih nomor ponsel cucunya."

"Hati-hati, jangan-jangan nomor ponsel kakek itu sendiri," ucap Pendar menahan tawa.

"Eh, gue juga ngrasa gitu!" Sella mencebik. "Pudar, deh, impian gue punya laki kaya dan ganteng."

Deswinta menyikut pinggang Pendar. "Lo gimana?"

Pendar mengangkat bahu. "Dua laki-laki, yang akhirnya jadi beli sedan setelah sebelumnya maksa gue buat manggil, Abang."

Mereka bertiga saling tatap lalu tertawa bersamaan. Selalu ada hal lucu untuk diceritakan setiap kali selesai bekerja.

"Abang bakso, mau dong dikuahin. Eh, gimana?" Sella berucap asal.

"Dicabein mau nggak?" Deswinta mengusulkan.

"Ups, sorry. Di sini udah ada ratu cabe-cabeaan, Pendaar!"

"Gue ratu cabe-cabeaan, lo apaan, Sella?"

"Gue, ratu sejagad!" Sella menjawab sambil mengibaskan rambut ke belakang.

"Jagad lelembut?" celetuk Deswinta.

Mereka kembali tertawa dan terhenti saat melihat sosok pemuda di dekat mobil merah milik Deswinta. Mereka mengenali pemuda itu bernama Marsel. Salah satu orang yang tergila-gila dengan Deswinta dan terlibat hubungan TTM yang aneh.

"Hai, mau naik mobil gue nggak?" Marsel menyapa riang.

"Mobil baru?" tanya Deswinta.

"Iya, Sayang. Baru beli. Yuk! Sella dan Pendar juga ikut."

"Trus, mobil gue diapain?" tanya Deswinta.

"Tenang, biar teman gue yang bawa ke rumah lo." Marsel bertepuk tangan, datang dua pemuda ke arah mereka. "Eh, kalian bawa mobil Deswinta ke rumahnya. Tunggu gue di sana."

Deswinta menyerahkan kunci mobil dan mengikuti Marsel menuju mobil baru milik pemuda itu. Sebuah sedan mewah hitam model terbaru yang harganya bisa mencapai tiga miliar. Pendar masuk ke jok belakang bersama Sella dan berdecak. "Wow, mobil bagus. Gue bingung sama orang-

orang yang bisa beli mobil mewah semudah membalikkan telapak tangan. Sebenarnya, kerjaan mereka apaan, sih?"

"Ngepet sih gue tebak," jawab Deswinta asal.

Sella mencolek punggung Deswinta. "Ngepet itu dosa, tahu."

"Oh, yang nggak dosa apaan?"

"Nggak tahu, deh. Marsel, bokap lo kerja apaa?" tanya Sella polos.

Marsel tersenyum dari balik kemudi. "Hanya pengusaha biasa."

Sella mengangguk. "Nah'kan, gue bilang juga apa. Camer lo pengusaha, Deswinta. Bukan ngepet!"

"Siapa yang mau kawin sama Marsel?" Deswinta mencebik. "Gue, sih, ogah!"

"Yah, gue tertolak lagi," gumam Marsel. "Gini amat jadi cowok. Serba salah."

"Lo, sih, jadi cowok. Coba cewek, bisa bestiee kita," celetuk Pendar.

"Emang sekarang kita kurang bestiee kayak gimana, Pendar. Lo, udah nuang cuka ke luka gue. Sakiit!"

Deswinta mencubi pinggang Marsel, disusul Pendar dan Sella. Malam itu terjadi pengeroyokan yang tidak seimbang antara satu laki-laki melawan tiga perempuan, yang berakhir dengan mereka makan bersama pecel lele di warung tenda.

"Eh, denger-denger besok pemilik *showroom* datang." Deswinta berucap dengan mata berbinar. "Orangnya masih muda, tapi katanya udah duda."

"Lo tahu-tahuan info begini," ucap Pendar heran.

"Ye, banyak bergaul makanya."

"Ganteng nggak? Kalau kaya udah pasti." Sella ikut nimbrung.

"Kalau dari bisik-bisik yang gue dengar, katanya tampaaan. Soalnya jadi idola di kantor mereka. Tapi, dengar-dengar galak." Deswinta menambahkan dengan dramatis.

Sella menghela napas panjang dan bicara sambil melamun. "Kaya, tampan, dan galak. Kayak CEO di drama-drama gitu. Semoga, dia nglirik gue ntar."

Pendar mendengarkan percakapan mereka tanpa banyak kata. Ia tidak tertarik untuk mengenal laki-laki di saat seperti ini. Beban hidupnya sedang banyak, lebih enak mencari uang daripada memikirkan soal laki-laki. Deswinta dan Sella ada orang tua untuk bersandar, sedangkan dirinya sendirian.

Saat berbaring di atas ranjang kamar kosnya, pikiran Pendar menerawang pada masa lalu. Saat ia begitu naif, dan memiliki kehidupan yang sangat bahagia. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan laki-laki muda yang mengontrak di rumah besar tak jauh dari rumahnya. Saat itu usianya 15 tahun, dan laki-laki itu kemungkinan sudah 26 tahun. Saat itu, tanpa malu ia mengejar, merayu, dan mendekati dengan membabi buta, hingga akhirnya hatinya dipatahkan oleh kenyataan. Laki-laki itu memilih perempuan cantik dan mapan untuk menjadi istri dan mereka menikah di hari ulang tahunnya yang ke 16 tahun. Sekarang, di usianya yang menginjak 23 tahun, Pendar tidak pernah bisa melupakan cinta pertamanya.

Ada banyak laki-laki mendekatinya, mengajak berkenan, dengan pekerjaannya sebagai SPG, mudah sekali mendapatkan pasangan. Sayangnya, kehidupan membuatnya menyingkirkan cinta. Ia tidak percaya kalau di dunia ini ada laki-laki tulus, tentu saja selain papanya. Menghela napas panjang, Pendar mematikan lampu dan mencoba tidur.

"Jangan banyak ngayal, besok harus kerja lagi buat makan," gumamnya pada diri sendiri di tengah kegelapan sambil memeluk boneka kecil.

Kabar tentang kedatangan pemilik sekaligus CEO, menguar di antara para pegawai. Reputasi sang pemilik yang cukup tinggi di kalangan para pegawai perempuan, membuat para SPG penasaran. Dari pagi, sebelum pameran dimulai, mereka sudah bergosip di ruang ganti.

"Semoga bisa ketemu sama dia."

"Aduh, aku jadi deg-degan."

Sella menghela napas dramatis, mencolek lengan Pendar. "Saingannya banyak ternyata. Sialnya, aku *shift* pagi hari ini. Jadi, nggak bisa ketemu."

Pendar tersenyum, menutup bedak dan mencolek hidung Sella. "Kerja, ayo, jangan mimpi terus!"

Semakin siang, ia bisa merasakan atmosfir yang berbeda di pameran. Para SPG memoles make-up mereka dengan lebih rajin, begitu pula para pegawai perempuan. Ia mendengar bisik-bisik kalau sang pimpinan jarang datang ke pameran. Pendar sendiri, merasa tidaka ada yang harus ditunggu. Bekerja seperti biasa dan hari ini menghadapi

godaan bapak-bapak setengah baya yang jarinya terus menerus ingin meremas tangannya. Untung saja ia bisa menahan diri untuk tidak menendang kemaluannya.

Pukul 20.55 atau lima menit sebelum pameran tutup, para pegawai berkumpul. Mereka mengikuti seorang laki-laki berkeliling. Pendar menduga itu adalah sang CEO, tapi tidak dapat melihat wajahnya karena banyaknya orang menutupi. Ia sedang berjongkok di samping mobil, untuk mengelap noda di pintu. Saat orang-orang itu mendekat tanpa ia menyadarinya.

"Pak, SPG ini bernama Pendar. Dan Pendar ini sudah dua kali ikut event kita. Eh, Pendar, kamu lagi ngapain?" tanya sang manajer.

Pendar bangkit sambil menepuk-nepuk tangan. "Bersihkan noda, Pak. Untung bukan goresan." Ia membalikkan tubuh, terbelalak saat melihat banyak orang sedang menatapnya.

"Pendar, sapa Pak Rainer."

Pendar nyaris pingsan di tempatnya berdiri saat laki-laki tinggi dan tampan dengan dagu sedikit terbelah itu menatapnya. Ia mengenali siapa laki-laki itu dan mulutnya mendadak terkunci.

Rainer maju sambil tersenyum, menghampiri Pendar dan menyapa riang. "Calon istriku? Kenapa kamu kerja di sini nggak bilang-bilang?"

Suasana yang tadi ramai, senyap seketika. Orang-orang saling pandang dengan bingung. Tidak terkecuali Deswinta yang berada di antara para SPG.

Pendar meneguk ludah, menatap Rainer dengan mata membulat. "A-apa kabar, Om, eh, ma-maksudku Pak Rainer."

Masih dengan senyum di bibir, Rainer mengamati Pendar dari atas ke bawah lalu menganggukkan kepala dengan mantap. "Bagus, kamu sudah dewasa sekarang. Sudah waktunya untuk kita menikah."

"Apa? Me-menikah?" Pendar masih tidak mengerti, tapi melihat senyum di bibir Rainer, ia tahu sedang dipermainkan. Ia melirik sekeliling, di mana orang-orang sedang menatap tajam padanya dan bergumam kecil. "Pak, sebaiknya cepat pergi. Aku mau pulang cepat."

Entah apa yang lucu, Rainer tertawa terbahak-bahak. Sikapnya yang di luar kebiasaan membuat para eksekutif yang mengikutinya, terheran-heran. Seorang pimpinan yang biasa bersikap dingin dan tegas, mendadak menjadi riang dan penuh tawa di depan seorang gadis yang diakui sebagai calon istri. Mereka tidak tahu, apakah Rainer sedang merencanakan April mop. Bukankah sekarang sudah bulan Mei?

"Pendar, kenapa kamu masih malu-malu? Kita sudah mau menikah."

Wajah Pendar memerah dan panas seketika. Ia merasa Rainer sudah gila. Tujuh tahun tidak bertemu, siapa sangka mengubah laki-laki baik menjadi aneh.

Dengan berani, Rainer mengusap lembut kepala Pendar. Menatap pada manajer yang masih berdiri kaku di tempatnya dan berujar nyaring.

"Pak Didi, aku nitip calon istriku di sini. Tolong, jaga!"

Didi, sang manajer mengganggu dengan wajah pucat.
"Iya, Pak."

"Aku pergi dulu, Sayang. See you!"

Rainer meninggalkan Pendar diikuti oleh banyak orang. Pendar menatap kerumunan yang menjauh dan terduduk sambil mengusap wajah. Tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi. Mulai kapan Rainer menjadi calon suaminya? Mereka sudah tidak bertemu bertahun-tahun lamanya. Apakah laki-laki itu mengalami kecelakaan, lalu gegar otak dan menjadi gila? Ia sungguh tidak mengerti.

"Lo nggak bilang mau kawin sama Pak Duda!" Deswinta datang dan menepuk punggungnya dengan keras.

Pendar menggeleng. "Kita saling kenal, tapi nggak mau nikah."

"Bohong lo!"

"Buat apague bohong?"

"Mana gue tahu. Nggak mau tahu, pokoknya lo harus cerita semuanya sekarang. Marsel sama Sella lagi otewe jemput kita."

Di hadapan tiga sahabatnya, Pendar diberondong banyak pertanyaan tentang Rainer. Kapan bertemu, kapan mau menikah? Dan Pendar menjelaskannya dengan susah payah. Sahabatnya tidak ada yang percaya kalau ia hanya sekedar kenal dengan Rainer, itu pun sudah tujuh tahun yang lalu.

"CLBK, kalian. Enak banget lo, balikan sama mantan yang kaya raya," celetuk Sella, mengunyah sate ati. Mereka makan bubur ayam gerobakan yang berada di pinggi jalan masuk kompleks.

"Udah gue bilang, nggak ada yang jadian!" sergah Pendar.

Deswinta mengangguk kecil. "Nggak masalah, sih, kalau kalian mau jadian juga. Pak Rainer duda, lo masih gadis. Wajar itu."

"Aah, bodo ah!"

Sella menyenggol Deswinta dengan ujung sikunya. "Ngomong-ngomong, pasti nggak imbang ntar."

"Apanya?" tanya Deswinta.

"Pertarungan di ranjang, Pak Rainer udah jago, sedangkan Pendar, ciuman aja belum pernah."

Pendar tersedak bubur, sementara teman-temannya tergelak. Marsel menyodorkan teh hangat sambil menyengir jahil. "Kalau lo butuh tuntutan buat belajar sex, bilang ama gue. Ntar gue download-in dari yang semi sampai yang paling ancur! Gue ada!"

Pendar melotot. "Lo ngomong lagi, gue gebuk!"

"Oh, takut. Tapi, bener, ada juga yang bisa ajarin lo step per step." Marsel menggerakkan alisnya dan seketika tawa kembali pecah.

Pendar berusaha makan dengan tenang, di tengah gempuran ledakan teman-temannya. Ia menyimpan sendiri segala tanya yang mengendap di dadanya tentang Rainer. Sebuah kebetulan yang aneh, kalau ia bisa bertemu lagi dengan cinta pertamanya yang sudah tujuh tahun tidak bertemu. Status Rainer kini telah menduda. Apa yang terjadi dengan pernikahannya? Kenapa bercerai? Apakah laki-laki

itu punya anak? Pendar menyimpulkan, untuk tidak menganggap serius perkataan Rainer.

Ternyata, harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Keesokan harinya, saat Pendar mencapai lantai ruang pameran, banyak mata menatapnya. Ia berusaha bersikap tenang, dan mengatakan pada diri sendiri kalau sedang geer. Sesampainya di ruang ganti sudah ada Sella di sana, bersama beberapa SPG lain. Sahabatnya itu menarik lengannya ke pojok dan berbisik.

"Lo nggak ngrasa ada aura-aura pembunuhan?"

Pendar memberanikan diri melirik ke sekeliling tempat ganti dan bisa merasakan pandangan setiap orang yang tertuju padanya. Ia menghela napas, membalas bisik Sella.

"Siapa targetnya?"

"Elo! Siapa suruh mau kawin sama Pak Rainer."

"Damn! Gue yang repot jadinya!"

Sella menepuk pundak Pendar. "Bertahanlah, bestiee."

Pendar mendesah. "Ngomong-ngomong, pameran masih kesisa berapa hari lagi?"

"Seminggu, napa? Udah nggak betah?"

Pendar mengangguk. "Iya."

"Jangan takut, hadapi mereka. Ingat, belakang lo ada Pak Duda yang tampan, kaya raya, dan berkarisma. Aduh, gue jadi pingin ketemu."

Percuma bicara dengan Sella, sama sekali tidak membantu Pendar. Selama satu hari itu, Pendar merasakan tatapan aneh setiap orang padanya. Ada yang sinis, ada yang ingin tahu. Semua terjadi karena Rainer. Bahkan saat

istirahat, ia mendengar perkataan para SPG lain yang diucapkan dengan lantang dan jelas-jelas ditujukan padanya.

"Kalau kita punya pacar CEO, mana mungkin masih jadi SPG."

"Jelaslah, minimal jadi nyonya atau paling nggak, manajer."

"Mungkin bukan pacar, tapi itu, you know-lah."

"Ah, teman tapi mesra?"

"Bukan, teman tapi tidur bersama!"

Mereka tergelak, dengan tatapan sinis ke arahnya. Pendar merasa makan siangya menjadi hambar dengan nasi sekeras batu. Ia menutup kotak nasinya, membuang ke tempat sampah dan bergegas ke toilet untuk merapikan make-up. Memantut diri di depan cermin dan memoles bibir dengan lipstik, Pendar bergumam pada diri sendiri. Ia membutuhkan uang ini untuk biaya hidup. Tidak boleh menyerah. Barangkali, sampai akhir pameran Rainer tidak akan pernah datang lagi. Dengan begitu, hidupnya kembali tenang.

Ternyata, keadaan sedang tidak berpihak padanya. Pukul delapan malam, Didi datang menghampiri. Sang manajer mengatakan kalau Rainer menunggunya di pintu selatan gedung dan ingin mengantarnya pulang. Pendar hendak menolak tapi Didi berujar cepat.

"Kalau nggak nurut, nanti potong gaji, Pendar. Udah, ikut aja. Kapan lagi pulang bareng sama ayang beb." Didi mengerling dan meluncur pergi, meninggalkan Pendar yang tercengang.

Ada apa dengan orang-orang ini? Pikir Pendar bingung. Didi yang biasanya selalu berwibawa dan galak, mendadak menjadi laki-laki penuh humor. Teman-teman SPG yang biasa selalu ramah, kini berubah sinis. Semua karena Rainer.

Sella sudah pulang lebih dulu, digantikan oleh Deswinta. Saat jam pulang tiba, ia meminta maaf pada sahabatnya karena tidak bisa pulang bersama.

"Om Rainer mau antar gue pulang."

Deswinta mengangkat sebelah alis. "Om?"

Pendar mengangguk. "Iya, Om. Dari dulu gue manggil dia begitu."

"Oh, gue jadi pingin juga punya om-om ganteng dan sexy gitu."

Pendar memutar sebelah mata. "Marsel mau lo kemanain?"

"Ih, siapa juga pacaran sama dia?"

"Halah, ngeles mlulu kayak bajaj. Awas aja kalau ujung-ujungnya lo bunting duluan!"

Deswinta mencubit pinggang Pendar dan membuat gadis itu menjerit. "Sakiit!"

"Lagian, mulut nggak bisa dijaga."

"Lah, Marsel sendiri yang bilang dia banyak video anu-anu, takutnya lo juga nonton trus pengen."

Lagi-lagi Pendar menjerit saat cubitan kedua mampir di pinggangnya. Setelah Deswinta puas menganiaya, berpamitan pulang lebih dulu. Pendar merapikan barang-barangnya dan memasukkan dalam tas. Ia melangkah perlahan, menahan dada yang berdebar keras. Setiap

langkah menuju pintu samping terasa berat. Seandainya bisa, ia ingin kabur saja. Tapi, ancaman potong gaji membuatnya terdiam.

Seharusnya, Rainer tidak bisa memotong gajinya sembarangan. Bukankah ia tidak melakukan kesalahan? Apakah menolak pulang bersama CEO itu pantas mendapatkan hukuman? Masalahnya, posisi Rainer sekarang adalah bossnya. Seorang boss akan menggunakan segala cara untuk menekan pegawainya, termasuk dengan memotong gaji. Pendar mendesah, berjalan di antara kerumunan yang hendak keluar menuju teras samping.

"Pendar! Di sini!"

Berteriak padanya dari samping mobil mewah warna silver, Pendar menatap laki-laki yang bertahun-tahun lalu menjadi obyek mimpi-mimpinya. Rainer muda menjelma menjadi laki-laki matang, kaya raya, dan sexy. Itu yang harus diakui oleh Pendar. Menghela napas panjang, ia menghampiri Rainer.

"Om, eh, Pak, selamat malam."

Rainer tersenyum. "Kamu dulu manggil aku apa?"

"Om."

"Dulu nyaman nggak manggil gitu?"

Pendar mengangguk. "Nyaman."

"Nah, tetap panggil gitu. Aku selamanya akan jadi om kamu. Ayo, masuk!"

Rainer membantunya membuka pintu, Pendar masuk dan duduk di jok depan. Ia letakkan tas di bawah kursi dan berusaha mengendalikan gugupnya.

"Sini, pasang sabuk pengaman."

Pendar mematung, saat Rainer mencondongkan tubuh ke arahnya. Rambut laki-laki itu menyapu wajahnya saat jemari Rainer meraih kait dan membantunya memasang sabuk. Aroma parfum yang lembut tapi maskulin menguar dari tubuh yang dibalut jas mahal.

"Oke, sudah! Duduk yang benar."

Rainer kembali duduk sempurna, dengan Pendar seolah kehilangan napas.

"Kita makan malam dulu, bagaimana kalau cari sate pakai lontong? Kamu dulu suka makan itu."

Melihat Pendar yang mematung, Rainer bertanya sekali lagi.

"Pendar, kamu nggak mau makan sate?"

Pendar tersadar dan mengangguk. "Mau . Apa saja, terserah."

Kendaraan melaju kencang meninggalkan gedung pameran, menembus lalu lintas yang cukup padat. Rainer melirik gadis yang menunduk di sebelahnya. Rambut Pendar yang hitam dan panjang, diikat kuncir kuda, menampilkan bentuk wajah yang tirus. Bibir tipis, mata bulat, dengan kulit yang putih.

"Pendar"

Pendar mengangkat wajah, menatap Rainer. "Iya, Om."

Rainer tersenyum. "Kamu cantik sekali. Tidak sia-sia aku menunggumu tujuh tahun."

Pendar bisa merasakan jantungnya berdetak lebih cepat, dan wajahnya memanas. Menunggu tujuh tahun? Apakah Rainer sedang membohonginya?



Obrolan Hati

Sella: Gue punya tekat, mau cari om-om juga.

Deswinta: Gue juga mau om-om kalau kayak Pak Rainer.

Marsel: Ini gue bingung mau seneng apa sedih? Seneng karena Deswinta nggak bisa naksir Pak Duda. Tapi, kok seleranya jadi om-om???

Pendar: Jangan tanya apa-apa, gue nggak ngerti apa-apa. Cinta pertama datang, dari tampan jadi berkarisma. Hati mungil gue nggak bisa terima dengan mudah!

Rainer: Pendar, tujuh tahun bukan waktu singkat. Akhirnya, aku menemukanmu.

Didi: Nggak peduli boss atau orang biasa, kalau lagi naksir cewek, emang suka aneh!

Para SPG: Hari ini kami deklarasikan perang sama Pendar!

Bab 2

“Nenek, mau kemana?”

Pendar yang baru pulang sekolah dan sedang mencopot sepatu di teras, menatap neneknya yang keluar sambil membawa kotak plastik.

Si nenek menoleh. “Pendar, ada tetangga baru di ujung gang. Anaknya baik, tadi habis nolongin nenek. Buat tanda terima kasih, nenek mau kasih dia bolu.”

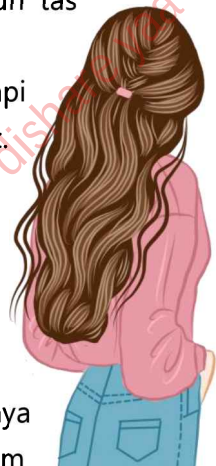
Pendar mengangguk. “Rumah ujung gang yang gede itu, Nek?”

“Iya, di sana. Kamu mau ikut? Ayo!”

“Sekarang, Nek?”

“Iya, nggak usah ganti baju. Kamu taruh tas dan buku di dalam.”

Awalnya Pendar ragu-ragu mau ikut, tapi karena si nenek memaksa akhirnya ia ikut. Lagipula, dalam hatinya merasa penasaran, siapa yang menyewa rumah besar itu? Pasti satu keluarga. Semua penduduk gang tahu, rumah itu terlalu lama kosong karena terlalu besar dan harga sewanya pun mahal. Terakhir, yang tinggal di sana hanya mampu bertahan enam bulan. Masih dalam



balutan seragam putih dan rok biru, Pendar mengikuti langkah neneknya.

"Tadi pagi, nenek ke tukang sayur. Pas lewatin depan rumah dia, nenek jatuh karena hampir diserempet motor. Untung ditolongin sama dia."

"Baik berarti orangnya, Nek."

"Memang, makanya Pendar kenalan. Panggil 'Om' biar sopan, ya? Soalnya jauh lebih tua dari kamu."

Dalam benak Pendar, orang yang dipanggil 'Om' ini pasti sudah tua atau bapak-bapak. Memang sudah sepantasnya kalau sebagai orang muda, ia ikut mengucapkan rasa terima kasih atas pertolongannya. Itu yang namanya adab bertetangga dan sopan santun. Tiba di rumah besar berpagar putih, Pendar memencet bel dan menunggu si om membuka pagar. Ia berdiri memunggungi pagar, sibuk menatap jalanan yang cukup ramai dan tidak menyadari pagar terbuka.

"Siapa, ya?"

Suara laki-laki terdengar dari belakang.

"Ini, aku, nenek yang tadi kamu tolong."

"Oh, ya, Nek. Ada apa? Mari masuk!"

Pendar membalikkan tubuh dan terkesima, bayangan seorang om yang merupakan bapak-bapak tua di benaknya, sirna seketika. Ternyata, om penolong nenek adalah laki-laki muda yang luar biasa tampan. Dengan tubuh tinggi dan rambut hitam tebal yang agak panjang. Laki-laki itu tersenyum padanya.

"Pendar, sapa Om Rainer, cepat!" Si nenek menyikutnya.

Pendar menelan ludah dengan gugup, sibuk meredakan jantungnya yang berdetak tak karuan. Terlebih, saat laki-laki itu tersenyum ramah padanya.

"Ha-halo, Om. Namaku Pendar."

Rainer tersenyum. "Nama yang bagus, Pendar."

Pendar tidak menjawab, masih mematung dengan mata bulatnya menatap Rainer tak berkedip.

"Mari masuk, Nek. Maaf, masih berantakan rumahnya."

"Nenek datang bawa bolu. Semoga kamu suka."

"Repot-repot amat, Nek."

Pertama kalinya, Pendar menginjak rumah besar berpagar putih yang sekarang dihuni Rainer. Selama di dalam, ia lebih banyak diam, mendengarkan neneknya bicara dengan Rainer. Sese kali ia melirik laki-laki itu dan menunduk saat Rainer menangkap pandangannya.

Pendar merasa kalau panggilan om tidak cocok untuk Rainer, harusnya kakak atau abang, tapi saat tahu kalau umur mereka terpaut hampir 11 tahun, ia menyadari kalau memanggil 'om' adalah wajar. Baru kali ini ia merasa kalau om-om memang sangat memikat, pantesan saja banyak teman-temannya yang bercerita kalau suka diajak jalan sama om-om. Apakah mereka semua setampian Rainer?

Tumpukan di pojok ruang tamu, menarik perhatian Pendar. Ia bangkit dari sofa, menghampiri tumpukan itu dan berseru.

"Komik detektif Conan, wow, banyak banget. Om Rainer suka baca ini juga?"

Rainer tersenyum dari seberang ruangan. "Kamu suka juga?"

Pendar mengangguk. "Iya, suka banget."

"Baca aja kalau mau. Kamu bisa datang kapan aja kalau mau baca, mau minjam juga boleh."

"Mau, Om!"

Bermula dari komik, mereka akhirnya dekat satu sama lain. Setiap sore, Pendar menunggu Rainer pulang kuliah untuk berkunjung. Sese kali ia membantu pemuda itu masak mie instan atau ceplok telur kalau tahu Rainer sedang kelaparan. Tidak jarang, Rainer mentraktirnya makan, dan membuat Pendar bergurau, kalau makanan-makanan itu bisa membuatnya gendut.

"Kamu baru 15 tahun, sering olahraga dan beraktifitas. Mana mungkin gemuk? Ayo, habiskan pizzanya."

Pendar tidak malu-malu menerima kebaikan hati Rainer. Ia menganggap rumah besar berpagar putih adalah rumahnya, komik-komik yang ditumpuk di atas lantai, ditata rapi olehnya ke dalam rak, termasuk buku-buku kuliah Rainer. Saat tertentu, Rainer sedang sibuk dengan pekerjaan di depan laptop, Pendar tanpa sungkan membantu membersihkan rumah. Ia sering bergurau dengan diri sendiri, merasa seperti suami istri dengan laki-laki muda itu.

"Pendar, kalau main ke rumah Om Rainer, pulang nya jangan malam-malam."

"Kenapa, Nek?"

"Nggak pantas, soalnya kalian sama-sama masih muda. Orang-orang bisa mikir macam-macam."

Awalnya Pendar tidak mengerti, tentang pikiran orang-orang yang macam-macam itu. Sampai suatu hari, ia melihat pagar sedikit terbuka dan masuk tanpa memencet bel. Ia mengambil komik dan duduk di ruang tamu, menduga Rainer pasti sedang tidur. Sepuluh menit berlalu, ia tenggelam dalam bacaannya dan menoleh saat terdengar suara langkah dari belakang.

"Om, bangun tidur, ya?"

Ia terbelalak, menatap Rainer yang muncul hanya memakai selembur handuk yang menutupi dari perut sampai atas paha. Air menetes-netes dari ujung rambut Rainer dan membasahi dadanya. Pendar terkesima hingga tak mampu bicara.

"Ups, sorry, Pendar. Aku lagi mandi, nggak dengar kamu datang. Tunggu, aku ganti baju."

Rainer melesat masuk dan meninggalkan Pendar yang melamun. Menghela napa panjang, Pendar meraba wajahnya yang memanas. Ia merasa kalau semua yang baru dilihat, itu melanggar hukum. Seharusnya seorang laki-laki setampan Rainer, tidak boleh sembarangan pamer tubuh.

"Aduuh, gerah!"

Pendar memekik, tanpa berpamitan berlari pulang. Ia tidak mengerti, kenapa jantungnya berdetak tak karuan dan dadanya berdesir karena Rainer. Setiap malam, sebelum tidur ia sibuk membuat rencana tentang laki-laki itu. Ia menyukai waktu-waktu yang dihabiskannya di rumah Rainer, mendengarkan laki-laki itu bicara, atau menertawakan

tingkahnya yang lucu. Ada banyak pemuda seusianya di sekolah, tapi tidak satu pun yang seperti Rainer.

"Kayaknya gue naksir orang deh." Suatu hari, Pendar curhat sama temannya.

"Naksir siapa lo?"

"Om di ujung gang."

Si teman mendengarkan keras. "Yaelah, kirain naksir si Justin idola sekolah atau, Henry yang artis sinetron itu, malah naksir om-om, nggak banget lo, Pendar!"

"Emang apa salahnya naksir om-om? Lo nggak tahu aja gimana Om Rainer?"

"Kenapa? Dia tampan gitu? Gue yakin, dia nggak ada seujung kukunya Justin. Hah, om-om kok ditaksir! Ambil duitnya aja, jangan main hati sama om-om, mah!"

Secara kebetulan, Justin yang mereka bicarakan lewat. Pemuda tampan dengan wajah tampan menggemaskan, kesana kemari diikuti banyak cewek. Bagi banyak cewek, Justin memang tampan tapi menurut Pendar, tetap Rainer lebih mengesankan. Pendar merasa makin lama otaknya makin geser, gara-gara naksir om-om.

"Pendar, makan di sini bagaimana?"

Pertanyaan Rainer menarik Pendar dari kenangan masa lalu. Ia menatap restoran besar di pinggir jalan yang menyediakan aneka masakan khas daerah. Menghela napas, ia berucap lirih. "Kalau Om suka di sini, ya, di sini aja nggak apa-apa."

Rainer mengernyit. "Jawabanmu ambigu banget. Emangnya kamu nggak suka?"

"Terserah aja, mau makan di mana."

"Aku paling nggak suka jawaban terserah. Pendar, aku tanya lagi. Kamu mau makan di sini atau ada rekomendasi tempat lain?"

Pendar menggigit bibir, berpikir sesaat. "Ehm, aku tahu di ujung jalan ini ada warung gerobak pinggir jalan. Lebih enak satunya di sana daripada di sini."

Rainer tersenyum, kembali menyalakan mesin. "Oke, kalau gitu kita ke sana."

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Pendar yang masih merasa asing dengan kehadiran kembali Rainer dalam hidupnya, tidak banyak bicara. Ia tidak tahu, harus bercakap soal apa. Apakah mengatakan sesuatu seperti betapa kayanya laki-laki itu sekarang, atau bertanya bagaimana kabar mantan istrinya? Kenapa bercerai? Pendar merasa kalau pertanyaan-pertanyaan itu sangat konyol. Ia memilih untuk mengunci mulut, dan membaca situasi. Tidak tahu apakah Rainer masih laki-laki yang sama seperti tujuh tahun lalu ataukah sudah berbeda.

Mereka tiba di warung yang dituju. Sebuah tempat makan dari tenda sederhana. Rainer memarkir kendaraannya di tanah kosong samping warung. Menatap sekeliling yang cukup ramai.

"Sepertinya enak. Ayo, turun."

Pendar mengangguk dan bergegas membuka pintu. Saat melangkah beriringan dengan Rainer menuju meja kosong, ia mendengar laki-laki di sampingnya bicara dengan nada menggoda.

"Pendar, lain kali kalau kamu mau ini dan itu, langsung bilang. Nggak usah pakai malu-malu. Kamu lupa? Waktu nelanjangin aku dulu, kamu nggak semalu-malu ini?"

Pendar terantuk batu dan hampir jatuh kalau bukan Rainer yang sigap meraih lengannya.

"Hei, hati-hati!"

Pendar mengeluh dalam hati, bagaimana ia bisa tetap hati-hati saat berdekatan dengan Rainer yang selalu mengganggunya. Apakah laki-laki itu sedang balas dendam? Dulu, Pendar yang mendekati dan menggoda tanpa ampun. Tanpa malu-malu menunjukkan cinta. Tapi, itu dulu. Sekarang, ia bahkan tidak punya keberanian untuk sekedar bercanda.

"Kalau nggak salah ingat, kamu dulu suka sate kambing bumbu kecap, pakai cabai dan bawang merah iris. Benar?"

Pendar ternganga takjub. "Om masih ingat?"

Rainer tersenyum misterius, memanggil penjual dan memesan tiga puluh tusuk sate kambing dengan dua lontong. Untuk minuman, memesan es jeruk peras, persis seperti yang dulu biasa mereka pesan. Rainer menatap Pendar lekat-lekat. Selain berubah makin cantik, ada banyak hal berbeda dalam diri Pendar. Keceriaan gadis itu seakan hilang dan digantikan oleh sesuatu yang sendu. Sinar mata yang dulu berbinar jenaka dan penuh semangat, kini seakan tertutup kabut. Rupanya, waktu yang berlalu mengubah banyak hal dalam diri Pendar.

"Bagaimana kabar orang tuamu? Terakhir aku ke sana, kalian sudah pindah."

Pendar mengedip, sekali lagi merasa takjub. "Om ke tempat kita dulu?"

Rainer mengangguk. "Iya, dua atau tiga tahun lalu. Kebetulan lagi lewat sana, trus mampir. Ternyata kalian sudah pindah."

"Kami pindah, satu tahun setelah Om nikah," ucap Pendar pelan.

"Kemana?"

"Ke kampung, ehm ... Papa meninggal dan kami bangkrut. Terpaksa jual rumah."

Pedagang datang mengantarkan pesanan, Rainer mengaduk sate dalam kecap dan menyodorkan pada Pendar. "Makan dulu, nanti baru cerita lagi. Jangan sampai ceritamu, bikin hilang selera makan."

"Eh, ini nggak kebanyakan, Om?" Pendar mengambil satu tusuk dan mulai memakannya. Rainer melakukan hal yang sama.

"Nggaklah, sate kambing bagus kesehatan."

"Bukannya bikin darah tinggi?"

"Tergantung, ada juga yang bagus untuk meningkatkan stamina."

Pendar mengangguk-angguk. "Oh, baru tahu kalau sate kambing buat stamina."

"Masa? Pengantin baru makan sate kambing biar bagus stamina di ranjang."

Pendar berhenti mengunyah, menatap Rainer dengan heran. Ia merasa ada sesuatu yang salah dengan laki-laki di depannya.

"Om, boleh tanya sesuatu?"

"Ya, Pendar."

"Jadi duda berat, ya?"

Rainer mengangkat sebelah alis. "Maksudnya?"

"Berat menahan rasa kesepian."

"Nggak, kenapa tanya gitu?"

"Omonganmu, mesum terus."

Rainer tergelak, suara tawanya terdengar nyaring. Sudah lama ia tidak segembira ini. Biasanya, tekanan pekerjaan membuatnya lupa, apa itu tertawa. Tidak salah memang mengajak Pendar makan malam. Gadis itu paling mengerti bagaimana cara menghiburnya.

"Cara bicaramu, kayak dulu masih 15 tahun. Padahal, sekarang kamu sudah berapa? Dua puluh dua?"

Pendar menggeleng. "Dua puluh tiga."

"Nah'kan, usia cukup buat menikah. Entah kenapa kamu malu-malu sekarang, padahal dulu kamu berani nelanjangin aku. Ingat, loh. Dulu, pas kamu masih 15 tahun!"

"Om, stop!" Pendar mengerang, dan Rainer kembali tertawa. "Om, itu'kan masa lalu. Bisa nggak jangan diingat lagi?"

Rainer menggeleng. "Tega kamu, Pendar. Padahal, cewek pertama yang lihat tubuh aku itu kamu. Bisa-bisanya kamu suruh aku lupain?"

Mereka terus mengobrol sambil makan sate sampai habis. Rainer menghitung, sepertinya Pendar nyaris habis 15 tusuk sendirian. Ia melihat wajah gadis itu perlahan memerah, tidak murung dan pucat lagi. Ia tidak tahu, apa

yang telah terjadi selama tujuh tahun ini, hingga mengubah gadis yang dulu sangat ceria dan cerewet, menjadi pendiam. Ia akan mencari tahu perlahan-lahan. Kali ini, ia akan melakukan semuanya dengan benar. Tanpa ragu-ragu dan takut seperti dulu.

Saat membayar tagihan, pedagang yang sepertinya mengenal Pendar tersenyum kecil. Laki-laki berkulit sawo mata dengan rambut dikuncir itu menatap Pendar dan Rainer bergantian.

"Ah, Kakak ini sudah menikah ternyata. Selamat, ya? Pengantin baru memang harus banyak makan sate kambing," ucapnya dengan logat daerah yang khas.

Pendar terdiam, dan belum sempat menjawab Rainer sudah mengajaknya pergi.

"Om, kos aku dari sini udah dekat. Aku naik ojek aja." Pendar memberi saran, saat mereka selesai makan.

Rainer menggeleng. "Mana alamat, biar aku antar sampai depan kos."

"Nggak mau ngrepotin, Om."

"Terlambat Pendar. Dari dulu kamu udah ngrepotin perasaanku. Ayo, naik!"

Menatap lampu-lampu jalanan yang bersinar di kegelapan, Pendar meraba dadanya yang bergetar. Cara Rainer bercanda, terlihat begitu santai tanpa perasaan. Apakah laki-laki itu tahu bagaimana rasa hatinya? Bertemu kembali dengan laki-laki yang selama ini mengisi mimpi-mimpi, ibarat mendapatkan duriah runtuh. Ia tidak ingin

berharap, tidak berani berharap, dan semoga Rainer tidak membuatnya berharap lebih.

"Ini, Om kos aku."

Pendar menunjuk malu-malu pada bangunan berlantai dua, dengan dinding dan pagar warna abu-abu. Kos-annya memang tidak mewah tapi layak untuk ditinggali dan berada di pusat kota. Memudahkan untuk mencari transportasi.

"Sebulan berapa di sini?"

"Delapan ratus ribu sudah sama listrik."

"Murah juga. Khusus cewek?"

Pendar menggeleng. "Nggak, campur. Yang khusus cewek agak jauh dari kampus. Terpaksa ambil yang ini."

"Mana ponselmu?"

"Buat apa?" Pendar bertanya sambil menyerahkan ponselnya.

Rainer meraih dan menyorongkan layar yang menyala. "Sidik jarimu."

Setelah terbuka, Rainer memasukkan rangkaian nomor dan memberikannya pada Pendar. "Ada nomorku di sana. Dua nomor, satu untuk pekerjaan dan satu lagi untuk pribadi. Hubungi aku, kapan pun kamu longgar."

Pendar tersenyum. "Makasih, Om. Aku turun dulu."

Rainer terdiam, membiarkan Pendar membuka pintu. Sebelum gadis itu menutupnya, ia berucap kecil. "Pendar, kamu tahu aku sudah bercerai bukan?"

Pendar mengangguk kecil. "Iya, Om."

"Tapi, tubuhku masih sama seperti yang kamu lihat dulu. Nite, Pendar!"

Pintu tertutup dan kendaraan melaju meninggalkan Pendar yang berdiri bingung di depan gerbang kos. Apa maksudnya dengan tubuhnya yang sama seperti dulu? Memangnya apa bedanya duda dengan perjaka? Pendar kebingungan menafsirkan perkataan Rainer.

Melangkah lunglai memasuki lorong, ia mengabaikan beberapa panggilan iseng untuknya. Ia tidak ingin terlibat dengan penghuni kos laki-laki. Menaiki tangga, ia berpapasan dengan anak pemilik kos, seorang pemuda dengan rambut dicat coklat. Pemuda itu cukup ramah, meski begitu Pendar tidak terlalu suka dengannya, karena sering memaksa untuk mengajaknya mengobrol.

"Pendar, pulangnye malam amat?" sapa Ferdi.

Pendar mengangkat bahu. "Sibuk."

"Yah, padahal aku mau ngajak kamu makan indomie di warung depan."

"Oh, sorry. Capek soalnya."

Pendar melewatinya tapi Ferdi tidak mau melepaskannya. "Pendar, kamu pasti capek. Mau aku buatin teh hangat?"

"Nggak, makasih."

"Cemilan mau nggak? Kita bisa sambil ngobrol."

Pendar buru-buru membuka pintu, menoleh enggan pada Ferdi. "Nggak bisa, besok harus bangun pagi. Daah!"

Tidak memberi kesempatan pada Ferdi untuk menjawab, Pendar melesat masuk dan menutup pintu dengan cepat. Menghela napas, ia merebahkan diri di atas ranjang. Saat mengamati langit-langit kamar, pikirannya tertuju pada Rainer. Seingatnya, istri Rainer sangat cantik dan kaya.

Kenapa mereka bercerai? Kapan tepatnya Rainer menjadi duda? Ada masalah apa di rumah tangga mereka dulu? Memukul sisi kepalanya, Pendar bergumam keras.

"Jangan kepo, Pendar. Bukan urusan lo!"

Malam itu, Pendar tidur tidak nyenyak. Bayangan tentang Rainer dan pernikahan laki-laki itu keluar masuk dalam mimpinya. Hingga keesokan harinya, ia bangun dengan kepala terasa sakit.

Pagi-pagi, Deswinta menelepon dan mengatakan akan menjemput. Ternyata, bukan hanya gadis itu yang ada di dalam mobil, melainkan ada formasi lengkap termasuk Sella dan Marsel. Pendar bingung melihatnya.

"Kalian tumben amat pagi-pagi nongol? Sella, lo bukannya *shift* sore?"

Sella mengangguk dengan mata berbinar. "Emang, gue mau ke kampus dulu, nebeng Marsel. Ngomong-ngomong, gimana sama Pak Duda?"

Pertanyaan Sella memicu pandangan ingin tahu dari orang-orang di dalam mobil. Pendar merasa tatapan mereka terarah padanya dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Ia melengos, tapi mereka tidak menyerah.

"Kalian ngapain aja semalam?" cecar Deswinta. "nggak mungkin cuma bahas masa lalu kan? Pegang tangan? Pelukan?"

Wajah Pendar memanas. "Apaan, sih?"

"Oh, nggak pelukan, nggak pegang tangan, jangan-jangan lumat-lumatan?" sela Sella.

Mereka tertawa dan Pendar memejam, perjalanan ini akan terasa sangat lama karena teman-temannya tidak akan membiarkannya lolos begitu saja tanpa bercerita. Ia berdecak kecil sebelum menjawab.

"Kami cuma makan sate, yang di warung langganan kita. Itu aja."

"Trus?" desak Sella. "Ngapain lagi?"

"Nggak ada, Om, eh, Pak Rainer nganterin aku pulang. Udah."

"Ciee yang punya om-om," ledek Marsel dari balik kemudi. "Om-om ketemu gede."

"Om-om bisa diajak anu-anu." Deswinta menyahut nakal sambil mengedipkan sebelah mata.

"Om-om tajir yang bisa diporotin. Jangan lupa, kalau kalian tidur bersama ntar, minta mobil, ya?" saran Sella yang mendapatkan satu cubitan keras di pinggang. "Aduuh, Pendar! Sakit tahuu!"

"Biarin, lagian omongan kalian ngaco!"

"Mana ada kami ngaco, kami hanya menjelaskan keadaan sebenarnya. Tentang hubungan laki-laki dan perempuan pada seorang perawan!" Sella berkata tidak mau kalah.

Lagi-lagi mobil meledak oleh tawa. Saat Pendar turun diikuti oleh Deswinta, wajahnya memerah menahan malu. Bisa-bisanya mereka menggodanya tentang sex segala macam.

"Pendar, kamu ke ruang ganti dulu. Aku mau ke minimarket bentar." Deswinta bergegas ke minimarket yang terletak di samping gedung.

Pendar melangkah cepat ke ruang ganti, dan sedang mengeluarkan seragam dari dalam tas saat terdengar teguran.

"Pendar, kami mau ngomong!"

Pendar menegakkan tubuh dan mengernyit, melihat beberapa teman SPG mendatangnya. Apakah ia melakukan kesalahan? Kenapa mereka menatapnya seolah ingin menelannya?



Obrolan Hati

Sella: Gue curiga Pendar belum pernah ciuman.

Deswinta: Gue curiga, Pendar nggak ngerti cara ciuman.

Marsel: Semoga Deswinta tahu, kalau aku jago ciuman (Nyengir sendiri, sambil menatap spion dan mengagumi wajahnya yang tampan)

Ferdi: Biasanya cewek-cewek suka kalau diajak makan mie instan di warung burjo. Kok Pendar nggak mau? Apa lain kali tawari pecel lele?

Pendar: Om-om duda, kenapa kedengarannya kayak mesum banget.

Rainer: Aku akan mendekatimu pelan-pelan Pendar, sampai kamu nggak punya alasan untuk menolak.

*Tukang Sate: Semoga pasutri baru tadi, cepat diberi momongan.
Ah, Kakak cantik udah nikah dan suaminya gagah pula. Satu
malam berapa ronde mereka? (Tukang sate piktor!)*

Jangan dishare yaa

Bab 3

Suasana pagi yang sibuk, orang-orang tenggelam di dalam kubikel mereka. Sedikit sekali yang bercakap, ketegangan terasa hingga ke wajah mereka yang menegang. Laporan penjualan, perhitungan uang, dan arsip administrasi yang panjang, membuat para pegawai tidak ada waktu untuk sekadar bercakap. Pimpinan biasa akan datang pukul 10, setelah itu bisa dipastikan kalau kesibukan akan meningkat hingga sore menjelang. Bekerja di PT. Astatama memang penuh tekanan tapi sesuai dengan gaji yang tinggi.

PT. Astatama bukan hanya bergerak di bidang otomotif dengan menjual mobil mewah, tapi juga membawahi beberapa perusahaan dagang sparepart dan onderdile. Tidak heran kalau perusahaan itu sangat besar dengan ratusan karyawan di dalamnya.

Pendiri dan pemilik PT. Astatama adalah keluarga Sinclair. Mereka memimpin perusahaan secara turun temurun, dan sekarang jatuh ke generasi ketiga yaitu Rainer Sinclair. Tidak ada yang berani main-main dengan Rainer. Sikapnya yang dingin dan tegas, membuat banyak orang



sega padanya. Namun, dalam hal pekerjaan Rainer juga terkenal sangat profesional.

Dalam bekerja, Rainer dibantu dua asisten. Satu laki-laki bernama Mike, dan satu perempuan bernama Leoni. Keduanya sudah hampir empat tahun ini mendampingi Rainer, membantu kelancaran jalannya pekerjaan sang boss.

Seorang perempuan berambut pendek dengan setelan hitam trendy, keluar dari ruang direktur. Perempuan itu berdiri di ujung ruangan, mengedarkan pandangan lalu mengecek jam di pergelangan tangan.

"Pak Rainer akan tiba di kantor kurang lebih 30 menit lagi. Saya mengharapkan laporan sudah ada di meja saya sebelum waktu itu."

Semua yang ada di ruangan menegakkan kepala dan meneguk ludah. Menatap nanar dengan batin merintih pada perempuan yang berdiri tanpa senyum. Seorang laki-laki berkemeja biru, duduk di kubikel dekat pintu bertanya dengan takut-takut.

"Kalau ternyata data belum sepenuhnya kita terima, bagaimana, Bu?"

Perempuan itu menatap sekilas pada laki-laki berkemeja biru lalu menjawab tanpa senyum.

"Berusahalah. Ingat, ada banyak orang yang ingin duduk di kursimu!"

Perempuan itu membalikkan tubuh dan kembali ke ruangnya. Orang-orang mulai saling pandang dan bergumam lembut satu sama lain.

"Nggak boss, nggak asisten sama aja kejamnya."

"Hooh, mereka bertiga seperti tiga serangkai yang membuat iblis paling kejam pun takut."

"Eh, jangan ngomong gitu. Pak Mike agak lumayan tahu."

"Idih, kata siapa? Kamu belum dengaraja dia ngamuk. Bisa-bisa balikin meja."

Mereka menghela napas panjang bersamaan lalu kembali bekerja, tidak ada gunanya protes karena sudah menjadi peraturan di sini, bagi siapa yang ingin jabatan dan gaji besar, harus siap bekerja keras. Daripada membuang waktu untuk bergosip dan menyesali keadaan, akan lebih baik kalau mereka menyelesaikan pekerjaan sekarang.

Di dalam mobil sedan yang melaju kencang di jalanan, Rainer terdiam dengan lembaran dokumen di tangan, sementara Mike membacakan jadwal hari ini.

"Meeting dengan bagian penjualan dijadwalkan pukul lima sore sampai delapan, Pak. Bagaimana?"

Rainer menggeleng. "Majukan, aku ingin semua selesai sebelum pukul tujuh malam."

"Tapi, siangnya Anda harus meninjau lokasi pabrik."

Rainer menatap asistennya dengan heran. "Mike, ubah semuanya. Kita mampir ke kantor sebentar, pukul satu siang ke pabrik, dan meeting jam empat. Harusnya bisa."

Mike mengangguk. "Baik, Pak. Saya ubah. Tadinya saya berpikir untuk memberi Anda kesempatan untuk istirahat."

Rainer melambaikan tangan. "Nggak perlu. Aku belum setua itu. Beritahu Leoni, siapkan semua dokumen untuk ditandatangani dan juga dokumen untuk rapat. Jangan

sampai bagian penjualan membuatku marah, kalau sampai ada informasi atau data yang ketinggalan.”

“Siap, Pak. Segera saya lakukan.”

Rainer mengalihkan pandangan dari dokumen ke jendela. Mengingat tentang Pendar. Beberapa hari ini, bayangan gadis itu keluar masuk dari pikirannya. Seolah udara yang memenuhi paru-parunya, Pendar memberinya kesegaran. Hidupnya yang terjebak dalam rutinitas membosankan, terasa nyaman karena Pendar. Setelah menunggu sekian lama, ia tidak akan membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja.

“Pak, ini”

Mike menoleh ke belakang untuk bertanya dan suaranya menghilang saat melihat Rainer melamun dengan wajah lembut menatap jendela. Ia sedikit heran, karena tidak biasanya laki-laki itu bersikap seperti itu. Biasanya, setiap detik yang berlalu selalu terisi dengan pekerjaan dan juga diskusi. Mike menghela napas panjang, tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada bossnya tapi memutuskan untuk menunggu hingga Rainer tersadar.

Tiba di kantor, seorang penjaga dengan sigap membuka pintu. Rainer melintasi lobi dengan Mike di belakangnya. Saat lift meluncur ke atas, Rainer bertanya pada Mike.

“Menurutmu, kalau ada gadis suka sate dan lontong, kalau misalnya kita beri bunga, dia mau nggak?”

Mike tercengang, tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan yang begitu aneh dari Rainer. Mulai kapan bossnya bicara soal gadis?

Rainer berdecak, menatap asistennya yang melamun. "Kenapa kamu bengong? Memangnya kamu nggak punya pacar?"

Mike tergagap. "Pak, kalau cewek suka makanan, le-lebih baik kasih hadiah makanan juga daripada bunga."

Rainer mengangguk kecil. "Teruskan."

"Bisa dicoba misalnya, coklat atau buket cemilan begitu."

"Ide bagus, tolong kamu pesankan buket cemilan yang enak. Taruh di mobilku, malam ini aku mau bawa."

Mike memiringkan kepala, saat mengiringi langkah Rainer menuju ruangan laki-laki itu. Ia nyaris tidak memperhatikan para karyawan yang bangkit dari kubikel mereka untuk mengucapkan salam pada Rainer. Keheranannya mengalahkan kewaspadaannya. Gadis mana yang disukai Rainer? Mulai kapan Rainer berteman dengan seorang gadis? Mike merasa teramat sangat penasaran.



Pendar mengedarkan pandangan ke sekeliling. Para perempuan cantik itu sedang menatapnya dengan penuh permusuhan. Ia berpikir, adakah sikapnya yang menyinggung mereka, atau membuat para perempuan itu marah? Seingatnya, ia tidak pernah melakukan sesuatu yang buruk.

"Ada apa, ya?" tanyanya berusaha untuk tetap tenang.

Salah seorang SPG yang dikenal Pendar bersama Mela, maju selangkah. Menatap Pendar dengan pandangan tanpa senyum.

"Kamu tahu nggak? Yang kamu lakukan itu menjijikan?"

Pendar mengerjap bingung, menepuk dadanya. "Emangnya aku ngapain?" tanyanya bingung.

"Jangan sok polos Pendar. Kami semua tahu apa yang terjadi di sini. Kenapa bisa Pak Rainer bersikap baik sama kamu. Pasti karena kamu nyogok uang sama Pak Didi, ya'kan?"

"Hah! Ma-maksudnya gimana?"

"Halah, jangan berkelit!" Perempuan lain maju, kali ini ada nama Ami di name tag-nya. "Dulu, Pak Didi bersikap tegas dan nggak pandang bulu. Nggak peduli sama siapa juga. Sekarang, sama kamu dia berbeda. Kok bisa, Pendar? Jangan-jangan kamu bayar ke Pak Didi, ya?"

Pendar yang merasa tuduhan mereka makin aneh, tersenyum sambil menggelengkan kepala. Semua yang terjadi karena Rainer. Tidak ada satu pun di antara para SPG ini yang tahu, kalau dulu ia dan Rainer adalah tetangga. Sekarang, mereka mencurigainya menyogok untuk mendapatkan perhatian Didi yang bisa berujung dengan perkenalannya pada Rainer. Sungguh teori yang luar biasa.

"Tunggu, ada kesalahpahaman di sini." Pendar tetap tersenyum, mengamati jam di ponsel dan sedikit kuatir akan terlambat, sedangkan dirinya belum berganti baju dan merias wajah "Kalian pasti ingin tahu kenapa aku dekat sama Pak Didi dan Pak Rainer bukan?"

Para perempuan saling pandang lalu mengangguk. "Bukan penasaran, hanya ingin tahu," sela Mela.

Pendar tertawa lirih sekarang. "Bukannya sama aja? Ingin tahu dan penasaran itu sebelas dua belas. Kalau kalian

memang benar-benar ingin tahu caranya, coba tanya Deswinta. Aku belajar dari dia.”

Kebetulan Deswinta baru saja memasuki ruang ganti, tercengang saat melihat semua SPG mengerumuni Pendar. Perkataan terakhir dari temannya, membuat Deswinta tersenyum. Menyibak kerumunan, ia menyerahkan sebotol air minum pada Pendar. Membalikkan tubuh lalu berkata lantang.

“Kalau ada yang ingin tahu, kenapa bisa Pak Didi bersikap baik sama Pendar, tanya gue! Kalian pasti bingung, apa hubungannya sama gue? Iyalah, karena gue yang ngenalin dukun buat melet.”

Pendar melotot pada sahabatnya, begitu pula yang lainnya. Namun, Deswinta tetap tenang, mengibaskan rambut ke belakang dan menegakkan kepala dengan angkuh.

“Gue tahu kalian mau melet Pak Rainer bukan? Syaratnya gampang, bagi yang minat serahin KTP, uang tiga juta kontan, tanpa nyicil dan satu lagi, harus siapin embun yang didapat dari daun melati. Jumlahnya dua puluh tetes, nggak kurang, nggak lebih. Siap juga untuk berendam sumur dari jam 12 malam sampai empat pagi, telanjaaang! Yang boleh lihat hanya dukunnya. Ingat, dukunnya laki-laki, loh? Mau?”

Mereka menatap Deswinta dan Pendar bergantian dengan jijik. Satu per satu, meninggalkan tempat dengan gumaman keras. Pendar menghela napas panjang, mencubit pinggang sahabatnya.

“Apa lo bilang? Gue melet Om Rainer?”

Deswinta meringis. "Cuma itu jalan satu satunya biar mereka mingkem. Lihat'kan? Berhasil!"

"Iya, tapi nama gue jadi jelek."

"Ah, cuma nama. Yang penting wajah tetap cantik."

Sisa hari itu, Pendar merasa dikuliti saat semua SPG menatapnya dengan jijik. Setiap kali ia lewat, gumaman tentang pelet dan mandi di sumur terdengar. Semua terjadi gara-gara omongan Deswinta.

Setelah makan siang, Deswinta selesai bekerja dan digantikan Sella. Saat istirahat, Pendar menceritakan apa yang terjadi pada Sella, dan seperti bisa ditebak, sahabatnya itu tertawa terbahak-bahak, hampir menyemburkan air yang diminum.

"Ya ampun, lucu banget, sih, kalian."

Pendar bersungut-sungut. "Lucu apaan? Lo nggak tahu gimana mereka nglihatin gue dari atas ke bawah. Semua gara-gara si Om, ini. Coba dia bisa nahan diri, nggak bakalan kayak gini."

"Lah, lo nyalahin Pak Rainer. Kalau gue, sih, malah senang. Dapat duda yang perhatian kayak dia. Udah, sih, Pendar. Jangan jual mahal, terima kenyataan aja kalau kalian CLBK!"

Pendar terdiam, meninggalkan Sella menuju tempatnya semula. Ia memasang wajah tersenyum dan mulai menyapa para pengunjung. Dalam hatinya bertanya-tanya, di antara begitu banyak orang yang ia temui, kenapa justru nasibnya mempertemukannya dengan Rainer. Ia bukannya tidak suka, jauh di lubuk hatinya sangat bahagia bisa bertemu dengan

laki-laki itu. Masalahnya adalah, tujuh tahun bukan hanya waktu yang memisahkan mereka. Tapi, strata sosial juga berperan.

Dulu, saat mereka masih sama-sama tinggal di gang yang sama, Rainer sudah berbeda. Seorang diri bisa menyewa rumah besar dengan perabot lengkap, naik motor mahal, serta kuliah di universitas swasta elite. Ia tahu Rainer bukan anak orang sembarangan. Saat itu, ia tidak berpikir terlalu banyak. Ia lebih memikirkan bagaimana caranya bisa dekat dengan Rainer, atau mengajak pemuda itu nonton, daripada memikirkan soal kekayaan.

Sekarang, kenyataannya justru menakutkan. Rainer bukan hanya pemuda kaya, tapi menjelma menjadi laki-laki jutawan. Dalam mimpi pun ia bahkan tidak berani berharap.

"Pendar? Ini kamu?"

Pendar memalingkan wajah ke arah datangnya suara dan tersenyum menyapa. "Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?"

"Ah, ternyata benar ini kamu. Apa kabar, Pendar?"

Pendar memiringkan kepala, menatap bingung pada pemuda tampan berambut pirang di depannya. Ia merasa pernah bertemu pemuda itu, hanya saja tidak tahu di mana.

Pemuda itu tersenyum ramah. "Kamu pasti lupa. Aku Justin, kita pernah satu sekolah dulu waktu SMP."

Pendar ternganga, menatap Justin dari atas ke bawah lalu tersenyum. "Ah, ya. Apa kabar?"

"Akhirnya, ingat juga. Padahal, dari sebelum masuk ke ruang pameran ini, aku udah ingat kamu."

"Maaf." Pendar menatap sekeliling, di mana ada staf kantor yang sedang mengawasinya. "Justin, aku sedang kerja. Bisa kita mengobrol nanti?"

Justin menggeleng. "Nggak mau, karena aku ingin ngajak kamu ngobrol soal mobil ini. Menurutmu, mobil ini cocok nggak buat kerja?"

Pendar mengerjap malu, lalu kembali menyinggungkan senyum. Membuka pintu mobil dan berujar lembut. "Tentu saja, cocok Justin. Sedan ini termasuk kategori *city car* yang irit bahan bakar."

Justi mengangguk, menunduk ke dalam mobil. Ia mendengarkan dengan tekun setiap penjelasan Pendar dan tidak menyela sedikitpun. Selesai menerangkan kurang lebih lima belas menit tanpa jeda, Pendar merasa aneh. Dengan posisi masih di dalam mobil, ia menatap ke arah teman SMP-nya.

"Bagaimana? Kurang cocok buat kamu, ya?" tanyanya.

Justin menggeleng. "Nggak, cocok, kok. Aku suka. Lebih suka lagi kalau suatu saat nanti kamu mau naik mobil ini sama aku." Justin mengeluarkan dompet dan selebar kartu nama berikut pulpen. "Tulisin nomor ponselmu, bisa?"

"Eh, ini nggak ada hubungannya sama pribadi," tolak Pendar.

"Aku beli mobil ini, buat mastiin kalau ada masalah bisa ada orang buat dihubungi. Ayo, Pendar. Masa nggak mau ngasih nomor ke teman lama."

Pendar ragu-ragu sesaat, melihat Justin yang memandangnya dengan senyum ramah dan mata berbinar

penuh harap, mau tidak mau ia menuliskan nomor ponselnya. Justin menerima kartu nama dengan senyum terkembang.

"Thanks, Pendar. See you later. I'll call you!"

Justin bergegas ke arah kasir dan duduk di sana, menghadapi Didi. Pendar keluar dari mobil sambil berdecak bingung. Sebenarnya, bulan ini bulan apa? Kenapa banyak orang-orang dari masa lalunya muncul. Apakah di bulan ini ada perayaan tentang masa silam? Pendar tidak mengerti.

Di suatu sudut ruang pameran, Rainer berdiri menatap sekeliling. Tubuhnya yang tinggi menjulang, setengah tertutup oleh pintu. Ia sengaja datang diam-diam, mengamati keadaan terutama Pendar. Banyak para pegawai pameran yang tidak tahu kedatangannya, termasuk Didi. Malam ini ia mengganti jas dan kemeja dengan kaos polo dan celana denim. Memakai topi hitam serta kacamata, sepertinya sosoknya cukup tersamarkan, meski tidak sepenuhnya bisa menghilangkan kesan tampan dan maskulin dari dalam dirinya.

Ia mengernyit, saat seorang pemuda tampan berlama-lama di area Pendar. Mereka terlibat percakapan serius dan Rainer berusaha menghilangkan rasa cemburu serta kesalnya. Pendar sedang bekerja, tentu saja sebuah keharusan kalau bersikap ramah dengan pengunjung. Tetap saja, di matanya pemuda berambut pirang itu terlihat sangat tertarik dengan Pendar, meskipun pada akhirnya tetap membeli mobil.

Rainer menggeser posisi tubuh, saat dua SPG datang untuk minum. Mereka meletakkan botol air minum di atas meja pendek dekat tempatnya berdiri. Rainer mengernyit saat keduanya mulai bergosip.

"Lo lihat Pendar, nggak? Makin hari makin belagu?"

"Emang, mentang-mentang dekat sama Pak Didi."

"Tapi, Mela. Bener apa yang dibilang Deswinta, kalau Pendar pakai pelet?"

Gadis yang bernama Mela mengangguk serius. "Gue yakin iya, kalau nggak? Mana mungkin gadis model dia bisa dapetin Pak Rainer?"

"Iya, juga. Ini dunia modern, masa masih ada dukun-dukunan?"

Mela mengusap bahu temannya. "Percaya, deh. Di belahan dunia yang lain, masih ada kayak gitu. Cumakita nggak tahu aja di mana tempatnya."

"Kita lihat saja nanti, bertahan berapa lama peletnya Pendar."

"Nggak akan habis kalau dia terus bayar sama dukun."

Selesai minum keduanya kembali ke posisi masing-masing, meninggalkan Rainer yang menepuk-nepuk telingannya. Apa yang barusan ia dengar? Pendar memeletnya? Teori aneh dari mana itu? Hari begini, masih ada orang yang percaya dukun dan pelet, Rainer berdecak heran. Menatap jam di pergelangan tangan, 10 menit lagi pameran tutup. Sebaiknya ia kembali ke mobil dan menunggu Pendar di sana karena tidak ingin menimbulkan keributan.

Pendar menggeliat di depan loker pakaian. Kelelahan menyeranginya. Ia menepuk-nepuk leher untuk menghilangkan pegal. Membuka loker, ia mengambil ponsel. Mendapati ada beberapa pesan. Salah satu dari mamanya yang meminta kiriman uang, satu lagi dari Rainer.

"Aku tunggu di parkir Selatan. Jangan sampai nggak datang."

Pendar menghela napas panjang, ajakan sekaligus ancaman dari Rainer membuatnya tidak habis pikir. Laki-laki itu rela tiap malam datang ke pameran hanya untuk mengantarnya pulang, apakah tidak terlalu merepotkan?

"Pendar, kita naik taxi online, yuk? Nggak sanggup kalau naik ojek. Jauh soalnya." Sella datang sambil mencebik. Wajah cantiknya cemberut menahan lelah.

Pendar menatap sekeliling lalu berbisik. "Gue nggak bisa bareng lo pulang."

Sella terbelalak. "Om kamu jemput?"

Pendar mengangguk dan hampir terjengkang saat Sella memeluknya.

"Akhirnya, gue bisa kenalan sama Om kamu itu. Nggak masalah kita nggak pulang bareng, yang penting kenalin gue sama dia."

Pendar tidak dapat menolak keinginan Sella. Ia membawa sahabatnya ke area parkir Selatan. Mereka celingak-celinguk mencari sedan mewah warna silver, saat sebuah teguran datang dari mobil *offroad* biru.

"Pendar, di sini."

Pendar menoleh, dan hanya bisa menahan napas saat melihat penampilan Rainer. Terlihat begitu tampan dan memukau dalam balutan kaos, celana, topi, dan kacamata hitam. Sangat pas dengan kendaraan yang dibawanya.

"I-itu Om kamu?" tanya Sella dengan suara bergetar, saat mereka mendekati Rainer.

"Yuup, dia."

"Pendar, gue rasanya mau pingsan."

Pendar menoleh cepat ke arah sahabatnya. "Kenapa?"

"Cakeep banget! Ya Tuhan, mana boleh ada cowok sempurna kayak gini. Udah cakep, kaya, duda lagi."

Pendar tersenyum masam. "Adalah, itu buktinya depan kamu." Mereka tiba di depan Rainer dan Pendar memperkenalkan sahabatnya. "Om, ini Sella."

Rainer tersenyum kecil. "Halo, Sella."

Sella terdiam dengan tangan memegang pipinya. Melotot pada Rainer, ia berujar keras. "Arrgh, Pak Rainer. Boleh nggak aku jadi fans Anda?"

Rainer tercengang sementara Pendar berdecak kecil. "Tahan diri! Malu-maluin aja."

"Biarin, kapan lagi punya idola kayak Pak Rainer."

"Tetap aja."

Sella tersenyum cerah, menatap Rainer. "Pak, terima kasih sudah mau kenalan. Aku pulang dulu, tolong antar teman aku pulang dengan selamat, Pak. Daaah!"

Rainer melambaikan tangan. "Kamu nggak mau aku antar pulang sekalian?"

Sella menggeleng. "Nggak malam ini, Pak. Kalau bisa, sih, besok aja. Sekalian ada Deswinta, dan kalau bisa tolong traktir kami makan, ya, Pak."

"Sella!" jerit Pendar.

Rainer tergelak, saat melihat Shella meleletkan lidah sebelum berlari ke arah lain. Rainer membuka pintu dan mendorong Pendar masuk. "Ayo, masuk."

Sama seperti kemarin, Pendar duduk di samping Rainer. Kali ini mengendarai mobil yang lain. Ia tidak tahu seberapa kaya Rainer sampai berganti-ganti mobil.

"Om, boleh tanya sesuatu?"

"Ada apa? Selama bukan tentang hukum dan politik negara, aku bisa jawab."

Pendar tersenyum kecil. "Nggak, ini masalah pribadi. Itu, mobil Om ada berapa, sih?"

Rainer mengangkat sebelah alis, menatap Pendar. "Aku curiga."

"Curiga kenapa, Om?"

"Jangan-jangan, yang dikatakan teman-teman kamu itu benar. Kalau kamu ke dukun buat melet aku, biar dapat mobil."

Pendar tercengang lalu menjerit kecil. "Om, mana ada begituuu?"

"Hanya menebak!"

"Tebakan ngaco!"

"Kenapa kamu marah? Kalau marah tandanya benar."

"Oom, minta dipukul, ya?"

"Nggak, kalau bisa dicium aja. Lebih enak daripada dipukul."

"Om Raineer!"

Suara Pendar bergema di dalam mobil, seiring dengan tawa Rainer yang menggelegar.



Obrolan Hati

Deswinta: Wajah doang cakep, otak cuma setengah. Hari gini, percaya dukun!

Sella: Argh! Gue lupa minta foto Pak Rainer. Kapan lagi bisa pamer cogan bawa mobil mewah. Ah, gue bodoh emang.

Mike: Siapa cewek yang ditaksir Pak Rainer? Artis atau pengusaha? (Mike kebingungan karena selama ini bossnya tidak pernah terlibat pergaulan dengan lawan jenis)

Pendar: Om Rainer tahu nggak, apa hukumnya menggoda cewek yang ciuman aja belum pernah? Penjara seumur hidup!

Rainer: Pendar, kamu imut sekali. Apalagi kalau lagi malu-malu.

Justin: Pendar, sekian lama nggak ketemu makin sexy.

Dukun jadi-jadian di suatu tempat di antah berantah, menerima panggilan dari klien baru: Mbah, saya mau melet orang. Kalau bisa yang hasilnya paten, kami siap bayar tiga juta dan juga cari embun pagi dua puluh tetes! Kami juga rela berendam di sumur!

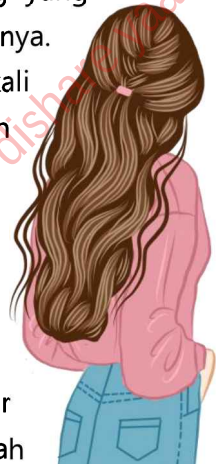
Bab 4

Mereka tidak makan sate seperti kemarin, kali ini memilih nasi goreng. Mencari tempat yang lega di pinggir jalan, keduanya duduk dan makan bersisihan di samping mobil. Pendar ingat sekali kebiasaan Rainer setiap kali makan nasi goreng, tidak pedas dan tidak suka pakai acar. Ia juga ingat dulu, mereka sering beli nasi goreng di dekat rumah mereka, Rainer sering mentraktir Pendar setiap kali ada uang.

Sebenarnya, Pendar tahu kalau Rainer bukan anak orang biasa. Laki-laki itu selalu berpenampilan rapi dan bersih dengan motor besar yang terlihat mahal. Tinggal sendirian di rumah besar dan mewah, hanya orang yang mampu saja yang sanggup melakukannya. Nenek Pendar dulu sering bercerita, setiap kali bertemu Rainer selalu dibelikan makanan atau barang-barang lain.

"Om kamu hari ini beliin nenek daster, gimana? Bagus nggak?"

Si nenek memamerkan dengan wajah berseri-seri di depan Pendar. Tentu saja si nenek tidak tahu kalau saat membeli daster itu, Pendar yang memilihnya. Sebuah



kenangan indah yang tidak mungkin terulang kembali. Perasaan sedih mendadak menyelimuti Pendar.

"Nggak enak nasinya? Kenapa kamu makannya kayak males?"

Pendar menggeleng. "Enak kok? Ini hampir habis."

Rainer mengamati gadis yang makan dalam diam. Merogoh rokok dari saku dan menunjukkannya. "Nggak keberatan aku ngrok?"

"Nggak, silakan. Dari dulu Om juga ngerokok."

"Bener juga dan kamu selalu ngomel kalau aku ngerokok dekat tumpukan komik. Takut kalau komiknya terbakar."

Pendar tersenyum, menoleh dan menatap Rainer dengan bola mata yang bersinar. "Komik-komik itu, masih disimpan Om?"

Rainer mengangguk. "Masih, aku ada satu tempat khusus untuk menyimpannya. Kapan-kapan kamu ke rumahku dan bisa baca sampai puas."

Tidak ada jawaban dari Pendar. Pameran tiga hari lagi selesai dan mereka tidak mungkin bertemu lagi. Untuk apa Rainer mengatakan itu? Pendar sendiri tidak berminat untuk kembali menemui Rainer. Bukan karena tidak suka berada di dekat laki-laki itu, tapi tidak ingin lagi menjadi pengganggu.

"Pendar, kamu nggak mau cerita soal keluargamu? Bagaimana mereka?"

Rainer bertanya, saat Pendar sudah selesai makan. Gadis itu menandakan nasi gorengnya dengan sedikit lambat. Rainer bertanya-tanya dalam hati, apakah memang Pendar

yang makan dengan sangat lambat, ataukah ia yang melupakan kebiasaan gadis itu?

Ia melirik Pendar yang menatap jalanan ramai dengan melamun. Gadis itu seolah sedang memikirkan sesuatu. Apakah terjadi hal besar dengan keluarganya dan membuat Pendar jadi terlihat sedih?

"Pendar? Kamu nggak apa-apa?"

Pendar mengangkat wajah dan menggeleng sambil tersenyum. "Aku baik-baik saja, Om. Keluargaku sekarang ada di kota sebelah. Papa meninggal saat aku kelas satu SMU."

Rainer ternganga. "Benarkah? Aku turut berduka, Pendar."

"Makasih, Om. Kecelakaan waktu itu dan nyawanya nggak tertolong."

Ada kedukaan di wajah Pendar yang cantik. Bola mata meredup dan kelopak matanya bergetar menutup. Rainer mengulurkan tangannya yang bebas, mengusap dan membelai lembut punggung gadis itu. Hanya itu yang bisa dilakukan untuk membantu Pendar mengurangi kesedihan.

"Nggak lama setelah papa meninggal, nenek jatuh sakit. Karena kurang biaya dan kami nggak ada penghasilan lain, terpaksa menjual rumah. Awalnya, hanya rumah kecil yang di samping. Om ingat bukan, kami ada dua kamar kos?"

Rainer mengangguk. "Iya, dua kamar itu bukan?"

"Benar, trus mamaku kerja dan kenal Om Herman dan mereka menikah. Memutuskan untuk menjual rumah itu dan

akhirnya pindah ke kota sebelah dan sisa uang digunakan untuk usaha.”

“Nenekmu tinggal bersama mereka?”

Pendar mengangguk. “Iya, karena aku harus kerja. Nggak ada waktu untuk merawat nenek.”

Suara Pendar yang lirih membuat Rainer tahu, masih ada yang disembunyikan oleh gadis itu. Mereka terdiam beberapa saat, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

“Mereka tinggal bertiga?”

Pendar menggeleng. “Berlima. Papa sambungku bawa satu anak perempuan dan mamaku punya anak lagi perempuan.”

Rainer tidak lagi bertanya, membiarkan keheningan ada di antara mereka. Keduanya menatap jalanan yang ramai. Serombongan pengamen mendatangi mereka, menyanyikan lagu-lagu cinta. Rainer membiarkan mereka bernyanyi sampai selesai sebelum memberikan selebar uang.

“Terima kasih, Kakak. Semoga langgeng hubungannya,” ucap mereka, menatap bergantian pada Rainer dan Pendar.

Rainer dan Pendar tidak membalas, hingga mereka berlalu. Selesai makan, Rainer bertanya apakah Pendar masih ingin pergi ke tempat lain? Pendar menggeleng.

“Besok kerja, Om. Kurang tiga hari lagi pameran selesai.”

“Benar juga, pasti lagi ramai-ramainya.

Rainer membuka pintu kendaraan, membiarkan Pendar masuk lebih dulu. Ia duduk di belakang setir, mencondongkan tubuh untuk membantu Pendar memasang sabuk pengaman.

"Om, aku bisa sendiri." Pendar menolak lembut, tapi sayangnya terlambat. Kepala Rainer sudah berada di depan wajahnya. Tangan laki-laki itu mencengkeram sabuk dan tidak bergerak meskipun sudah terpasang.

Jarak wajah mereka hanya beberapa inci. Pendar bahkan bisa merasakan hangat napas Rainer. Ia menelan ludah dengan gugup. Jantung berdetak tak karuan, terlebih kala hangat tubuh laki-laki itu seolah menyentuh kulit dan membuat bulu kuduknya meremang.

"Om"

Rainer mengedip, menatap Pendar tanpa senyum. Ia menghela napas saat melihat gadis itu menggigit bibir bawah dan menelan ludah. Ia tidak salah mengenali, Pendar sedang gugup. Entah dorongan dari mana, ia merengkuh tubuh gadis itu dalam pelukan. Rainer mengusap tengkuk dan rambut Pendar dengan lembut.

Jantung yang berdetak lebih keras, tubuh yang gemetar karena sentuhan. Kehangatan yang menyebar pada setiap sendi dan tulang dan membuatnya seakan melemas tiada bertenaga.

Pendar tidak bergerak. Ia takut Rainer akan mendengar detak jantungnya yang menggila. Jemari laki-laki itu dengan lembut menyentuh tengkuk dan pundaknya. Berbagai ingatan masa lalu, berkelebat dalam benaknya. Tentang tawa bahagia, dan laki-laki yang menurutnya sangat sempurna. Laki-laki yang selama beberapa tahun ini tidak pernah hilang dalam ingatan, kini muncul dan seakan menyedot semua perhatiannya.

Rainer menegakkan tubuh, kali ini menyentuh puncak kepala Pendar dan menyusuri rambutnya yang sehalus sutra. Tanpa kata, tanpa permisi sebelumnya, ia menyentuh bibirnya pada bibir Pendar. Sebuah kecupan singkat yang membuat tubuh Pendar kaku seketika.

"Ayo, aku antar kamu pulang," ucap Rainer dengan suara serak.

Rainer duduk tegak di belakang kemudi, tidak mengatakan apa pun saat melajukan kendaraan meninggalkan parkir. Ia mengepalkan tangan, dan menghela napas panjang. Mengutuk dirinya yang tidak bisa mengontrol diri. Seandainya, Pendar tidak takut padanya, ia pasti sudah melahap gadis itu di mobil. Memeluk, mencium dengan membabi buta. Melampiaskan kerinduan selama beberapa tahun ini. Untungnya, ia masih cukup waras untuk tidak melakukan itu.

Mengarahkan pandangan ke jendela, Pendar merasa dadanya yang bergemuruh. Apa itu tadi? Kecupan? Pertama kalinya dalam hidup, bibir seorang laki-laki menyentuh bibirnya. Ia melirik Rainer, tidak tahu apa yang di pikiran laki-laki itu. Apakah arti sebuah kecupan bagi laki-laki dewasa seperti dia. Bukankah Rainer sudah pernah menikah? Tentunya menyentuh tubuh seorang perempuan bukan sesuatu yang asing. Pendar merasakan kegundahan hanya karena sebuah kecupan.

Mereka tiba di depan kos Pendar dalam diam. Rainer mematikan mesin dan menoleh.

"Pendar, aku—"

Pendar menggeleng. "Nggak apa-apa, Om. Hanya kecupan."

"Apa?" Mata Rainer melebar.

Pendar mengedip. "Bukannya mau bilang maaf?"

Rainer tertawa lirih, mengulurkan tangan untuk menyentuh lembut pipi Pendar. "Mana ada laki-laki minta maaf setelah mengecup? Yang ada aku mau bilang, lain kali boleh nggak menciummu?"

Pendar tercengang lalu menunduk malu. Mengutuk dalam hati karena salah sangka. Ia menggelengkan kepala, berusaha menahan senyum.

"Ngomong-ngomong, aku ada hadiah buat kamu."

"Hadiah?"

"Iya, ada di jok belakang. Ayo, kita ambil."

Pendar tercengang, saat Rainer membuka kap mobil dan mengeluarkan buket cemilan yang sangat besar. Ada beragam coklat, biskuit mahal, dan permen enak. Dibungkus dengan kertas merah muda dan diikat pita.

Rainer meletakkan buket itu ke dalam pelukan Pendar. "Semoga kamu suka cemilannya."

Pendar meneguk ludah, merasakan bobot buket di pelukannya. "Om, banyak banget."

"Kalau kamu bosan, bisa ngemil."

"Tapi ... tetap aja banyak."

"Bisa bagi-bagi sama temanmu. Diet jangan terlalu ketat, sehat itu penting. Sana, masuk!"

Pendar mengulum senyum. "Terima kasih, Om."

"Sama-sama, Pendar. Aku baik'kan? Baru kecupan udah aku kasih coklat" Rainer mencondongkan kepala dan berbisik. "Kalau lain kali ciuman, mobil atau rumah juga boleh. Nggal perlu pakai pelet."

"Tih, apaan, sih?" Pendar mengelak.

Rainer terbahak-bahak, masuk ke mobilnya dan melambai sebelum meninggalkan Pendar yang termangu di depan gerbang kos dengan lengan mendekap buket cemilan. Rainer memang sangat baik padanya, dari dulu tidak pernah berubah. Pendar tidak tahu, bagaimana mengatasi perasaannya.

Tiba di kamar, ia memfoto buket cemilan miliknya lalu mempostingnya di status aplikasi pesan. Seketika, banyak balasan yang ia terima. Terutama dari sahabat-sahabatnya.

"Gede amaaat! Pasti dari Om Duda, gue mauu!" ucap Sella.

"Gue iri gue bilang!" Kali ini Deswinta yang berucap.

"Gue juga bisa beliin buat kalian!" sahut Marsel. Tidak ada yang menanggapi, semua orang sibuk mengagumi buket cemilan milik Pendar.



Rainer tertegun, saat mendapati papanya duduk di ruang tamu dengan cerutu di tangan. Ia bisa mendengar suara mamanya bicara dengan pelayan dari ruang tengah. Merasa heran karena orang tuanya datang tanpa memberitahunya.

"Papa? Sudah lama?"

Sanjaya menggeleng. "Belum lama. Duduklah, mamamu membawa makanan."

"Aku sudah makan, Pa."

"Tumben. Biasanya kamu lupa soal makan."

"Tadi sama teman."

Rainer mengenyakkan diri di samping papanya, tak lama mamanya keluar membawa piring lebar dengan sushi di atasnya.

"Makan dulu. Pasti lapar."

Rainer menggeleng. "Sudah kenyang, Ma."

"Tumben." Hanah menatap anaknya dengan kaget.

Sanjaya menjentikkan cerutu dan mematikan api. "Itu yang aku katakan tadi. Tumben jam segini sudah makan. Tapi, sekarang bukannya jam sebelas malam?"

"Setengah dua belas," sahut Rainer. "Mama dan Papa ngapain datang malam-malam ke rumah?"

Hanah meletakkan sushi di atas meja, mengamati anaknya. Beberapa hari tidak bertemu, ia merasa ada yang berbeda. "Rainer, proyekmu goal?"

Ranier menggeleng. "Proyek apaan, Ma?"

"Nggak tahu, wajahmu kelihatan senang soalnya. Nggak biasa juga lihat kamu semringah begini. Biasanya pulang kerja kusut, sampai-sampai Mama pikir kamu butuh istri baru buat mendampingi."

Rainer tergelak malu, teringat kecupan bersama Pendar dan dirinya menggila karena itu. "Nggak usah begitu, Ma. Memangnya orang senang harus berhubungan sama proyek?"

"Lah, makanya Mama tanya. Kamu di otaknya cuma ada kerja sama kerja, kalau nggak karena proyek, apalagi?"

"Memang itu yang penting sekarang."

Rainer mengambil sepasang sumpit dan makan satu buah sushi. Ia bisa merasakan tatapan kedua orang tuanya. Pasti ada hal penting yang akan mereka sampaikan. Dugaannya tidak salah.

"Celine, akan menikah lagi dalam beberapa bulan ke depan," ucap Hanah.

Rainer mengangguk. "Aku sudah tahu, Ma. Dapat undangannya."

"Oh baguslah. Kamu berencana datang?"

"Tentu saja. Kami nggak ada masalah. Cerai secara baik-baik. Dia akan menikah, tentu saja aku harus datang."

Sanjaya berdehem. "Apa kamu tahu siapa suaminya?"

"Feris Adiwijaya, direktur PT. Adiwijaya Group."

"Kamu tahu semua tentang Celine?" celetuk Hanah.

"Aku bukan tahu semua, hanya sebagian. Tapi, Celine memberikanku undangan pernikahannya dengan tangannya sendiri. Datang langsung menemuiku dan bercerita. Itu saja."

Sanjaya bertukar pandang pandang dengan istrinya. Mereka kembali mengamati anaknya dengan serius.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Sanjaya. "Apa kamu nggak tertarik mengakhiri masa mudamu?"

Rainer mengangguk. "Tertarik, tapi tidak sekarang."

Hanah tercengang. "Serius? Kamu punya keinginan begitu?"

"Iya, Ma. Kenapa kaget begitu?"

Hanah mengulum senyum, tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Biasanya, Rainer selalu menolak setiap kali

ia bicara soal jodoh atau pasangan. Anaknya itu akan menjawab ketus kalau proyek dan pekerjaan jauh lebih penting daripada cinta.

Pernikahan Rainer hanya bertahan dua tahun. Sebuah pernikahan singkat tanpa anak. Meski begitu, hubungan antara Rainer dan Celine masih terjalin dengan baik. Perceraian sama sekali tidak menyisakan permusuhan. Setelah menduda, Rainer menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja. Hanah sempat khawatir kalau anaknya berkubang dalam bisnis dan tidak memikirkan cinta. Sepertinya ada yang berbeda dan itu membuatnya senang.

"Mama senang kalau kamu punya kekasih. Cepat-cepat nikahi dia, biar kami nggak khawatir."

Rainer memeluk mamanya singkat. "Iya, Ma. Pasti aku nikahi dia. Kalian tunggu saja."

Rainer memikirkan Pendar dan bayangan tentang pernikahan membuat senyumnya berkembang. Kalau suatu saat ia akan mengakhiri masa menduda, Pendar adalah perempuan yang tepat untuknya. Semoga saja, gadis itu merasakan hal yang sama padanya.



Hari terakhir pameran, untuk kali ini Deswinta dan Sella juga bekerja satu hari full. Dikarenakan pengunjung yang membludak. Mereka sibuk melayani pelanggan, memberi penjelasan, dan membantu bagian penjualan. Pendar berharap, dengan suksesnya pameran ia bisa mendapatkan bonus. Mamanya sudah merengek ingin minta uang. Alasan

demis pengobatan sang nenek. Pendar berharap, bisa punya pekerjaan yang stabil dan bisa merawat neneknya di sini.

"Eh, ada gosip," bisik Sella saat mereka istirahat minum. "Katanya, Pak Rainer mau datang malam ini."

"Mau nutup pameran?" tanya Pendar.

"Bisa jadi, atau sekedar kangen sama lo."

"Itu lebay, sih."

"Tapi, Pendar. Kalau gue jadi lo, dikejar sama laki-laki kaya yang tampan kayak gitu. Dengan senang hati masuk ke pelukannya dan naik ke ranjangnya."

Pendar menjitak jidat Sella dan gadis itu menjerit. "Otaknya tolong dijaga, ya?"

Sella mengusap jidatnya. "Emangnya apa yang salah? Lo sendiri apa nggak pernah kepikiran gimana rasanya dipeluk dan dicium Pak Rainer?"

Pendar merasa wajahnya memanas, teringat akan kecupan Rainer beberapa hari silam. Ia meneguk minum dalam jumlah besar dan meninggalkan Sella sendiri.

"Pendar! Tungguin gue!"

Pendar menepuk pipinya, obrolan tentang pelukan dan ciuman membuat imajinasinya melayang tak tentu arah. Tentu saja ia pernah dikecup Rainer, dan sentuhan ringan di bibirnya itu cukup membuat tubuhnya melayang. Seandainya waktu itu Rainer tidak menahan diri, barangkali akan beda cerita. Pendar bergidik, berusaha mengeyahkan pikiran kotornya tentang ciuman.

Pengunjung terus berdatangan hingga menjelang tutup. Pendar bahkan nyaris tidak punya waktu makan, hanya

minum dan makan cemilan sekadarnya untuk mengganjal perut. Ia melayani banyak pembeli dengan jumlah transaksi yang meningkat pesat di banding hari-hari sebelumnya. Pameran biasa tutup pukul sembilan, kali ini molor sampai jam setengah sebelas karena banyaknya antrian.

Pukul sebelas, antrian sudah selesai dan stand benar-benar ditutup. Rainer datang bersama Mike, mengumpulkan para karyawan dan SPG di stand yang sudah kosong.

"Terima kasih untuk kerja keras kalian. Tahun ini, penjualan jauh melebihi target."

Setelah memberikan sepatah dua patah kata, Rainer membagikan bingkisan untuk mereka semua, termasuk Pendar, Sella, dan Deswinta.

"Pendar, lapar nggak?" bisik Sella saat mereka melangkah lunglai ke ruang ganti.

Pendar mengangguk. "Lapar, tapi malas juga mau makan. Udah malam."

"Ajak Om lo makan, pasti mau dia," celetuk Deswinta.

Pendar menunjukkan ponselnya. "Nggak usah disuruh, emang dia mau traktir makan."

"Ciee, cieee, yang pacaran sama duda," ledek Sella.

"Ssst!" Pendar meletakkan telunjuk di depan bibir. "Hati-hati, ada mereka."

Ruang ganti ramai, semua SPG berceloteh tentang bingkisan dari Rainer. Beberapa mengatakan dengan suara keras kalau Rainer menjabat tangan mereka.

"Pak Rainer tanya, umurku berapa?"

"Trus?"

"Aku bilang baru 25 tahun."

"Eh, Pak Rainer tanya aku dong, rumah di mana? Jauh nggak."

"Sama aku beda lagi, berapa lama jadi SPG."

"Aargh, kalian bisa ngrasa nggak? Kalau cara bicara beliau bikin meleleh."

"Tampan lagii!"

Pendar menghela napas panjang, melirik diam-diam ke arah kerumunan itu. Ia menyibukkan diri untuk merapikan barang-barangnya agar tidak ada yang tertinggal, karena besok tidak lagi ke sini. Tawa di belakangnya semakin keras, Pendar berusaha mengabaikan.

"Jangan ngambek, Pak Rainer hanya basa basi," bisik Deswinta.

Pendar tersenyum. "Gue tahu, kok."

"Susah kalau punya gebetan kaya dan tampan, banyak yang naksir." Sella menimpali.

Semua yang mereka katakan itu benar, Rainer memang laki-laki di luar jangkauannya. Tidak peduli pada masa lalu mereka akrab, kenyataannya nasib berkata lain. Rainer dengan kehidupannya yang mapan, sedangkan dirinya terseok.

Pendar dengan enggan melangkah ke parkir selatan. Diikuti oleh Sella dan Deswinta. Mereka berdua sengaja ingin mengantar Pendar bertemu Rainer. Ketiganya berhenti di dekat pilar saat melihat Rainer bicara dengan asistennya di samping mobil sport kuning. Pendar berujar dalam hati,

setiap kali bertemu Rainer pasti dengan kendaraan yang berbeda.

Rainer melambaikan tangan, mereka menghampiri dengan malu-malu.

"Pendar, aku akan mengantarmu pulang. Mobil ini hanya bisa untuk dua orang. Kalian berdua, bisa ikut Mike."

Rainer menunjuk asistennya. Sella dan Deswinta menggeleng bersamaan.

"Nggak usah, Pak. Kami dijemput kok. Cuma mau ngantar Pendar," ujar Sella ceria.

Pendar mengernyit. "Emangnya Marsel jemput?"

Deswinta mengangguk. "Yup, jemput kami. Udah, lo baik-baik aja sama Pak Rainer. Ingat minta traktir makan, seharian perut lo kosong."

"Daah, Pendar. Daaah, Pak Rainer." Sella berpamitan dengan ceria.

Keduanya menyempatkan diri untuk mengagumi dan mengusap mobil Rainer, setelah itu bergegas ke parkirannya, sudah ada Marsel yang menunggu. Rainer berpamitan pada Mike sebelum membuka pintu mobil untuk Pendar.

"Rekapitulasi penjualan kamu email saja esok hari," pesan Rainer sebelum masuk ke mobil.

Mike mengangguk. "Baik, Pak."

Saat kendaraan *sport* kuning melaju perlahan meninggalkan area parkir, berbagai pertanyaan terlintas di benak Mike. Siapa gadis yang diantar pulang oleh Rainer? Mulai kapan bosnya kenal dengan seorang SPG. Gadis itu

memang sangat cantik, tapi bukan berarti tidak ada yang lebih cantik lagi.

Mike menghela napas panjang, mengingatkan diri sendiri untuk tidak terlalu ikut campur urusan bosnya. Rainer sudah menduda sangat lama, kalau bisa menikah lagi tentu akan sangat baik, terserah siapa pasangannya.



Obrolan Hati

Sanjaya: Siapa gadis yang sedang didekati Rainer?

Hanah: Anakku lagi jatuh cinta. Akhirnya, setelah sekian lama. (Hanah tidak tahan ingin melihat wajah calon mantunya)

Deswinta: Mobilnya Pak Rainer keren banget, kalau nggak gengsi pingin foto aku.

Sella: Mobilnya Pak Rainer keren banget, sayang kursinya cuma dua.

Pendar: Semua orang bicara mobil dan kekayaan, aku mikir ciuman. Hadeuh!

Rainer: Haruskah aku mengajari Pendar cara berciuman?

Marsel: Tunggu! Kenapa di bab ini aku nggak nongol?

Para SPG: Pak Rainer, terima kasih atas atas bingkisan. Kami siap diajak kencan!

Bab 5

“Setelah pameran ini, kamu mau kerja apa lagi?”

“Ada pameran lain, Om. Kamis mulai.”

“Di mana?”

“Mal Casabella, *make-up* dan perawatan rambut.”

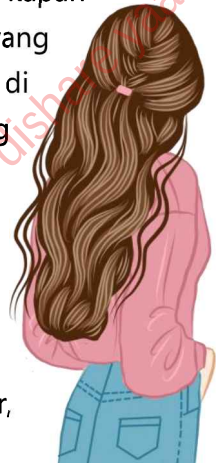
“Berapa hari?”

“Hanya sampai Minggu.”

Rainer menyantap nasi kucingnya dengan lahap. Sepertinya ia sudah menghabiskan empat bungkus dengan beberapa sate dan minum kopi tubruk. Bersama Pendar, selalu ada hal baru untuk dilakukan. Ia yang selama ini tidak pernah makan di pinggir jalan, sekarang berbeda. Asalkan Pendar mau, ia bisa makan di mana saja dan kapan saja. Contohnya malam ini. Pendar yang mengusulkan untuk makan nasi kucing di angkringan. Dulu, mereka sering melakukannya, anggap saja kali ini sedang mengulang kenangan.

“Selama nunggu kerjaan baru, biasa ngapain?”

“Kalau lagi nggak ada kerjaan, kuliah dengan benar. Tapi, karena ini lagi libur, palingan aku cari kerjaan sampingan.”



"Contohnya?"

"Eh, temani orang kencan."

Rainer terbatuk-batuk, dan hampir tersedak. Pendar mengulurkan air mineral dan ia meneguknya. Menghela napas panjang, kembali menatap Pendar dengan pandangan bertanya-tanya.

"Maksudnya temani orang kencan itu gimana?"

Pendar tersenyum. "Misal, ada yang minta ditemani nonton—"

"Nggak boleh!" sanggah Rainer keras. "Bisa-bisanya kamu kerja gituan."

"Kenapa, Om? Duitnya lumayan, loh. Sering juga dapat makan gratis. Apalagi, kalau orangnya lagi galau. Cukup dengerin dia ngoceh, aku makan aja."

"Gimana kalau ketemu yang kurang ajar? Mau pegang-pegang kamu?"

Pendar tertawa liris, makan sate usus sambil mencecap nikmat. "Aku selalu ada batasan, sih. Misal, nonton nggak mau sama cowok, kalau makan atau temani kondangan oke aja."

"Temani kondangan, diaku pacar?"

"Terserah dia, nggak simpan nomor juga. Ada perantaranya. Intinya, bisa nyambung hidup dan klienku rata-rata masih anak muda, aku nggak terima om-om."

Nafsu makan Rainer hilang seketika. Ia tidak habis pikir dengan gaya hidup Pendar yang melakukan banyak pekerjaan, untuk uang yang diyakini jumlahnya tidak seberapa. Ia tidak akan mengatakan hal-hal tentang norma

atau apalah, karena tidak tahu apa yang sudah dilalui gadis itu selama beberapa tahun ini. Bisa jadi karena hidup menderita dan membutuhkan uang. Tapi, menemani orang kencan? Sungguh suatu pekerjaan yang tidak masuk akal dan beresiko.

"Pendar, kenapa kamu nggak coba magang di tempat yang lain?"

"Contohnya apa, Om? Aku harus bagi waktu sama kuliah."

"Restoran?"

Pendar menggeleng. "Ini bukan di luar negeri, Om. Anak muda bisa kerja *part time*. Semua restoran atau minimarket, maunya kerja *full time*. Aku mana bisa."

Rainer terdiam, membenarkan perkataan Pendar. Di sini memang susah untuk mendapatkan kerja *part time*. Kalau pun ada, biasanya tidak banyak jenisnya. Dari lesehan tempat mereka duduk, terlihat jalanan yang mulai lengang. Angkringan masih banyak pengunjung meskipun waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Aroma sate yang dibakar, berbaur dengan wedang jahe. Rainer melihat Pendar hanya makan dua nasi, selebihnya menghabiskan sisa sate yang mereka pesan. Wajah gadis itu terlihat lelah, meski begitu tidak mengurangi kecantikannya.

Sering kali Rainer merasa heran, melihat Pendar yang sekarang. Gadis yang dulu imut dan menggemaskan, kini berubah menjadi anggun dengan kesan *sexy* yang kuat. Padahal, Pendar memakai pakain sopan, dan tidak mengumbar lekuk tubuh. Membayangkan Pendar bersama

para laki-laki muda iseng yang kesepian, diaku sebagai pacar, hanya untuk uang, membuat darah Rainer mendidih.

"Minggu ini kamu ada kerjaan lain?" tanyanya.

Pendar menggeleng. "Nggak ada Om, istirahat aja dan persiapan semester baru."

"Baguslah."

"Kenapa emangnya, Om?" tanya Pendar bingung.

"Karena, kalau kamu sampai ada kerjaan temani orang-orang iseng, aku janji akan bikin kerjaan kamu gagal!"

Pendar tercengang, menatap wajah Rainer yang mengeras. Ia tidak habis pikir dengan sikap laki-laki itu. Apakah mereka salah paham tentang sesuatu? Bukankah ia berkata jujur tentang pekerjaannya. Selama tidak bertentangan dengan hukum, bukankah nggak masalah ia kerja di mana pun?

Rainer bersikap seperti kekasih yang protektif dan posesif. Memangnya mereka ada hubungan apa? Di antara mereka berdua, tak lebih dari dua teman lama yang bertemu kembali. Aneh memang kalau Rainer marah dengan pekerjaannya.

"Om, jangan galak-galak. Nanti susah dapat istri, pada takut soalnya."

Rainer menatap Pendar, meraih lengan gadis itu dan menariknya. Pendar terbelalak saat wajah mereka hampir berbenturan. Untung saja ia bisa menahan diri dan kini, jarak wajah mereka tak lebih dari tiga sentimeter. Ia melirik sekitar yang ramai, lalu meneguk ludah.

"Om, ingat tempat. Di sini ramai."

Rainer tersenyum kecil. "Oh, jadi kamu nggak keberatan kalau kita hanya berdua di tempat yang sepi?"

"Bu-bukan begitu, paling nggak jaga wibawa. Om itu direktur perusahaan besar. Kayak abege aja."

"Memangnya aku peduli dengan pandangan orang? Lagi pula, palingan orang-orang itu lagi mikir, kalau kita pasangan yang sedang kasmaran, nggak lihat-lihat tempat untuk bermesraan. Bagaimana kalau kita ciuman?"

Pendar terbelalak, dengan wajah memanas. Senyum Rainer terlihat mengejek. Ia meneguk ludah, menahan gugup. Mana boleh mereka sedekat ini, apalagi di tempat umum. Harusnya, Rainer bisa tahan diri untuk tidak menggodanya.

Pendar menggigit bibir bawah tanpa sadar. Saat begini, kenangan masa lalu mereka berkelebat di otaknya. Dulu ia pernah diam-diam mengamati wajah Rainer saat laki-laki itu tertidur di sofa. Dengan keberanian yang entah datang dari mana, ia berjongkok di samping sofa dan mengamati Rainer yang pulas. Mengagumi wajah tampan, alis lebat, dan bibirnya yang setengah terbuka. Pendar kecil bahkan punya pikiran, bagaimana rasanya kalau mencium laki-laki itu. Sebuah niat kotor yang tercetus dari dalam hati, membuatnya malu setengah mati dan merasa sangat berdosa. Akhirnya, memilih untuk pergi sambil memukul sisi kepalanya.

Wajah yang dulu pernah masuk dalam *fantasy* kecilnya, kini berada sangat dekat. Mereka dalam keadaan sama-sama

sadar, dan tidak ada yang sedang tertidur. Tidak ada yang salah kalau saling mengecup.

"Pendar"

"Ya?"

"Jangan basahi bibir, jangan mincing-mancing aku."

"Eh, Om"

"Permisi, Kakak, Om, kami mau menghibur dengan nyanyian."

Mereka berdua terlonjak, mengalihkan pandangan pada sekelompok pemuda yang menatap keduanya dengan senyum tanpa dosa. Rainer buru-buru melepaskan pegangannya di lengan Pendar dan berdehem lalu mengangguk pada para pengamen itu.

Pendar menunduk, merapikan rambutnya, lalu menandakan sisa teh pocinya. Ia tidak tahu apakah harus bersyukur atau marah dengan gangguan para pengamen.

Selama jantung ini berdetak, kuakan selalu menjagamu, hingga akhir waktu.

Selama napas ini berembus, tak akan ada cinta yang lain, hingga tua bersama.

Mereka menyanyikan lagu cinta, sayangnya tidak ada kesan romantis karena dibuat versi koplo. Namun, Pendar jujur mengatakan kalau suara para pengamen itu sangat merdu. Satu buah lagu dinyanyikan hingga selesai, para pengamen menerima uang dari Rainer dengan mata berbinar.

"Terima kasih, Kakak."

"Semoga sehat selalu dan langgeng hubungan dengan istrinya."

Rainer tersenyum simpul sementara Pendar terkikik. Sungguh lucu melihat para pengamen itu mengira mereka adalah pasangan suami istri. Apakah pandangan orang yang lain juga sama seperti para pengamen itu? Apakah mereka terlalu mesra sampai-sampai orang salah paham? Pendar tidak mengerti.

Rainer mengantarnya pulang sampai ke depan kos seperti biasa. Ini adalah hari terakhir laki-laki itu bisa mengantarnya. Esok hari, entah bagaimana mereka bisa bertemu lagi.

"Udah sepi banget jalanan di sini," ucap Rainer saat kendaraan berhenti di depan kos.

"Om, ini jam satu lewat. Wajar kalau sepi."

"Iya, juga. Justru aneh kalau masih ramai orang."

Pendar membuka sabuk pengaman dan tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata. "Terima kasih, Om. Udah diantar dan dikasih makan sampai kenyang. Terima kasih juga untuk bingkisannya." Ia mengambil bingkisan yang diletakkan di bawah kakinya dan bersiap-siap keluar.

"Tunggu, kamu belum bayar pajak," ucap Rainer.

Pendar mengernyit heran. "Bayar pajak apaan, Om?"

"Pajak pertemuan. Aku udah jemput kamu, traktir makan, sudah sewajarnya kamu bayar pajak pelayanan."

"Eh, maksudnya bagaimana?"

Rainer tersenyum, meraih bagian belakang kepala Pendar dan melayangkan kecupan di bibir gadis itu. Kali ini bukan

kecupan ringan seperti yang pertama, melainkan sentuhan agak lama dari bibir ke bibir. Rainer bahkan mengulum ringan bibir bawah Pendar dan membuat gadis itu terbelalak.

"Yah, sudah, Terima kasih atas pajaknya yang dibayar tepat waktu. Turun sana, mandi dan istirahat."

Pendar turun dengan linglung, tidak mengerti dengan tindakan Rainer. Laki-laki itu bukan hanya mengecupnya, tapi mengulum bibirnya. Ia bahkan masih bisa merasakan sensasi aneh itu di bibirnya. Ia bahkan tidak sempat mengelak saat Rainer ingin mengecup. Pendar melambatkan tangan saat kendaraan Rainer melaju pergi, meninggalkan dirinya yang berdiri kebingungan di depan gerbang.

Pendar memikirkan sikap Rainer. Tidak tahu apa anggapan laki-laki itu padanya. Apakah Rainer selalu bersikap baik dan mesra pada perempuan yang dekat dengannya, atau hanya padanya? Pendar merasa dirinya di ujung bimbang.

Setelah kendaraan Rainer menghilang di ujung jalan, Pendar masuk ke halaman yang sepi. Di ujung tangga, ia tertegun saat melihat Ferdi berdiri dalam balutan baju tidur *two piece* motif *strawberry* warna merah jambu. Pendar berusaha untuk tidak tertawa, merasa kalau baju itu terlalu menggemaskan untuk dipakai Ferdi, yang wajahnya sudah tumbuh kumis dan janggut. Rupanya, bagi ibu kos, anak laki-laki selamanya akan menjadi anak, tidak peduli berapa pun umurnya.

"Pendaar, kamu pulang pagi?" Ferdi menyapa dengan suara yang lirih dan penuh takjub, menatap Pendar dari atas ke bawah. "Naik apa kamu?"

Pendar tersenyum. "Biasa, diantar teman." Langkahnya terhenti karena terhalang tubuh Ferdi. "Eh, tolong. Minggir dong."

Ferdi memiringkan tubuh sambil menggeleng. "Pendar, kamu kerja terlalu giat. Sampai-sampai jam segini baru pulang."

"Yah, namanya juga anak rantau. Harus kerja buat makan."

Seperti biasa, Ferdi mengikuti langkah Pendar hingga sampai di depan kamar kos. Pendar membalikkan tubuh, mengerling pada pemuda itu.

"Kamu ngapain ngikut, sih?"

"Nggak, cuma mau mastiin kamu selamat tiba depan kamar. Ngomong-ngomong bingkisan apa itu?"

"Oh, dari *boss*."

"*Boss* kamu laki-laki?"

Pendar mengangguk. "Iya."

"Tampan nggak?"

Pendar teringat pada Didi dan menggeleng. "Nggak, sih, biasa aja."

Ferdi menghela napas lega dan berucap sambil tersenyum semringah. "Oh, syukurlah. Aku pikir *boss* kamu muda dan tampan, makanya kamu betah kerja sama dia."

Tawa liris keluar dari mulut Pendar, memutar kunci dan membuka pintu. "*Boss* memang udah tua dan biasa aja, tapi *big boss*nya baru beda."

"Beda gimana?"

"Ehm, kaya raya, tampan, rupawan, dan single." Tidak memberi kesempatan untuk Ferdi menjawab, Pendar buru-buru menutup pintu. "*Nitel!*"

Ferdi tertegun, mulutnya yang membuka membentuk huruf 'O' untuk beberapa saat, sebelum akhirnya sadar dan meneguk ludah. Ia memiringkan kepala, memikirkan perkataan Pendar. Kalau *big boss* ternyata kaya raya dan masih muda, apakah itu berarti Pendar tertarik padanya? Ferdi mendadak gundah. Ia terbangun berniat minum lalu kembali tidur, siapa sangka bertemu Pendar yang baru pulang. Tadinya, ia berniat untuk mengajak gadis itu kencan esok siang, malah akhirnya hati kecilnya merasa sakit.

Ferdi membalikkan tubuh, menuruni tangga menuju kamar orang tuanya. "Aku tahu, aku memang nggak kaya, Pendar. Tapi, orang tuaku punya kos-kosan, dan wajahku juga nggak jelek. Tega kamu bandingin aku sama bosmu. Hiks!"

Ia menghentakkan kaki dengan kesal, tiba di depan pintu dan berteriak. "Maaaa! Aku kesal!"

"Berisik banget lo!" Teriakan sang mama membungkam mulutnya.



Selama beberapa hari berikutnya, Pendar lebih banyak di rumah. Ia tidur dan bangun saat matahari sudah terik.

Memesan makanan secara online, dan menghabiskan waktunya untuk membaca buku. Di hari kedua menganggur, Sella dan Deswinta datang, menyeretnya keluar kamar dan memaksanya ke salon. Di hari itu, berakhir dengan dirinya menggunting rambut dan creambath. Setelah itu, ia kembali ke kamar dan sama seperti sebelumnya, menghabiskan waktu berkutat dengan buku-buku.

Rainer menelepon setiap malam. Laki-laki itu mengatakan sedang ada di luar kota dan akan kembali dalam beberapa hari. Rainer juga menanyakan apakah dirinya menginginkan oleh-oleh? Dengan bercanda, Pendar mengatakan ingin cincin berlian. Rainer menanggapi secara serius gurauannya.

"Cincin berlian itu kecil untukku. Masalahnya, kamu siap nggak kalau pakai cincin dari aku?"

"Pakai tinggal pakai, apanya yang nggak siap, Om?"

"Harus kamu ingat, Pendar. Aku ngasih nggak sekedar cincin, tapi berikut gaun dan mahar."

Pendar terdiam, akhirnya mengerti maksud perkataan Rainer. Tidak ingin memperpanjang masalah, ia mengucapkan selamat tinggal dengan cepat lalu menutup panggilan.

Terduduk di atas ranjangnya yang sempit, Pendar meraih boneka kecil dan memeluknya. Boneka ini dulu didapatkan Rainer untuknya. Boneka yang selalu dibawa kemanapun ia pergi, menjadi temannya di kala gundah. Ia memikirkan Rainer dan semua perkataan laki-laki itu. Apakah Rainer

serius dengan ucapannya? Pendar bahkan tidak berani berharap.

"Om, silakan menikah. Aku akan mengucapkan selamat dengan lantang. Tapi, Om harus tahu satu hal, kalau terjadi apa-apa nanti, masih ada aku. Om, aku tunggu dudamu."

Pendar pernah mengatakan semua omong kosong itu, saat Rainer menikah. Di depan laki-laki berpakaian pengantin lengkap. Saat itu, hatinya yang terluka ingin berteriak dan mengatakan semua perasaan. Toh, setelahnya mereka tidak bertemu lagi. Semua menjadi kenyataan, setelah menikah, Rainer menghilang dan tidak pernah kembali lagi. Meninggalkan dirinya dengan rasa malu dan luka di hati.

Rainer kembali, dengan status duda. Pendar tidak tahu, apakah masih bisa dirinya berharap? Membalikkan tubuh dan berbaring miring menghadap dinding, Pendar berusaha memejamkan mata.

Setelah tiga hari menganggur, Pendar kembali bekerja di hari Kamis. Kali ini, ia menjaga *stand* untuk *make-up* dan perawatan rambut di lantai dasar mal. Ada banyak pengunjung yang datang, rata-rata adalah kaum hawa. *Stand* pamerannya selalu penuh pengunjung, dan ia melayani dengan sabar. Pameran kali ini, ia tidak bersama dua sahabatnya, karena mereka bekerja dengan *wedding organizer*, menjadi pagar ayu.

Menatap antrian yang mengular di depannya, Pendar tersenyum sambil menyapa ramah. "Selamat, datang. Ada yang bisa aku bantu, Kakak?"



Melintasi lobi bandara yang ramai dengan koper di tangan, Rainer memberikan perintah-perintah pada dua asistennya. Mereka baru saja bertemu klien besar yang akan bekerja sama dalam bisnis pengembangan jaringan telekomunikasi. Pembicaraan yang alot selama beberapa hari akhirnya membuahkan hasil yang baik. Sebuah kendaraan besar yang mewah sudah menunggu mereka.

"Mike, kita mampir ke suatu tempat dulu sebelum kembali ke kantor."

Mike yang duduk di jok depan bersama sopir mengangguk. "Baik, Pak. Kita mau kemana?"

"Casabella mal."

Mike bertukar pandang dengan Leoni dengan kaget. Tidak bisanya sang bos pergi ke mal di hari kerja. Bukankah masih banyak pekerjaan menunggu? Belum lagi jadwal *meeting* yang padat.

"Ingin makan siang di mal, Pak? Apa perlu saya pesankan tempat dulu?" tanya Leoni.

Rainer menggeleng. "Nggak usah. Aku hanya ingin pergi ke sana. Nanti kalian juga akan tahu. Ngomong-ngomong, bagaimana pembicaraan dengan PT. Ultima?"

Leoni menggeleng dengan wajah muram. "Belum mendapatkan kesepakatan, Pak. Direktur utama PT. Ultima menyetujui beberapa klausul dari kita. Tapi, beliau juga menyertakan beberapa syarat, salah satu di antaranya sangat pribadi."

Rainer melirik asistennya. "Pribadi? Untuk siapa?"

"Anda, Pak."

Rainer berdecak, menangkupkan jari-jarinya di depan dada. "Sepertinya aku tahu apa maksudmu, ini pasti berhubungan dengan anak perempuan dari direktur bukan?"

Leoni mengangguk dengan enggan. "Benar, Pak."

"Baiklah, aku mengerti."

Rainer terdiam, menatap bagian depan kendaraan sambil melamun. Merasa tidak habis pikir dengan tindakan para pelaku bisnis yang mencampurkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Ia sudah pernah melakukannya sekali dan gagal, kali ini tidak akan pernah mengulangnya.

Anak dari direktur PT. Ultima, adalah seorang perempuan cantik berusia hampir tiga puluh tahun. Perempuan itu belum menikah, dan menghabiskan waktunya untuk berbisnis. Rainer menghargainya sebagai sesama pelaku bisnis, tapi tidak lebih dari itu. Ia lebih rela tidak mendapatkan proyek kerja sama daripada harus mengorbankan hati, terlebih sekarang sudah ada Pendar. Susah payah ia mencari gadis itu, Sudah bertemu, dan tidak akan pernah ia lepaskan lagi.

"Pak, kita sudah sampai." Teguran Mike membuyarkan lamunan Rainer.

"Ayo, kita turun."

Mike dan Leoni tidak membantah saat mengikuti Rainer melintasi lobi mal yang ramai. Sekarang adalah hari Sabtu. Sudah sewajarnya, mal penuh dengan pengunjung. Rainer tidak masuk ke restoran seperti sangkaan Leoni, melainkan

melangkah ke tengah lobi dan kini berdiri di antara para perempuan yang mengantri di depan *stand* kecantikan.

"Pak, apa ada sesuatu yang menarik dari *stand* ini?" tanya Mike.

Rainer mengangguk. "Tentu saja."

Leoni melirik *boss*nya. "Apakah Anda berminat membuka bisnis produk kecantikan, Pak?"

Kali ini Rainer tertawa liris. "Menurutmu bagaimana, Leoni. Apakah aku harus melakukan itu?"

Pertanyaan mereka dijawab dengan pertanyaan lain oleh Rainer, membuat Leoni dan Mike saling pandang dan menggeleng putus asa. Akhir-akhir ini sikap *boss* mereka memang agak aneh. Sering melamun, kadang-kadang tersenyum sendiri dengan ponsel di tangan. Kalau tidak mengenal Rainer yang sangat tegas dan keras dalam berbisnis, mereka akan mengira kalau *boss*nya sedang berbalas pesan cinta. Tentu saja mereka menyingkirkan kemungkinan itu, karena tidak mungkin Rainer begitu.

Antrian bergerak cepat, saat *stand* menambah dua meja SPG untuk melayani pengunjung. Hingga tiba giliran Rainer dan Pendar membuat SPG *stand* terkagum bingung kala melihat mereka berdua.

"Om, kenapa ada di sini?"

Panggilan Pendar yang sangat akrab pada Rainer, membuat Mike dan Leoni tercengang. Mulai kapan *boss* mereka punya ponakan yang sudah besar? Bukannya ponakan Rainer masih SD?

"Pendar, asistenku ingin mencoba produk *make-up* kamu," jawab Rainer.

Pendar terbelalak. "Beneran, Om?"

"Iya, ini dia orangnya."

Rainer menunjuk Leoni yang kaget sampai tidak bisa bicara. Leoni menunjuk dirinya sendiri dan berkata dengan tergagap.

"Sa-saya, Pak?"

"Iya, Leoni. Udah, kamu duduk aja. Nikmati waktumu dan biarkan wajahmu dirias cantik."

Melihat Leoni ragu-ragu, Rainer menunjuk kursi kosong di sebelah meja Pendar. Ada seorang SPG yang memegang kuas dan palet *make-up*. "Sana, duduk!"

Mau tidak mau, Leoni menuruti perintah *boss*nya. Ia duduk dengan canggung, memejamkan mata dan mengucapkan doa-doa saat merasakan sapuan kuas di wajah.



Obrolan Hati.

Deswinta : Gue mulai nggak suka sama penulisnya.

Sella: Sama. Kita masa muncul cuma sekilas di narasi, ke salon doang lagi.

Marsel: Kalian enak, muncul biar pun dikit. Lah gue, disebut aja kagak.

Ferdi: Gimana caranya jadi boss yang muda dan kaya raya? Bisnis apa yang bisa cepat kaya? Ternak lele bisa nggak, ya?

Leoni: Sumpah, di make-up itu jauh lebih menakutkan daripada ketemu klien besar. Aduuh, mukaku!"

Mike: Si gadis cantik dan om-nya yang masih muda. Ehm

Pendar: Om!

Rainer: Ya, Pendar! Mau bayar pajak lagi?

Tukang ngamen: Sedikit lagi, bibir mereka ketemu. Ah sial, gara-gara kami datangnya kecepatan, gagal lihat ciuman secara live!

Jangan dishare yaa

Bab 6

Pendar masih tidak habis pikir, melihat Rainer muncul di area pameran kecantikan. Ia tidak akan begitu bingung kalau laki-laki itu muncul di pameran otomotif atau teknologi dan komunikasi. Sosok Rainer yang tinggi dan tampan, biasanya selalu menarik perhatian orang-orang, dan kali ini ada di antara para perempuan yang sedang mengantri, tak urung membuat sedikit keributan.

Para perempuan keluar dari antrian mereka dan kini berebut untuk antri di *stand* Pendar. Mereka tidak hanya bicara tentang produk, melainkan juga berusaha menarik perhatian Rainer. Ada banyak cara dilakukan mereka, dari mulai menyerobot antrian, sampai membeli banyak produk dan merayu Pendar untuk mengatakan identitas Rainer. Pendar merasa kebingungan dan tidak enak hati dengan manajer *stand*. Ia takut kena teguran dan akhirnya, tidak bisa lagi dipercaya menjadi SPG. Demi menghindari hal yang tidak diinginkan, ia mengajak Rainer bicara berdua.

"Om, sebenarnya datang mau ngapain?" tanyanya.



Rainer mengangkat bahu. "Antar Leoni jajal produk kamu."

Mereka berdua serempak menoleh pada Leoni yang duduk memejam dengan wajah dirias. Bisa terlihat kalau cara duduk perempuan itu terlihat tidak nyaman. Pendar tidak dapat mengulum senyum, memperhatikan bagaimana jemari Leoni meremas celana yang membalut kakinya. Kemungkinan besar, perempuan itu merasa gugup karena tidak biasa dirias wajah atau, tidak terbiasa dengan orang asing yang sembarangan memegang wajahnya.

"Om, kayaknya Tante itu nggak biasa dandan," ucap Pendar.

Rainer melotot dan menahan tawa, baru kali ini mendengar Leoni dipanggil tante.

"Memang, Tante itu tiap hari hanya tahu soal kerja, dan bukan hal lain. Makanya, kamu harus sering-sering ajak dia ngobrol atau bergaul, biar dia secantik kamu saat memakai *make-up*."

"Oh, maksudnya Om, aku cantik cuma saat *make-up*?"

Rainer mengernyit, menatap Pendar yang mendadak manyun. "Pendar, kamu kayak baru kenal aku. Memangnya aku pernah peduli kamu pakai *make up* atau nggak?"

Pendar menggigit bibir, membenarkan ucapan Rainer. Dulu, saat ia masih kecil pun, sering tanpa *make-up* menemui Rainer, dan laki-laki itu sama sekali tidak keberatan. Harusnya soal *make-up* memang tidak masalah. Ia tersentak kala seorang perempuan keluar dari antrian dan mendatangi mereka.

Perempuan itu memakai mini dress bunga-bunga warna biru yang cerah. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan bando hitam di kepala. Tampilannya sangat cantik dan feminin, untuk perempuan yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun. Bola mata perempuan itu menatap Rainer dengan kagum.

"Maaf, apakah Kakak Tampan ini pemilik *stand*?"

Rainer mengangkat sebelah alis. "Bukan."

"Kalau begitu penjaga *stand*?"

"Bukan juga."

"Oh, ternyata keduanya bukan. Pasti yang ini benar, Kakak itu, jodoh saya."

Perempuan itu mendedip sebelah mata sambil tangannya membentuk *symbol* cinta, membuat tubuh Rainer seketika menjadi kaku dan Pendar tertawa terbahak-bahak. Pendar merasa sudah waktunya bertindak. Ia berdehem, menyapa perempuan itu.

"Maaf, Kakak. Mari saya bantu memilih produk. Laki-laki tampan ini adalah—"

"Tunangannya."

Perkataan Pendar dipotong oleh Rainer. Awalnya ia mau menyebut paman, tapi sekarang hanya bisa menghela napas panjang, saat melihat perempuan di depannya melotot bingung.

"Kakak, ada diskon besar."

Ia berusaha mengalihkan perhatian perempuan itu dan menggiringnya perlahan menuju *stand*.

"Produk baru kami yang layak dicoba."

Perempuan berbaju biru tidak teralihkan perhatiannya. Menatap Pendar dan Rainer bergantian.

"Benar, laki-laki tampan itu tunanganmu?" tanyanya.

Pendar menggeleng sambil tersenyum. "Bukan, dia hanya bercanda."

"Nah'kan, sudah aku duga. Dilihat dari penampilan dan juga setelan mahalnyanya, laki-laki itu sudah pasti *boss* besar atau pemilik perusahaan. Orang-orang seperti itu biasanya mencari perempuan yang sederajat. Mana mungkin mau sama kamu?"

Hati Pendar bagai diremas saat mendengar perkataan perempuan itu, tapi berusaha tetap tenang dan tersenyum.

"Bukan karena fisik. Kamu tinggi, cantik, dan anggun. Tapi, aku bicara soal kelas sosial. Pahami'kan maksudku?"

Tentu saja Pendar sangat paham. Tanpa perlu mendengar perkataan itu dari orang lain, ia sudah sangat mengerti. Meski begitu, ia tetap merasa tidak senang karena seorang perempuan yang tidak dikenal berani menghina. Memang tidak vulgar, tapi cara bicaranya sungguh meremehkan. Tersenyum kecil, ia mengedipkan sebelah mata pada perempuan itu.

"Namanya, Rainer, Kak. Laki-laki tampan itu. Dia memang bukan tunangan saya, melainkan calon suami."

"Apaa?"

"Bulan depan kami menikah. Minta doanya, ya?"

Dengan sengaja Pendar mengalihkan pandangan pada Rainer dan melambai. Laki-laki itu tersenyum membalas lambaiannya. Terdengar dengkusan keras, dan perempuan

berbaju biru pergi tanpa pamit. Pendar menghela napas panjang, merapikan produk di dalam keranjang. Ia tidak habis pikir dengan perempuan yang mudah sekali menghina perempuan lain. Mereka bahkan tidak saling mengenal satu sama lain, lalu apa hak perempuan itu mengkritiknya?

Bicara soal strata sosial, Pendar tahu kalau antara dirinya dan Rainer ada jurang dalam yang memisahkan. Sangat mustahil untuk menyeberangi jurang, sama seperti masa depan hubungannya dengan Rainer, yang tidak mungkin menyatu. Ia cukup tahu dengan diri sendiri dan menolak analisa orang lain.

"Pendar, mereka itu teman-teman kamu?"

Manajer *stand* pameran mendatangnya. Perempuan setengah baya berseragam hitam itu bertanya dengan wajah berbinar.

"Iya, Bu."

"Wah, teman-teman kamu hebat, ya? Terutama laki-laki tinggi yang berada di tenda belakang itu, berhasil menarik minat banyak konsumen. Hari ini pameran kita sukses besar karena mereka. Kamu hebat, Pendar. Sering-sering bawa teman-temanmu datang saat kamu ikut aku pameran, ya?"

Pendar kebingungan hingga tidak dapat berkata-kata. Ia awalnya ketakutan kalau manajer akan mengamuk, malah mendapati dirinya dipuji habis-habisan. Yang dikatakan manajer ada benarnya, kalau pameran hari ini ramai karena Rainer dan dua anak buahnya.

Mike, sibuk melayani pertanyaan para perempuan, dan entah bagaimana caranya, setiap kali perempuan itu

beranjak pergi dari depannya, pasti membeli beberapa produk. Sepertinya, Mike memang seorang penjual yang hebat.

Leoni baru saja selesai dirias wajahnya, memantut diri di depan cermin dan mendapat *applause* dari banyak orang. Semua memuji wajahnya yang cantik dengan riasan yang cermat dan rapi.

Rainer mengangguk puas. "Bagus, kamu cantik sekali Leoni."

Tentu saja, pujian dari sang *boss* membuat Leoni tersipu-sipu. Menyelipkan rambut di belakang telinga, ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang memanas.

"Te-terima kasih, Pak."

Rainer melambaikan tangan. "Jangan terima kasih sama aku. Itu perkataan yang sejujurnya."

Mike menghampiri mereka dan menatap Leoni dari atas ke bawah. "Wow, kamu cantik banget. Leoni. Serasa lihat orang lain."

Leoni mendengkus, menatap Mike yang beberapa tahun lebih muda darinya dengan galak. "Yang sopan sama senior!"

"Ups, lupa!"

Leoni diam-diam mengamati bayangannya di cermin kecil yang ada di atas meja. Jujur saja baru kali ini merasa sangat puas dengan riasan wajahnya. Ternyata, kalau mau wajahnya yang cenderung biasa saja, bisa menjadi sedemikian *glamour*.

"Pak, apa urusan kita di sini belum selesai?" tanya Mike.

Rainer menggeleng. "Sebentar lagi."

Leoni mendekat. "Ada sesuatu yang menarik minat, Anda, Pak? Saya tahu produk ini, bagian dari perusahaan Ultima. Kalau Anda mau atau minat bergerak di bidang kecantikan, bisa mengajukan akuisisi."

Rainer menggeleng. "Nggak, bukan itu yang aku pikirkan tapi soal lain."

Ia sedang memikirkan bagaimana caranya menghentikan pekerjaan Pendar dari menjaga *stand*. Ia kurang suka melihat Pendar merayu orang-orang demi membeli produk yang ditawarkan. Tadi ia juga melihat seorang laki-laki hidung belang tersenyum penuh kemesumam pada Pendar, dan jarinya yang kotor ingin mengusap kulit halus milik gadis itu. Untung saja, Pendar pintar berkelit. Berakhir dengan laki-laki itu membeli produk tanpa bisa menyentuh Pendar sama sekali. Tetap saja, Rainer merasa marah karena itu.

"Kalau Anda mau, saya punya ide yang lebih bagus, Pak." Kali ini Mike yang bicara.

Rainer melirik asistennya itu. "Ide soal perusahaan kosmetik?"

Mike mengangguk. "Benar. Ada beberapa perusahaan kosmetik sedang pailit, bukan karena produknya tidak bagus, tapi sepertinya salah di strategi marketing. Saya yakin, perusahaan itu akan bangkit kalau dikelola oleh Anda."

Rainer menghela napas panjang lalu menggeleng. "Sudah aku bilang, nggak ada yang mau beli perusahaan."

Kalian berdua klop banget. Emangnya aneh kalau aku ada di mal dan lihat pameran?"

"Aneh sekali, Pak," jawab Leoni cepat.

"Sangat aneh, Pak!" sahut Mike.

Rainer hendak menceramahi kedua asistennya dan terdiam saat melihat Pendar mendekat.

"Om, tadi manajer muji aku. Katanya penjualan hari ini sangat sukses." Pendar meraih tangan Rainer dan mengguncangnya. "Terima kasih, Om."

Rainer tersenyum. "Hanya terima kasih? Aku mau kamu traktir makan pecel ayam."

Pendar mengacungkan jempol. "Siap, apa, sih, yang nggak buat Om. Kita makan pecel ayam, kapanpun Om mau."

Rainer tersenyum puas dan hampir terpingkal-pingkal saat mendengar Pendar menyapa Leoni.

"Tante, terima kasih untuk hari ini. Wajah Tante sangat cantiik!"

Leoni menunjuk dirinya sendiri. "Aku, Tan-te?"

Pendar mengangguk. "Iya, Om tadi bilang boleh manggil gitu."

Rainer menyamarkan tawa menjadi batuk. "Bo-boleh, Pendar."

Pendar mengucapkan terima kasih sekali lagi pada mereka bertiga dan kembali menjaga *stand* dengan ceria. Selesai semua, Rainer mengajak dua asistennya kembali ke kantor. Sepanjang jalan, Mike tak hentinya menggoda Leoni dan berkali-kali memanggilnya 'tante', membuat perempuan

itu hilang sabar dan nyaris memukul Mike hingga babak belur.



Pameran lagi-lagi sukses besar, Pendar mendapatkan bonus yang cukup banyak. Meskipun masa pameran hanya berlangsung beberapa hari, tapi uangnya cukup untuk menambah penghasilan. Pendar sedang mempersiapkan diri untuk menjadi SPG di *event* yang lain. Beberapa agen pencari kerja menghubunginya dan ia belum memutuskan ingin menerima yang mana.

Di sela waktu luangnya, ia mempersiapkan kuliah yang akan memulai semester baru. Tahun terakhirnya di perguruan tinggi, setelah sarjana ia bisa mencari pekerjaan yang lain.

"Kalau lo ntar jadi sarjana, nglamar aja di tempat Pak Rainer." Deswinta memberi usulan. Saat itu mereka sedang berkumpul bersama di sebuah kafe kecil yang letaknya tidak jauh dari kampus. Kafe yang menyediakan kopi dan minuman kekinian itu selalu penuh dikunjungi para mahasiswa.

Pendar menggoyang gelas plastik berisi kopi dingin, sebelum menyesapnya. "Nggak tahu, ya? Kalau gue ngelamar di sana, takut dibilang pakai orang dalam."

Sella mencocol kentang goreng dengan saos. "Apa bedanya emang? Cari kerja susah, kalau ada orang yang bisa bantu, napa ditolak?"

Deswinta mengangguk. "Nah, benar itu. Nggak selamanya kita bisa jadi SPG. Enak kalau punya pekerjaan

tetap. Gue aja, nggak nolak bantuan ortu kalau memang ada.”

Pendar memikirkan perkataan dua sahabatnya. Memang benar apa yang dikatakan mereka, kalau ada orang yang bisa membantu, tidak seharusnya menolak. Ia cukup yakin kalau Rainer akan membantunya, mengingat hubungan baik mereka selama ini. Tapi, ia tidak tahu apakah ilmu yang didapatkannya di bangku kuliah sesuai dengan pekerjaan di kantor Rainer.

“Heh, malah bengong. Mikirin Om?” cecar Deswinta.

Pendar mengangguk malu-malu. “Nanti malam kami ada janji makan malam.”

Deswinta dan Sella terbelalak, keduanya memajukan kursi dan bertanya serius. “Hah, mau makan di mana? Restoran mana?” tanya Deswinta.

Sella tersenyum. “Barangkali hotel, sekalian mau chek in.”

“Apaan sih, kalian. Kita cuma mau makan pecel ayam pinggir jalan. Aku yang traktir.”

Deswinta memutar bola mata, sedangkan Sella mendesah kecewa. Keduanya bertukar pandang dengan tidak mengerti.

“Om lo itu kaya rayaaa, masa makan di pinggir jalan.” Deswinta berucap jengkel. “Emangnya nggak bisa bawa lo ke tempat yang mewah dikit?”

“Takut gue yang bingung kalau ke tempat mahal. Tahu sendiri kalian, tempat mahal biasa ada aturan untuk para pengunjungnya.”

“Tapi, lo cantik!” ujar Sella ringan.

Pendar meleletkan lidah. "Apa hubungannya makan sama cantik?"

"Eh, masa nggak tahu? Orang cantik mau ngapain aja dimaklumi. Keadilan sosial bagi *good looking* pokoknya."

Pendar tidak tahu, dari mana Sella mendapatkan *quote* seperti ini. Masalahnya, bergaul dengan Rainer mengandalkan kecantikan saja tidak cukup. Ada banyak hal lain untuk pertimbangan. Ia ingat wajah mantan istri Rainer yang cantik, anggun, dan juga sama-sama berasal dari lingkungan orang kaya. Tapi, tidak menjamin kalau hubungan pernikahan mereka bisa langgeng. Apalagi dengan dirinya, yang justru tidak punya apa-apa? Bagaimana harus memelihara cinta biar tetap mekar dan berkembang? Pendar selalu punya prinsip, bahkan saat jatuh cinta sekalipun, realistis itu perlu.

"Hai, kalian ngumpul di sini? Gue ada berita bagus."

Marsel datang, dengan brosur di tangan. Meraih minuman Deswinta, menandaskannya dengan tidak peduli meskipun melihat gadis itu melotot.

"Ini, buat kalian satu-satu."

Mereka menerima brosur dan membacanya. Isinya berupa ajakan untuk ikut pemilihan putra dan putri kampus. Pendar meletakkan brosur dan menghela napas panjang.

"Dari tahun ke tahun selalu ada ginian. Ngapain ikut?"

Marsel menggeleng. "Justru ini kesempatan bagus. Bukan sekedar putra dan putri kampus yang cantik-cantik doang. Tapi, yang menang bakalan ada kesempatan magang di

perusahaan Good and Food Official, tahu bukan apa dan siapa pemilik perusahaan itu?"

Ketiganya tercengang saat mendengar perkataan Marsel. "Yang bener lo?" tegas Sella.

Marsel mengangkat tangan. "Swear! Kalau bohong, gue rela nikah sama Deswinta."

"Mau lo!" Deswinta menyela sambil mencebik. "Tapi, ini kesempatan bagus buat Pendar. Kalau gue sama Sella, tinggi kayaknya sedikit kurang. Bukan berarti kita berdua pendek. Pendar paling tinggi, tubuh paling langsing, dan juga cantik. Selain itu, otaknya paling encer di antara kami. Gue dukung Pendar daftar ini!"

Sella mengangguk. "Yes, gue juga setuju."

Pendar tertawa lirih. "Napa bukan kalian aja yang ikut daftar, atau kita daftar barengan gimana?"

Deswinta menggeleng. "Pendar, kalau lo daftar, pasti butuh tim sukses. Udah, kami bertiga jadi tim sukses lo aja."

"Nggak, kita bertiga bisa punya kesempatan yang sama untuk maju!"

Kali ini Sella yang menjawab. "Yang dibilang Deswinta itu benar, otak kami nggak secemerlang lo. Lagian, ya, kalau jadi putri kampus, nggak boleh yang sekedar cantik, tapi juga pengetahuan luas. Gue sama Deswinta, ngaku kalau malas belajar."

"Benar, kami malas belajar."

"Karena itu, lo aja yang ikut."

"Kita semua dukung lo!"

Atas desakan teman-temannya, Pendar mengatakan akan memikirkannya nanti. Ia sendiri tidak tahu, apakah punya waktu untuk ikut kontes-kontes begitu, sedangkan harus tetap bekerja demi biaya kuliah dan juga hidup sehari-hari. Belum lagi keluarganya yang terus menerus minta uang kiriman.

"Gue siap jadi sopir kalian. Kemanapun kalian mau pergi, gue anterin!" Marsel berujar ceria, mengedipkan sebelah mata pada Deswinta. "Ya, nggak, Sayang?"

"Napa lo ngedip-ngedip? Kelilipan?"

"Iya, matakul kelilipan ragamu. Hatiku, terisi cintamu!"

"Gombal!"

Marsel berteriak saat Deswinta mencubiti pinggangnya. Pendar dan Sella bertukar tawa, selalu menyenangkan melihat keduanya bercanda. Deswinta mungkin enggan menerima cinta Marsel, tapi semua orang tahu kalau hubungan keduanya sangat dekat, bahkan melebihi pacaran.



Rainer mengedarkan pandangan ke sekeliling *lounge*, mengamati sekilas pada orang-orang yang berada di sana, hingga matanya tertuju pada sosok perempuan cantik yang duduk di meja sofa dekat jendela. Perempuan itu memejamkan mata, menikmati musik yang dimainkan oleh seorang pianis. Ada minuman di tangannya, dan seolah tidak terpengaruh oleh hiruk pikik lounge. Rainer merapikan dasinya sebelum mendatangi perempuan itu.

"Andrea"

Sapaannya membuat perempuan itu membuka mata, menatapnya dari atas ke bawah tanpa malu-malu dan tersenyum lebar.

"Rainer, apa kabar? Silakan duduk."

Rainer mengambil posisi di depannya.

"Mau minum apa? Pesan sendiri bisa?"

Rainer mengangguk, memanggil pelayan dan memesan *cocktail* tanpa alkohol.

"Wow, minuman pilihanmu agak di luar dugaan."

"Malam masih ada janji, kurang bijak kalau aku mabuk."

Andrea tertawa lirih, mengangguk kecil. Menegakkan tubuh, ia menatap Rainer dengan penuh minat. Ia sudah pernah beberapa kali bertemu Rainer, tapi baru kali ini bicara secara pribadi berdua. Ternyata, Rainer jauh lebih tampan saat dilihat dari jarak dekat.

"Wow, Rainer, kamu ternyata sangat tampan dan tubuhmu atletis."

Rainer mengernyit, mendengar pujian dari Andrea yang terang-terangan. "Bukannya kita sudah pernah bertemu. Kenapa kamu seperti sedang takjub?"

"Karena selama ini jarang memperhatikanmu secara serius. Baru kali ini aku benar-benar mengamatimu, setelah papaku bicara soal akuisisi."

Andrea tersenyum sambil menepuk-nepuk setelahnya yang mahal, berupa celana panjang dan *blazer* hitam. Ia selalu menyukai segala sesuatu yang simple dan praktis, terutama untuk bekerja. Ia punya uang untuk tampil feminin, barangkali membeli pakaian kerja yang trendy. Namun,

baginya itu tidak efektif dan tidak menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Ia adalah salah satu pewaris Ultima Group, sudah seharusnya berpenampilan tangguh agar orang percaya. Ia merawat tubuh dan wajahnya dengan baik, membayar mahal seorang dokter gizi untuk membantunya mengontrol kalori yang masuk ke tubuh. Penampilannya dengan rambut yang dipotong pendek, mungkin terkesan biasa saja. Tapi, otaknya sangat bisa diandalkan.

Rainer menerima minuman dari pelayan, meneguk perlahan. "Sepertinya kita salah pengertian soal ini. Dari awal aku sudah bilang, tidak berminat soal akuisisi."

Andrea mengernyit. "Kenapa? Kamu bisa dapat keuntungan kalau kita melakukan itu. Lagi pula, syarat yang diajukan papaku mudah."

"Memang mudah, kecuali syarat pribadi."

"Ah, begitu. Kamu keberatan soal menikah denganku? Memangnya sudah kamu pikirkan kalau kita menikah akan seperti apa?"

Rainer menggeleng. "Sorry, aku nggak minat pernikahan bisnis."

Andrea memajukan posisinya, menatap tajam tanpa senyum. "Bagaimana kalau aku tertarik? Kamu tampan, cukup kaya, dan bisa diandalkan mengelola perusahaan. Menikah denganku, sama saja seperti mendapatkan sepertiga dari Ultima Grup. Apa menurutmu yang kurang dari aku? Wajahku cukup cantik, aku bisa kerja, dan kaya raya. Bukankah kita berdua sangat cocok?"

Rainer tergoda untuk mengguncang bahu Andrea dan menyadarkan perempuan itu, kalau dalam berumah tangga, syarat-syarat yang disebutkan justru bukan hal penting. Ia tidak berminta menikah dengan perempuan kaya, dan tanpa cinta, karena pada akhirnya justru membuatnya tidak bahagia

"Andrea, satu hal yang harus kamu tahu. Kita nggak cocok," ucapnya tegas.

Andrea tetap tersenyum manis. "Pikirkan dulu, jangan buru-buru menolak."

"*Sorry*, udah aku pikirin masak-masak."

"Bagaimana kalau kita coba untuk nge-*date* berdua?"

"Aku kurang minat, lagi pula kita nggak ada waktu untuk itu."

"Kalau begitu, aku menunggumu sampai ada waktu, Rainer. Jangan menghindariku terlalu lama."

Keluar dari *lounge*, pikiran Rainer tertuju pada Pendar. Mereka ada janji untuk makan pecel lele bersama dan sekarang waktu hampir menunjukkan pukul sepuluh malam. Semoga gadis itu masih menunggunya. Ia tidak menyangka, kalau bicara dengan Andrea ternyata menguras tenaga dan waktu. Perempuan itu terus mendesak soal pernikahan dan membuat dirinya kewalahan.

Tiba di depan kos-kosan, Pendar Sudah menunggu di depan gerbang. Rainer membuka kaca dan berniat turun untuk membantu membuka pintu tapi Pendar lebih dulu bergerak cepat.

"Aku masuk sendiri, Om."

Mereka duduk berdampingan, dengan bibir bertukar senyum. Rainer seolah menemukan dunianya kembali melalui cahaya mata Pendar yang berkilau saat menatapnya.



Obrolan Hati

Sella: Akhirnya, muncul juga gue di bab ini.

Deswinta: Muncul sedikit tapi lumayanlah, daripada nggak.

Marsel: Asalkan yayangku senang, aku juga senang.

Leoni: Tanteee? Mulai kapan aku nikah sama om gadis itu?

Mike: Susah kalau orang bucin, dipanggil 'om' malah senang.

Pendar: Ikut kontes, kira-kira bisa nggak, ya?

Rainer: Nggak peduli sama keadaan di luar sana, asalkan ada

Pendar, semua bisa diatasi. (Bucin maksimal)

Andrea: Aku akan mengejar Rainer, bukan jamannya lagi perempuan menunggu sambil malu-malu.

Perempuan bergaun biru di pameran: Seorang SPG bisa dapat laki-laki kaya dan tampan, apalagi gue? Minimal bintang film atau direktur. (Mengibaskan rambut ke belakang dengan penuh percaya diri, lalu terpeleset dan jatuh di lantai mal yang licin. Sakit nggak, malu iya)

Bab 7

Pendar datang ke rumah Rainer dalam keadaan murung. Gadis kecil itu duduk di ruang tamu sambil bersedekap. Rambutnya yang basah menutupi wajah dengan air menetes-netes membasahi bagian depan kaosnya. Duduk di sofa dengan tenang, menunggu hingga Rainer selesai dengan pekerjaannya.

Rainer mendongak dari atas laptop, menatap gadis itu dengan heran. Tidak biasanya Pendar begitu pendiam, biasanya bibir mungil itu akan terus bicara dan bercerita memaksa Rainer untuk mendengarkan tentang teman-teman di sekolah, tetangga, atau pun hal remeh soal anime yang tayang di televisi. Melihat Pendar murung, Rainer merasa ada yang salah.

"Pendar, aku punya susu coklat di kulkas. Kalau kamu mau minum."

Rainer bicara dari tempatnya, menatap gadis itu yang sekarang menghela napas panjang lalu menggeleng.

"Aku bukan anak kecil lagi, Om. Masa, iya, minum susu coklat!"

Rainer mengangkat sebelah alis. Seingatnya, Pendar suka minum susu yang



berperasa coklat atau *strawberry*, tumben amat hari ini menolak. Dengan alasan yang tidak masuk akal. Apa hubungan minum susu dengan umur? Tidak ingin berdebat, ia mencoba cara lain.

"Ada bolu keju di kulkas juga. Barangkali kamu mau."

Sama seperti tadi, kali ini Pendar juga menggeleng. Gadis itu tetap diam sambil menekuri lantai, membuat Rainer bertanya-tanya ada masalah apa. Apakah terjadi sesuatu yang serius dan membuat Pendar yang ceria menjadi murung?

Bangkit dari kursi kerja, Rainer meraih toples berisi permen coklat. Duduk di samping Pendar dengan toples terbuka di antara mereka. Ia mengambil satu permen dan menggigitnya.

"Ada apa? Kenapa murung?"

Pendar menghela napas panjang. "Aku galau, Om."

"Karena?"

"Lusa ambil rapot di sekolah, tapi keluargaku nggak ada yang bisa datang. Mama harus kerja, papa sakit, nenek udah tua. Ambil sendiri, nggak boleh. Katanya harus ada orang tua atau wali."

Pendar mengambil satu butir permen dan memakannya. Rainer bangkit dari sofa, menuju kamar dan kembali dengan handuk kecil.

"Keringkan rambutmu."

Pendar mengambil handuk, mengelap rambut dalam diam.

"Kalau kamu mau, biar aku yang datang ke sekolah. Bantu kamu ambil rapot."

Pendar yang sedari tadi menunduk, kali ini mendongak dengan penuh harap. "Be-benar, Om?"

Rainer mengangguk. "Iya, kalau kamu mau. Nggak masalah harusnya kalau aku yang datang. Nanti aku ijin sama nenekmu."

"Mau Om, tentu saja mau. Yang penting ada wali atau orang tua datang."

Melihat wajah gadis itu kembali berbinar, membuat Rainer dilanda kebahagiaan. Rasanya aneh melihat Pendar yang suka tertawa mendadak murung. Ia rela melakukan apa pun untuk memunculkan senyuman di wajah mungil itu.

"Lusa'kan?"

"Iya, lusa. Jam 10 pagi."

"Baiklah, aku datang nanti. Ngomong-ngomong, kalau kamu nggak mau susu coklat kasih aja ke—"

"Siapa bilang aku nggak mau?" Pendar melesat, meninggalkan Rainer yang belum menyelesaikan ucapannya. Mengulum senyum, ia merasa tidak sia-sia membeli susu coklat dan bolu keju. Sementara ia bekerja, Pendar makan dan minum di sofa sambil membaca komik. Tertawa cekikikan dan mengisi rumah besar yang ditempati Rainer dengan tawa.

Entah mulai kapan Rainer tidak tahu, selalu mengharapkan kedatangan gadis itu. Seolah ada semangat yang dibawa Pendar setiap kali datang ke rumahnya. Gadis itu tidak pernah minta uang, atau jajan tapi Rainerlah yang

suka rela memberikan makanan apa pun yang disukainya. Kulkas yang biasanya kosong dan hanya terisi air mineral, kini penuh oleh cemilan, susu, dan permen. Melihat Pendar tertawa di rumahnya, adalah hal yang paling menyenangkan untuk dilihat.

Di hari pengambilan rapot, Pendar mengatakan pada semua teman sekelasnya kalau hari ini yang akan mengambil miliknya adalah si om. Ia bercerita dengan menggebu-gebu tentang betapa bahagianya dia karena Rainer akan datang.

"Om Rainer ini, tetangga lo itu'kan?" Salah seorang temannya bertanya. Mereka berempat duduk di teras kelas, melihat para orang tua murid yang mulai berdatangan.

Pendar mengangguk, menatap jalanan dengan cemas. "Iya, benar."

"Oh, yang lo taksir itu?"

Pendar menutup mulut. "Ssst, berisik kalian." Ia menoleh ke sekeliling, takut ada yang mendengar. "Ngapaian, sih, ngomong gitu keras-keras?"

Salah seorang teman mengernyit. "Emang beneran cakep Om lo itu? Masa, ada Justin lewat sambil ngelirik kita, lo cuek aja."

Pendar melongo. "Emang kenapa kalau Justin lewat? Gue nggak kenal sama dia."

"Dasar aneh, lo. Seleranya sama om-om."

"Biarin aja, wew. Nggak minat gue sama Justin, kalian ambil sono!"

Percakapan mereka terhenti saat dari arah jalanan masuk sepeda motor besar. Pengendaranya laki-laki berjaket dan

bercelana hitam. Saat laki-laki itu memarkir motor, suara gumaman terdengar nyaring di koridor kelas.

"Wah, siapa itu datang pakai motor?"

"Bokap siapa, woi! Keren gitu!"

"Motor, sih, bagus, Sayang aja kalau yang naik bapak-bapak beruban."

"Nggak apa-apa, yang penting motornya cakep!"

Pendar tidak terlalu memperhatikan pengendara motor yang sedang mencari tempat parkir. Matanya fokus ke jalanan karena menunggu Rainer yang tidak juga datang. Saat si pengendara membuka helm, desah kekaguman terdengar kali ini bahkan lebih riuh dari sebelumnya.

"Cakepnyaaa!"

"Kayak bintang film."

"Wah, idola sekolah tewas semua ama dia."

"Kakak siapa itu? Ayo, ngaku. Gue mau nomor hapenya!"

Pendar melongo, tidak bisa berkata-kata saat melihat wajah di balik helm ternyata Rainer. Tadinya ia mengira, Rainer akan memakai mobil butut kesukaannya untuk datang ke sekolah. Ternyata pemuda itu naik motor yang ia tidak tahu, dari mana mendapatkannya. Pendar berdiri dan menyibak kerumunan. Ada banyak ponsel milik teman-temannya dengan kamera terarah pada pemuda itu. Ia setengah berlari menghampiri Rainer dengan senyum terkembang.

"Om, keren banget, ih!" pujinya tanpa basa-basi.

Rainer tersenyum, menepuk motornya. "Kamu suka?"

Pendar mengangguk dengan mata berbinar kagum. "Suka semua. Suka sama Om dan juga motornya," celetuknya tanpa banyak mikir. Tidak melihat Rainer yang tertegun, Pendar berjongkok dan mengamati motor besar dengan serius.

Rainer berdehem. "Di mana ruang gurunya?"

"Di ujung koridor. Bukan ke ruang guru tapiruang temu. Ayo, aku antar, Om!"

Hari itu, pertama kalinya Pendar menjadi pusat perhatian saat melangkah berdampingan dengan Rainer menuju ruang guru. Semua mata tertuju pada mereka, tidak terkecuali para orang tua dan wali murid yang sudah menunggu di ruang temu.

Pendar membiarkan Rainer masuk sendirian, karena murid tidak diperbolehkan ikut. Saat meninggalkan ruang temu menuju kelasnya, sepanjang koridor tak hentinya menerima pertanyaan tentang Rainer. Siapa namanya, kerja atau kuliah di mana, berapa nomor ponselnya. Sampai di kelas, teman-temannya tak kalah heboh. Mereka mengerubunginya dan mengajukan banyak pertanyaan. Pendar mengangkat tangan dan berujar lantang.

"Seperti yang tadi gue bilang, dia itu om gebetan gue. Nggak ada yang boleh deket-deket, titik!"

Mengabaikan protes teman-temannya, Pendar kembali duduk di teraskelas dengan senyum merekah, membayangkan penampilan Rainer yang luar biasa menawan. Laki-laki itu seperti model yang baru keluar dari majalah otomotif. Tampan, berwibawa, dengan motor besar.

Tidak sampai satu jam, Rainer keluar dari ruang temu bersama para orang tua murid yang lain. Dari samping motor, ia melambai pada Pendar dan gadis itu berlari kecil menghampiri.

"Rapotmu udah dapat, dan kata wali kelas bisa langsung pulang bareng kamu."

Pendar terperangah. "Beneran, Om? Bisa pulang naik motor?"

Rainer mengangguk, menatap Pendar dengan rok seragamnya. "Gimana mau naik motor kalau pakai rok?" tanyanya.

"Ah, gampang itu. Tunggu, ya, Om."

Pendar melesat ke kelas dan datang lagi membawa tas ransel. Masih memakai seragam yang sama, kali ini ada celana olahraga sebatas lutut di balik rok biru. Tersenyum pada Rainer sambil mengembangkan roknya.

"Gimana? Bisa'kan naik motor."

Rainer mengangguk, mengambil helm yang sudah dipersiapkan untuk Pendar. Membantu gadis itu memakaikannya. Motor melesat meninggalkan halaman sekolah dengan Pendar berada di boncengan Rainer. Gadis itu memekik kegirangan saat motor meliak liuk di jalanan dengan angin menerpa tubuh serta wajah. Sensasi yang sangat berbeda ia rasakan.

Rainer tidak langsung membawa Pendar pulang. Membelokkan motor menuju restoran *fast food*. Ia memesan burger, kentang, dan minuman bersoda. Duduk berhadapan

di meja kecil, Rainer tersenyum saat melihat Pendar makan dengan lahap. Gadis itu memakan semua yang dibelinya.

"Om, banyak yang ngeliatin kita. Kayaknya, mereka naksir Om semua," bisik Pendar sambil meneguk sodanya. Ia melihat bagaimana pengunjung perempuan mengarahkan pandangan mereka pada mejanya. Semua pasti karena Rainer.

"Siapa bilang mereka naksir aku?" elak Rainer.

"Lah, terus? Nggak mungkin cewek naksir cewek?"

"Oh, itu karena mereka lihat kamu lucu. Pakai rok dobel sama celana olahraga."

Pendar mencebik. "Mana ada begitu dibilang lucu?"

"Kalau nggak percaya tanya aja mereka."

"Om, aneh, sih."

"Jadi aku yang aneh."

"Dibilangin banyak yang naksir, nggak percaya."

Rainer tertawa terbahak-bahak, menatap gadis yang mencebik kebingungan. Ia bisa merasakan tatapan ingin tahu para perempuan di sekitarnya, tapi sama sekali tidak membuatnya tertarik. Pandangan dan perhatiannya hanya tertuju pada gadis berseragam SMP dengan senyum paling tulus yang pernah ia lihat.

"Om, mau nambah tahu atau tempe?"

"Nggak, ini aja cukup. Tanya abangnya, ada sate usus nggak?"

Rainer membiarkan Pendar yang memesan. Ia memperhatikan gadis itu memberikan intruksi pada pedagang. Mereka memesan dua nasi uduk, sate usus, lele

dan ayam goreng, lengkap dengan lalapan. Makan di warung tenda tidak jauh dari kos Pendar, seperti biasa Rainer mengedara mobil mewahnya yang menarik perhatian pembeli lain.

Bagi Rainer, makan bersama Pendar bukan sekadar mengisi perut, tapi juga saatnya untuk bersantai. Ia tidak menerima telepon atau membalas pesan dari siapapun saat bersama Pendar. Biasanya kedua asisten, orang tuanya, dan para klien suka menghubunginya tidak tahu waktu. Saat sedang sendiri, itu bukan masalah tapi bersama Pendar, semua panggilan itu dirasa mengganggu.

"Leleni enak, garing." Ia makan dengan lahap.

Pendar tersenyum. "Memang, sambelnya juga enak di sini. Kalau malam Minggu, penuh dari sore, Sering pulang dari pameran niat makan, malam cuma nemu nasi sama tempe aja."

"Memangnya di kos kamu nggak bisa masak?"

"Bisa, ada dapur bersama tapi kalau udah malam, malas aja."

"Benar juga. Lagian udah capek'kan?"

"Keseringan bikin pop mie."

"Padahal itu bukan makanan sehat."

"Mulai, deh, ceramahnya."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Beberapa pengamen seperti biasa mendatangi mereka dan kali ini Pendar sudah menyiapkan recehan. Selesai makan, Pendar berniat membayar tapi Rainer menggeleng, menyerahkan uang lembaran ratusan ribu.

"Di dompet kebetulan ada uang tunai."

"Emang biasa di dompet isinya apa, Om?"

Rainer mengulurkan dompet hitamnya. "Kamu mau lihat?"

Pendar tergelak. "Nggaklah, cuma tanya. Jangan bilang di dalamnya hanya ada *black card*."

"Itu pasti ada, namanya juga nasabah prioritas."

Bagi orang lain yang mendengar, perkataan Rainer mungkin terkesan sombong. Tapi, Pendar yang sering mengobrol dengan laki-laki itu menganggapnya hal biasa. Lagi pula, tidak salah kalau Rainer mau menyombong, ada hal yang memang pantas untuk dibanggakan.

Selesai makan, mereka di pinggir jalan. Rainer merokok dengan Pendar menyandarkan tubuh sambil menatap langit yang menggelap.

"*Eventmake-up* sudah selesai. Selanjutnya kerjaan kamu apa lagi?"

"Minggu ini kosong. Ada kerjaan lagi Minggu depan, jadi pagar ayu."

"Pagar ayu pernikahan?"

"Benar, *part time* sama WO. Biasanya menyambut tamu, memberikan bingkisan, dan lain-lain. Ada dua pernikahan Sabtu dan Minggu."

Rainer menatap Pendar dengan heran. "Dari mana kamu dapat pekerjaan model begitu?"

"Ada jaringannya, Om. Maksudku, kalau sudah terbiasa kerja jadi *freelance*, punya banyak kenalan, tiap ada kerjaan pasti ada ajaa yang ngajak."

"Jaringan kalian hebat sekali ternyata."

Pendar tersenyum, membayangkan sekelompok teman-temannya yang tergabung dalam grup dan suka bertukar informasi. Mereka rata-rata mahasiswa yang membutuhkan uang sampingan seperti Sella dan Deswinta, atau juga mahasiswa perantauan yang memang harus bekerja untuk menyambung hidup. Setiap kali ada slot pekerjaan, mereka akan saling bertanya satu sama lain.

"Kamu nggak mau magang di perusahaanku?"

Pendar menatap heran. "Perusahaan Om?"

"Iya, kamu bukannya kuliah jurusan manajemen?"

"Memang, tapi aku belum punya kemampuan untuk magang di perusahaanmu yang besar itu. Takut akan menjadi beban."

"Kalau kamu nggak coba, mana tahu? Lagi pula, akan bagus untuk kamu kerja di tempat yang sama, daripada berpindah-pindah dengan pendapatan yang tidak stabil. Benar nggak?"

Pendar mengangguk, menggigit bibir bawahnya. Tawaran Rainer sungguh menggoda, bisa magang di perusahaan, dengan gaji yang stabil. Tapi, ia sendiri tidak yakin dengan kemampuannya. Ia tidak mau menjadi beban bagi Rainer, terlebih kalau sampai orang-orang mengatakan ia mendapatkan pekerjaan karena koneksi.

Mendadak ia teringat akan pemilihan putri kampus, meski pada awalnya enggan ikut, sekarang jadi tertarik karena hadiah utamanya magang di perusahaan besar. Ia ingin membuktikan pada teman-temannya kalau dirinya

memang punya kemampuan untuk dibanggakan, bukan sekadar berwajah cantik. Mungkin, setelah selesai magang di tempat itu, ia bisa berpindah ke tempat Rainer dengan lebih percaya diri.

"Kenapa diam? Nggak minat?"

Pendar menggeleng. "Minat, Om. Tapi, tunggu waktu yang tepat. Mungkin semester depan."

"Baiklah, aku nggak maksa. Kamu sendiri bisa tentukan."

Rainer mengantarkan Pendar kembali ke kosan. Ia menawari gadis itu membeli cemilan untuk jaga jaga kalau lapar tengah malam tapi ditolak. Tiba di dekat kos, hujan turun perlahan membuat Pendar tertahan.

"Kenapa mendadak hujan?"

"Memang udah mendung. Kamu mau masuk ke garasi kos? Biar nggak kena hujan."

Pendar menggeleng. "Nggak, Om. Santai aja." Sebenarnya, ia enggan mengatakan kalau menyukai kebersamaannya dengan Rainer. Meski hanya makan bersama di pinggir jalan, ia sudah sangat gembira. Rainer seperti mengalihkannya dari permasalahan hidup yang berat.

Mereka mengamati titik-titik air yang menetes membasahi kaca, suhu di dalam mobil menurun seketika. Pendar melepaskan sabuk pengaman dan duduk dengan santai. Bertanya tentang berbagai macam tombol di *dashboard* dan menyalakan musik dari radio.

"Pendar"

"Iya, Om."

"Apa kamu pernah pacaran?"

Pendar melirik Rainer lalu menggeleng. "Nggak pernah."

Rainer terbelalak. "Sama sekali?"

"Iya, nggak pernah sama sekali. Aku terlalu sibuk kerja."

"Ya Tuhan, kamu menghabiskan masa mudamu untuk kerja?"

"Memang, dari semenjak lulus SMU aku sudah mandiri. Kerja apa saja jadi penjaga toko, di restoran, sampai akhirnya jadi *freelance* SPG."

Rainer tersenyum, mengulurkan tangan dan mengusap rambut Pendar. "Hebat sekali kamu."

Pendar tersenyum malu. "Bukan hebat, Om. Lebih keharusan aja, untuk bertahan hidup."

"Tetap saja aku salut. Di luar sana nggak sedikit cewek cantik macam kamu yang milih jalan pintas untuk dapat duit, tapi kamu malah rela kerja banting tulang." Rainer mencondongkan kepalanya dan mengedipkan sebelah mana. "Gadis kecil yang suka makan sate, tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Bukankah seharusnya aku bangga?"

Pendar menunduk malu, pujian Rainer membuat dadanya mengembang bahagia. Sella, Deswinta, dan Marsel sering memujinya tapi untuknya pujian Rainer tetap terdengar paling menyenangkan. Ia mendongak, saat telunjuk Rainer mengangkat dagunya. Pandangan mereka bertemu, dengan jantung berdetak liar. Suhu di dalam mobil yang dingin, ditambah dengan kedekatan mereka yang sangat intim, membuat Pendar tanpa sadar menggigit bibir.

Tidak seperti sebelumnya saat mengecup, kali ini Rainer tidak meminta ijin. Laki-laki itu menempelkan bibirnya dengan lembut. Bibir Rainer terasa dingin di bibirnya. Pendar menelan ludah dan membuka mulut, seketika ia rasakan kalau bibirnya dikulum mesra. Napas mereka terdengar keras dan memburu di dalam kendaraan. Musik dari radio menghilang, tertinggal suara-suara aneh yang tercipta dari ciuman mereka.

"Pendar, rasanya nggak puas kecup bibir kamu," bisik Rainer lembut. Kali ini bibirnya berpindah ke pipi dan leher Pendar. Menghujani gadis itu dengan ciuman hangat.

"Om, bukannya itu ciuman?" tanya Pendar bingung. Ia merasakan darahnya berdesir seiring dengan sentuhan bibir Rainer di wajahnya.

"Bukan, Pendar. Itu hanya kecupan. Nanti, kalau kamu sudah siap, aku akan menunjukkan apa itu ciuman?"

Rainer mengulum bibir Pendar sekali lagi sebelum berdehem dan melepaskan diri. Keduanya bertukar senyum malu.

"Aku akan ke luar kota selama beberapa hari. Kalau kamu perlu apa-apa dan nggak bisa hubungi aku, bisa telepon ke Mike atau Leoni. Mereka pasti punya cara buat temukan aku."

Pendar mengangguk. "Iya, Om. Hati-hati."

"Pendar, aku menginginkan bayaran untuk kecupan tadi."

"Hah, bayaran?" Pendar melongo.

"Iya, kamu pikir ngecup kamu nggak pakai tenaga? Aku sampai lemes loh."

Pendar kebingungan sekarang, karena bukan dirinya yang berinisiatif untuk mencium kenapa harus membayar pada Rainer. Lagi pula, mana ada laki-laki minta bayaran pada perempuan yang baru diciumnya? Hanya Rainer yang berbuat aneh begitu.

"Om, sepertinya ada gangguan di otak. Mana ada habis mengecup malah minta dibayar?"

Rainer tergelak. "Aduh, Pendar. Kamu serius amat. Padahal, aku cuma minta bayaran yang kecil. Cukup kirim pesan ke aku, kapan pun kamu ingat."

"Hanya itu?"

"Iya, hanya itu."

Senyum merekah di bibir Pendar. "Beres kalau itu, aku akan kirim pesan atau telepon kapanpun aku mau. Daah, Om."

Pendar turun dari mobil dengan kondisi hujan sudah mereda. Dengan wajah memanas, ia membuka pintu gerbang. Menguncinya kembali dan saat membalikkann tubuh, Pendar menjerit kecil. Di depannya ada Ferdi yang berdiri kaku dengan payung hitam di tangan. Pemuda itu menatapnya tajam di teras yang remang-remang. Menghela napas panjang, Pendar berusaha meredakan kekagetannya.

"Ferdie, tumben ada di luar malam-malam gini."

Ferdie memiringkan wajah lalu menyipit. "Pendar, kamu pergi ke mana?"

"Eh, makan pecel lele. Kenapa?"

"Siapa yang membawamu?"

"Teman."

"Sepertinya itu bukan Sella, Deswinta atau Marsel. Itu mobil orang lain."

Pendar tercengang, tidak menyangka kalau Ferdi mengenal teman-temannya dan hapal nama-nama mereka.

"Memang bukan, temanku banyak. Bukan hanya mereka bertiga."

"Pasti cowok."

Pendar merasa kalau pertanyaan Ferdi sudah menyerupai interogasi. Ia mengibaskan rambut ke belakang dan berkata tegas.

"Bukan urusanmu, Ferdi."

Melewati pemuda itu, ia melangkah cepat ke arah tangga dengan Ferdi mengekor di belakangnya. "Kamu boleh nyangkal, Pendar. Tapi, aku bisa lihat kalau itu mobil mahal."

"Apa hubungannya sama mobil mahal?"

"Berarti yang punya cowok. Dari mobil berhenti sampai kamu turun, itu sekitar 33 menit dan 22 detik!"

Ternganga heran, Pendar terhenti di depan pintu kamar. "Kamu ngapain ngitung waktu?"

Ferdi mendengkus. "Karena aku lagi nunggu kamu. Nggak lihat aku bawa payung buat jemput kamu. Ternyata kamu nggak turun-turun dan lamaaaa sekali di mobil. Ngapain aja?"

"Ngobrol."

"Mana ada orang ngobrol dengan wajah merah kayak kamu."

"Daah, Ferdi!" Pendar membuka pintu dan masuk dengan cepat lalu menguncinya.

"Pendar! Jangan dikira aku nggak tahu. Kalian pasti mesra-mesraan. Ayo, tunjukkan cowokmu itu kalau kamu berani!"

Pendar menghela napas mendengar teriakan Ferdi. Untung saja para tetangga kos sudah hapal tingkah pemuda itu yang suka emosional saat di dekatnya. Tidak ada yang aneh kalau mendengar Ferdi merajuk atau merayu. Merebahkan diri di atas kasur, Pendar merasa bibirnya yang tersenyum. Ternyata, dicium Rainer rasanya sangat menyenangkan.



Obrolan Hati

Pendar: Ciuman, pelukan dan rayuan dari Om. Bukankah ini semua mimpiku dulu?

Rainer: Aku akan mendesakmu, sampai kamu mau berada di sisiku. Magang kerja, akan meliputi urusan kantor sekaligus hati.

Ferdi: Pendaaaar! Kenapa, sih, kamu mau sama om-om itu? Lihat aku, Pendaaaar!

Marsel: Lagi-lagi kita nggak muncul di bab ini.

Sella: Eh, ada disebut bukannya?

Deswinta: Hanya sekilas, sahabat Pendar. Lama-lama aku demo sama penulisnya kalau gini terus.

Justin: Kalian enak, disebut di masa depan. Aku disebut sekilas dan hanya dari masa lalu. Ngomong-ngomong, bab berapa aku mulai debut, sih?

Penulis: Kalian berempat berisik terus, aku tendang dari cerita ini!

Jangan dishare yaa

Bab 8

Setelah rapat yang berkepanjangan sepanjang hari, mereka kembali ke hotel. Menyusuri lantai berkarpet tebal, Rainer mendengarkan jadwal kerja yang dipaparkan Mike untuknya.

"Pukul sembilan pertemuan dengan Pak Walikota dimulai, berakhir pukul 10.30, setelah itu kita diminta untuk datang ke kediaman Pak Maulana, apakah Anda bisa meluangkan waktu, Pak?"

Rainer mengangguk. "Boleh, sudah lama nggak ketemu beliau. Apa Celine juga ada di kota ini?"

"Iya, Pak. Nyonya Celine ada di sini, namanya masuk dalam daftar tamu Pak Menteri di sore hari."

"Bagus kalau begitu."

"Pak, ada pesan masuk dari Pendar."

Leoni menyorongkan ponselnya. Rainer menghentikan langkah dan tersenyum cerah saat membaca pesan di layar.

"Om, jangan lupa makan, kalau lapar. Istirahat kalau lelah, dan makan coklat kalau ingat aku."

Rainer membalas cepat. *"Kenapa ingat kamu harus makan coklat?"*



"Tentu saja, karena di dalam coklat mengandung theobromine, yang bisa menimbulkan rasa bahagia. Efeknya sebelas dua belas saat ketemu akulah."

"Oh, gitu. Saat ketemu kamu atau saat ciuman sama kamu?"

Agak lama baru muncul balasan. *"Oke, bye-bye!"*

Rainer tidak dapat menahan tawa, setelah kepenatan karena bekerja seharian, senang rasanya bisa mengirim dan membaca pesan-pesan ringan dari Pendar. Gadis itu menepati perkataannya, mengirim pesan sesering mungkin. Dada Rainer mengembang dalam bahagia, melanjutkan langkah ke kamar dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

"Leoni, kalau semisalnya Pendar magang di kantor kita, apa kamu bisa membantunya?" tanya Rainer. "Jangan beri pekerjaan sekedarnya, dia bukan gadis seperti itu. Makin serius kamu mengajarnya, dia makin suka."

Leoni mengangguk. "Bisa, Pak. Kebetulan saya ada posisi yang cocok."

"Oh ya? Bagian apa."

"*Public relation*, Pak. Dengan penampilan dan kecerdasannya, saya yakin kalau Nona Pendar pasti bisa."

Rainer mengangguk. "Cocok sepertinya. Kamu kosongkan satu tempat untuknya. Sekarang dia masih menolak tawaranku, semoga saja dalam beberapa bulan dia mau."

Mike melirik ke arah Leoni yang mengangguk. Merasa heran tapi apa pun yang menyangkut Pendar memang tidak logis bagi Rainer. Orang lain sangat menginginkan kerja di

perusahaan mereka, bahkan rela melakukan tes, kalau perlu menyogok demi mendapatkan posisi, tapi untuk Pendar justru berbeda. Posisi yang menunggu persetujuannya. Beda memang kalau menjadi kekasih boss.

Tiba di depan kamar, Rainer meminta kedua asistennya untuk istirahat. Ia masuk untuk mandi, memesan layanan kamar untuk makan malam yang terlambat, setelah itu kembali mengecek laporan. Perusahaan bisa sebesar sekarang karena kerja keras, dan Rainer tidak akan lalai menjalankan tanggung jawabnya. Melirik jam, ia mendapati sudah hampir pukul tengah malam. Tadinya ia berniat untuk menelepon Pendar. Akhirnya, ia mengurungkan niat dan membiarkan gadis itu istirahat.

Menerawang menatap kamar hotel yang sepi, Rainer melangkah menuju jendela, membuka gorden dan menatap pemandangan berupa jalanan yang mulai lengang. Bagi kebanyakan orang, tengah malam adalah waktu beristirahat, tapi baginya tidak begitu. Mungkin, ia akan mengubah kebiasaan hidupnya kalau sudah berumah tangga. Tersenyum kecil, Rainer memikirkan tentang Pendar dan semua rencana gila di otaknya yang menyangkut gadis itu.

Rainer sempat berpikir, kalau dulu ia tidak memilih untuk menikah dengan Celine, apakah hubungannya dengan Pendar akan baik-baik saja? Tapi, siapapun tidak bisa menebak jalanannya nasib. Sama halnya dengan dirinya.



Beberapa hari ini kampus lebih ramai dan lebih hidup dari hari-hari biasa. Spanduk berisi foto mahasiswa berwajah rupawan, tersebar di lingkungan kampus. Belum lagi pamlet berisi ajakan untuk memilih, tersebar dari tangan ke tangan setiap mahasiswa yang melewati lorong kampus. Semua karena pemilihan Putera dan Puteri kampus, suasana meriah bahkan melebihi saat kampanye pemilu.

Di samping mobil yang dihiasi banyak bunga dan pita, Marsel dengan pengeras suara di tangan, berteriak pada orang-orang yang melewatinya. Sementara Sella dan Deswinta, membagi-bagikan pamflet.

"KALIAN PASTI SUDAH TAHU SIAPA PENDAR! CANTIK, BAIK HATI, DAN TERUTAMA BEROTAK *SEXY*. KENAPA AKU BILANG *SEXY*? KARENA SELAIN KULIAH DIA JUGA BEKERJA. BENAR-BENAR *THE REAL* PUTERI YANG KITA INGINKAN. AYO, PILIH, PENDAAAR!"

"Pilih Pendar!!"

Sella dan Deswinta mengikuti perkataan Marsel dengan semangat. Pendar, memakai pita besar di bahu yang bertuliskan namanya, membagi-bagikan sekuntum bunga pada orang-orang yang melewatinya. Beberapa pemuda menggodanya, tentang imbalan yang didapat kalau mereka memilih Pendar.

"Aku mau milih kamu, Cantik. Tapi, kalau menang, jalan sama aku, ya?"

"Jangan mau, dia buaya. Sama aku aja, kita makan apa pun yang kamu mau."

"Aduh, lo kere aja sok mau traktir Pendar. Sama aku aja, Manis. Jangankan makan, pakaian atau tas mahal aku juga sanggup beli."

Pendar hanya tersenyum menanggapi rayuan mereka. Ia sudah terbiasa menghadapi para laki-laki yang terbiasa merayu, saat pameran bahkan jauh lebih parah dari mereka.

"Terima kasih atas perhatiannya."

"Kami nggak perhatian, tapi kami cinta."

Rayuan mereka makin lama makin serius, dan makin banyak pemuda yang berkumpul di depan Pendar. Melihat sahabatnya dalam kesulitan, Sella maju ke tengah kerumunan dan berteriak keras.

"Kalau Pendar menang, kami akan memilih beberapa orang buat kencan bareng kami. Maksud gue, ada gue dan Deswinta. Apa kalian minat?"

Teriakan semangat terdengar bergemuruh. Para pemuda itu bertepuk tangan dengan gembira. Pendar dan dua sahabatnya terkenal cantik dan *sexy*, bisa berkencan dengan siapa pun sudah keberuntungan bagi mereka.

Marsel mematikan pengeras suara dan bertanya heran pada Sella. "Ngapain lo ngajukan diri buat kencan sama mereka?"

"Lah, emang kenapa?"

"Ngajak Deswinta lagi."

"Nggak apa-apa, demi Pendar gue rela," sela Deswinta.

"Gue yang nggak rela! Enak aja, gue yang kerja mereka yang dapat hadiah!" Marsel menyela keras. Wajah tampannya mencebik.

Pendar tersenyum kecil. "Gue mau ajak kencan sama lo, tapi gue tahu lo maunya sama siapa."

Marsel menatap Deswinta penuh harap. "Maunya sama ayangku. Ayaaang!"

Deswinta mendengkus, menendang kaki Marsel dan mengenai tulang kering pemuda itu. Ia mengernyit kesakitan dan Marsel berteriak.

"Wow, ayangku *love language*-nya *physical attack*! Aku sukaa!"

"Dasar gelo!"

Deswinta bersungut-sungut, tapi mereka tahu kalau hubungan gadis itu dengan Marsel adalah sesuatu yang lebih erat dan lebih dekat dari yang terlihat. Hanya saja, Deswinta terlalu malu untuk mengakuinya.

"Pendar? Ini kamu beneran Pendar?"

Panggilan nyaring membuat tawa mereka terhenti. Serempak menoleh ke arah datangnya suara dan melihat seorang pemuda dengan rambut kecoklatan menyapa mereka. Pendar menggelengkan kepala lalu bergumam lirih.

"Justin."

"Right! Itu akuu! Pendar, *oh my God*. Kalau aku tahu kamu di kampus ini, dari kemarin-kemarin aku pindah ke sini!"

Justin mendesak maju, berusaha meraih tangan Pendar tapi gadis itu berkelit. Marsel bergegas maju, menghalangi pandangan Justin.

"Bro, *calm down*. Lo kenal Pendar dari mana?" tanyanya.

Justin menatap Marsel sambil mengangkat sebelah alis.
"Lo siapa?"

"Lo yang siapa?"

"Oh, gue Justin. Teman satu SMP sama Pendar dulu. Kalau nggak percaya tanya dia, iya'kan Pendar? Kenapa kamu ngumpet di belakang?"

Justin celingak-celinguk, berusaha untuk menyingkirkan tubuh Marsel yang menghalangi pandangan tapi sulit. "Eh, lo, minggir!" Ia membentak dengan kesal.

Marsel melirik sekilas pada Pendar yang berdiri di belakangnya. "Gimana? Mau ngomong sama dia?"

Pendar mengangguk. "Boleh, tapi dia suruh jaga tangannya."

Marsel melotot pada Justin. "Dengar nggak lo? Jaga tangan jangan celamitan!"

"Ups! *I will, promise!*" Justin mengangkat kedua tangan dan tersenyum saat Pendar muncul dari balik bahu Marsel. "Nah'gitu dong, jangan takut, Pendar. Kita temen lama."

"Gue nggak takut sebenarnya, cuma tangan lo aktif banget. Lo pindah ke kampus ini?" tanya Pendar.

Justin mengangguk. "Yuup, awalnya karena dipaksa sama kakak gue. Katanya manajemen bisnis di kampus ini salah satu yang terbaik. Pas lihat ada lo di sini, gue jadi semangat ngampus."

"*I see*, ngomong-ngomong, kenalin ini Sella, Deswinta, dan Marsel. Mereka lagi bantu gue kampanye."

Justin menatap mereka bertiga dengan mata berbinar. "Kalian kampanye biar Pendar terpilih jadi Puteri kampus? Asyik, gue juga mau ikut, ah!"

"Ini bukan soal main-main." Sanggah Sella. "Lo anak baru, mending sana cari teman daripada gangguin kita."

"Justru gue mau temenan sama kalian."

"Nggak butuh. Kami bertiga jadi tim sukses udah cukup."

"Lo judes amat jadi cewek. Siapa nama lo tadi, Sella?"

Sella mengangkat wajah. "Ye, gue Sella, mau apa lo?"

Justin mengangkat bahu. "Nggak mau apa-apa, cuma mau bilang, gue suka sama Pendar."

Selesai berucap, Justin meninggalkan Pendar dan teman-temannya sambil melayangkan ciuman ke udara, membuat Pendar tertegun. Seingatnya dulu, Justin itu cowok yang cool dan tidak banyak kata. Kenapa sekarang terlihat berbeda? Apa ingatannya yang payah, atau memang dulu kurang mengenal Justin? Pendar menghela napas kebingungan.



Rainer mengamati rumah besar dengan halaman luas yang dulu sering didatanginya. Ia masih mengingat ada banyak kebun binatang mini yang tersebar di tiap pojok halaman. Kebun binatang itu meliputi burung, ular, dan masih banyak binatang lain. Mantan mertuanya memang sangat suka memelihara binatang.

Ia melangkah lurus melewati jalan setapak berumput, memasuki teras rumah yang teduh. Seorang pelayan menyambutnya, dan menyilakan duduk di ruang samping. Ada satu set sofa kulit yang menghadap langsung ke kolam

ikan. Teras samping adalah tempat favorit buat Maulana. Mereka dulu kerap berbincang sembari menikmati pemandangan rumah saat sore tiba.

"Rainer"

Seorang laki-laki tua berambut putih memakai *sweater* rajut putih, didorong menggunakan kursi roda. Rainer menoleh, dan tersenyum ramah.

"Apa kabar, Pa?"

Maulana menatap Rainer dari atas ke bawah, memberi tanda pada pelayan yang mendorongnya untuk pergi. "Berapa tahun nggak ketemu, Rainer?"

"Mungkin tiga tahun."

"Benarkah? Sepertinya lebih lama dari itu. Kamu sering datang saat masih pengantin baru dengan Celine. Setelah itu kamu menghilang, sibuk dengan pekerjaan."

"Sebenarnya bukan menghilang, Pa. Aku nggak kemana-mana."

Maulana melambaikan tangan. "Iya, iya, nggak menghilang tapi juga nggak pernah datang lagi."

Rainer terdiam, merasa tidak enak hati. Meski pernikahannya dengan Celine gagal, tapi hubungannya dengan Maulana selalu baik. Laki-laki itu memperlakukannya seperti anak laki-laki sendiri. Tidak membedakan kalau dirinya hanya menantu. Saat ia dan Celin bercerai, Maulana yang terlihat sangat terpukul.

"Pa, apa nggak terlalu dingin di sini?" tanya Rainer saat angin kencang menerpa rambut dan wajahnya.

Maulana menggeleng. "Nggak, cukup nyaman. Apa urusamu di kota ini lancar?"

"Sejauh ini, cukup lancar."

"Kamu sangat sibuk, sampai nggak ada niat bertemu denganku?"

Lagi-lagi Rainer merasa tertohok. Ia Maulana menatapnya dengan pandangan sayu dan membuatnya salah tingkah. Ia duduk di depan laki-laki itu, mengusap kursi roda. "Maaf, kalau terlalu sibuk sampai mengabaikan."

Maulana mengedip, memandang laki-laki muda yang sekarang terlihat matang dan dewasa. Sampai sekarang ia masih menyesali nasib pernikahan anaknya. Padahal, kalau dipikir lagi memang dirinya yang salah. Ia yang suka dengan kepribadian Rainer, memutuskan untuk menikahnya dengan Celine. Ia yakin saat itu akan tumbuh cinta pada keduanya. Menggunakan perjanjian kerja sama perusahaan, ia menekan mereka untuk menikah dan ternyata, hanya bertahan dua tahun. Meski begitu, ia tidak pernah melupakan Rainer sebagai mantan menantunya.

"Kalian ada di sini rupanya. Sudah kuduga."

Rainer menoleh, menatap seorang perempuan bertubuh tinggi dengan rambut kecoklatan yang tergerai indah. Perempuan itu memakai gaun terusan sedengkus warna abu-abu terang dengan sepatu hak tinggi warna senada. Rainer bangkit dari sisi kursi roda dan memeluk ringan perempuan itu.

"Papa kangen sama aku."

Celine mengusap punggung mantan suaminya. "Memang, saat dia tahu kamu ada di kota ini, yang pertama ditanyakan adalah soal kamu."

"Padahal, kami nanti juga akan bertemu di hari pernikahanmu."

Celine mengecup pipi sang papa. "Memang, tapi bagi papaku kamu adalah anak laki-lakinya. Bahkan Alvin pun tidak bisa menggantikan posisi kamu di hati papa."

"Kamu bicara apa, Celine. Di mana calon suamimu? Kenapa dia nggak ikut?"

"Sedang bicara dengan walikota, entah membahas apa."

Celine duduk di sofa panjang, mengusap-usap bagian yang kosong dan memberi tanda pada Rainer untuk duduk. "Sini, sayangku. Mumpung kita lagi santai, coba cerita tentang kehidupan cintamu."

Rainer tergelak. "Kenapa kita membahas itu?"

"Karena, sudah lima tahun kamu sendiri. Aku nggak pernah dengar kamu naksir atau kencan sama perempuan. Sedangkan aku aja, udah tiga kali pacaran."

"Empat kali!" sela Maulana.

"Tuh, papaku lebih tahu. Kamu, sekali pun belum pernah."

Rainer menghela napas panjang, bertukar senyum dengan mantan istrinya. "Belum waktunya, mungkin."

Celine mengenyit. "Benarkah? Jangan-jangan kamu tunggu bocah itu gede. Siapa? Anak SMP yang mendatangi kamar riasmu saat kita menikah?"

Rainer berdehem. "Pendar."

"Nama yang unik." Celine mengalihkan pandangan dari Rainer pada papanya. "Alasan kenapa selama ini Rainer dan aku nggak pernah saling suka, adalah kami punya pacar saat menikah. Aku sama anggota *boy band* sialan itu! Sedangkan Rainer, menunggu seorang gadis SMP. Maaf, Papa, sudah mengecewakanmu."

Rainer tidak mengatakan apa pun pada Celine, termasuk soal ia sudah menemukan Pendar. Kenyataannya memang seperti yang dimaksud Celine, ia sudah terpikat dengan gadis lain saat mereka menikah dulu. Gadis SMP yang dengan berani menerobos ruang rias dan mengatakan dengan air mata berderai, akan meninggunkannya menduda. Ia sudah menduda sekarang, dan akan menuntut janji Pendar.



Pendar menyusuri lorong kos dengan gembira. Hari ini ia pulang dan Ferdi tidak muncul untuk menganggunya. Biasanya, anak pemilik kos itu suka muncul setiap kali ia pulang. Ia bersenandung kecil, menaiki anak-anak tangga. Malam Minggu, banyak penghuni kos tidak ada di kamar mereka, rata-rata pulang ke rumah keluarga atau pun pergi main. Bagi Pendar yang kehidupannya pas-pas-an ia lebih suka di rumah dan membaca buku daripada buang-buang uang.

Di ujung tangga, ponselnya bergetar. Ia menerima panggilan sambil tersenyum. "Om, udah pulang?"

"Ehm, masih di jalan. Kamu di mana?"

"Baru sampai kos."

"Nggak jalan-jalan sama teman-temanmu?"

"Mereka ngajakin, tapi aku nggak mau. Capek, seharian di kampus bikin makalah."

"Kasihan. Sudah makan malam?"

"Belum, nanti makan pop mi." Pendar menjepit ponsel di bahu. "Bentar Om, buka pintu dulu." Ia merasa aneh karena pintunya tidak terkunci, saat membukanya Pendar menjerit kecil.

"Ka-kamu, kenapa ada di sini?"

"Pendar, Sayang. Ini Ayah, Nak."

Seorang laki-laki berkulit hitam terpanggang matahari, menyeringai dari atas kasur. Laki-laki kurus itu bangkit dan matanya memandang penuh kerinduan pada Pendar.

"Ba-bagaimana kamu bisa masuk."

"Ah, anak ibu kosmu memang baik. Saat tahu aku adalah Ayahmu, dia suka rela memberiku kunci cadangan. Sayang, ini Ayah datang."

Laki-laki itu mengulurkan tangan dan Pendar menjerit. "Jangan sentuh akuu!"

Ponselnya terjatuh, terdengar suara Rainer berteriak tapi Pendar tidak mendengarnya. Ia berdiri gemetar, menatap laki-laki yang ada di dalam kamarnya. Laki-laki ini, adalah momok menakutkan untuknya. Orang yang pernah menggoreskan trauma dalam hidupnya. Laki-laki yang seolah menghantuinya bagai mimpi buruk.

Herman meringis, menatap anak sambungnya dengan penuh nafsu. Dari pertama bertemu Pendar, ia sudah jatuh cinta. Gadis cantik dan montok, sangat menggoda imannya. Sayangnya, istrinya sangat menjaga gadis itu, terutama juga

perempuan tua yang sekarang berbaring lemah di ranjang. Si nenek selalu mengawasi gerakannya seperti ular, tidak membiarkannya lepas untuk bicara berdua dengan Pendar. Seolah-olah mereka tahu kalau dirinya mencintai gadis itu.

Siapa yang tahan iman kalau di rumah ada gadis *sexy* yang menggiurkan? Siapa yang harus disalahkan, kalau Pendar selalu menggodanya dengan wajah cantik dan senyum mengundang. Ia laki-laki biasa, bukan salahnya tergoda.

"Pendar, Sayang. Nggak ada orang yang lihat. Ayo, peluk Ayah, Nak."

Herman mengulurkan tangan. Pendar berkelit dan tetap di balkon kos. Ia siap untuk lari kalau terpaksa loncat dari lantai dua.

"Apa kamu nggak mau tahu kabar nenekmu? Apa kamu nggak kasihan melihatnya merintih setiap malam karena merindukanmu?"

Langkah Pendar terhenti, menyadari ponselnya jatuh di dekat pintu. Ia ingin menelepon ibunya untuk memastikan keadaan sang nenek tapi tidak bisa.

"Kamu cucu dan anak nggak tahu diri, Pendar. Kami hidup pas-pasan di rumah kecil itu, sementara kamu tinggal di kos yang nyaman ini. Harusnya kamu mengontrak satu rumah buat kami semua!"

Pendar menghela napas panjang, menuding Herman dengan penuh kebencian. "Ka-kamu laki-laki nggak guna. Bisanya ngabis-ngabisin uangku."

"Uangmu yang mana, Pendar? Tiga juta yang kamu kirim tiap bulan, mana cukup untuk kami makan. Belum biaya adikmu sekolah dan juga obat nenekmu."

"Dia anakmu, harusnya kamu yang kerja! Kenapa harus ditimpakan padaku."

"Pendar, kamu anak kesayanganku. Dia adikmu juga, sudah sewajarnya kalau kamu membantu adikmu. Bagaimana kalau aku juga tinggal di kos ini, dan cari kerja di kota ini. Aku yakin, uangku akan banyak dan setelah itu, kamu nggak perlu kerja." Herman makin mendekat. "Bagaimana Pendar, bukankah menyenangkan bisa dekat denganku?"

Pendar menahan mual, melihat seringai menjijikkan di wajah Herman. Laki-laki itu memberikan ciuman jauh dan matanya jelalatan menatap tubuhnya. Pendar terus mundur hingga menyentuh anak tangga, siap untuk berlari turun.

"Pendar! Jangan lari. Ayo, kita main, Sayang!"

Laki-laki itu secepat kilat meraih rambut Pendar dan menariknya. Pendar menjerit sekeras mungkin, berharap ada yang menolong. Ia mengayunkan tas, dan saat rambutnya terlepas, bergegas turun.

"Pendaar! Jangan lari!"

Pendar berlari dan nyaris jatuh saat kakinya tidak berpijak dengan baik. Ia terengah, keringat dingin mengucur deras, dan dadanya sakit. Herman berlari menyusulnya, tiba di anak tangga terakhir pintu gerbang menjeplak terbuka. Rainer muncul dan Pendar tersenyum dalam tangis. Akhirnya, ia selamat.

"Om"

Rainer menyosongnya, memeluk dan mengamatinya dari atas ke bawah. "Kamu baik-baik aja?"

"Iya, itu, aku—"

"Pendaar! Ayo, kembali."

Herman muncul dan saat melihat laki-laki itu, wajah Rainer mengeras. Menaiki tangga dengan cepat, Rainer berdiri di depan Herman dan melayangkan pukulan bertubi-tubi di wajah dan perut. Herman tersungkur dan merintih di tangga yang sepi. Rainer menjulang di atasnya, dengan wajah kaku dan tangan terkepal.



Obrolan Hati

Marsel: Justin ini belagu amat jadi cowok.

Justin: Marsel ini kurang ajar! Untung Pendar cantik!

Deswinta: Gue ngrasain aura bersaing di sini.

Sella: Bodo amat sama mereka berdua, yang penting Pendar selamat.

Celine: Aku tahu, Rainer. Kamu pasti sudah menemukan gadis kecil itu bukan?

Maulana: Seandainya saja, cinta bisa dipaksa.

Pendar: *Nggak baca obrolan hati dulu, yang penting selamat dulu dari bajingan itu!*

Rainer: *Berani dia menyentuh gadisku? Punya banyak nyawa?*

Herman: *Aduh, siapa laki-laki ini? Ke-kenapa kuat sekali tenaganya? Aduuuh!*

Jangan dishare yaa

Bab 9

Pendar tidak pernah tahu, kalau hidupnya akan berubah seratus delapan puluh derajat saat papanya meninggal. Si nenek jatuh sakit, penghasilan keluarga berkurang drastis, dan mau tidak mau mamanya harus bekerja banting tulang demi keluarga. Pendar sendiri tidak punya banyak kemampuan untuk membantu keluarga, umurnya belum mencapai usia dewasa untuk bekerja. Meski tidak tega dengan mamanya, yang bisa dilakukan Pendar hanya merawat nenek dengan baik dan melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah, seperti menyapu, mengepel, dan memasak.

Rumah yang dulu penuh dengan tawa, kini menjadi sunyi. Penghuninya diikat dengan kesedihan yang seolah menyedot kegembiraan dari jiwa mereka. Pendar bahkan tidak punya kehidupan seperti teman-temannya yang lain, karena tidak tega meninggalkan neneknya sendiri. Yang dilakukan saat ada waktu longgar adalah belajar dan belajar, berharap mendapat beasiswa, agar kelak bisa kuliah tanpa membebani mamanya.



Sering kali saat pergi belanja, Pendar akan melewati rumah kontrakan Rainer yang kosong. Memikirkan tentang laki-laki muda yang kini sudah menikah. Ia tersenyum pahit, mengingat tentang tindakan nekatnya yang datang ke kamar rias laki-laki itu, beberapa menit sebelum akad dilangsungkan.

“Aku akan menunggu dudamu, Om!”

Dengan keadaannya yang sekarang, bahkan saat bertemu lagi untuk sekadar menyapa pun ia tidak berani. Siapa dirinya, hanya seorangn anak miskin tanpa ayah. Sedangkan Rainer ternyata anak orang kaya. Bukan sekedar kaya seperti yang ia bayangkan, bahkan jauh melebihi dari khayalannya. Menikah di hotel bintang lima, dengan istri yang jelita, dan membuat hati Pendar terberai-berai.

Sehari sebelum menikah, Rainer pergi dari kontrakan. Meninggalkan bukan hanya rumah kosong tapi juga hati Pendar. Setelah laki-laki itu menikah, Pendar bertekad untuk melupakan, membiarkan cinta pertamanya berlalu tapi sia-sia. Setiap hari berlalu tanpa sedetikpun ia melupakan laki-laki itu.

Setahun kemudian, mamanya mengenal laki-laki perlente bernama Herman. Laki-laki ini mengaku pedagang sayur di pasar. Setiap hari Herman datang ke rumah dengan membawa buah-buahan, sayuran, dan banyak makanan lain. Kadang juga memberi uang pada mama Pendar. Dari pertama bertemu, Pendar tidak pernah menyukainya. Laki-laki itu sering bersikap genit padanya, tak jarang jemari Herman mampir ke tubuhnya dan bila tidak cepat berkelit,

entah apa yang terjadi. Ia ingin mengadu pada sang mama tapi tidak tega melihat kebahagiaan orang tuanya. Sang mama kesepian dan kelelahan karena bekerja sendiri demi keluarga. Sampai akhirnya mereka menikah dan ternyata, Herman juga punya anak perempuan, tiga tahun lebih muda daripada Pendar.

Pernikahan mamanya memberi dampak besar dalam hidup Pendar. Tanggung jawabnya mengurus keluarga jauh lebih banyak karena tambahan seorang adik. Belum lagi gangguan dari Herman yang membuatnya ketakutan sepanjang waktu. Saat itu, yang di pikirkan Pendar hanya satu, cepat dewasa, bekerja, dan menjauh dari rumah. Ia selalu takut dengan Herman, karena laki-laki itu tidak pernah berhenti mencoba menjamahnya.

"Si-siapa kamu? Berani memukulku?"

Rainer mendekat, meraih tangan Herman dan memelintirnya, tidak peduli kalau laki-laki itu berteriak.

"Jangankan memukulmu. Mencabut nyawa atau memcabik-cabikmu pun aku berani," desis Rainer. "Laki-laki keparat! Kamu ingin menodai anak tirimu sendiri? Bajingan!"

"Ka-kamu salah paham, Pendar menyukainya. Di-dia merayuku!"

Di lantai bawah, Pendar memucat mendengar perkataan laki-laki itu. Menggelengkan kepala dengan tubuh gemetar.

Rainer menghimpit Herman ke dinding, dan menjambak rambutnya. "Kamu ingin aku percaya? Laki-laki otak selangkangan sepertimu!"

Herman merintih, menahan sakit. Berusaha untuk melepaskan diri dari himpitan Rainer tapi tidak bisa. Tenaga Rainer jauh lebih kuat daripada dirinya. Ia berusaha menghela napas panjang dan bicara dengan terputah-putah.

"A-akan aku la-laporan ke polisi."

Rainer menghantam tubuh Herman semakin kuat ke dinding dan laki-laki itu menjerit makin kencang. "Berani mengancamku? Aku yang akan menjebloskanmu ke penjara, saat ini juga!"

Pintu gerbang kos terbuka, Mike dan Leoni muncul. Keduanya menatap Rainer yang menghimpit Herman ke dinding lalu pada Pendar yang memucat. Mike bergegas naik, mencopot dasi dan berdiri menghadap Rainer yang memintanya mengikat tangan Herman. Leoni memeluk Pendar, berusaha menenangkan gadis itu.

"Lepaskan aku, kenapa kalian mengikatku!" Herman berteriak. Mike tidak peduli, selesai mengikat, menyumpal mulut laki-laki itu dengan sapu tangan miliknya.

"Aku akan membawa Pendar pulang, kamu dan Leoni urus bajingan dan tempat ini. Barang-barang Pendar kirim ke rumahku."

Mike mengangguk. "Baik, Pak."

Rainer menuruni tangga, meraih bahu Pendar dan menuntunnya ke mobil. Ia tidak mengajak bicara gadis itu sama sekali di dalam kendaraan, sengaja membiarkan Pendar terisak sepanjang perjalanan. Rainer tahu, gadis itu sedang sedih dan ketakutan. Tidak ada kata-kata yang bisa menghibur selain membiarkannya sendiri.

"Kita mau kemana, Om?" tanya Pendar saat tangisannya mereda.

"Ke rumahku."

"Ngapain?"

"Aku rasa, kosmu sudah tidak aman sekarang. Laki-laki brengsek itu bisa datang lagi kapan pun. Tinggal di rumahku sementara, sampai kamu menemukan tempat tinggal baru."

Pendar ingin menolak tawaran Rainer, mengatakan tidak pantas kalau ada laki-laki dan perempuan belum menikah tinggal bersama, tapi kelelahan menyerang. Ia seolah tidak ada tenaga untuk mendebat. Setiap kali ia memejam, membayangkan jemari kotor Herman menjamah tubuhnya, Pendar merasa bulu kuduknya bergidik dalam rasa jijik. Ia tidak tahu, bagaimana mamanya bisa tahan dengan laki-laki itu. Apakah karena anak atau hal lain?

Kendaraan melaju kencang di jalan raya, melewati pusat kota dan masuk ke area perumahan mewah. Pendar mengernyit saat mengenali daerah ini.

"Eh, ini perumahan permata," ucapnya.

Rainer menoleh. "Benar, kamu pernah datang?"

"Iya, rumah Deswinta di sekitar sini. Tapi, beda jalan."

"Oh, mungkin dia perumahan permata area luar."

Pendar tidak mengerti beda area luar dan area dalam, karena menurutnya sama-sama mewah. Ia tanpa sadar melongo melihat ukuran rumah yang bukan kepalang besarnya. Sampai-sampai ia berdecak kagum, karena orang-orang di sini pasti semuanya kaya raya dengan penghasilan fantastis. Detik itu juga ia sadar, kalau di sampingnya adalah

pemilik salah satu rumah besar di kompleks ini. Menoleh pada Rainer, Pendar menelan ludah sebelum bertanya.

"Om, rumahnya di area ini juga?"

Rainer tersenyum dari balik kemudi. "Benar, itu nomor 15 pagar abu-abu."

Pendar ternganga makin lebar, saat pagar otomatis membuka dan mobil Rainer meluncur masuk ke halaman luas, berhenti tepat di teras. Rumah laki-laki itu terdiri atas tiga lantai berwarna putih dengan desain modern, ramping, dan mewah.

"Pendar, ayo, turun!"

Pendar tergagap, saat Rainer membantunya membuka pintu mobil.

"Om, ini ru-rumah siapa?" tanyanya.

"Rumahku tentu saja. Masa aku ajak kamu ke rumah orang lain. Bisa-bisa dibidang maling, dong, kita."

Pendar mengeluh dalam hati, menyadari pertanyaannya yang bodoh. Ia melangkah perlahan mengikuti Rainer. Di depan pintu seorang pelayan berseragam menyambutnya.

"Selamat datang, Tuan. Perlu saya siapkan makan malam?"

Rainer menggeleng. "Nggak usah, Bu. Tolong siapkan mandi air hangat untuk Pendar. Aku akan meminta seseorang mengirim pakaian tidur untuknya."

Pelayan itu mengangguk. "Baik, Tuan."

Rainer mengusap bahu Pendar dengan lembut. "Kamu ikut Bu Mira. Dia yang akan membantu semua kebutuhanmu. Kamarmu ada di sebelah kamarku."

Pelayan bernama Mira menatap Rainer dengan heran. "Bukan di kamar tamu, Tuan?"

Rainer menggeleng. "Bukan, Pendar akan tidur di sebelah kamarku. Bawa dia sekarang, Bu. Pendar butuh istirahat."

Mira mengangguk, menuntun Pendar yang ragu-ragu menuju lantai dua. Rainer memberi semangat pada gadis itu.

"Sana, naik! Mandi dan istirahat. Aku belikan pakaian ganti."

Pendar malu-malu mengikuti Mira ke lantai dua. Ia dibawa masuk ke sebuah kamar yang sangat luas dengan desain istimewa. Kata mewah tidak cukup untuk menggambarkan keadaan kamarnya. Tempat tidur besar berada di tengah dengan lampu bulat tergantung di langit-langit. Lemari besar dan tinggi menyatu dengan dinding bagian kanan. Di sebelah kiri ranjang ada jendela kaca lebar yang pemandangan luar. Ada meja pendek dengan kursi empuk bulat di dekat jendela, berikut lampu tidur di atasnya.

Mira mendorong pintu di dekat lemari dan menunjukkan kamar mandi mewah dengan lantai porselen yang mengkilat. "Silakan, masuk. Mari, saya tunjukkan cara mengatur air hangat."

Semua serba modern, Pendar sampai nyaris kehabisan kata-kata saat menjajal air hangat di pancura. Ia mengerang, membiarkan tubuhnya diguyur kehangatan dan menghilangkan rasa jijik akibat sentuhan Herman. Selesai membasuh tubuh dan rambut, ia memakai jubah handuk dan keluar dari kamar mandi. Tertegun saat mendapati satu setel pakaian tidur di atas ranjang. Mengusap perlahan,

Pendar merasakan kelembutan dari kain di tangannya. Ia mencopot jubah, memakai pakaian itu dan mencoba berbaring dengan rambutnya yang setengah basah. Menatap langit-langit kamar, ia membayangkan Rainer yang ternyata jauh lebih kaya dari dugaannya.

"Om, makin sulit menggapaimu?" gumamnya pada kamar yang sunyi. Kelelahan menyerangnya dan Pendar terlelap begitu saja, masih dengan rambut setengah basah.

Di lantai dasar, Rainer merokok sambil mendengarkan laporan dari Mike dan Leoni perihal Herman dan kos-an. Tanpa banyak perintah, dua asistennya mengerti bagaimana menjalankan tugas.

"Saya mengantar Herman ke terminal bus terdekat, memberi ongkos seperlunya. Sebelumnya, saya mengancam akan menculik anaknya dan menjual ke rumah bordil kalau dia macam-macam dengan Pendar."

Rainer mengangguk. "Hanya itu?"

Mike menggeleng. "Nggak, Pak. Saya mematahkan satu tangannya."

"Bagus!"

Pujian dari Rainer membuat Mike tersenyum puas. Kali ini giliran Leoni yang bicara.

"Barang-barang Pendar sudah saya bawa. Pelayan akan membereskannya. Tentang rumah kos itu, saran saya mending dibeli saja, Pak. Soalnya pemiliknya terlilit utang rentenir."

"Dari mana kamu tahu?" tanya Rainer pada asisten perempuannya.

"Saya bertemu dengan pemilik kos, komplek dengan keamanan mereka yang payah. Pemilik memanggil anak laki-lakinya yang telah mengizinkan Herman memasuki kamar Pendar. Dari pertengkaran mereka saya tahu, anak pemilik kos menyukai Pendar, dan ibunya terlilit utang karena judi."

Rianer mematikan rokok dan membuang puntung ke dalam asbak kristal. "Menurutmu, tempat itu bagaimana potensinya?"

"Bagus, Pak. Berada di pinggir jalan yang cukup ramai. Pak Rainer bisa memugar sedikit, menambah pengurus, dan kalau mau bisa dibangun satu lantai lagi. Lebih baik kalau kos khusus untuk perempuan, demi menghindari hal yang tidak diinginkan."

"Oke, berikan aku data-data kos. Nanti setelah aku pelajari dan hitung untung ruginya, baru aku kabari kamu, mau beli atau nggak."

Leoni mengangguk. "Baik, Pak."

"Sudah malam, kalian pulang dan istirahat. Besok jemput aku jam sepuluh saja."

Mike bertukar pandang bingung dengan Leoni.

"Besok kita ada acara apa, Pak?" tanya Mike.

"Ke kantor?" Rainer menjawab heran.

Leoni berdehem. "Pak, besok libur."

Rainer tersenyum lebar. "Ah, lupa. Baguslah kalau besok libur. Ingat, kalian jangan ganggu aku kalau nggak ada hal yang penting-penting amat. Besok aku sibuk!"

Baik Leoni maupun Mike tidak ada yang berani bertanya tentang kesibukan *boss*nya. Karena biasanya Rainer selalu

mengganggu mereka bahkan di hari libur sekalipun. Jarang-jarang *boss*nya itu istirahat atau pun tidak bekerja di waktu libur. Mereka bertukar pandang sekali lagi, kali ini sambil tersenyum kecil. Kedatangan Pendar di rumah ini, menyelamatkan mereka untuk dapat menikmati hari libur yang bebas.

Rainer mengangkat wajah saat melihat Mira menuruni tangga. "Tuan, Nona Pendar sudah tidur."

"Mungkin dia kelelahan."

"Sepertinya begitu, Tuan. Dia bahkan tidur dengan kondisi rambut setengah basah. Semoga nggak masuk angin."

"Kamu selimuti dia?"

Mira mengangguk. "Sudah, Tuan. Tidak akan kedinginan."

"Bagus, biarkan dia istirahat. Jangan bangunkan sampai dia terbangun sendiri. Barang-barang Pendar ada di ruang tamu, kamu minta beberapa pelayan untuk merapikan dan taruh di kamarnya besok."

"Iya, Tuan."

Rainer menaiki tangga dengan hati senang. Kehadiran Pendar di rumah ini, membuat semangatnya naik. Setelah berhari-hari kelelahan karena pertemuan bisnis yang panjang dan alot, akhirnya ia mempunyai sesuatu yang membuatnya bahagia. Tiba di depan pintu kamar Pendar, Rainer tersenyum sambil mengusap permukaan kayu. Membayangkan sosok seorang gadis yang tergolek di atas ranjangnya.

"Pendar, akhirnya kamu berada di sampingku. Tujuh tahun aku menunggu kesempatan ini."

Rainer mengumumkan rasa senangnya, sebelum masuk ke kamarnya sendiri untuk mandi dan tidur. Ia pun merasa lelah karena seharian melakukan perjalanan jauh.

Keesokan harinya, Pendar sempat linglung saat bangun dan mendapatinya berada di ruangan yang asing. Ia meraih ponsel dan melihat jam. Hampir pukul sebelas siang, dengan banyak pesan dari teman-temannya dan beberapa panggilan tak terjawab. Rupanya, ia tidur terlalu lelap sampai tidak mendengar ponselnya berbunyi.

Ia bergegas turun dari ranjang, untuk mencuci muka dan gosok gigi. Kaget saat mendapati barang-barang pribadinya untuk perawatan wajah terjejer rapi di meja samping westafel. Kalau begitu, pakaiannya pasti sudah ada di sini. Benar dugaannya, saat membuka lemari ada setumpuk pakaiannya di dalam, berikut beberapa yang digantung. Menghela napas panjang, Pendar menyadari kalau dirinya tidur bagai orang mati, sampai tidak menyadari aktivitas di sekitarnya.

Ia mandi lalu berganti pakaian dengan *minidress* bunga-bunga, menguncir rambut, dan memoles wajah dengan bedak tipis-tipis sebelum membuka pintu kamar. Pendar berjengit kaget saat mendengar sapaan dari seorang pelayan berseragam.

"Selamat pagi, Nona. Tuan Rainer menunggu Anda di meja makan untuk sarapan."

Pendar mengganggu, mengikuti pelayan itu menuruni tangga dan menuju ke sebuah ruangan dekat kolam renang. Rainer duduk di depan meja kotak, memakai kaos putih dan celana sedengkul. Penampilannya sekarang, persis seperti yang diingat Pendar saat dulu masih di kontrakan. Terlihat santai, segar, dan tampan. Hanya saja, sekarang semakin matang.

"Pendar, enak tidurnya?"

Pendar mengambil tempat di seberang Rainer. "Iya, Om. Maaf, tidur kelamaan."

"Ngapain minta maaf. Kamu lelah, sudah sewajarnya kalau kamu tidur lama."

Mira datang membawa baki berisi jus jeruk, sepiring sarapan berupa *salad* buah, *sandwich* isi tuna, dan telur mata sapi di atas piring putih besar.

"Silakan dinikmati, Nona. Kalau ada yang kurang, bisa panggil saya atau pelayan lain."

Pendar tersenyum. "Terima kasih, Bu. Ini cukup."

"Makan yang banyak, biar cepat pulih dan ada tenaga."

Pendar menggigit *sandwich*nya, menatap Rainer yang menyesap kopi. "Tenaga untuk apa, Om? Apa aku harus bersih-bersih rumah ini buat bayar sewa?"

Rainer mendengkus, dan hampir saja menyemburkan kopinya. "Nggak usah sampai begitu, Pendar. Kamu bisa membayar sewa dengan cara lain."

"Contohnya apa, Om? Kerja di kantor?"

"Itu bisa nanti. Yang mudah aja dulu, banyak kok." Rainer bangkit dari kursi, mengitari meja dan berdiri di belakang

Pendar. Ia menunduk, mengecup pipi gadis di depannya sambil berbisik. "Ciuman contohnya."

Sandwich Pendar jatuh dari genggaman. Rainer bukan hanya mengecup pipi, tapi juga rambutnya. Laki-laki itu mengurung tubuhnya dari belakang dan dengan berani melayangkan ciuman di lehernya. Membuat bulu kuduk Pendar bergidik.

"Om, ba-banyak yang lihat," bisiknya.

Rainer menunduk, kepalanya sejajar dengan Pendar. "Maksudmu pelayan?" bisiknya. "Kalau sampai ada yang berani datang kemari, aku akan memecat mereka. Sudah, makan yang banyak. Aku nggak ganggu kamu."

Masalahnya, Pendar sudah terlanjut terganggu. Sepertinya Rainer terobsesi dengan lehernya. Laki-laki itu mengecup tengkuknya sekali lagi sebelum kembali ke kursinya. Sisa sarapan Pendar tak tersentuh, karena ia mendadak merasa kenyang.

"Jangan dipaksa kalau nggak ada rasa untuk makan. Aku kerja sebentar, kamu bisa lihat-lihat rumah. Sore nanti, aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

Setelah Rainer pergi, Pendar melangkah perlahan menyusuri kolam renang, singgah di gazebo dari kayu yang unik dan mewah, meneruskan pengamatan sampai ke bagian depan kolam yang tersambung ke garasi. Ia ternganga, melihat koleksi mobil Rainer. Total ada tujuh dan semuanya mobil merek terkenal dan mahal. Dering ponsel di tangan membuatnya terlonjak, Ia menerima panggilan dari Deswinta.

"Ya."

"Pendar! Lo masih hidup?"

"Iyalah, kalau mati gimana bisa terima telepon."

"Tunggu, di sini ada Marsel sama Sella. Kami kuatir karena tadi pagi ke kos dan ternyata kamar lo kosong. Ferdi bilang lo dibawa pergi orang. Siapa yang bawa lo? Ada masalah apa di kos? Bukan video, buruan!"

Pendar mengubah panggilan dari telepon menjadi panggilan video. Seketika, muncul wajah Sella dan Marsel.

"Gue baik-baik aja. Emang udah keluar dari kos."

Sella menutupi layar dengan sebagian besar wajahnya sambil mengernyit. "Tunggu, kenapa di belakang lo ada banyak mobil? Lo di mana?"

Pendar melirik ke arah garasi. "Oh, mobil Om."

"Hah, lo ada di rumah Pak Rainer?" tanya Marsel.

"Iya."

"Mulai kapan?" Deswinta muncul.

"Baru semalam. Tahu nggak? Rumah Om sama lo deketan, Deswinta. Sama sama di komplek Permata. Bedanya ini di bagian dalam, di Jalan Nusa."

Hening sesaat karena Deswinta melongo dan tak lama gadis itu menjerit. "Pendaar! Lo gilaaa, yaa! Om lo itu kaya banget-banget! Rumahnya pasti gede, ya, kan? Ngaku lo!"

Sella menyingkirkan Deswinta dari layar ponsel. "Gue nggak mau tahu. Kasih alamat si om sekarang. Minta ijin sama dia kalau kita mau datang. Bilang, kita kuatir sama lo!"

"Eh, gue baru bangun. Sarapan aja belum habis."

"Nggak mau tahu!" sahut Deswinta. "Tanya si om sekarang, kalau nggak kita cari tahu sendiri. Jalan Nusa, atas nama Rainer Sinclair."

"Jangan gitu, kalian bikin gue malu."

Marsel mumcul, dengan wajah tersenyum. "Nggak gitu, Pendar. Kita sebagai sahabat-sahabat lo, cuma mau mastiin kalau lo baik-baik aja. Nggak dianiaya, disakiti, apalagi dijual Pak Rainer. Paham, ya?"

Sebenarnya, apapun yang dikatakan Marsel, Pendar sama sekali tidak percaya. Ketiga temannya jelas-jelas ingin memeriksa rumah Rainer, dengan dalih ingin menemuinya. Dengan ragu-ragu, Pendar mengirim pesan pada Rainer, bertanya apakah boleh mengundang teman-temannya datang. Jawaban Rainer membuat Pendar tercengang.

"Rumah ini, rumah kamu juga, Pendar. Lakukan apa yang kamu mau."

Sembari menunggu teman-temannya datang, Pendar berpikir bagaimana caranya menjual sebagian rumah ini demi biar dapat uang. Bukankah Rainer bilang ini rumahnya juga? Harusnya bisa ia jual dan beli lagi yang kecil. Pendar tersenyum dengan kekonyolannya.



Obrolan Hati

Deswinta: Perumahan Permata bagian dalam, nggak ada orang biasa tinggal di sana. Bisa kalian bayangkan seberapa kaya si om.

Sella: Kalau gue jadi Pendar, udah gue jebak si om biar hamil trus nikah!

Marsel: Deswinta, Sayang. Jangan tergiur uang dan kekayaan si om. Hati dan cinta tulus gue jauh lebih berharga dari itu semua.

Mike: Kalau Pendar tinggal di rumah Pak Rainer, apa berarti tiap weekend kita libur? (Bersorak dalam hati, membayangkan pantai, gunung, dan tempat wisata untuk dikunjungi)

Leoni: Kalau keseringan libur, aku takut jadi cepet pikun karena kurang mikir. (Tipe workaholic)

Pendar: Semoga Om nggak eneg sama teman-temanku yang norak-norak itu. Ngomong-ngomong, rumah ini kalau dijual, laku berapa, ya?

Rainer: Pendar, daripada kamu sibuk mikir jual rumah, mending sekalian kamu minta uang sama aku.

Herman: Semua orang bahagia, Pendar, trus laki-laki kaya itu. Kenapa hanya aku yang menderita. Tubuh luka-luka, tangan patah, diancam lagi. Huaaa! (Menangis di dalam bis, meringkuk di atas kursi)

Bab 10

"Gila, sih. Gede banget rumah ini."

"Hooh, Pak Rainer emang beneran kaya."

"Kira-kira di acari istri nggak, ya?"

"Lah, ada Pendar."

"Istri kedua, dong. Biaraja Pendar jadi istri pertama, aku daftar yang kedua."

Sella menjerit saat Pendar mencubit pinggangnya. Mereka serempak menoleh pada gadis itu. "Apaan, sih? Sakit tahu."

"Lagian, omongan nggak bisa dijaga? Siapa yang jadi istrinya, Om?"

Mereka duduk di teras samping, yang menghadap langsung ke kolam. Ada kipas angin uap besar yang membantu memberikan kesejukan di tengah terpaan cuaca panas. Ada dua piring irisan buah dengan minuman segar, dan juga sambal kacang. Pendar tidak dapat menahan diri untuk makan rujak meski baru saja sarapan.

"Gue nggak nyangka kalau bokap tiri lo brengsek!" Marsel meringis, saat menggigit mangga. "Jangan sampai ketemu gue, bisa



gue mampusin dia!"

"Hussst, seenaknya aja ngomong!" tegur Deswinta.

"Lah, dia hampir merkosa Pendar!"

"Maksud gue, seenaknya aja ngomong mau mampusin. Enaknya dipotong dulu tititnya."

"Wew, jaga bahasanya. Napa jadi pada ngomong jorok!" Pendar menatap bergantian pada teman-temannya. "Ingat, ini di mana?"

"Oh, ya, bukan rumah lo. Ngomong-ngomong, Pak Rainer kemana?" tanya Sella.

"Lagi kerja."

"Kerja melulu, pantas aja kaya. Kami datang selain mau lihat kondisi rumah Pak Rainer juga mau bahas masalah pemilihan puteri kampus. Vote-nya lusa nanti. Apa lo siap?"

Pendar menatap Sella dengan bingung. "Gue disuruh ngapain?"

"Pidato itu jelas, terus pemaparan ide dan tujuan. Itu aja gue kira."

Pendar mengangguk. "Oke, semoga gue bisa."

Deswinta menepuk bahu temannya. "Lo pasti bisa. Lo pintar soalnya."

Saat Rainer muncul dalam balutan pakaian santai, mereka menyapa dengan sedikit gugup. Rainer hanya melambaikan tangan, sebelum menghilang kembali ke dalam ruang kerja. Sesaat Deswinta ternganga lalu menghela napas panjang. "Kok lo bisa survive, ya? Ngadepin ketampanan Pak Rainer. Kalau gue udah oleng tiap hari."

Marsel melotot. "Gue juga tampan!"

Deswinta mengangguk, mengacungkan dua jempol. "Seluruh dunia tahu lo tampan. Jangan kuatir."

"Napa lo masih muji Pak Rainer?"

"Gimana, ya? Selera gue emang yang berumur matang."

Marsel terdiam, menekuk leher. Terlihat sedih dan kesal mendengar pujian Deswinta pada Rainer. Ia makan buah dengan diam, sambil sesekali mencuri pandang ke arah pintu ruang tengah. Berharap Rainer tidak muncul lagi.

Melihat Marsel murung, timbul rasa kasihan dalam hati Pendar. Ia tahu persis kalau pemuda itu menyukai Deswinta tapi hubungan mereka tidak pernah akur. Si cowok yang terlalu memuja dan si cewek yang enggan menjalin cinta. Ia tidak tahu, sampai kapan Marsel sanggup menunggu Deswinta.

Menatap kolam yang jernih, pikiran Pendar tertuju pada sosok Rainer. Ia dulu seperti Marsel, rela menunggu Rainer dan bahkan bertekad untuk mencari laki-laki itu saat mereka terpisah. Ternyata, nasib dan waktu berpihak padanya. Kini mereka bersama tanpa pernah direncanakan. Pendar berharap, Marsel dan Deswinta juga sama.

Setelah tiga temannya pulang, Rainer menyuruh Pendar bersiap-siap. Mereka akan makan malam di luar. Sebelumnya, Pendar bertanya, tempat seperti apa yang akan mereka kunjungi.

"Sate, bubur ayam, atau angkringan?"

Rainer menggeleng. "Bukan, tapi restoran steak. Sudah lama aku nggak makan itu, kebetulan ada kenalan yang buka restoran baru."

Pendar menggigit bibir bawah. "Om, tempatnya nggak terlalu formal'kan?"

"Kenapa memangnya?"

"Gaunku biasa aja soalnya."

Rainer tersenyum kecil. "Kita hanya makan, bukan mau pesta. Pakai apa saja yang menurutmu nyaman. Bahkan kalau kamu pakai karung goni sekalipun, tetap cantik di mataku."

Rayuan Rainer tentu saja, diucapkan seakan tanpa beban. Tidak menyadari jantung Pendar yang berdetak lebih kencang saat mendengarnya. Tentu saja Rainer akan selalu menerima apa pun yang dipakainya. Dari dulu laki-laki itu selalu sama. Tidak pernah mengkritisi apa pun yang dipakainya.

Pendar ingat, pernah suatu hari Rainer mengajaknya makan bakso gerbang komplek. Pendar hanya memakai celana pendek, kaos, dan sandal jepit, sedangkan laki-laki itu dalam keadaan rapi karena baru pulang kuliah. Meski begitu, Rainer tidak memintanya berganti pakaian. Padahal, celana pendek dan kaosnya sangat lusuh waktu itu.

"Kok bengong? Sana, mandi dan ganti baju. Aku tunggu."

Pendar mengangguk lalu menaiki tangga, menuju kamarnya. Rainer mengikuti langkah gadis itu hingga menghilang di balkon lantai dua. Duduk di ruang tengah, ia menerima beberapa panggilan dari Leoni dan Marsel. Meski sudah meminta pada kedua asistennya untuk libur tapi mereka tetap bersikeras untuk bekerja.

Saat Pendar menuruni tangga dalam balutan *minidress* batik, Rainer tersenyum lebar. Ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan. Pendar terlihat segar dan menawan, layaknya bunga yang baru mekar. Rainer berharap, bisa terus merawat bunga itu agar tidak layu sebelum waktunya.

"Wah, cantik sekali. Sudah siap?" Ia mengulurkan lengan.

Pendar mengangguk. "Siap."

Menggunakan mobil *sport* Rainer, mereka menuju restoran. Jalanan kota cukup padat, membuat perjalanan mereka sedikit tersendat. Pendar menatap pemandangan yang dilaluinya, berupa gedung-gedung tinggi dengan lampu-lampu menyala. Sangat kontras dengan jalanan yang padat, di mana penjual makanan menempati sisi trotoar. Pembeli, penjual, pengamen, dan tukang parkir, mereka berada di satu tempat yang sama, dengan tujuan yang berbeda-beda.

Mobil Rainer berhenti di sebuah restoran berlantai dua. Musik lembut terdengar dari dalam restoran. Rainer menggandeng Pendar masuk dan mereka mendapat tempat di dekat meja bartender. Ada meja persegi yang dialasi linen putih. Dengan dua kursi empuk yang berhadapan. Di tengah meja ada vas bunga, lilin, dan dua gelas kosong. Seorang pelayan menyapa sambil memberikan buku menu.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Rainer.

Pendar yang terkagum-kagum dengan *design* restoran yang elegan tidak mendengar pertanyaan Rainer. Ada beberapa lampu kristal berbentuk persegi yang unik tergantung di langit-langit. Jendela restoran berbentuk

persegi panjang dengan tembaga sebagai pinggirannya, menambah kesan mewah.

"Pendar, apa kamu mendengarkan?"

Pendar mengangguk kecil. "Iya, Om. Terserah mau pesan apa, aku nurut."

Rainer menyebutkan beberapa menu dan Pendar menyetujuinya tanpa kata.

"Bagaimana? Bagus restorannya?" tanya Rainer.

"Bagus bukan ungkapan yang tepat. Lebih cocok bila diibaratkan seorang nyonya yang anggun dan berkelas."

"Boleh juga perumpamaanmu. Lihat bukan? Para pengunjung nggak semua berpakaian formal. Kamu makan di tempat mahal, asal ada uang itu udah cukup."

"Bukannya ada restoran tertentu yang memang punya *dress code*?"

Rainer mengangguk. "Memang, dan biasanya restoran di hotel bintang lima atau restoran Perancis."

Hidangan pertama datang, berupa roti gandum manis, dilanjut salad sayur dengan *topping* daging iris. Pendar menyendok makanannya dan berdecak nikmat.

"Gimana rasanya?"

"Enak, Om."

"Ini baru makanan pembuka, ada satu lagi yang kamu pasti suka."

Hidangan kedua berupa sumsum panggang yang isinya dituang ke atas sayuran. Menurut Pendar rasanya memang luar biasa. Menu utama berupa *steak* dihidangkan dalam bentuk dipanggang dengan tulangnya. Mereka membawa

irisan besar yang dari keterangannya seberat satu kilo setengah. Pelayan membantu menurunkan *steak* dari gantungan dan mengirisnya lalu membaginya dalam dua piring.

Pendar mencium aroma yang menggiurkan dari irisan daging yang bagian dalamnya masih merah. Tulang diletakkan di atas piring panjang, tepat di tengah meja.

"*Steak* di sini enak, bahkan tanpa saos dan hanya ditaburi garam, rasanya sudah mantap."

Pendar mengikuti cara makan Rainer dan berdecak nikmat. "Enak banget, Om."

"Memang, temanku ini jago membuat *steak*. Oh, iganya bisa dimakan juga. Nanti kalau mau makan iga bisa pakai sarung tangan, disediakan."

Pendar mengangguk, menusuk daging satu per satu dan memasukkan dalam mulutnya. Rainer memesan air putih untuk minum, menghindari alkohol karena tahu kalau Pendar tidak terbiasa meminumnya.

"Mau makan iga?" tanya Rainer.

Pendar menggigit bibir bawah. Tentu saja ia ingin makan daging iga. Tapi akan merepotkan kalau makan langsung dari tulangnya. Pasti sangat aneh kalau dilihat orang. Memberanikan diri, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran dan mendapati, ternyata banyak yang makan *steak* langsung dari tulangnya.

"Ini, pakai sarung tanganmu."

Pendar menerima sarung tangan dan memakainya.

"Ambil yang paling besar. Aku tahu kamu jago makan daging yang masih menempel pada tulang."

"Om nggak mau?" tanya Pendar sambil mengangkat iga yang besar.

Rainer tersenyum. "Sisakan saja yang kecil untukku."

"Oke, aku nggak malu-malu lagi kalau gitu."

Pendar menggigit daging dengan kedua tangan memegang tulang panjang. Ia menikmati sensasi menyenangkan di lidah. Daging yang masih menempel pada tulang, memang cenderung lebih gurih.

"Rainer? Kebetulan sekali kita ketemu di sini."

Pendar mengangkat kepala dan melihat seorang perempuan cantik berambut pendek menyapa Rainer. Perempuan itu tersenyum manis dan saat menatap Pendar, keningnya mengernyit.

"Siapa gadis kecil ini? Ponakanmu? Wah-wah, cara makannya luar biasa."

Dengan perlahan, Pendar menghentikan makannya dan meletakkan iga kembali ke atas piring.

"Andrea, apa kabar?" sapa Rainer ramah.

Andrea mengusap rambut pendeknya. "Kabar baik, Rainer. Kamu akrab sama Alek ternyata."

"Cukup akrab."

"Pantas saja, dia juga mengundangmu datang. Boleh aku duduk sama kalian di sini?"

Rainer belum sempat menolak saat Andrea tanpa sungkan menarik kursi di sebelah Rainer dan mendudukinya. Perempuan berambut pendek itu memanggil pelayan dan

meminta piring serta gelasnya dipindahkan ke mejanya yang baru.

Andrea menatap Pendar dan mengangguk kecil. "Terusin makannya. *Steak tomahawk* di sini memang enak. Aku hanya nggak mau repot, makanya makan yang biasa. Geli dan jijik juga kalau bumbu kena tangan."

"Pakai sarung tangan, jari nggak kena bumbu," sanggah Rainer.

"Sama aja, judulnya kotor. Tapi, aku senang lihat orang-orang makan dengan cara itu. Termasuk ponakanmu ini."

Pendar terdiam, menatap iga yang berbalut daging tebal. Ia tergoda untuk menghabiskan tapi kata-kata Andrea tentang kotor dan jijik, membuatnya mengurungkan niat. Ia tidak habis pikir, ada perempuan yang duduk di meja mereka tanpa diundang dan mengkritik cara makan orang lain.

"Andrea, aku dan Pendar sedang menikmati makan malam pribadi. Semoga kamu bisa mengerti."

Perkataan Rainer disambut anggukan kepala oleh Andrea. "Tentu saja aku ngerti, Rainer. Makanya aku bergabung, karena di mejaku terlalu banyak orang. Terlebih mereka minum anggur jadi berisik. Eh, tadi siapa namamu?" Andrea bertanya pada Pendar.

"Pendar."

"Nama yang unik, dan cantik. Sesuai sama kamu. Udah kerja belum?"

Pendar mengangguk. "Sudah, *freelance* sambil kuliah."

"Ah, bagus itu. Jadi perempuan memang harus tangguh. Jangan bergantung pada laki-laki."

Pendar bertukar pandang dengan Rainer. Keduanya menghela napas bersamaan. Makan malam yang tadinya berjalan santai dan menyenangkan, berubah muram. Bagaimana tidak, Andrea terus menerus melontarkan kritikan. Diawali dengan cara makan *steak* dari tulang iganya langsung, dilanjut dengan mengomentari para pelayan yang dianggapnya bergerak sangat lamban.

"Aku nggak tahu, Alek memberi training orang-orang ini atau nggak. Harusnya, cara kerja dibuat lebih gesit. Kalau terus begini pelayanannya, restoran akan berat bersaing dengan yang lain."

Rainer berdehem, menatap Andrea tajam. "Maaf, Andrea. Tapi, kami datang untuk menikmati steak, bukan untuk mengkritik."

Andrea melambaikan tangan. "Kamu ngomong gitu pasti karena nggak enak sama Alek. Nggak usah kuatir, kalau dia tahu kamu calon suaminya, Alek nggak akan berani macam-macam."

Pendar yang sedari tadi terdiam, menatap keheranan pada Rainer. Ia tidak salah dengar, perempuan berambut pendek itu mengaku sebagai calon istri Rainer. Kenapa Rainer tidak pernah mengatakan sebelumnya kalau sudah punya kekasih baru?

Rainer menangkap pandangan heran Pendar dan tersenyum tenang. Mengetuk permukaan meja dengan buku-buku jarinya, ia berkata tegas.

"Andrea, kita belum sepakat soal pernikahan. Jangan sembarangan mengklaim kalau aku suamimu."

Andrea tersenyum, menggigit roti gandumnya dengan tenang. "Kita memang belum sepakat soal pernikahan. Kamu harusnya nggak lupa sama yang aku bilang bukan? Aku akan menunggumu dan memberimu waktu berpikir. Pernikahan kita sama seperti menyatukan dua perusahaan. Bayangkan, berapa banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan kalau kita menikah."

Rainer menggeleng. "Kamu juga harus ingat, kalau aku pernah mengatakan akan menikahi perempuan yang aku cintai. Sebuah pernikahan kontrak, bukankah ide bagus?"

Dengan berani Andrea mengusap lengan Rainer, mengabaikan Pendar yang terdiam. Perempuan itu bersikap seolah tidak ada orang lain yang mendengar percakapan mereka.

"Cinta bisa datang seiring berjalannya waktu, Rainer. Lagi pula, di jaman seperti ini kamu masih percaya cinta? Please, kita bukan anak abege lagi."

Rainer menggeleng. "Buatku, pernikahan tetap hal yang sakral. Kamu tahu bukan aku sudah pernah gagal sekali?"

Andrea mengangguk, dengan senyum yang diharapkan terlihat bijaksana. "Memang, justru itu yang kedua kalau bisa kamu nggak perlu pakai hati." Ia mendekat pada Rainer dan berbisik. "Kita menikah, hanya status. Tapi, bagaimana tingkahmu di luar, aku nggak peduli. Asalkan kamu main rapi."

"Itu sebuah logika yang sangat dingin dan aneh. Mungkin buatmu, menghasilkan uang untuk perusahaan sangat penting tapi belum tentu buatku. Terutama kalau harus mengorbankan perasaan."

"Rainer, kita bukan anak-anak. Bisa nggak berpikir dengan kepala dingin?"

"Bahkan orang dewasa pun membicarakan kehidupan selaras dengan hati, Andrea. Apa gunanya hidup kalau tidak memakai hati?"

Pendar meneguk air minum, duduk dengan tidak enak hati karena terjebak dalam pembicaraan penting antara dua orang dewasa. Rainer yang mengistimewakan cinta, dan Andrea yang mengedepankan bisnis. Pendar tidak tahu bagaimana jadinya kalau semisalnya mereka menikah. Rumah tangga seperti apa yang akan mereka jalani.

Andrea menatap Rainer lalu mengalihkan pandangan pada Pendar. "Siapa namamu tadi, Pendar?"

Pendar mengangguk. "Iya."

"Kamu punya kekasih?"

Pendar mengedip bingung. "A-aku?"

"Iya, kamu. Sudah pernah jatuh cinta?"

Pendar menatap Rainer sesaat sebelum menjawab sambil tersenyum. "Sudah."

"Bisa dimengerti. Kamu cantik, muda, dan *sexy*. Pasti banyak laki-laki yang menyukaimu. Lalu, orang seperti apa yang kamu pilih? Yang sesuai dengan hatimu, misalnya dia muda, tampan, tapi kere, atau yang sesuai dengan logika.

Misalnya tua, nggak tampan, tapi kaya raya dan bisa memenuhi kebutuhanmu.”

Pendar menghela napas panjang, kebingungan karena fokus dua orang kini tertuju padanya. Apa hubungannya antara perasaannya dengan rencana pernikahan mereka? Memangnyanya apa pengaruhnya bagi mereka tentang laki-laki pilihannya?

Pendar berdehem, meneguk lagi air minumnya. “Aku pernah jatuh cinta dulu, dan cenderung masa bodoh. Bisa jadi karena masih terlalu muda, bisa dibilang sangat cuek dan berani menerobos aturan. Sekarang dipikir lagi, itu seperti tindakan yang bodoh.”

Suara Pendar melemah, di bawah tatapan Rainer yang tidak terbaca. Raut wajah laki-laki itu mengeras. Ia berharap Rainer tidak tersinggung dengan kata-katanya, karena memang saat dulu ia sangat impulsif.

Terdengar tawa lirih dan Andrea mengangguk sambil mengacungkan dua jempol. “Pendar gadis hebat, bisa mengoreksi kesalahan masa lalu agar tidak terulang di masa depan. Cinta memang sesuatu yang bodoh dan membutakan. Aku harap kamu sudah belajar untuk mengendalikan perasaan bodoh itu. Tolong, bicara sama Om kamu ini? Minta dia berpikir logis kalau di umur kami, kenyataan yang terpenting. Bukan hal sepele soal cinta.”

Seperti datangnya yang tiba-tiba, Andrea pun pergi setelah melontarkan peringatan tentang akuisisi dan pernikahan. Meninggalkan Rainer yang mendengkus kesal, dan Pendar yang menunduk bingung. Pendar tidak

mengerti, kenapa orang-orang kaya mudah membicarakan pernikahan seolah itu hanya tentang makanan. Diam-diam ia mencuri pandang pada Rainer, ingin melihat bagaimana reaksi laki-laki itu saat ada seorang perempuan melontarkan lamaran pernikahan. Rainer menangkap pandangannya dan tersenyum.

"Masih mau pesan yang lain?"

Pendar menggeleng. "Nggak, udah kenyang."

Rainer menatap iga yang masih setengah utuh di atas piring panjang dan mendesah. "Sayang sekali, iganya nggak habis. Sekarang mau dimakan juga udah dingin, nggak enak."

Saat mereka memutuskan untuk pulang, pemilik restoran datang menyapa. Alek, laki-laki berusia 35 tahun yang ceria dan hangat.

"Maaf, dari tadi aku sibuk, nggak sempat nemenin kalian."

Rainer menepuk pundak Alek. "*Boss*, restoran kamu keren banget. *Steak*nya benar-benar enak."

Alek tergelak. "Terima kasih. Aku siap datang ke rumahmu kalau ada acara khusus." Mata Alek tertuju pada Pendar. "Pernikahan misalnya. Ngomong-ngomong siapa gadis cantik ini?"

"Oh, namanya Pendar. Dia ini, istimewa."

Cara Rainer menerangkan soal status Pendar membuat Alek tercengang. Tanpa malu-malu Alek menatap Pendar dengan pandangan ingin tahu.

"Gadis cantik yang istimewa. Jarang sekali aku dengar Rainer memuji seorang gadis, malah bisa dikatakan tidak pernah. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu, Pendar."

Pendar tersenyum dan menganggukkan kepala saat pamitan dengan pemilik restoran. Ia menyukai sikap ramah laki-laki itu dan sepertinya hubungan persahabatannya dengan Rainer cukup erat.

Menyandarkan tubuh pada kursi mobil, Pendar merasa malam ini sangat enak. Terlepas dari *steak*nya yang memang enak, malam ini dua kali ia mendengar soal pernikahan. Dari Andrea dan juga Alek. Melirik Rainer yang duduk di belakang kemudi, ia mendesah. Umur Rainer memang tidak muda lagi, pantas saja kalau orang-orang terus menerus membicarakan pernikahan dengannya. Tapi, bukankah jaman sekarang memilih untuk melajang juga bukan sesuatu yang buruk.

"Om, boleh tanya sesuatu?"

Rainer melirik. "Iya, Pendar. Ada apa?"

"Agak pribadi. Om boleh nggak jawab kalau merasa keberatan."

"Tanya apa? Aku usahakan untuk jawab."

Pendar menggigit bibir, menekan rasa ingin tahunya lalu menghela napas panjang. "Kenapa Om dulu bercerai?"



Obrolan Hati

Marsel: Atmosfir cerita ini lama-lama jadi serius.

Sella: Hooh, nggak ada lucu-lucunya kalau kita nggak muncul.

Deswinta: Emang kita hanya tim penggembira. Kalian aja yang nggak sadar!

Alek: Sebagai pemilik restoran dan orang yang terbiasa melihat banyak hal, aku yakin ada yang istimewa antara Pendar dan Rainer.

Andrea: Rainer itu tampan, sayang sekali sikapnya tentang cinta dan pernikahan sangat berlebihan.

Pendar: Aku dulu memang bodoh soal cinta, jenis kebodohan yang bahkan tidak bisa berubah sampai sekarang.

Rainer: Memangnya siapa yang nggak bodoh saat jatuh cinta? Bukankah semua manusia normal mengalaminya?

Mike: Bab ini aku nggak muncul.

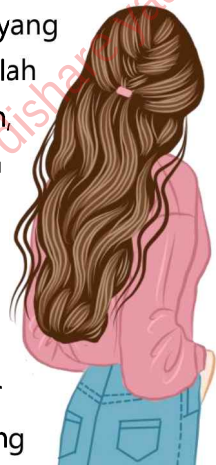
Leoni: Aku juga nggak muncul. Nasib karakter pendukung. Semoga penulis memberiku pasangan, minimal ada satu bab extra part untukku.

Bab 11

Pendar bersandar pada badan mobil, menghadap langsung ke pemandangan kota di depannya. Rainer menghentikan kendaraan di sebuah dataran tinggi pinggiran kota. Dari tempat mereka berdiri, bisa terlihat keramaian dan kerlap-kerlip lampu kota. Suasana cukup tenang, sesekali terdengar deru kendaraan di bawah mereka. Lintasan jalan tol terlihat seperti ular yang melingkari kota. Gedung-gedung menjulang tinggi, bagaikan ratu yang mengawasi kerajaannya.

Pendar melirik ke arah Rainer yang sedang merokok. Terlihat sangat jantan sekaligus *sexy*. Terkadang ia berpikir, dulu begitu memuja dan memuji laki-laki itu. Tersenyum kecil, Pendar mengingat tentang dirinya yang sangat polos. Bagaimana sekarang setelah mereka sudah tinggal serumah? Namun, Pendar masih tidak mengerti dengan hatinya.

Rainer masih sebaik dulu, bahkan jauh lebih baik. Ada banyak hal yang tidak berubah dari laki-laki itu, dari kebaikan sampai kasih sayang untuknya. Pendar tersenyum, merasakan getaran cinta yang



kembali menghangat di hatinya. Melihat sosok Rainer yang seolah bersinar dalam gelap, membuat hatinya berkelembut dalam getaran cinta.

Rainer menghabiskan rokoknya, mematikan putung dan membuangnya. Mendekati Pendar yang sedari tadi terdiam menunggunya.

"Kamu suka pemandangan di sini?"

Pendar mengangguk. "Suka. Om tahu dari mana tempat ini?"

"Dari stafku. Rumahnya nggak jauh dari sini. Nggak sengaja lihat pas datang ke pernikahannya."

"Sering kemari, Om?"

"Nggak, ini paling yang ketiga."

Rainer berdiri di samping Pendar. Bersedekap menatap kerlap-kerlip kota. "Kamu tahu kenapa aku memilih untuk menikah dulu? Padahal aku masih muda, banyak hal yang bisa aku lakukan selain menikah."

Pendar menggeleng pelan. Angin semilir membelai rambut dan tubuhnya.

Rainer menatap Pendar lekat-lekat. "Ada saatnya, aku bingung dengan perasaanku sendiri, saat kita bersama dulu. Aku takut, naksir anak kecil dan—"

Kata-kata Rainer terputus saat melihat Pendar terperangah. Ia tersenyum kecil. "Kamu nggak percaya kalau saat itu aku juga suka kamu?"

"Nggak!"

Jawaban yang tegas dari Pendar membuat Rainer tersenyum kecil.

"Bukan salahmu kalau nggak percaya. Karena aku pun nggak percaya. Aku pikir memperlakukanmu dengan baik sebagai kakak pada adiknya. Ibarat om dengan keponakannya. Tapi, melihatmu tiap hari, membuat hatiku tergetar." Rainer menghela napas panjang. "Sampai akhirnya aku membaca artikel tentang *child grooming*. Mempelajarinya, dan meyakinkan diriku kalau apa pun yang aku rasakan ke kamu itu salah. Tidak seharusnya memperlakukan anak di bawah umur dengan tindakan romantis."

"*Child grooming?*"

"Iya, kamu bisa cari tahu sendiri nanti. Kalau saat itu usiamu sudah masuk dewasa, nggak peduli seberapa panjang jarak usia kita, aku masih nggak kuatir."

"Om pikir itu salah?"

Rainer tersenyum kecil. "Memang salah, Pendar. *Child grooming* itu beda tipis dengan pedophilia. Meskipun aku nggak ada pikiran buruk sama kamu tentang *sex* atau sejenisnya, tetap saja ada perasaan suka. Karena itu, aku memilih untuk menikah."

Pendar menegakkan tubuh. "Karena terpaksa?"

Rainer menggeleng. "Nggak sepenuhnya terpaksa. Sebelum bertemu kamu, aku memang sudah dijodohkan dengan Celine. Tapi, aku menolaknya dan memilih untuk mandiri, kabur dari rumah. Ketemu kamu, dan membuat semuanya makin rumit."

Hening. Keduanya terdiam dengan pandangan melamun. Teringat akan masa lalu dengan pikiran yang kacau.

"Akhirnya, aku membuat kesepakatan dengan Celine. Pernikahan tanpa cinta. Celine ingin menikah demi membuat orang tuanya tenang, sedangkan aku karena kamu."

"Om"

"Semuanya benar, Pendar. Pernikahan kami berjalan dalam dua tahun. Aku berusaha menjadi suami yang baik, berusaha untuk mencintai Celine, begitu pula dia. Dengan susah payah Celine juga berusaha menjadi istri yang baik untukku. Pada akhirnya kami menyadari kalau perasaan kami tidak lebih dari sekedar sahabat. Aku menghormati istriku, begitu pula dia padaku. Tapi, tidak ada cinta dalam pernikahan kami. Akhirnya, kami menyerah setelah dua tahun berusaha. Tidak ada gunanya terus menahan diri, akan lebih menyakitkan nantinya."

Samar-samar terdengar suara orang bernyanyi. Pendar tidak tahu apakah itu benar suara nyanyian atau hanya dirinya yang berhalusinasi. Angin berembus agak kencang, menggesekkan daun-daun yang berhimpitan pada cabang pohon. Sebuah kehidupan, alam, dan penyeimbangannya sedang mengitari Pendar. Sepertinya, makin dewasa usia seseorang makin dituntut untuk lebih bijak menjalani hidup. Apakah Rainer dan Celine sudah merasa kalau yang mereka lakukan itu benar?

"Om dan Kak Celine, bercerai tanpa rasa sesal?"

Rainer menggeleng. "Kami sama sekali nggak menyesali perceraian itu. Justru kami akhirnya sadar untuk tidak saling memaksakan. Sampai sekarang, hubunganku dengan Celine

dan keluarganya masih baik. Nggak lama lagi, dia akan menikah."

"Om diundang?"

"Tentu saja. Mana mungkin Celine melewatkan kesempatan untuk pamer sama aku? Dia lebih dulu punya pasangan dan aku ikut senang melihatnya."

"Kalian berteman dengan cara yang hebat."

"Memang, dan untungnya keluarga kami juga nggak maksa untuk mempertahankan rumah tangga."

Pendar tersenyum, tangannya terulur untuk menepuk-nepuk pundak Rainer, tapi jemari laki-laki itu menyambutnya. Tangan mereka bertaut di udara dan saling meremas dengan lembut. Rainer mendekat, menyandarkan kepalanya pada bahu Pendar. Mencecap aroma tubuh gadis di sampingnya yang menguar di udara terbuka.

Jemari Rainer meremas lembut jari Pendar. Mengalirkan kehangatan lewat sentuhan. Napas mereka terdengar agak cepat dengan hasrat bersinar lembut dalam keremangan malam.

"Pendar"

"Iya, Om."

"Bisakah kita memulai semuanya sekali lagi?"

Pendar tidak menjawab, mengusap pipinya pada kepala Rainer. Gesekan rambut laki-laki itu di pipinya yang halus, memberikan sensasi aneh. Bukankah ini yang selalu menjadi impiannya? Harusnya ia bisa menjawab dengan lantang, mengatakan kalau setuju dengan ajakan Rainer untuk bersama. Kenapa lidahnya malah kelu?

"Kamu nggak mau, Pendar?"

Pendar menghela napas panjang. "Aku nggak yakin, Om."

"Soal apa?"

"Akan jadi pilihan yang terbaik untuk Om."

Rainer mengernyit, menegakkan tubuh. Meraih bahu Pendar dan mengusapnya. "Kenapa kamu bilang gitu?"

Pendar menggeleng. "Nggak tahu, cuma ngerasa nggak cocok aja. Bukan karena aku nggak suka, yang ada malah aku ... cinta. Tapi—"

Pendar tidak menyelesaikan ucapannya saat Rainer merenggut dagu dan menyarangkan ciuman panas di bibir gadis itu. Tidak memberikan kesempatan pada Pendar untuk berkelit. Ciuman panas, menggoda, dan menuntut. Tidak hanya membungkam bibir Pendar tapi juga keraguan dari gadis itu. Rainer terus melumat, seolah ingin menghancurkan rasa takut, malu, dan keragu-raguan dalam diri Pendar.

Rainer mengangkat bibirnya dan mengusap bibir Pendar yang memerah dengan ibu jari. "Kamu tadi ngomong apa?"

Pendar kedip bingung. "Hah."

"Barusan, kamu ngomong apa?"

Pendar tersenyum, memberanikan diri mengalungkan lengannya pada leher laki-laki itu. "Om, kita ciuman sekarang, apa masih ngrasa seperti pedofil?"

Rainer menggeleng dan tergelak, menyambar pinggang Pendar dan mendekatkan ke tubuhnya. "Nggaklah. Kamu udah jadi cewek yang dewasa dan *sexy*." Ia mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu. "Bikin aku tergila-gila."

Mereka saling mengecup sekali lagi, berbagi kebahagiaan. Pendar menjauhkan tubuhnya, menyingkirkan hasrat untuk terus berciuman.

"Soal Andrea, gimana?"

"Nggak gimana-gimana, Pendar."

"Tapi, hubungan kalian nggak mudah. Maksudku, menyangkut soal perusahaan."

"Justru itu, nggak akan terjadi apa pun. Aku sudah gagal sekali dalam berumah tangga karena bisnis. Apa menurutmu aku akan melakukannya lagi? Lagi pula, sekarang aku punya kamu? Mana mungkin aku melirik perempuan lain?"

Pendar mendengkus kecil, menyugar rambutnya. "Maaf, tolong diperjelas dulu Pak Rainer. Siapa yang mau menerima Anda? Aku belum jawab apa-apa."

Rainer mengangkat sebelah alis. "Oh, jadi kamu nggak terima perasaanku?"

"Belum terima, bukannya nggak. Semua hal perlu waktu."

"Ckckck, kamu memang butuh untuk diyakinkan, Pendar."

Rainer mengangkat tubuh Pendar dan tidak peduli saat gadis itu menjerit serta memprotes. Ia meletakkan tubuh Pendar di atas kap mobil dan kembali melayangkan ciuman. Kali ini lebih panas, lebih menuntut, dan tidak memberi kesempatan pada Pendar untuk berkelit.

"Bagaimana? Masih mau nolak?" bisik Rainer sambil menjilati bibir Pendar.

Pendar menghela napas panjang, jantungnya berdetak tak karuan. "Om, aku—"

"Apa kamu perlu dipaksa sekali lagi untuk menerimaku? Nggak masalah. Aku bisa menciummu semalaman tanpa berhenti di tempat ini. Kalau kamu merasa di sini kurang nyaman, kita bisa melakukannya di tempat mana pun yang kamu mau. Hotel misalnya."

Pendar melotot, mencubit pinggang Rainer dengan kuat dan membuat laki-laki itu menjerit kesakitan.

"Dasar tukang maksa. Tukang pamer!"

"Aduuh, sakit Pendar."

"Nggak mau tahu, Om mesum!"

"Aku nggak mesum, cuma nawarin aja!"

Perdebatan manis mereka terdengar riuh di tengah sepiya malam. Pendar memang tidak mengatakannya keras-keras, tapi dalam hatinya mengangguk setuju. Bagaimana mungkin ia bisa menolak laki-laki yang menjadi cinta pertamanya?



Rainer menawarkan Pendar membeli baju atau semua hal yang diperlukan, tapi ditolak. Gadis itu mengatakandi rumah Rainer sudah lengkap dan tidak memerlukan hal lain lagi. Seperti biasanya, tiap pagi Pendar ke kampus. Rainer menawarkan mobil dan sopir tapi ditolak.

"Aku nggak mau manja, Om."

"Bukan manja, biar aman aja."

"Aku aman kok naik angkot."

"Nggak! Terlalu jauh kampusmu dari sini. Mulai sekarang nggak boleh lagi naik angkot."

"Tapi—"

"Kamu tinggal milih, diantar jemput sama aku, Leoni, atau sopir?"

Pendar terdiam, memikirkan tawaran Rainer. Sebelum menjawab, ia berunding dengan teman-temannya dan jawaban mereka membuatnya pusing.

"Gue saranin lo minta antar Pak Rainer. Ingat, satu hari ganti satu mobil. Gue siap nunggu di depan gerbang!" usul Marsel dengan nada menggebu-gebu. Pemuda itu punya niat ingin memeriksa semua koleksi mobil Rainer, kalau bisa malah menyetrirnya langsung.

Deswinta tidak setuju. "Jangan, lo lagi ikut ajang puteri kampus. Bisa berabe kalau ketahuan tinggal bareng sama om-om. Mendingan lo pakai sopir aja."

Sella punya ide lain yang ternyata jauh lebih masuk akal. "Pendar, lo ikut gue aja pulang pergi. Kita jam kuliah selalu sama. Cukup bayar bensin, atau tol kalau mau pergi jauh."

Tentu saja, Pendar menyambut usulan Sella dengan gembira. Ia memilih ikut sahabatnya, daripadadengan sopir. Tidak ingin terlibat dalam berbagai gosip yang akhirnya akan membuat malu Rainer. Biarlah hubungan mereka menjadi rahasia pribadi, tidak perlu banyak orang ingin tahu.

Saat Pendar memberitahu tentang Sella yang akan mengantar jemput, Rainer setuju tanpa banyak kata. Soal uang bensin, laki-laki itu yang akan membayarnya tapi Pendar menolak.

"Aku kerja, Om. Biarpun jadi *freelance*. Hari Sabtu dan Minggu mau jadi pagar ayu, lumayan gajinya. Lagian, aku udah hemat biaya kos. Bisa untuk uang bensin."

Percuma Rainer membantah, karena Pendar akan menolak dengan berbagai alasan. Yang dilakukannya hanya mengamati gadis itu dari jauh, dan bersiap untuk menopang saat Pendar jatuh.

Mereka juga tidak berkomitmen untuk berpacaran atau menjalin hubungan serius. Yang terpenting keduanya sama-sama tahu isi hati masing-masing. Pendar mengerti kalau Rainer menyukainya. Rainer pun sama, merasa senang karena cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kamu kuliah yang baik, lulus, jadi sarjana. Jangan pikirkan soal biaya atau yang lain."

Perkataan Rainer membuat Pendar tidak enak hati. Ia tidak ingin menambah beban pada laki-laki itu. Biar pun mereka menjalin hubungan, tidak seharusnya saling memanfaatkan.

"Om, kalau nanti aku punya uang dan penghasilan yang stabil, aku boleh mandiri?"

Pertanyaan Pendar dijawab dengan gelengan kepala oleh Rainer. "Nggak! Kalau kamu nanti punya uang dan penghasilan yang stabil, yang pertama kamu lakukan adalah menikahiku. Kamu dengar Pendar? Aku laki-laki tua ini, hanya bisa menunggu gadis muda sepertimu melamarku."

Sungguh perkataan yang konyol bagi Pendar. Bagaimana mungkin ia berani melamar Rainer? Memangnya ia sudah punya apa? Makan dan tidur aja masih menumpang di rumah laki-laki itu.

Rutinitas harian Rainer kini berubah. Bila biasanya berangkat pagi-pagi dengan wajah serius menghadapi

pekerjaan, kini berbeda. Tiap pagi ia menunggu Pendar sarapan bersama, bercakap ringan tentang kegiatan sehari-hari. Ia mendengarkan dengan tekun, cerita gadis itu tentang kuliah, pekerjaan sampingan, dan pemilihan puteri kampus.

"Kamu bilang kalau juara bisa magang?"

"Iya, di Good and Food Official. Om tahu kantor itu?"

Rainer mengangguk. "Tahu dan kenal juga sama CEO muda di sana. Kalau sama orang tuanya hanya kenal tapi tidak akrab. Bisa dibilang, kami saingan dalam industri makanan siap saji."

Pendar tercengang, menatap Rainer dengan bingung. "Ka-kalau gitu, aku nggak jadi aja ikut pemilihan itu."

"Hah, kenapa?"

"Kata Om, mereka saingan."

Rainer mengusap rambut Pendar dengan lembut. "Hahaha. Nggak masalah Pendar. Saingan bisnis itu biasa. Magang saja, hanya tiga bulan bukan?"

Pendar mengangguk. "Benar."

"Anggap saja kamu belajar, setelah itu baru kerja di tempatku."

"Serius boleh?"

"Tentu saja."

Ijin dari Rainer membuat Pendar kembali bersemangat mengikuti ajang puteri kampus. Dari awal yang ia incar adalah hadiah magang, bukan hal lain. Ia tidak pernah ingin bergelar puteri atau hal lain. Baginya, itu hanya popularitas yang akan membuatnya makin kesulitan dalam bergaul. Ia banyak dimusuhi para gadis di kampus, karena dianggap

sebagai salah satu mahasiswi cantik. Ditambah gelar puteri, bisa tamat riwayat pergaulannya. Namun, dengan adanya hadiah magang itu adalah hal paling penting untuk meniti karir.

Hari ini adalah hari penentuan ajang di kampus. Pendar tampil cantik dalam balutan kebaya warna emas, dengan rambut disanggul dan diberi hiasan bunga mawar. Sayangnya, Rainer tidak bisa menyaksikan acara terakhir karena harus keluar kota. Rainer menugaskan Leoni untuk membantu Pendar, dari mulai mencari kebaya sampai penata rias. Bersama sahabat-sahabatnya, Pendar datang ke auditorium dengan penampilan anggun.

"Ya ampun, Pendar. Kamu cantik sekali. Wifeable banget. Udah, nggak usah ikut gitu-gituan, langsung aja nikah sama gue!" Justin yang ikut tanpa diundang, memuji dengan suara lantang.

"Berisik lo! Emang lo siapa berani ngajak nikah Pendar?" Sella menyela kesal.

"Eh, kalian nggak kenal siapa gue? Nggak apa-apa, nanti juga kenal."

Pendar mengabaikan kata-kata Justin. Ia sedang bersiap untuk naik panggung dan pidato. Ini adalah sesi paling penting, yang akan menentukan apakah dirinya bisa juara atau tidak.

"Lo lihat laki-laki pakai jas abu-abu di barisan depan? Yang duduk sama rektor dan dekan?" Deswinta berbisik padanya.

Pendar mengikuti arah jari sahabatnya. Melihat laki-laki berumur awal tiga puluhan yang terlihat berwibawa. "Siapa dia? Gue nggak kenal."

"CEO dari Good and Food Official. Namanya siapa? Tunggu, gue ingat. Ehm ... Marcel. Iya, gue ingat sekarang, namanya Marcello Razer dipanggil Pak Marcel."

Pendar mengernyit, merasa familiar dengan nama keluarga Razer, sepertinya ada seseorang yang ingat ingat menyandang nama itu, hanya saja ia lupa siapa. Ia tidak punya banyak waktu untuk berpikir saat namanya dipanggil *host* untuk naik ke panggung. Ada sekitar sepuluh pertanyaan dari para juri, menyangkut tentang isu sosial dan kemanusiaan, bisa dijawab dengan lancar. Selanjutnya, memberikan sedikit pidato atau opini pribadi tentang misi dan visi kalau kelak terpilih sebagai puteri kampus. Sambutan meriah, dan tepuk tangan menggelegar diterima Pendar begitu selesai tampil.

"Gila, lo kece banget. *Public speaking* lo bagus!" puji Sella dengan wajah berseri-seri.

Pendar menghela napas panjang. "Gue *nervous* banget. Lihat, tangan sama kaki gue gemeteran."

"Nggak, apa-apa, udah berlalu. Sudah tenang. Tinggal pengumuman." Deswinta menepuk lembut punggungnya.

Pendar mengedarkan pandangan ke sekeliling auditorium yang penuh, mendengarkan gegap gempita mereka. Ia melayangkan pandangan ke barisan depan dan tanpa sengaja matanya bersirobok dengan Marcello. Pendar

hanya menatap sekilas tanpa senyum, karena tidak mengenal laki-laki itu.

"Gue janji, kalau Pendar menang, bakalan traktir kalian semua!" ucap Marsel dengan penuh semangat.

"*Seafood* boleh?" tanya Deswinta.

"Tentu saja, Sayang. Jangan kata *seafood*, restoran yang paling mahal pun kita bisa datang." "

"Bener, ye? Awas bohong!"

"Swear!"

Pendar merasa terharu dengan dukungan teman-temannya. Mereka bukan hanya mendukung tapi juga memberikan *support* penuh untuknya. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari punya teman yang setia dan baik hati.

Waktunya pengumuman pemenang dimulai. Pendar dan kandidat yang lain diminta untuk naik ke panggung. Para *host* menyampaikan kata pengantar, dan selanjutnya pasangan putera dan puteri kampus yang sebelumnya naik ke atas dengan membawa selempang juara.

Pendar meremas jari jemarinya, menahan gugup. Ia teringat kata-kata Rainer untuk tetap tenang. Menang dan kalah sudah biasa. Tidak perlu takut. Padahal, niat utamanya untuk ikut ajang ini adalah ingin membanggakan Rainer. Semoga saja, niatnya tercapai.

Satu per satu juara sudah diumumkan. Dari harapan tiga sampai juara dua. Saat nama Pendar diumumkan sebagai juara satu sekaligus favorite dari para pemilih, ia mengucapkan doa-doa pada Tuhan. Yang mengalungkan selempang adalah puteri kampus sebelumnya. Untuk penyerahan

hadiah uang dan juga sertifikat magang, dilakukan oleh Marcello.

Saat laki-laki itu memberikan dan menjabat tangannya, Pendar tersenyum ramah.

"Selamat Pendar. Akhirnya aku percaya kata-kata adikku, kalau kamu memang cantik, pintar, dan berbakat."

Pendar dilanda kebingungan mendengar perkataan Marcello. Siapa adik laki-laki itu yang sudah memujinya? Seingatnya, ia tidak punya teman konglomerat selain Rainer.

Pertanyaannya terjawab saat banyak teman memberinya selamat. Justin muncul dengan wajah berbinar-binar dan berteriak penuh kegembiraan.

"Pendaaar! Kamu magang di perusahaan kakakku, aku jadi semangat ikut magang juga. Kita jadi rekan sekantor!"

Pernyataan Justin tentu saja mengejutkan setiap orang yang mendengar. Mereka tidak menyangka kalau Justin adalah adik dari Marcello. Pendar mendesah dalam hati saat melihat Justin jingkrak-jingkrak karena merasa gembira. Ia berharap, tidak membuat masalah saat harus bekerja di perusahaan milik keluarga pemuda itu.



Obrolan Hati

Marsel: Mau restoran seafood yang mana? Kalian bilang aja, aku traktir.

Sella: Mau yang paling mahal. Bandar Jakarta enak kali, ya? Cari yang di pantai.

Deswinta: Boleh juga. Udah lama nggak makan di sana. Aku mau nguras uang Marsel.

Pendar: Aku pingin ikut tapi, Om nanti gimana?

Rainer: Ikut saja, Pendar. Aku nanti menyusul. Ngomong-ngomong ada hadiah istimewa untuk kemenanganmu. (Soal hadiah, Rainer sudah konsultasi dengan penulis, dan dilarang memberikan hadiah murah, terlebih hanya ciuman.)

Justin: Yeah, akhirnya aku bisa bersama gadis pujaan! Kaaak! Mau kerjaaa!

Marcello: Pendar, nama yang unik.

Jangan dishare yaa

Bab 12

Rainer mengernyit saat memasuki ruang tamu yang gelap. Tidak biasanya Mira lupa menyalakan lampu. Tapi, lampu di teras dan halaman nyala, harusnya di sini juga. Mungkin sedang ada masalah. Mengendap dalam gelap, Rainer membuka sepatu dan dasi, berniat untuk memanggil Mira saat lampu mendadak menyala. Ia mengerjap dan melihat Pendar meniup terompet.

"Supriseee!"

Rainer mengangkat sebelah alis. "Siapa yang ulang tahun?"

Pendar tertawa lirih. "Nggak ada. Cuma mau ngasih kejutan aja sama Om. Keluar kota tiga hari, pasti capek banget."

"Lumayan capek, tapi sambutannya cukup oke juga."

Rainer mendekat, menyambar tubuh Pendar dan berusaha untuk mengecup bibir tapi gadis itu menolak.

"Om! Apa-apaan, sih?"

Rainer mengernyit. "Kenapa?"

"Baru pulang, capek pasti, dan banyak virus. Sana, mandi dulu!"



Pendar menggeliat, lepas dari pelukan Rainer.

"Tapi, aku masih kangen."

"Gampang itu! Sana, mandi! Biar aku sama Bu Mira siapin makan malam."

"Pendar"

"Aku lapar, Om. Pingin makan."

Akhirnya Rainer mengalah, naik ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian. Padahal, ia ingin sekali berciuman dengan Pendar. Tiga hari tidak bertemu karena sibuk di luar kota, membuatnya menahan rindu. Awalnya ia senang karena pulang mendapat sambutan yang luar biasa, ternyata hanya sekadar basa-basi. Tetap saja ia merasa kalau ada Pendar di rumahnya, banyak hal berbeda yang terjadi. Sarapan menjadi lebih menyenangkan karena ada gadis itu yang menemani sambil bercerita. Rumah juga menjadi lebih berwarna setelah ada Pendar dengan tawanya yang ceria. Gadis itu akrab dengan Mira dan juga pelayan lain.

Rainer melonggarkan dasi dan melepasnya. Membuka kemeja dan meletakkannya ke dalam keranjang pakaian kotor. Ia sedang mencopot celana panjang saat ponselnya berdering. Dengan hanya memakai celana *boxer*, ia menerima panggilan.

"Ma"

"Sudah di rumah?"

"Sudah."

"Kakakmu minta kamu datang ke rumah malam Minggu nanti."

"Acara apa?"

"Ulang tahun pernikahan. Jangan sampai nggak datang."

"Tumben di rumah Mama, biasa di hotel."

"Nggak tahu, dia sukanya begitu. Ngomong-ngomong, kamu udah kenal sama Andrea?"

"Sudah, kami satu pergaulan bisnis. Ketemu udah pasti."

"Maksud Mama bukan itu, tapi soal lain."

"Ma, apa Mama mau aku jadi duda dua kali?"

Terdengar dengkusan marah. "Ngomong apa kamu? Ya, nggaklah!"

"Kalau gitu, jangan lagi tanya soal Andrea. Jawabanku udah pasti, nggak mau."

"Mama sudah duga. Nggak masalah, yang penting kamu sudah ketemu dia. Paling nggak, kalau nolak ada alasan. Ya, sudah. Jangan lupa datang."

Selesai bicara dengan sang mama, Rainer masuk ke kamar mandi. Menyalakan pancuran air hangat dan mulai membasuh tubuh. Ia tahu kenapa sang mama menanyakan soal Andrea, karena perjodohan yang diatur orang tua perempuan itu. Kali ini ia bisa menolak dengan tegas, karena tidak perlu menghindari sesuatu. Lagi pula ada Pendar sekarang, ia rela melepaskan kesempatan bisnis apa pun demi gadis itu.

Menggosok rambut dengan sampo, Rainer memikirkan tentang keberadaan gadis itu di rumah ini. Dulu, setiap kali pulang bepergian, ia hanya perlu mandi dan tidur. Makan malam pun di luar. Kini, ada Pendar yang menunggu di rumah, ia tidak lagi bersikap sembarangan. Setelah

mengeringkan rambut dengan handuk, dan memakai kaos serta celana khaki sedengkul, ia menurun tangga.

Di ruang makan, ada Pendar yang sedang berbisik-bisik dengan Mira. Entah apa yang mereka bicarakan, terlihat sangat rahasia. Gadis itu mendongak saat melihatnya.

"Duduk, Om. Bu Mira masak sop daging kesukaanmu."

Rainer tersenyum, menarik kursi dan duduk di samping Pendar. Ia membiarkan gadis itu mengambil nasi untuknya, juga menyendok sayur.

"Lauk ambil sendiri, sambelnya juga. Takut kepedesan."

Rasanya seperti dilayani oleh seorang istri, Rainer makan lebih lahap dari biasanya. Ternyata ia lapar dan tidak menyadarinya.

"Kamu kenapa belum makan?" Rainer berkata di sela-sela makan.

"Nunggu, Om."

"Emang nggak lapar?"

"Nggak, biasa aja. Dulu sering makan lebih telat dari ini, karena harus nunggu selesai kerja."

"Gimana pemilihan puteri kampusnya?"

Pendar tidak menjawab, mengalihkan pembicaraan tentang sop, sambel, dan lauk pauk. Mereka meneruskan makan sambil bicara hal-hal keseharian. Ia punya rencana sendiri tentang cara memberitahu Rainer soal kemenangannya.

Selesai makan, Rainer berpamitan ke ruang kerja. Kebetulan menerima panggilan dari Mike. Pendar merasa kalau asisten Rainer tidak pernah tidur, terbukti dengan terus

membahas pekerjaan selama 24 jam. Dua puluh menit kemudian, Pendar mengetuk ruang kerja Rainer dengan sebuah cake kecil.

"Om, sibuk nggak?"

Rainer menggeleng. "Baru selesai sibuknya. Napa?"

"Mau ngasih ini." Pendar meletakkan cake ke atas meja. "Cobain, Om. Enak ini."

"Beli mana?" Rainer mengamati cake di depannya yang berbentuk hati.

"Aku yang bikin, dibantu Bu Mira yang ternyata pandai dalam semua hal."

Rainer memotong cake dan mencicipinya. "Enak."

"Wah, syukurlah. Anggap aja itu sebagai syukuran karena, aku jadi juara puteri kampus."

Rainer mendongak. "Beneran?"

Pendar mengangguk. "Iya, Om. Benar. Dapat hadiah dan magang."

Rainer bangkit dari kursi, meraih pinggang Pendar dan sebelum gadis itu mengelak, ia mengangkat tubuhnya ke atas meja.

"Selamat, puteri kampusku yang cantik."

Rainer melayangkan kecupan dan mengusap pipi Pendar dengan lembut.

"Aku bangga padamu."

Pendar ingin turun tapi Rainer menahan tubuhnya. Ia mendesah, menyadari kalau dominasi laki-laki itu padanya sangat kuat. Rainer mencondongkan tubuh dan kedua lengannya mengurung Pendar di atas meja. Sebuah posisi

yang intim dan berbahaya. Selama dua minggu tinggal di rumah ini, mereka tidak pernah berada di dalam ruangan yang sama. Rainer seolah menghindarinya, sekarang Pendar tahu alasannya. Bisa jadi karena laki-laki ini, tidak tahan untuk tidak menyentuhnya saat mereka berdekatan.

"Mereka memberiku hadiah uang. Ehm, aku bisa bayar biaya selama aku di sini." Melihat raut wajah Rainer yang berubah, Pendar melanjutkan ucapan dengan panik. "Maksudku adalah, aku nggak mau numpang gratis gitu, Om."

Rainer mengangguk. "Pendar, berapa banyak yang mereka kasih?"

"Dua juta."

"Itu sedikit menurutku. Kamu simpan untuk keperluanmu, atau kamu kirim untuk beli obat nenek. Kamu bisa tetap makan dan tidur di sini tanpa mikir soal biaya. Kamu cukup belajar yang benar, dan sesekali kerja. Oh, ya, lupa. Kamu mau magang. Mulai kapan?"

"Awal bulan depan."

"Ya sudah, konsentrasi itu saja."

Pendar menggigit bibir, menatap bola mata Rainer yang hitam kecoklatan. "Om, aku nggak enak kalau semua serba gratis."

Rainer mengangguk. "Benar, kamu harus bayar jasa."

"Nah'ya, aku mau bayar jasa. Gimana caranya?"

"Tunggu aku pikir. Ehm ... gimana kalau sesekali menjadi pendampingku. Misalnya ke pesta atau pertemuan.

Bukannya kamu dulu pernah kerja jadi pendamping orang lain? Nggak ada bedanya."

"Banyak banget bayaran yang kamu kasih, Om."

"Karena memang kamu bernilai tinggi dan mahal."

Mereka saling pandang sambil tersenyum. Pendar memberanikan diri mengusap wajah Rainer dan merasakan ada bulu bulu halus di dagu, Sensasi menyenangkan menyebar ia rasakan dari ujung jari sampai ke ulu hati. Sosok Rainer yang selama beberapa tahun hanya bayangan kabur dalam hidupnya, kini menjadi wujud nyata yang *solid* dan bisa ia sentuh.

Rainer kembali mendaratkan kecupan. Awalnya ringan dan tanpa tekanan lalu berubah menjadi intens saat Pendar membuka bibir. Ia meraih pinggang Pendar dan mendekatkan tubuh mereka sementara bibir mereka menempel erat. Suara desahan mereka terdengar di ruang kerja yang sepi.

"Om, kayaknya ada yang nyangkut." Pendar memecah keheningan.

"Apanya?"

"Gigi."

Rainer mengangkat wajah dan mengernyit. "Gigi nyangkut?"

Pendar mengangguk. "Iya, bunyi gemeletuk."

Rainer terperangah lalu tertawa terbatak-batak. "Ya ampun, Pendar. Mana ada orang lagi ciuman malah bahas gigi gemeletuk."

"Ya, emang gitu. Kayaknya, Om nggak pro. Ciuman aja masih nyangkut ! Ouch, apa-apaan ini?"

Pendar tidak menyelesaikan kata-katanya, saat Rainer mengangkat wajah dan melumat bibirnya dengan panas. Senyum dan tawa lenyap digantikan oleh rasa panas yang menjalar dari bibir menuju hati. Ciuman yang sekarang, sangat berbeda dengan yang baru saja mereka lakukan.

"Pendar-Pendar, jangan menggodaku. Ingat, aku bisa sangat-sangat ganas kalau lagi mau."

Pendar meneguk ludah, dengan jantung berdetak tak karuan. Di depannya sekarang bukan Rainer yang dulu pernah ia kenal. Pemuda tampan dengan senyum menawan dan baik hati. Rainer sekarang menjelma menjadi laki-laki dewasa yang membuat denyut nadinya berdetak lebih cepat, karena sebuah ciuman.

"Ganas? Seperti api?"

Rainer mengusap wajah, leher, lalu bahu gadis yang berada dalam dekapannya. Aroma lembut yang menggoda, menguar dari tubuh gadis itu dan membuat mabuk kepayang. Apakah salah, menyukai gadis yang begitu mungil dan terpaut umur cukup jauh darinya? Pendar begitu cantik, mungil, dan menggemaskan, sedangkan dirinya hanya om-om yang kehausan. Hanya satu yang bisa menuntaskan dahaganya, Pendar.

"Pejamkan matamu, lalu buka bibirmu," bisik Rainer sambil meremas pinggang Pendar dan tersenyum saat gadis itu melakukan ucapannya. "Bagus, sekarang tarik napas dan kosongkan pikiran."

Bukan hanya pikiran yang kosong tapi juga hati, itu yang dirasakan Pendar saat bibirnya dicium dan dilumat dengan lembut sekaligus panas. Belaian lidah yang menggoda, membuatnya tanpa sadar mengerang dan menempelkan tubuh lebih dekat.

Bagi Rainer ini hanya permulaan, karena suatu saat ia ingin bermesraan dengan lebih panas dan penuh gairah bersama Pendar.



Pendar mendengarkan dalam diam, sementara Justin mengoceh di sampingnya. Pemuda itu terus menerus bercerita tentang perusahaan dan juga sang kakak. Awalnya, Pendar mendengarkan dengan tekun, karena menganggap itu informasi yang berguna. Tapi, semakin lama Justin bicara, semakin kacau terdengar. Pemuda itu tidak lagi membahas teknik dan kondisi perusahaan, berubah menjadi pegawai siapa yang kurang ajar, mana yang dianggap baik, dan juga pacar sang kakak yang menurutnya terlalu genit. Apa urusannya dengan semua itu? Ia hanya pegawai magang, bukan tukang gosip.

Sebenarnya ia ingin menghindari Justin tapi tidak mudah. Pemuda itu menunggunya di tempat parkir, merendengi langkahnya sepanjang menuju kelas. Bahkan sempat adu mulut dengan Marsel karena sahabatnya itu merasa disabotase. Biasanya mereka berempat selalu bicara tentang kabar kampus terkini sebelum mengikuti kelas. Dengan Justin yang mengoceh tiada henti, membuat Marsel dan Deswinta geram.

"Kamu harus hindari Pak Marta, orangnya kejam dan galak. Nggak ada untungnya dekat dia. Oh, ya, kalau pacar kakakku cemburu sama kamu, bilang aja kalau kamu pacarku. Terus, kalau Mamaku tanya—"

"Stop!"

Pendar menghentikan langkah, menatap Justin dengan pandangan tajam.

"Napa, Pendar?" tanya Justin kaget.

"Justin, kamu mendingan ke kelas. Aku sama teman yang lain mau ada perlu."

"Perlu apa? Aku boleh ikut kalian?"

"Nggak!"

Marsel, Sella, dan Deswinta berucap bersamaan.

"Eh, lo dari tadi ngoceh nggak berhenti. Bikin sakit kuping. Sana, main sama temen lo yang lain. Kami ada perlu penting!" Marsel mengusir.

Justin menggeleng, menolak untuk pergi. "Hal penting apaan, sih? Kalian paling cuma mau curcol."

"Urusan lo apa?" Sella maju, menunjuk dada Justin dengan telunjuknya.

"Ta-tapi, kita semua teman Pendar."

"Memang, tapi urusan kita, lo, tuh, nggak diajak! Ayo, Pendar!"

Sella meraih lengan Pendar dan menggandengnya pergi, Justin menyusul tapi Marsel menahan tubuhnya. "Sana, jangan ikutin kami."

Sebenarnya Pendar merasa kasihan pada Justin, tapi tidak tahan dengan ocehannya. Lagi pula, tiga sahabatnya

yang lain pasti ingin mengobrol lain-lain, tidak melulu tentang perusahaan. Pendar merasa kalau Justin berubah menjadi orang lain, dari terakhir mereka ketemu di SMP dulu. Bukankah pemuda itu dulunya terkenal tampan dan dingin? Kenapa berubah drastis?

"Justin itu naksir lo," ucap Sella.

Pendar mengangkat bahu. "Nggak minat."

"Iyalah, ada Om Rainer. Siapa juga minat ama Justin," sela Deswinta. "Eh, kita udah ditunggu di aula. Ayo, buruan!"

Sesampainya di aula, sudah ada beberapa mahasiswa lain di sana. Mereka menatap Pendar yang baru datang dan menyapa dengan wajah semringah.

"Puteri kampus kita datang, asyik! Acara ini bakalan sukses!"

"Tentu saja. Ada Pendar!"

Ketua senat, seorang pemuda berkulit putih dengan kacamata, berdehem. Meminta pada semua yang ada di aula untuk diam.

"Kalian tahu bukan kalau di daerah Timur semalam ada kebakaran hebat dan menghancurkan hampir 100 rumah warga. Yang kita lakukan adalah, mengumpulkan sumbangan baik dari lingkungan kampus, maupun dari luar. Kita akan bergerak selama satu Minggu untuk pengumpulan dana dan akan kita serahkan pada secara bertahap ke lokasi kebakaran. Kita ada sedikit uang kas, nanti kita belikan dulu bahan pokok seperti mi instan, pokok, dan susu formula."

Pendar mendengarkan dengan tekun arahan ketua senat. Ia menyukai kegiatan kampus yang positif seperti ini.

Menolong orang-orang yang membutuhkan. Beruntungnya, ia juga dikelilingi sahabat-sahabat yang sepekerjaannya dengannya. Sella, Deswinta, dan Marsel, tidak pernah menolak atau mengeluh saat harus bergerak di bidang sosial.

"Aku mengharapkan kerja sama dengan kalian demi mensukseskan tugas kita kali ini."

Pendar dan yang lain mengangguk serius. Deswinta mendekat, membisikkan rencana-rencananya. Bagi Pendar, rencana sahabatnya sangat bagus, dan semoga saja hasilnya maksimal.

"Kita mulai sore ini kalau gitu," usul Sella.

Marsel mengangguk. "Boleh. Sore ini."

Pendar menggeleng. "Kalian dulu yang kerjain, sore ini gue harus pulang cepat."

"Ada apa emangnya? Mau pergi sama Om?" tanya Deswinta.

"Bukan, mau rapiin barang-barang dari kos-an. Dari kemarin masih ditumpuk, belum sempat bongkar. Gue gabung kalian besok."

Si ketua senat mendekat, berdehem dan bicara sedikit terbata dengan Pendar. "Apa ka-kalian ada kesulitan, Pendar?"

Pendar tersenyum dan wajah si ketua senat memerah seketika. "Nggak, kok. Kami santai aja."

"Baguslah, terima kasih."

Sella mencolek lengan si ketua. "Andri, lo nggak tanya gue, ada kesulitan apa nggak?"

Andri tersenyum. "Hai, Sella."

"Idih, menggemaskan."

Pendar memutar bola mata, meraih lengan Sella dan menyeretnya menjauh dari Andri yang sekarang wajahnya merah padam mirip kepiting rebus. Di antara semua memang Sella yang terkenal jago merayu cowok. Deswinta sebenarnya juga sama, tapi bisa diredam oleh Marsel. Meskipun hubungan keduanya tanpa status, tetap saja ada cinta yang terlihat jelas. Hanya saja, Deswinta yang menolak untuk mengakui.

"Andri naksir lo, Pendar," celetuk Sella.

Pendar menghela napas panjang. "Kenapa semua cowok yang ngobrol sama gue, lo bilang naksir?"

"Emang gitu, siapa suruh jadi cakep." Sella mencolek dagunya.

"Menurut lo, gue ini cakep?" Sella merangkulnya.

Sella mengangguk. "Iya."

"Pacaran, yuuk!"

"Idih, nggak mau. Gue bukan lesbong!"

Keduanya tertawa dan berangkulan menuju kelas. Seperti niatnya semula, Pendar pulang lebih cepat dari kampus untuk merapikan barang-barangnya di kamar. Rainer mengirim pesan padanya, akan ada orang datang mengantar sesuatu dan mengharap Pendar menerimanya.

Menyalakan musik, Pendar mulai merapikan barang-barangnya yang tidak seberapa, sedangkan kamarnya di rumah ini sangat luas dengan lemari besar dan tinggi. Rainer menawari untuk membeli beberapa barang lagi tapi Pendar

menolak. Sudah diberi tempat untuk tinggal, tidak berani lagi minta yang macam-macam.

Uang dari hasil menang lomba ia kirimkan ke mamanya di kampung. Seperti bisa diduga, bukan ucapan terima kasih yang didapat melainkan omelan panjang. Mamanya marah dan menegurnya anak kurang ajar karena membiarkan Herman terluka.

"Dia papamu, Pendar, biarpun bukan papa kandung. Bisa-bisanya kamu nyewa preman buat ngusir dia. Sekarang dia nggak bisa kerja karena lengannya patah!"

Pendar menahan rasa sesal karena tidak benar-benar mematahkan tangan Herman. Harusnya hari itu, ia biarkan Rainer memukuli Herman sampai tangan dan kakinya lumpuh. Sayangnya, ia masih punya hati nurani.

"Ma, aku sekarang lagi nggak bisa kerja *part time*, mau magang soalnya. Uang aku kirim sebulan sekali."

"JANGAN NGACO KAMU! GIMANA MAU BELI OBAT BUAT NENEKMU!"

"Obat nenek aku yang beli, nanti aku kirim."

"PENDAR! KAMI BUTUH UANG BUAT MAKAN!"

Pendar mematikan sambungan saat mamanya berteriak. Ia tidak sanggup lagi mendengar caci maki dari si mama. Tidak peduli berapa banyak yang ia kirim, seberapa besar pengorbanannya, si mama selalu merasa kurang. Padahal, Herman juga punya anak perempuan yang cukup besar sekarang, kenapa tidak memintanya bekerja? Kenapa semua masalah harus ia yang menanggung?

Pendar berniat membuang barang-barang lamanya ke halaman. Ia menenteng kantong dan menuruni tangga. Mengernyit saat melihat sebuah mobil berhenti di halaman. Pendar mencari-cari pelayan tapi tidak menemukan seorang pun. Memutuskan untuk menyambut tamu, ia membuka pintu dan tersenyum ramah pada sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah cukup berumur. Keduanya terperangah saat melihatnya berdiri di depan pintu.

"Selamat sore, Pak, Bu. Mau ngasih barang ke Om Rainer, ya?" tanya Pendar ceria.

"Si-siapa?" tanya si tamu perempuan, setelah pulih dari kekagetan.

"Om Rainer. Tadi dia ngomong ada orang yang mau datang antar barang. Mari, silakan masuk!"

Pendar membuka pintu lebar-lebar, menyilakan mereka untuk masuk. Ia berniat untuk menawari minum saat Mira muncul.

"Bu Mira, ada tamu Om. Mungkin mau minum sesuatu."

Mira memucat, menatap pada tamu yang baru datang. Mengalihkan pandangan pada Pendar, ia meneguk ludah.

"No-na, ini papa dan mama Tuan Rainer."

/Kali ini Pendar merasa seperti kejatuhan benda berat. Berdiri kaku dengan wajah merah padam. Ia bersikap sok akrab dengan orang tua Rainer. Apa yang sebenarnya ia pikirkan? Pendar ingin berlari pergi tapi mata kedua orang tua di depannya, menatap tajam dan membuat nyalinya untuk kabur menciut.



Obrolan hati

Sella: Antara Andri sama Justin, siapa yang lebih menarik?

Deswinta: Pak Rainer!

Marsel: Kok Pak Rainer, jawabnya harusnya aku, dong, Sayang!

Justin: Gimana caranya misahin Pendar dari teman-temannya yang sok itu!

Sanjaya: Ada gadis di rumah Rainer.

Hanah: Gadis ini, apanya anakku? Kenapa ada di sini dan manggil anakku, om?

Pendar: Mati gue! Matiii!

Rainer: Ciuman, pelukan, lama-lama aku terkam dia!

Andri: Pendar, apa kamu mau jalan sama aku. Pendar, ka-kamu cantik. (Bicara sendiri di depan cermin)

Jangan dishare yaa

Bab 13

Sanjaya dan Hanah saling pandang tidak mengerti.

Rumah Rainer yang biasanya sepi, kali ini bertambah satu penghuni tanpa mereka tahu. Di sofa depan mereka, Pendar duduk dengan wajah menunduk kaku. Sikapnya takut-takut dan salah tingkah, seperti penjahat yang kedapatan mencuri. Mereka datang hanya untuk mengecek keadaan rumah, malah mendapat kejutan.

Hanah mengamati gadis di depannya, Cantik, langsing, dan tentu saja masih muda. Sekilas memperkenalkan diri sebagai Pendar, Hanah merasa pernah mendengar nama itu tapi lupa di mana. Hanah melihat kalau Pendar tak kalah cantik dari Celine. Dengan rambut hitam lebat dan wajah polos tanpa riasan, Pendar justru menunjukkan keanggunan.

Setelah pulih dari kekagetan, Hanah berdehem. "Pendar, dari mana kamu kenal Rainer?"

Pendar meremas tangan, menahan gugup. Jantungnya berdetak sangat kencang, sampai-sampai ia takut akan kena serangan jantung kalau terus begini. Kedatangan mendadak kedua orang tua



Rainer, membuatnya kebingungan sekaligus ketakutan. Padahal, ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Tapi, kalau tinggal di rumah laki-laki lajang dianggap kesalahan, mungkin dirinya memang layak dihukum berat.

"Sa-saya kenal dari dulu." Pendar akhirnya menjawab, setelah meneguk ludah dan meredakan debaran dadanya.

Hanah tersenyum. "Dari dulu? Kapan?"

"Itu, Om dulu ti-tinggal di kontrakan se-sebelah rumah."

Hanah melirik suaminya dan akhirnya memahami sesuatu. "Ah, jadi begitu. Kamu Pendar yang dulu tetangga Rainer pas dia masih ngontrak?"

Pendar mengangguk. "Be-benar, Tante. Bukan, salah, benar, Bu."

Pendar mengeluh dalam hati, kesulitan untuk menentukan panggilan bagi mamanya Rainer. Ia memanggil laki-laki itu om, masa harus manggil mamanya tante, sungguh memusingkan. Lebih amannya ia memanggil ibu saja.

Kali ini Sanjaya yang bertanya sambil memajukan tubuh. "Begitu rupanya,. Sudah berapa lama kalian tinggal bersama? Maksudku, kamu tinggal di sini?"

"Tiga Minggu."

"Kamu suka di sini?"

Pendar mengedip bingung. "Suka, tapi, maksud saya, Om Rainer baik, membiarkan saya tinggal di sini." Sekali lagi Pendar merasa seperti orang idiot yang tergagap-gagap saat menjawab pertanyaan. Padahal, kedua orang tua Rainer juga

bertanya dengan ramah. Sama sekali tidak ada kesan galak atau marah.

"Anak kami memang laki-laki yang baik," jawab Hanah. "Baguslah kalau kamu suka, semoga betah. Kami pamit sekarang, tadi niatnya mau mampir sebentar."

Saat mereka berdiri, Mira datang menghampiri. "Maaf, Nyonya. Barusan Tuan Rainer menelepon. Katanya membawa lobster dan aneka hidangan lain. Meminta pada Nyonya dan Tuan Sanjaya untuk tinggal dan makan malam bersama."

Hanah menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. "Baiklah, kami akan di sini sampai Rainer datang."

Kebingungan Pendar bertambah. Tidak tahu apakah harus tetap menemani kedua orang tua Rainer di sini atau naik dan melanjutkan pekerjaannya merapikan kamar. Ia duduk dengan kaku, dan takut bergerak. Tatapan Hanah padanya seolah mengulitinya dari atas ke bawah.

"Pendar, santai aja, kamu kelihatan tegang. Ayo, kita minum teh." Hanah berujar ramah, menuang secangkir teh untuk Pendar. "Kamu masih kuliah?"

"Masih, Bu."

"Jurusan apa?"

"Manajemen bisnis."

"Orang tuamu ada di mana?"

"Di kampung, saya tinggal sendiri di kota."

Hanah mengangguk, menyesap tehnya dalam diam. Kejutan demi kejutan ia dapatkan saat bicara dengan Pendar. Anaknya yang selama ini terlihat acuh tak acuh

dengan perempuan, ternyata bisa begitu perhatian dengan seorang gadis. Hanah tidak dapat menahan senyum.

Rainer datang setelah Pendar duduk hampir dua puluh menit tanpa bergerak di sofa. Tehnya mendingin di dalam cangkir. Di belakang Rainer, sopir membawa bungkus besar dan menyerahkannya pada Mira.

"Pa, Ma, udah lama?" sapa Rainer.

Sanjaya yang menjawab. "Nggak, paling 40 menit. Kamu tumben pulang cepat?"

Rainer mengarahkan pandangan pada Pendar yang terlihat lega saat melihatnya. "Ah, ya, nggak terlalu sibuk hari ini."

Sanjaya menahan dengkus. Ia tahu persis perusahaan sedang sangat sibuk dengan rencana akuisisi, mana mungkin tidak sibuk? Tapi, ia tidak membatah perkataan anaknya. Mereka berempat pindah ke ruang makan untuk menyantap hidangan seafood yang dibawa Rainer.

"Papa dan Mama udah kenalan sama Pendar?" tanya Rainer.

"Pendar ini yang datang pakai seragam SMP ke pernikahanmu dulu?" tanya Hanah.

"Benar, Ma. Itu dia. Kami dulu tetangga waktu aku ngontrak."

"Jodoh, ya? Udah gede ketemu lagi."

Pendar tidak mengatakan apa pun, menatap piring kosong di depannya. Ia tidak tahu kalau kesan orang tua Rainer padanya sangat kuat, sebagai anak SMP yang datang

ke pernikahan. Apakah keduanya tahu kalau ia mengacau saat itu? Semoga saja tidak.

"Kamu makan yang banyak." Rainer memecah cangkang kepiting dan meletakan di atas piring kosong. Memberikannya pada Pendar. "Aku beli untuk kamu. Karena udah menang kompetisi itu."

Pendar mengangguk kecil. "Iya, Om. Makasih."

Pendar kebingungan sekarang, antara ingin makan kepiting yang enak, atau menjaga martabatnya. Masalahnya, makan kepiting harus pakai tangan dan dijamin belepotan. Sedangkan di depannya sekarang sedang ada orang tua Rainer. Ia melirik Hanah yang mengupas udang besar dan akhirnya memegang kepiting dan mulai makan.

"Pendar menang kompetisi puteri kampus. Juara satu," jawab Rainer dengan bangga. Mengambil tiga udang besar dan meletakkannya di atas piring Pendar.

"Om, udah. Aku bisa ambil sendiri." Pendar menolak liris.

"Nggak apa-apa. Ini semua dibeli buat kamu. Tadinya mau makan sate kambing, karena kamu suka itu. Bisa-bisa kita kena tekanan darah tinggi kalau makan berlebihan."

"Memang, untung nggak jadi sate."

Rainer tersenyum. "Makanya, makan yang banyak. Biar kamu kuat dan ada tenaga untuk tanda tangan fans."

"Om"

"Kamu suka kepiting lada hitam'kan?"

Sanjaya bertukar pandang dengan istrinya sekali lagi. Merasa sangat aneh dengan sikap manis Rainer. Dari dulu anaknya memperlakukan perempuan memang dengan

lembut. Saat masih menjadi suami Celine pun begitu. Tapi sikapnya dengan Pendar benar-benar berbeda. Bukan hanya lembut tapi juga manis.

Rainer menangkap pandangan orang tuanya dan mendongak. "Papa, Mama, juga makan yang banyak."

Sanjaya teringat sesuatu saat makan udang yang dikupas istrinya. "Rainer, direktur Ultima Grup meneleponku. Mereka bertanya tentang rencana kerja sama kita."

Rainer menggeleng. "Nggak tertarik, Pa. Syarat yang mereka ajukan sangat berat."

"Benarkah? Aku sudah membaca *draft* perjanjian dan sepertinya justru lebih banyak menguntungkan kita."

"Papa lupa dengan persyaratan paling besar? Pernikahan antara aku dan Andrea. Aku sudah menolak, nggak mau lagi mempermainkan masalah pernikahan. Kalau memang suatu saat aku akan menikah, aku akan melakukannya dengan benar. Bukan karena bisnis atau perjudian."

"Mereka memang agak memaksa soal syarat itu. Kenapa, ya?"

"Kenapa lagi? Tentu saja Andrea suka sama Rainer," celetuk Hanah. "Nggak mungkin kalau nggak suka tapi maksa begitu. Setidaknya, kita kini punya alasan untuk menolak mereka."

Hanah melirik ke arah Pendar yang duduk di samping Rainer. Gadis itu tidak bereaksi apa pun saat mereka membicarakan soal Andrea. Ia punya dugaan, jangan-jangan Pendar sudah tahu masalah ini. Menilik dari sikap anaknya yang sangat memanjakan Pendar, Hanah yakin seakin-

yakinnya, kalau anaknya bercerita apa pun pada gadis itu. Pandangannya bertemu dengan Pendar yang mendongak untuk mengambil tisu dan gadis itu tersenyum kecil.

Gadis yang cantik dan sopan, harusnya itu sudah cukup untuk menjadi modal hubungan mereka. Yang sekarang harus dicari tahu adalah, latar belakang keluarganya. Apakah Pendar layak menjadi menantunya atau tidak. Hanah merasa dirinya bukan orang tua yang kolot, tapi mencari tahu tentang calon pasangan anaknya, adalah tugas orang tua.

"Sebenarnya, aku nggak peduli soal PT. Ultima. Bekerja sama atau nggak dengan mereka, tidak berpengaruh sama kita," tutur Rainer.

Sanjaya mengangguk, setuju dengan perkataan anaknya. "Memang."

"Aku sudah beberapa kali ketemu Andrea, dan sudah mengatakan dengan jelas pemikiranku. Harusnya, perempuan cerdas sepertiya mudah mengerti tanpa penjelasan panjang dan lebar."

Hanah mengetuk piring dengan sendok. Menatap anak dan suaminya. "Makan dulu. Dari tadi bahas bisnis. Kalian lihat? Pendar kebingungan."

Pendar tersenyum. "Sa-saya makan. Bu," jawabnya. Detik itu juga ia merasa konyol dengan jawabannya. Memutuskan untuk mengupas udang dan memakannya.

"Sebenarnya, kalau mau menikah lagi. Aku sudah menemukan calon yang cocok."

Kali ini tiga orang di meja makan menatap Rainer.

"Siapa?" tanya Hanah.

Rainer tersenyum. "Pendar. Dia bilang kalau sudah punya penghasilan mau melamarku!"

Pendar ingin masuk ke kolong meja makan dan tidak keluar lagi gara-gara Rainer. Bagaimana mungkin laki-laki itu bicara soal pernikahan di depan orang tuanya sendiri? Apa anggapan mereka padanya soal itu?

"Oh, kamu nunggu Pendar?" celetuk Hanah. "Kalau gitu kamu harus memantaskan diri Rainer."

"Tenang, Ma. Aku bahkan berencana untuk memaksakan diri!"

Tawa dari orang tua Rainer, membuat Pendar meringis. Ia tahu kalau mereka semua sedang menggodanya, tetap saja ia merasa tidak enak hati. Terlepas dari betapa baiknya orang tua Rainer padanya, tetap saja terselip perasaan bersalah dan tidak enak hati karena seorang gadis yang tinggal serumah dengan laki-laki lajang. Semoga saja orang tua Rainer mengerti keadaannya.

Keesokan harinya, Pendar menceritakan pertemuannya dengan orang tua Rainer pada teman-temannya. Mereka bukan kaget bukan kepalang. Sella bahkan memekik.

"Gila, lo! Bisa-bisanya kepergok!"

"Eh, kayak maling aja kepergok," sungut Pendar.

Sella melambaikan tangan. "Tetap aja, namanya kepergok. Untung aja lo lagi nggak berdua-duaan sama Pak Rainer di ruang kerja."

Marsel mengernyit. "Memangnya mereka sering di ruang kerja? Ngapain?"

"Adu mekanik, lah!" celetuk Deswinta. "Bayangin aja, cewek dan cowok berdua-duaan ngapain?"

"Apaan, sih? Kami sering berduaan, tapi, yah, gitu." Pendar menjawab malu-malu, mengipasi wajahnya yang mendadak panas. "Hanya bicara."

Sella mendengkus. "Gue potong titit Marsel kalau kalian berduaan di kamar trus nggak ngapa-ngapain?"

Marsel berteriak sambil menutupi selangkangannya, menatap Sella dengan murka. "Ngapain lo, bawa-bawa masa depan gue?"

"Ups, hanya contoh Marsel. Ribet amat!"

Pendar dan Deswinta tergelak. Mereka sedang memasukkan kue-kue ke dalam kotak mika dan berencana menjualnya untuk mendapatkan dana bagi korban bencana. Sebenarnya, kalau mereka mau ada cara yang lebih mudah. Tapi, mereka menolak.

"Padahal, kalau kalian bertiga bawa kota sumbangan, senyum-senyum di dekat gerbang, pasti ada aja yang mau nyumbang. Apalagi Pendar puteri kampus," usul Marsel.

"Kita mau minta sumbangan, bukan mengemis," tegas Deswinta.

"Eh, jangan marah, Sayang. Nggak ada niatan untuk menghina kalian. Tapi, dengan tampang dan bodi kalian bertiga yang aduhai, siapa yang nggak mau nyumbang. Gue rasa, kue-kue ini ludesnya juga cepet. Padahal harganya nggak murah."

Pendar mengambil keuntungan lima puluh persen dari penjualan kue. Akan menyumbangkan seluruh

keuntungannya pada korban bencana. Ia memang tidak mau membawa kotak sumbangan, karena banyak mulut jahil kalau melakukan itu. Lebih baik ia mengumpulkan uang dengan cara yang lain.

Dugaan Marsel memang benar. Begitu mereka membuka kap mobil dan menjajakan kue di jalanan kampus, tidak sampai satu jam kue terjual habis. Pendapatan jauh melebihi ekspektasi, karena saat para mahasiswa tahu uang keuntungan akan digunakan untuk amal, mereka membeli kue dengan harga berkali-kali lipat. Contohnya Justin, mengambil lima bungkus kue, pemuda itu membayar sejumlah satu juta rupiah pada Pendar yang terbelalak.

"Aku orang yang dermawan, Cantik. Nggak masalah keluar uang kalau untuk amal."

Marsel mendengarkan, tentu saja mereka tahu kalau Justin melakukan itu demi mendapatkan perhatian Pendar, tapi mereka tutup mulut asalkan kue mereka laris manis.

"Makasih, Justin. Kalau semua mahasiswa sekaya lo, pasti duit yang terkumpul bisa banyak," tutur Sella.

"Eh, kalian kalau mau bikin proposal, aku bisa bantu ajukan ke perusahaan kakakku." Justin menatap Pendar. "Gimana, Cantik? Minat nggak?"

Pendar menggeleng. "Nggak. Kalau mau begitu, biar jadi urusan senat. Kami hanya bantu semampunya."

"Tapi, ini demi kemanusiaan."

Pendar tersenyum. "Memang, tapi bukan wewenang kami."

Saat Justin membuka mulut untuk mendebat, dari arah kampus muncul pemuda berkacamata. Pendar tersenyum pada pemuda itu, melambai dan menyuruhnya mendekat.

"Kebetulan, ketua senat datang. Andri, ini Justin. Diabisa bantu kamu daparkan proposal bantuan ke perusahaan."

Andri terbelalak. "Benar gitu?"

"Iya, tanya aja."

Justin menggeleng. "Nggak, aku nawarin ke Pendar. Bukan ke dia!"

"Ma-maksudnya gimana?" tanya Andri gagap.

Sella menepuk pundak Andri. "Maksudnya adalah, Justin cuma mau bantu Pendar. Bukan kamu."

"Tapi, uangnya untuk amal."

"Tetap saja, gue nggak ada urusan sama senat. Kalau kalian mau bantuan, cari sendiri!" Justin berkata tegas.

Andri mengarahkan pandangan pada Justin. Membuka kacamata dan menilai pemuda di depannya dari atas ke bawah. Dari penampilannya, ia bisa melihat kalau Justin berasal dari keluarga yang cukup berada. Tapi, ia tidak suka dengan sikap arogan pemuda itu.

"Berarti niat bantu lo nggak tulus!" celetuk Andri dengan kesal.

Justin berkacak pinggang. "Apa urusan lo!"

"Ya, urusannya ama gue karena lo bisa bikin Pendar nggak nyaman!"

"Bagian mana yang nggak nyaman? Lo ketua senat jangan banyak omong. Sana pergi!"

"Gue juga nggak sudi lihat muka lo. Baik doang kalau ada maunya! Lo pikir Pendar bakalan suka sama lo? Nggak akan!"

"Ngaca juga lo. Maki-maki gue atas nama Pendar. Lo kira dia bakalan suka sama lo. Nggak level!"

Pendar bertukar pandang dengan sahabat-sahabatnya. Memijat pelipis melihat dua pemuda adu mulut di depannya. Diam-diam Marsel merapikan meja, memasukkan ke dalam kap dan menutupnya. Ia memberi tanda pada ketiga sahabatnya untuk masuk ke mobil. Meninggalkan Justin dan Andri yang berdebat, mereka meluncur ke luar kampus.



Gedung serba guna di lantai satu penuh dengan orang-orang yang melihat pameran UMKM. Mereka berdiri atau duduk bergerombol di aula yang luas. Mengobrol tentang bisnis, produk, serta mencari kandidat untuk dibina. Rainer berdiri dekat *booth* minuman tradisional bersama Mike dan Leoni, mendengarkan pemilik usaha menceritakan pada mereka asal muasal produk mereka tercipta.

Pameran yang diadakan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, berhasil menjaring ratusan pemilik UMKM yang memenuhi kualifikasi. Mereka dipertemukan dengan para pengusaha besar, guna menjembatani kerja sama kalau memang ada yang berminat.

"Minuman ini berasal dari rempah-rempah, Pak. Kami memproduksi secara higienis. Ada juga minuman penunjang program diet."

Rainer tertarik dengan produk ini karena packing mereka yang menarik. Ia mencoba minuman rempahnya dan menurutnya rasanya cukup enak. Mike dan Leoni pun beranggapan sama. Selain minuman tradisional ini, ia juga tertarik dengan beberapa UMKM, satu adalah pengrajin rotan, dan satu lagi adalah produk cemilan sehat. Mereka mampu mengembangkan bahan biasa menjadi salah satu produk yang istimewa.

"Leoni, kamu beli beberapa produk cemilan sehat. Taruh di mobil, untuk Pendar nanti."

Leoni mengangguk. "Baik, Pak. Kalau minumannya?"

Rainer menggeleng. "Minuman rempah aku rasa Pendar dan teman-temannya nggak akan suka. Tapi, yang lemon diet itu mereka pasti mau. Gadis-gadis muda itu terobese dengan diet. Nggak tahu kenapa."

"Karena kalau langsing, selain lebih sehat juga membuat rasa percaya diri bertambah, Pak," jawab Mike. "Meski begitu, para cewek merasa makin gemuk tiap kali menatap cermin. Padahal, mah, aslinya biasa aja."

Rainer menatap Mike dengan heran. "Kamu tahu banyak soal cewek?"

Mike menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Karena saya punya dua adik perempuan. Mereka selalu mengeluh gemuk, tapi doyan ngemil."

Kali ini Rainer mengangguk, teringat akan Pendar yang selalu menggerutu tentang berat badannya yang naik setelah tinggal bersama Rainer. Gadis itu menyalahkan kue-kue serta makanan yang masuk ke mulut. Seolah makan

adalah hal yang berdosa. Caranya menggerutu kadang kala bisa sangat menggemaskan.

"Astaga, kamu benar sekali. Pendar pun begitu."

"Begitulah, Pak. Para gadis dengan segala problema mereka."

"Tetap saja, kita nggak bisa apa-apa. Udah sifat mereka dari sana."

Mike mengangguk serius, raut wajahnya menunjukkan dukungan untuk perkataan *boss*nya. Membicarakan tentang gadis-gadis dan masalah mereka memang tidak ada habisnya.

Leoni berdiri dengan merana, menatap Mike serta *boss*nya bergantian. Sedari tadi mereka membicarakan soal cewek, dan melupakan dirinya yang juga seorang perempuan. Kenapa mereka nggak bertanya langsung sama dirinya, tentang keanehan para perempuan? Dan ia punya seribu satu penjelasan untuk diberikan. Sayangnya, terlalu lama bekerja, membuat keduanya lupa kalau dirinya juga perempuan.

Aula bertambah ramai saat beberapa pejabat daerah datang. Rainer melihat walikota yang datang bersama jajarannya.

"Pak, kita nggak ke sana untuk menyapa beliau?" tanya Leoni.

Rainer menggeleng. "Nggak perlu. Mereka yang akan ke sini. Pejabat korup! Aku tidak cocok dengan walikota ini."

Mike mendengkus. "Terakhir saya dengar istrinya beli tas mewah seharga ratusan juta. Astaga, berapa gaji walikota,

sih? Setahu saya mereka punya anak tiga yang masih sekolah.”

Leoni berdehem. “Beli tas, berlian, dan juga pelesiran ke luar negeri hampir tiap bulan. Istrinya Pak Walikota sungguh sosialita sekali.”

Rainer terdiam, memungguni walikota dan rombongannya yang kini disambut oleh para peserta UMKM. Ia tidak masalah bergaul dengan para pejabat, sering kali itu membantunya melancarkan bisnis. Tapi, ia tidak suka dengan orang korup yang memanfaatkan pajak dari rakyat untuk foya-foya.

“Well-well, siapa ini? Nggak nyangka bisa ketemu Pak Rainer di tempat seperti ini.”

Rainer mengangkat wajah ke arah datangnya suara dan menatap langsung pada laki-laki tampan berjas abu-abu. Ia mengenali laki-laki itu dan mengangguk tanpa senyum.

“Pak Marcello. Apa kabar?”

Marcello mendekat dan menjawab juga tanpa senyum. “Kabar baik. Bagaimana akuisisi dengan PT. Ultima? Berhasil? Andrea itu perempuan yang cerdas.”

Rainer menjentikkan jari. “Aku nggak tahu kalau direktur dari Good and Food Group ternyata suka bergosip. Kenapa? Takut tersaingi oleh kami?”

“Menurutmu kalian bisa menyaingi kami? Sombong sekali!”

“Sombong dengan orang yang sombong, itu wajib.”

Kedua laki-laki tampan, berdiri berhadapan dengan sikap saling bermusuhan. Rainer menolak untuk mundur, dan tidak

ingin memberika kepuasan pada Marcello untuk menekannya. Laki-laki itu harus tahu, bisnis sama perang itu sama, yang lemah yang akan kalah.



Obrolan Hati

Sella: Jujur aja, dari awal cerita ini ditulis, gue pingin jadi Pendar. Biar bisa direbutin banyak cowok. Sayangnya, penulis bilang potensiku hanya jadi pemeran pembantu. Hiks, sedih!

Deswinta: Seeenggaknya, lo, nggak kayak gue. Dari awal dijudohin sama Marsel. Apaa, tuh. Penulis nggak adil.

Marsel: Deswinta, emangnya kenapa kalau sama gue? Selain good looking, gue juga good rekening, Sayang.

Justin: Di mana-mana, cowok nama Justin itu tokoh utama. Ini malah jadi anak alay gue!

Andri: Jabatan ketua senat cukup bergengsi. Aku suka penulis ini. Ngomong-ngomong, di mana Pendar?

Hanah: Apa Pendar akan jadi calon mantuku?

Sanjaya: Siapapun pilihan Rainer, aku nggak akan tolak.

Mike dan Leoni sedang demo pada penulis karena mereka tidak ada obrolan hati. Sedangkan Pendar dan Rainer, tidak tertarik

untuk ikut dalam obrolan hati. Mereka asyik adu mekanik di ruang kerja Rainer, mencari cara berciuman tanpa gigi tersangkut.

Jangan dishare yaa

Bab 14

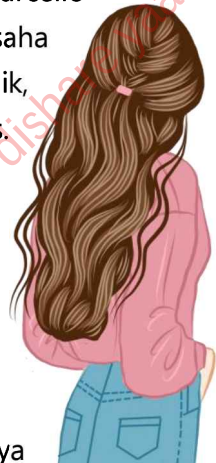
Sebenarnya, Rainer tidak pernah punya masalah pribadi dengan Marcello. Masalah di antara mereka selalu tentang perusahaan dan persaingan bisnis. Hal wajar dalam dunia usaha. Beberapa tahun lalu mereka bahkan terbilang akrab, dengan rentang usia yang sepantar tidak ada sekat antara keduanya. Setiap kali bertemu, yang mereka bicarakan selalu soal bisnis dan juga rencana untuk membuat perusahaan baru. Sampai akhirnya terjadi sesuatu dan membuat hubungan keduanya merenggang.

Sebagai sesama pebisnis, jujur saja Rainer kagum dengan cara kerja Marcello yang cekatan, taktis, serta penuh dengan ide-ide brilian. Bisa dikatakan kalau Marcello adalah seorang perencana serta pengusaha ulung. Mereka akan tetap menjadi teman baik, terlepas dari persaingan dalam dunia bisnis. Seandainya saja, keduanya tidak larut dalam ego.

"Percayalah Pak Rainer, menggunakan pernikahan untuk bisnis bukan ide bagus."

"Sayangnya, aku tidak membutuhkan pendapat orang lain."

"Sebagai sesama teman hanya



mengingatkan, meski kita akui bersama kalau PT. Ultima adalah yang terbesar saat ini. Mereka menguasai pangsa pasar otomotif hampir 20 persen dari total konsumen. Bayangkan apa yang bisa kalian dapatkan kalau melakukan merger. Sayangnya, aku dengar desas-desus kalau urusan itu tidak lancar?”

Rainer tidak menjawab provokasi Marcello, membiarkan saja laki-laki di depannya bicara panjang lebar. Soal hubungannya dengan Andrea, tidak ada yang bisa mengaturnya. Ia bukan anak kemarin sore yang mengamuk kalau ada yang mencubit. Alih-alih mengamuk, ia akan mencubit balik dengan lebih keras.

“Kenapa kalian tertarik dengan masalah pribadiku?” Rainer berkata dengan nada bosan. “Kenapa kamu tidak mengurus masalah pribadimu? Aku dengar, perempuan itu naik banding?”

Raut wajah Marcello agak berubah tapi kembali netral dengan cepat. Mengedarkan pandangan ke sekeliling seolah baru sadar kalau tempat ini ramai.

“Hidup tidak selalu hitam dan putih, jangan menilai hanya apa yang terlihat.”

Rainer mengangguk. “Benar, sama halnya kalau dalam hidup kita diajari untuk melihat kesalahan sendiri dulu sebelum mengkritik orang lain.”

Perdebatan mereka terhenti saat walikota mendatangi mereka dan menyapa dengan keramahan yang dibuat-buat. Rainer yang awalnya ingin berkelit dari laki-laki itu, terpaksa menghadapi laki-laki yang kini menatapnya dan Marcello

dengan wajah dan mata berbinar. Ada kegembiraan sekaligus keserakahan di sana, mungkin karena melihatnya bersama Marcello, seolah melihat ikan besar yang sayang untuk dilewatkan.

"Mari, kita ke ruang VIP. Bisa berbincang di sana."

Rainer menggeleng. "Maaf, masih ada urusan, Pak. Saya datang atas undangan Pak Menteri."

Walikota mengangguk. "Ah, ya. Saya hanya merasa beruntung kalau bisa mengobrol dengan Pak Rainer sekaligus Pak Marcello."

Rainer tetap bersikukuh untuk pergi. Berpamitan dengan kaku, ia meninggalkan ruang pameran. Ia tidak berminat mengobrol dengan dua laki-laki yang tidak disukainya. Ia bukan tipe orang yang mudah beramah tamah dan membiarkan orang lain menjilat demi kepentingan mereka. Sang walikota, ia yakin akan menyanjung berlebihan kalau diberi kesempatan untuk bicara dan itu membuatnya muak.

"Pak, saya teringat sesuatu," ucap Leoni saat mereka sudah di dalam kendaraan.

"Ada apa?"

"Bukannya Pendar menang lomba dan hadiahnya magang?"

Rainer mengangguk. "Benar, di tempat Marcello."

"Anda akan membiarkannya, Pak?"

Rainer mendesah. "Jujur saja sebenarnya tidak ingin mengijinkan tapi, aku nggak mau dikatakan sebagai kekasih yang posesif. Lagi pula, ini sudah ketentuan kampus, mau nggak mau harus kita terima."

“Benar juga,” gumam Leoni dengan suara pelan. “Biarpun sebenarnya kesal.”

Rainer mengerti kekuatiran asistennya. Ia pun merasakan kekesalan yang sama tapi menurutnya sebagai seorang kekasih harus bisa bersikap baik dan percaya sepenuhnya dengan Pendar. Mereka sudah terpisah tujuh tahun, seorang Marcello tidak akan bisa menggoyahkan apa yang sudah tertanam sejak lama. Rainer memantapkan hati.

Selesai bekerja, ia meminta Pendar menemuinya di sebuah mal besar dan mewah di tengah kota. Gadis itu sempat bertanya, ingin membeli apa di mal dan Rainer menjawab singkat, ingin makan malam. Pendar juga berkilah, kalau Mira bisa masak untuk mereka berdua. Sampai akhirnya Rainer sedikit mengancam barulah Pendar setuju untuk datang.

“Kalau kamu nggak mau ke mal, aku akan ke kampus dan menjemputmu. Pilihan di tanganmu, datang sendiri atau dijemput?”

Rainer tahu kalau gadis itu tidak suka dijemput, bukan karena malu tapi tidak ingin menarik perhatian. Rainer dengan kendaraan mewahnya, akan membuat kekacauan bagi yang melihat. Terlebih teman-teman Pendar sangat mudah penasaran.

Pukul tujuh malam, mereka bertemu di restoran yang sudah dipesan. Restoran yang menyediakan masakan khas Bali. Selama makan, Pendar bercerita pada Rainer tentang kegiatannya hari ini.

"Pesan kue sama orang, ditambahin harga lalu dijual lagi. Cepat juga, nggak sampai sejam udah habis."

"Kalian jual di kampus?"

"Iya, pagi sama sore. Yang bikin kesal itu Justin sama Andri ribut terus. Nggak tahu apa yang mereka ributin."

"Siapa Andri?"

"Ketua senat. Itu cowok aneh juga. Katanya punya konsep sendiri untuk mengumpulkan uang sumbangan. Bikin proposal untuk diajukan ke perusahaan atau kantor besar. Malah ikut-ikutan kita jual makanan."

Rainer mengunyah sate lilit dan memandang Pendar yang sedang makan bebek betutu dengan lahap. Ia selalu suka melihat gadis itu makan, tidak ditahan-tahan dan melakukannya tanpa jaim.

"Kenapa kamu dan teman-temanmu nggak bikin proposal dan ajukan ke perusahaanku."

Pendar meleletkan lidah. "Nggak mau, Om. Terlalu mudah itu. Justin juga nawarin bikin prososal ke perusaan kakaknya, tapi kami nggak mau. Lebih seru begini, mumpung lagi nggak ada kerjaan juga."

Rainer menghargai pendapat Pendar dan tidak ingin memaksa. Ia cukup senang mendengar prinsip gadis itu tentang cara mencari sumbangan dengan tidak memintaminta. Baginya, itu membangun mental yang bagus. Dengan berjualan berarti ada kerja keras yang patut diapresiasi.

Selesai makan, Rainer mengajak Pendar ke butik. Gadis itu lagi-lagi menolak, karena merasa tidak membutuhkan

gaun baru tapi Rainer mengingatkannya tentang pesta sang kakak.

"Ingat, malam minggu ini kamu harus datang ke rumahku. Aku nggak ada masalah kalau kamu mau pakai apa pun, tapi bisa jadi pestanya nanti mengundang banyak orang."

Pendar tercengang. "Bukannya hanya pesta keluarga?"

"Menilik dari sifat mamaku, pesta nanti aku yakin jauh dari kata hanya keluarga. Percaya padaku."

Mengesampingkan rasa enggan, Pendar mengikuti saran Rainer untuk membeli gaun. Mereka masuk ke sebuah butik pakaian ternama dengan label harga yang bisa membuat Pendar pingsan saat melihatnya. Namun, tidak begitu bagi Rainer. Laki-laki itu menyuruh pramuniaga untuk mengeluarkan koleksi terbaru dan meminta Pendar untuk mencoba.

Pendar merasa seperti adegan film, saat ia mencoba gaun satu per satu dan menunjukkannya di depan Rainer. Bukankah film-film romantis selalu ada adegan ini? Demi mereka berdua, butik yang harusnya tutup pukul sepuluh, rela mundur dua jam agar Rainer puas. Setelahnya ada tujuh gaun dengan warna dan model berbeda, tiga pasang sepatu, serta dua tas untuk Pendar, yang berusaha menolak dan mengatakan semua terlalu banyak/ Rainer tidak peduli, setelah membayar meminta pramuniaga membawa ke mobil.

Sepanjang jalan menuju rumah, Pendar tak hentinya mengoceh. Mengatakan kalau uang untuk membayar

barang-barang itu bisa menghidupinya selama tiga tahun penuh tanpa bekerja.

"Ratusan juta hanya untuk pakaian, tas, dan sepatu. Ya Tuhan, Om. Kenapa boros sekali."

Rainer tersenyum dari balik kemudi. "Demi kamu, Pendar."

"Tetap aja terlalu banyak."

"Nggak masalah, kamu cukup nikmati aja. Tugas istri memang begitu, menikmati jerih payah suaminya."

Pendar terbeliak mendengar ucapan Rainer. Wajahnya terasa panas seketika. "Ih, Om ngrayu. Siapa pula yang mau nikah sama Om?"

"Oh, jadi kamu mau ingkar janji?"

"Janji yang mana?"

"Itu, mau melamarku kalau kamu sudah punya kerjaan. Ingat, Pendar. Jadi manusia yang dipegang itu ucapannya."

"Iya, iya, nanti aku lamar Om kalau udah siap lahir dan batin!"

"Nah, begitu baru benar."

Pendar mengeluh dalam hati, selalu kalah setiap kali berdebat dengan Rainer. Padahal, ia sudah mengeluarkan jurus-jurus berkelit paling ampuh dan juga kata-kata bijaksana yang terpikir olehnya, tetap saja kalah sama laki-laki itu. Tidak heran kalau Rainer menjadi penerus dan pengusaha sukses, caranya menekan lawan tidak ada ampun. Tanpa disadari, Pendar terjebak dalam rencana laki-laki itu.

Rainer selalu membicarakan soal pernikahan, sedangkan seingat Pendar mereka tidak pernah berkomitmen secara serius. Jangan-jangan, Rainer tidak membutuhkan legitimasi lagi untuk hubungan mereka? Menganggap kalau tinggal di rumah laki-laki itu berarti mereka sudah bersama? Pendar menduga, begitulah pemikiran Rainer. Ia pun sebaiknya berpendapat sama.

Hari Sabtu, Rainer pergi dari siang. Ada pertemuan yang harus dihadiri dan akan pulang sore hari. Pendar memanggil teman-temannya untuk membantunya berdandan. Selama ini, ia cukup mahir merias wajah. Sebagai SPG profesional, keahlian dalam *make-up* sangat diperlukan. Namun, malam ini adalah pesta penting dan ia tidak mau tampil buruk dan membuat Rainer malu.

Reaksi Sella dan Deswinta saat pertama kalia masuk ke kamarnya membuat Pendar malu. Keduanya mengagumi perabotnya yang bagus dan mahal, ranjangnya yang besar serta kamar mandinya yang mewah.

"Kamar lo, setara sama hotel bintang lima," decak Sella kagum.

"Emang, iya?" Pendar balik bertanya. "Nggak pernah ke hotel soalnya."

Deswinta mengusap bahu Pendar. "Makanya, sesekali kencana ke hotel sama Pak Rainer, biar tahu rasanya menginap di hotel bintang lima."

Pendar tercengang. "Ngapain ngingap di hotel? Rumah ini aja bagus."

"Iya, juga. Kali aja pingin suasana yang berbeda. Di rumah kalian hanya ciuman, barangkali di hotel bisa saling tubruk di ranjang!"

Pendar memukul sisi kepala temannya. "Ngawur lo!"

Sella meleletkan lidah. "Bilang aja lo nggak berani lebih dari ciuman."

Pendar menggeram. "Dasar sesat!"

Marsel menunggu di teras samping selama para cewek berada di atas untuk berdandan. Pemuda itu sibuk mengambil foto deretan mobil sport milik Rainer. Marsel sendiri berasal dari keluarga kaya, tapi tidak sekaya Rainer. Seperti kebanyakan anak laki-laki, tidak tahan saat melihat mobil yang bagus.

Ia sedang mengusap bagian depan Ferari kuning saat Rainer muncul. Marsel tersenyum malu-malu dan memuji koleksi mobil Rainer dengan wajah semringah.

"Mobil-mobil yang keren, Pak. Bener-bener hebat, terutama Audi. Gila, *sporty* banget!"

Rainer tersenyum. "Kamu bisa mencobanya, kalau lain kali datang lagi."

"Beneran, Pak?"

"Tentu saja. Kita bisa ikut konvoi. Nanti kalau ada kegiatan di klub, aku akan mengajakmu dan Pendar."

"Sella dan Deswinta boleh ikut, Pak?"

"Bukannya kalian satu kesatuan?"

"Ah, benar juga."

Marsel sekali lagi mengusap mobil Audi silver. Mengagumi bodinya yang kokoh.

"Justin memang anak orang kaya, tapi aku nggak yakin kalau keluarganya membolehkannya punya mobil sport mahal. Tapi, mobil terakhir yang dibelinya saat pameran cukup mahal, sih. Jangan tanya soal Andri, biar pun ketua senat sepertinya bukan dari keluarga kaya raya. Mereka jelas kalah dibandingkan Pak Rainer."

Rainer mengernyit mendengar perkataaan Marsel. "Kenapa aku harus dibandingkan dengan mereka?"

Marsel mendongak dan nyegir kuda. "Karena mereka naksir Pendar. Setiap hari selalu ribut untuk cari perhatian. Nggak heran kalau Pendar lama-lama sebal."

Rainer mengingat tentang cerita Pendar, di mana ada dua cowok yang selalu bertengkar. Tapi, gadis itu tidak mengatakan kalau keduanya sedang berebut cinta. Rainer menghela napas, merasa kasihan pada dua cowok itu. Terserah bagaimana cara mereka mendapatkan Pendar, gadis itu akan menjadi miliknya untuk selamanya.

Saat Pendar menuruni tangga dengan gaun warna kuning keemasan sebatas mata kaki, Rainer menatapnya tak berkedip. Gaun itu berbentuk lurus dari bahan lembut dengan satu lengan di bagian kiri. Ada pita besar yang menyangga gaun di bagian pinggang. Pendar menyanggul rambutnya ke atas dan menunjukkan leher yang jenjang. Rainer mengibaratkan Pendar seperti bunga yang baru mekar.

"Bagaimana, Pak?" tanya Deswinta dengan senyum terkembang. "Cantik bukan sahabat kami?"

Rainer tersenyum. "Dari dulu Pendar selalu cantik."

Pendar tersenyum malu sementara teman-temannya bersuit menggoda. Rainer berterima kasih pada Deswinta dan Sella, atas bantuan mereka. Sebagai imbalan, ia memberikan masing-masing satu kotak coklat mahal yang diterima mereka dengan senang hati. Marsel pun mendapatkan satu kotak bagiannya sendiri.

Rainer menggiring Pendar menuju mobil dan mereka meluncur di jalanan yang cukup padat.

"Semoga aku nggak bikin malu, Om." Pendar meremas tangan dengan kuatir.

Rainer tersenyum, meraih tangan Pendar dan menggenggamnya. "Nggak akan. Penampilan kamu udah cantik dan *stunning* banget. Malu bagaimana? Yang ada aku merasa bangga."

"Tapi, belum pernah ke pesta."

"Bukannya sering jadi teman kencan orang?"

"Memang, biasanya cuma makan atau temani kondangan. Pokoknya, aku berusaha biar nggak salah kata dan salah langkah."

"Tenang, kita mau ke pesta bukan perang."

Menurut Pendar nggak ada bedanya antara perang sama pesta, sama-sama membuatnya takut. Baru pertama kali ia menghadiri pesta mewah begini dan kakinya menahan gemetar. Perutnya seakan jungkir balik menahan gugup.

Saat kendaraan memasuki rumah besar berlantai tiga yang disangga pilar-pilar besar di bagian teras, kegugupan Pendar makin tak tertahan. Ia menatap rumah orang tua Rainer dan merintih. Bagaimana tidak, rumah itu terlihat

bagaiman istana kecil. Jenis rumah yang selalu dilewatinya saat dalam perjalanan berangkat atau pulang kerja dan hanya bisa menatap dengan kagum.

"Ayo, masuk!"

Pendar menerima uluran tangan Rainer, mengikuti langkah laki-laki itu. Tidak heran kalau Rainer memintanya memakai gaun, karena dilihat dari banyaknya kendaraan yang terparkir di halaman dan di pinggir jalan depan rumah, tamu yang datang pasti tidak sedikit.

Mereka menaiki undakan, disambut dua pelayan dan diarahkan ke halaman samping. Pendar mengerjap saat melihat para tamu pesta dengan pakaian yang glamour, berada di sekitar kolam diiringi musik dari piano besar yang dimainkan seorang laki-laki berjasa hitam.

"Rainer, datang juga kamu."

Seorang perempuan cantik, berumur kira-kira lima tahun lebih tua dari Rainer menyapa mereka. Perempuan itu memakai gaun putih tanpa lengan dan menunjukkan kulitnya putih.

"Sis, selamat. Kenalkan ini Pendar."

Pendar mengangguk dan merasa agak canggung saat perempuan itu memeluk dan mengecup pipinya.

"Ya ampun, kamu cantik sekali Pendar. Pantas saja jadi puteri kampus. Kenalkan, aku Nayara, kakaknya Rainer."

Pendar mengangguk sambil tersenyum, menyukai keramahan Nayara. "Kak, ma-makasih udah diundang."

Nayara tertawa liris. "Terus terang, aku mengundangmu karena ingin tahu, secantik apa kamu sampai-sampai adikku tergila-gila. Hahaha."

Keterusterangan Nayara membuat Pendar malu. Ia melirik Rainer dan laki-laki itu seolah tidak tergoda dengan kata-kata sang kakak. Nayara pamit untuk menyapa tamu yang lain, Pendar membiarkan Rainer menggandeng tangannya, membaur bersama tamu yang lain. Mereka menghampiri Hanah yang sedang mengobrol dengan tamu di dekat meja prasmanan panjang.

"Aih, cantik sekali calon menantuku Pendar," puji Hanah dengan wajah berbinar. "Gaun itu cocok untukmu."

"Te-terima kasih, Nyonya."

"Aduh, Pendar. Panggil Mama, bukan Nyonya."

Pendar masih tercengang, saat Rainer memperkenalkan pada kerabat yang lain. Ada sepupu laki-laki kembar bernama Dalfa dan Dalfi. Kedaunya masih kuliah dan saat tahu Pendar sebaya dengan mereka, keduanya berebut ingin mengajak Pendar mengobrol. Tatapan tajam dari Rainer menghentikan aksi si kembar. Rainer juga mengenalkan Pendar pada anak Nayara, bocah perempuan berumur sepuluh tahun yang sangat kritis dan pandai bicara, bernama Angelica. Bocah itu tak hentinya mengkritik Rainer yang dianggap tidak pernah menepati janji.

"Om bilang mau ngajak aku berenang?"

"Iya, Sayang. Om sibuk sekali. Nanti kapan-kapan kita pergi sama Kak Pendar."

"Janji, ya?"

"Janji."

"Mau berenang kemana, Om?" tanya Pendar. Ia menyukai Angelica yang cantik dan menggemaskan.

"Palingan ke hotel atau cari *resort* yang privat. Gampang itu," jawab Rainer.

Angelica mengernyit, menatap Pendar dan Rainer bergantian dengan bola matanya yang besar.

"Kak Pendar emangnya ponakan Om juga?" tanyanya.

Rainer menggeleng. "Bukan, Sayang. Teman dekat."

"Kok manggilnya Om juga?"

Pendar tertawa lirih, mendengar pertanyaan Angelica. Gadis itu berhenti bertanya setelah Rainer memberikan penjelasan. Dari Angelica, berlanjut ke kerabat lain yang ternyata jumlahnya tidak sedikit. Pendar memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengenali wajah, menghafal nama dan juga silsilah.

Suami Nayara adalah laki-laki keturunan Belanda. Laki-laki itu mengajak Rainer bermain kartu dan ditolak dengan halus.

"Kamu pasti haus. Tunggu di sini, biar aku ambikan minum."

Pendar mengangguk, duduk di sofa panjang yang berada di sisi lain kolam. Dari tempatnya duduk, bisa melihat suasana pesta yang meriah. Ia bisa mendengar Angelica bicara dengan sang papa. Melihat si kembar sedang adu cepat makan coklat-berharap mereka tidak sakit perut-serta mendengar tawa Hanah yang sedang mengobrol dengan

para tamu. Semua terlihat gembira. Pendar cukup lega karena ternyata pesta tidak seburuk dugaannya.

Pendar menatap Rainer yang sesekali menyapa orang-orang yang dikenalnya. Laki-laki mengambil minuman, sambil mengobrol dengan beberapa orang sekaligus. Saat obrolan selesai dan Rainer berniat kembali ke sofa tempat Pendar menunggu, di tengah jalan dihadang seorang perempuan amat cantik dengan gaun hitam sedengkul. Perempuan itu bukan hanya cantik tapi juga *sexy*. Pendar tidak mengenalnya tapi dari tempatnya duduk bisa mendengar sapaannya.

"Rainer, Sayang. *Long time nose!*"

Rainer tersenyum dan tidak bisa mengelak saat perempuan itu memeluknya.

"Aku kangen sekali sama kamu, Rainer. Kenapa kamu susah sekali ditemui."

Pendar terperanjat sampai tidak bisa bicara. Siapa perempuan itu? Kenapa berani sekali memeluk Rainer di tengah keramaian?



Obrolan Hati

Sella: Ada tokoh baru.

Deswinta: Penulisnya suka banget masukin tokoh baru, bukanya yang ada aja. Kalau gini porsi kita muncul jadi kurang.

Marsel: Coklatnya enak (Tidak peduli dengan protes kedua temannya)

Nayara: Pantas saja Rainer bucin. Pendar cantik sekali.

Pendar: Siapa perempuan itu, Om.

Rainer: Pendar, jangan salah paham. Aku bisa jelaskan.

Si kembar berencana untuk mengajak Pendar menari kalau Rainer lengah. Mereka bertaruh satu sama lain, tentang siapa yang lebih dulu bisa mendapatkan nomor hape Pendar.

Jangan dishare yaa

Bab 15

“Sofia, bagaimana kabarmu?”

“Baik. Kamu makin tampan, Sayang?”

Rainer tersenyum, memberikan minuman yang dipeganginya pada pramusaji yang kebetulan lewat, lalu secara perlahan melepaskan pelukan Sofia. Tentu saja dengan lembut. Bagaimana pun Rainer tidak ingin mempermalukan perempuan yang sudah lama dikenalnya, mengabaikan wajah Sofia yang mencebik. Menyingkirkan rasa bersalah, ia melanjutkan pertanyaan.

“Bukannya kamu di luar negeri?” Rainer kembali mengambil minumannya, melangkah perlahan ke tempat Pendar duduk.

“Sudah kembali tahun lalu. Lihat’kan, bahkan aku kembali kamu pun nggak tahu.”

“Aku sibuk.”

“Iya-iya, percaya kok. Kalau seorang CEO perusahaan besar sangat sibuk. Kamu tinggal di rumah sendiri sekarang?”

“Iya.”

“Kapan-kapan boleh main?”

Mereka tiba di sofa Pendar dan gadis itu sudah berdiri. Rainer tersenyum, memberikan



satu gelas pada Pendar. Sofia menatap gadis di depannya dengan bingung.

"Pendar, kenalin ini sepupuku, Sofia."

Pendar mengangguk sambil tersenyum ramah. Sofia sebaliknya, hanya mengangguk kecil tanpa senyum, mengamati Pendar dengan terang-terangan. Menoleh pada Rainer, perempuan itu mengedipkan sebelah mata.

"Kita sepupu karena status, bukan karena darah. Kenapa kamu nggak kenalin aku jadi teman atau sahabat?"

Rainer mengangkat sebelah alis. "Sama saja'kan?"

Sofia menggeleng tegas. "Beda dong. Kalau sepupu nggak bisa nikah, tapi kalau teman atau sahabat bisa menikah."

Pendar berdiri diam di tempatnya, mendengarkan percakapan mereka. Suara-suara di sekelilingnya seolah terhenti dan hanya ada Rainer dan Sofia yang bicara. Ia tidak mau berprasangka, tapi sikap Sofia membuatnya tidak nyaman. Apakah harus dipertegas status hubungan mereka? Cara perempuan itu menatap dan bersikap manja pada Rainer, ia melihat kedekatan yang tidak biasa. Apakah hanya prasangkanya saja?

"Pendar, sedari datang kamu belum makan. Ayo, aku temani makan." Rainer meraih lengan Pendar dan mengusap sikunya. "Ada sate kambing kesukaan kita berdua."

"Om, nanti bau bawang dong," protes Pendar tidak enak hati.

"Memangnya kenapa? Yang penting kenyang. Ayo, kita tempat prasmanan."

Rainer meraih siku Pendar lalu berpamitan sopan pada Sofia. "Maaf Sofia, kita lanjutkan nanti mengobrolnya. Aku dan Pendar mau makan dulu."

Sofia mengangguk, matanya mengikuti Rainer dan Pendar yang melangkah beriringan menuju meja prasmanan. Dalam hatinya bertanya-tanya, siapa gadis itu? Kenapa Rainer terlihat sangat menjaganya? Mereka tidak bertemu hampir dua tahun, ia berencana mengajak Rainer mengobrol sambil minum sampai pagi. Nyatanya, laki-laki itu justru bersama gadis lain. Sofia merasakan kekesalan berderak dalam hatinya.

"Sofia? Kamu datang juga akhirnya."

Suara sapaan merdu membuyarkan lamunan Sofia. Ia menoleh dan tersenyum pada Nayara yang memeluknya.

"Kak, selamat, ya."

Nayara mengusap punggung Sofia. "Terima kasih. Udah jauh-jauh datang."

"Apaan, sih, Kak. Orang sendiri, napa sungkan-sungkan." Suara Sofia teredam oleh alunan gitar yang kini mengiringi musik dari piano.

Nayara melepas pelukannya, mengamati Sofia dari atas ke bawah. "Kamu makin cantik. Entah apa rahasiamu."

Sofia berbisik. "Uang."

Nayara tergelak. "Hahaha. Setuju kalau itu. Banyak orang bilang, uang nggak bisa beli kebahagiaan. Tapi, seenggaknya kalau ada uang kita bahagia. Ngomong-ngomong, sudah bertemu Rainer?"

Sofia mengangguk. "Sudah. Baru saja ngobrol di sini. Dia pergi sama cewek. Ngomong-ngomong siapa cewek itu?" Ia tidak dapat menyembunyikan rasa ingin tahunya.

Nayara mengedikkan kepala. "Pakai gaun kuning emas?"

"Iya, dia."

"Oh, kamu pasti pernah dengar namanya. Dulu dia tetangga Rainer saat masih ngontrak."

Sofia mengernyit, berusaha mengingat-mengingat sesuatu. "Tunggu, gadis SMP yang datang ke pernikahan Rainer?"

Nayara mengangguk sambil tersenyum. "Benar sekali. Itu dia. Gadis yang pernah dekat dengan Rainer dulu. Terpisah tujuh tahun, siapa sangka mereka bertemu kembali." Wajah Nayara menunjukkan kegembiraan. Sofia tidak suka melihatnya.

"Mereka kelihatan akrab."

"Tentu saja. Manisnya, Rainer mengajak Pendar tinggal bersama. Aduh, aku nggak kaget kalau nanti mereka menikah. Baru kali ini aku lihat Rainer bahagia."

Saat Nayara pergi untuk mengurus anaknya, Sofia terdiam kaku di tempatnya berdiri. Menghela napas panjang dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mendadak ia merasa segala sesuatu di sekelilingnya terlihat menyebalkan. Ia datang ke pesta ini demi bertemu Rainer. Siapa sangka justru mendapati laki-laki itu bersama gadis lain.

Sofia mencari kursi terdekat dan mengenyakkan diri di sana. Menolak ajakan si kembar untuk bernyanyi. Mengangguk sekilas pada laki-laki muda yang menyapanya. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada Rainer yang kini

makan berdua Pendar di meja kecil. Rasa iri timbul dalam dirinya. Ia sudah merencanakan segala macam cara untuk mendekati Rainer, mengajak laki-laki itu berdansa, atau mengobrol dan semuanya gagal karena Pendar. Sofia tidak tahu, apa yang menarik dari gadis itu sampai-sampai bisa menyingkirkannya.

"Sofia, kamu sudah makan?"

Hanah datang, menegur dengan lembut.

"Ada makanan kesukaanmu. Di meja ujung."

Sofia tersenyum. "Iya, Tante. Nanti aku ke sana."

"Sudah ketemu Rainer?"

Sofia mengangguk. "Sudah."

"Anakku berubah, jarang-jarang dia mau datang ke pesta ini. Bisa jadi karena ada Pendar makanya mau datang. Ckckck, bocah kurang ajar!"

Hanah tersenyum manis, dan berpamitan pergi. Meninggalkan Sofia dengan hati yang menggelegak karena marah. Rainer rela ke pesta karena gadis itu. Perhatian yang diberikan juga tumpah ruah, sampai-sampai tinggal bersama. Sofia mengepalkan tangan, menolak untuk kalah.

"Gadis itu harusnya tahu, Rainer sudah menjadi milikku. Hanya saja, Rainer belum menyadarinya." Tersenyum tipis, Sofia menyibakkan rambut ke belakang dan mendekati meja di mana Pendar dan Rainer berada.

Pendar mengunyah makanan dengan tenang, menikmati rasanya. Di pesta ini, keluarga Rainer mendatangkan koki dari hotel bintang lima. Semua makanan yang dihidangkan

sangat memanjakan lidah. Pendar menghabiskan tiga tusuk sate, dan sepiring salad yang enak sekali.

"Om, lama-lama aku bisa ndut."

"Kenapa? Kebanyakan makan?"

"Hoooh, nggak di rumah, nggak di sini, makan terus."

Rainer tersenyum. "Nggak apa-apa, biar agak chubby. Kamu menggemaskan kalau pipi chubby. Kayak SMP dulu." Ia mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Pendar dan tersenyum saat melihat gadis itu cemberut.

"Mana ada aku chubby? Dulu pas SMP juga kurus."

"Memang, tapi nggak sekurus sekarang."

"Tambah tinggi, Om."

"Benar juga." Rainer mengiris *steak* menjadi potongan-potongan kecil dan menyodorkan ke depan Pendar. "Makan ini, enak."

Tanpa kata Pendar menusuk daging dengan garpu dan menguyahnya. Rainer tidak salah, rasa *steak*nya memang enak dengan daging yang *juicy*.

"Enak'kan?"

"Iya, Om. Enak."

Mereka terdiam saat Sofia duduk di sebelah Rainer. Perempuan itu tersenyum manis. "Makanan kalian kayak enak banget."

Pendar yang menjawab. "Memang, *steak*nya *juicy*."

Sofia tersenyum. "Potongan dagingnya rapi, pasti Rainer yang melakukan."

"Memang. Biar gampang makannya."

"Ah, Rainer memang begitu. Aku ingat dulu pas kami ada acara di sebuah hotel, dia juga bantu aku motong *steak*."

Perkataan Sofia membuat Pendar terdiam. Meski begitu tetap berusaha tenang. Ia menatap Rainer yang sibuk mengaduk *salad*, tidak memperhatikan percakapan mereka. Selesai mengaduk, menyorongkannya pada Pendar.

"Coba tambah bubuk cabe. Kamu suka pedas."

Pendar tersenyum. "Enak nggak, ya? Banyak buahnya."

"Coba aja. Nggak enak ambil yang baru."

Pendar memilih untuk tidak membubuhkan bubuk cabe di dalam saladnya. Ia makan dengan lahap, di bawah tatapan mencela Sofia. Perempuan itu pasti meremehkannya karena ke pesta hanya untuk makan. Bodo amat, selama ada Rainer, ia akan melakukan apa pun yang disukainya. Tidak masalah baginya kalau perempuan itu meremehkannya. Yang terpenting Rainer memperlakukannya dengan baik.

"Unik juga seleramu, Pendar. Makan *salad* pakai cabe," cela Sofia.

Pendar menyendok *salad* ke mulutnya dan mengunyah dengan senang hati, tidak menanggapi celaan Sofia.

"Pendar memang unik," jawab Rainer. "Salad pakai cabe, dan satu lagi makanan apa yang sering kamu cemil itu? Yang pedesnya kebangetan?"

"Keripik kaca."

"Yah, benar. Padahal menurutku hanya rasa tepung biasa, tapi kamu menyukainya."

Sofia mengangkat bahu. "Tentu saja kamu sama aku nggak tahu, Rainer. Kita dulu kecil mana ada makanan

begitu. Cara bergaul Pendar dan lingkungan tumbuh juga menentukan selera makan.”

Rainer menghela napas panjang. “Benarkah? Soalnya aku sama Pendar punya selera yang sama soal makanan. Sate dan pecel lele adalah favorit kami.”

Pembelaan Rainer membuat Sofia merengut sebal. Namun, menahan diri untuk tetap tersenyum cantik. Ia tidak boleh kehilangan kendali emosi karena perkataan Rainer. Laki-laki itu memang baik pada siapapun, tidak aneh kalau baik juga sama Pendar.

Rainer menoleh saat bahunya ditepuk dari belakang. Sang papa datang untuk memberitahu ada tamu penting yang ingin ditemui. Rainer bangkit dari kursi, berpamitan pada Pendar dan menyusul langkah papanya. Tertinggal hanya Pendar dan Sofia yang duduk berhadapan tanpa saling pandang. Setelah kesunyian sesaat, Sofia berdehem.

“Aku suka sama Rainer. Cinta banget malah, dari dulu.”

Pendar mengunyah, mendengarkan perkataan Sofia.

“Kami akrab dulu, meskipun Rainer menikah dengan Celine tapi tetap baik padaku. Celine bahkan sempat cemburu dengan kedekatan kami. Saat itu, aku merasa lucu saja. Semua yang dilakukan Rainer malam ini padamu, memotong steak jadi kotak kecil, mengaduk salad. Semua pernah ia lakukan padaku juga. Jadi, jangan geer. Nggak ada yang istimewa dari cara dia memperlakukanmu.”

Pendar mengganggu, tidak membantah sedikit pun.

“Ada suatu waktu, Rainer sedang putus asa. Mungkin nggak lama setelah cerai dari Celine, aku yang menghibur

dan menemaninya. Aku melewatkan banyak waktu untuk membuatnya kembali ceria. Saat itu, kamu di mana Pendar?"

Hati Pendar terasa sakit seketika. Mencocokkan waktu berarti itu lima tahun yang lalu. Saat itu ia sedang apa? Sedang berjuang agar Herman tidak menyentuhnya. Sedang berusaha keluar dari keluarga *toxic* yang membuat mentalnya tertekan. Sedang tercabik antara keluar rumah dan menghadapi pelecehan, atau keluar dan meninggalkan neneknya sendiri. Saat itu, hidupnya sedang tidak baik-baik saja. Tidak ada satu pun teman dan kerabat yang bisa diajak bicara. Satu-satunya orang tua yang ia punya, sang ibu, tidak mempercayainya. Bukan hanya Rainer yang sedang berjuang dengan rasa sakit saat itu, ia pun sama. Lalu kenapa Sofia bertanya seolah menghakiminya?

"Nggak bisa jawab, Pendar?"

Sofia tertawa lirih, bibirnya yang basah berkilau karena cahaya lampu. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa puasny saat melihat Pendar menunduk. Gadis di depannya memang harus tahu, kalau dirinya mengenal Rainer lebih dulu. Menemani dalam suka dan duka, dan sekarang enak saja Pendar ingin mengambilnya. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Sekarang kamu tahu masa lalu kami? Saranku, kamu mundur perlahan. Jangan halangi aku dan Rainer. Emangnya kamu nggak malu, belum menikah tapi tinggak bersama? Itu benalu namanya Pendar!"

Pendar menggeleng. "Aku akan bayar sewa."

Sofia mendengkus keras. "Berapa? Uang Rainer bahkan nggak tehitung. Apa arti bayaran darimu? Jangan-jangan kamu menawarkan tubuhmu?"

Pendar meremas serbet di pangkuan, menahan perasaan kesal dan malu yang menyeruak.

"Aku nggak heran kalau Rainer suka sama tubuhmu. Gimana pun kamu masih muda dan cukup *sexy*. Tapi, kalau untuk menjadi pendamping hidup, aku rasa dia akan mikir seribu kali. Dibandingkan Celine yang anggun, pekerja keras, dan dari keluarga kaya, kamu nggak ada seujung kukunya. Sadarlah, Pendar! Saranku, banyak-banyak ngaca!"

Sofia pergi setelah puas menuangkan caci maki. Pendar menghela napas, lidahnya kelu dengan tenggorokan tercekat. Makanan yang semula terasa lezat, kini mendadak pahit dan sama sekali tidak enak. Menatap Rainer yang berdiri di seberang kolam bersama sekelompok orang. Terlihat begitu berwibawa dan sosoknya seolah memancarkan sejuta pesona. Pendar menepuk dadanya yang mendadak sesak.

Di pesta ini, semua orang merasa gembira. Ia pun awalnya begitu, sampai Sofia datang. Awalnya, ia tidak peduli dengan perempuan itu karena ada Rainer. Hal yang sama berlaku untuk Andrea. Selama Rainer tidak meladeni mereka, ia tetap tenang. Namun, banyak perkataan Sofia merobek hatinya.

Pendar menyadari, kalau terpisah dengan Rainer sudah begitu lama. Banyak hal terjadi saat mereka tidak bersama. Sebenarnya, saat itu ia juga ingin tetap dekat dengan Rainer,

tapi tidak ada gadis normal yang ingin merusak pernikahan orang lain, bahkan pemuda yang dicintai. Lagi pula, saat itu ia terlalupatah hati sampai tidak peduli hal lain.

Sofia mendekati Rainer. Dari tempatnya duduk, Pendar bisa melihat tangan perempuan itu berada di punggung Rainer dan sesekali mengusapnya. Ia menghela napas, tersenyum pahit. Mendongak untuk menatap langit gelap, dan memejam. Berusaha menetralkan perasaannya yang berkecamuk.

"Pendar, lo sendirian?"

"Asyik, ayo, main!"

Pendar membuka mata, menatap si kembar yang kini duduk di mejanya. "Main apa?" tanyanya.

"Kartu. Yang kalah nyanyi."

Pendar melongo. "Nyanyi? Di mana?"

Si kembar menunjuk pianis. "Di sanalah! Ada gitar dan piano. Terserah mau diiringi yang mana. Pokoknya nyanyi."

Pendar menatap mereka bergantian dengan curiga. "Nggak ah!"

"Wew, napaa?"

"Pendar, lo takut?"

"Gue ngerasa kalian mau jebak. Nggak mau!"

"Dih, nggak percayaan sama kita."

Pendar menyipit dan menggoyangkan jarinya. "Emang nggak."

"Ayolah, Pendar." Dalfa meraih tangan Pendar dan menggoyangkan.

Dalfi memohon dengan mimik lucu. "Please, temani kami main."

Pendar goyah, dan saat akan menyetujui permintaan mereka, Rainer muncul. Menatap galak pada si kembar.

"Ngapain kalian ganggu Pendar?"

"Ah, si Om muncul. Nggak seru!" Dalfa melepaskan tangan Pendar.

"Emang, nggak enak kalau mau sama orang tua!" Dalfi menyahut.

Rainer menggeram marah, menjitak kepala keduanya sambil mengomel. Si kembar melarikan diri sambil meniupkan ciuman jauh untuk Pendar yang tergelak.

"Anak-anak nakal!" gerutu Rainer.

"Om, mereka seumuranku. Berarti, aku nakal juga?"

Rainer mengangguk. "Memang kamu nakal. Baru tahu?"

Pendar tersenyum, tidak menolak saat Rainer menawari pulang. Ia sendiri merasa sangat lelah dan ingin berbaring. Sebenarnya, ia cukup menikmati pesta tapi kedatangan Sofia merusak *mood*nya. Saat berpamitan, Nayara berusaha menahannya dan mengatakan harus bertemu lain kali jika ada kesempatan. Hanah berpesan pada Pendar untuk sering-sering datang. Perasaan Pendar mengharu biru dalam bahagia, melihat keluarga Rainer menerimanya dengan sangat baik.

Pandangan Pendar lebih banyak tertuju ke luar jendela sepanjang jalan pulang. Pikirannya berkecamuk tentang Rainer, keluarga laki-laki itu dan Sofia. Belum lagi tentang pernikahan Rainer yang kandas dan mantan istrinya. Dulu

sekali, saat ia mengungkapkan perasaan pada Rainer, tidak pernah terpikir kalau akan seperti ini kejadiannya. Ia pernah punya harapan, bertemu lagi dalam keadaan Rainer menduda, tapi itu hanya angan-angan kosong. Tidak pernah ia benar-benar menginginkan pernikahan laki-laki itu akan berakhir. Ia tidak sekejam itu. Namun, peringatan Sofia membuatnya lebih sadar diri.

Celine jauh lebih cantik, lebih kaya, dan lebih hebat. Perempuan sesempurna itu malah tidak mampu membuat Rainer bertahan. Apalagi dengan dirinya yang bukan siapa siapa? Rainer memang pernah mengatakan kalau dia tidak mencintai Celine, tapi bukankah mereka bersama sudah dua tahun? Kenapa cinta itu tidak bersemi juga?

"Pendar, kamu diam aja. Ada apa?"

Pendar mengalihkan pandangan dari jendela. "Nggak ada apa-apa, Om. Kenyang aja jadi ngantuk."

Rainer menatap gadis di sampingnya. "Beneran?"

Pendar mengangguk tapi tidak mengatakan apa pun. Menyandarkan punggung, ia memejam. Menikmati suasana dalam kendaraan yang sepi. Ia tahu, harusnya tidak boleh begini. Rainer sudah begitu baik. Harusnya ia bisa tersenyum, tidak mengecewakan laki-laki itu. Namun, otak dan hatinya tidak bisa diajak kerja sama. Malam ini ia merasa sangat lelah tanpa tahu sebabnya.

Ia membuka mata saat mobil sudah memasuki komplek. Rainer membuka kaca, menyapa para penjaga pintu gerbang. Malam sudah larut, yang menunggu mereka hanya Mira, para pelayan lain sudah tidur.

"Mau dibuatkan sesuatu, Tuan?" tanya Mira.

Rainer menggeleng. "Nggak, Bu. Sebaiknya Bu Mira istirahat, sudah malam."

Kepala pelayan itu mengangguk dan masuk ke dapur, Rainer memperhatikan Pendar yang sedang membuka sepatu dan menukarnya dengan sandal. Ia tidak tahu, apakah ini hanya perasaannya saja atau memang benar, tapi Pendar sangat pendiam. Berbeda dengan kala mereka berangkat tadi. Apakah terjadi sesuatu dengan gadis itu di pesta?

"Om, aku naik dulu."

Pendar menegakkan tubuh.

"Pendar, kamu baik-baik saja?"

Rainer mengulurkan tangan untuk mengusap wajah gadis itu, tapi Pendar mengelak. Mundur dengan cepat dan menjauh dari jangkauan.

"Baik, Om. Capek aja."

Pendar membalikkan tubuh, melintasi ruang tamu dan ruang tengah yang luas. Kakinya menginjak anak tangga kedua saat merasakan Rainer memegang pinggangnya dan membalikkan tubuh. Dalam sekejap, ia masuk ke pelukan laki-laki itu.

Pendar terdiam, merasakan Rainer mengusap punggung dan rambutnya.

"Pendar, kamu harus janji satu hal."

"Ada apa, Om?" Suaranya teredam di bahu Rainer yang kokoh.

"Apa pun yang terjadi, sebelum kamu mengambil keputusan. Maukah kamu memberitahuku lebih dulu? Apa pun masalahmu, aku ingin menjadi orang pertama yang tahu."

Dada Pendar berdebar keras, merasakan kehangatan tubuh Rainer. Laki-laki baik hati yang rela memberikan segalanya untuknya.

"Iya, Om. Aku nggak apa apa kok."

"Yakin?"

"Sangat yakin."

Rainer melepaskan pelukannya, menangkup wajah Pendar dan mencium bibir gadis itu. Ia ingin memberikan seluruh hati, perhatian, dan cintanya pada Pendar melalui ciuman. Ia ingin gadis itu tahu, seluruh perasaannya yang tumpah melalui bibir mereka yang bertaut.



Obrolan Hati

Dalfa: *Om Rainer nggak asyik.*

Dalfi: *Namanya juga orang tua!*

Nayara: *Ma, Rainer tergila-gila sama Pendar.*

Hanah setuju dengan perkataan anak perempuannya tanpa ragu.

Sofia: *Semoga gadis itu tahu diri, dengan siapa dia berhadapan.*

Pendar: *Om, apakah aku boleh tetap mencintai?*

Rainer: Pendar, hati dan hidupku sudah lama jadi milikmu.

Jangan dishare yaa

Bab 16

Pendar menceritakan tentang pesta pada tiga sahabatnya, termasuk tentang keluarga Rainer dan juga pertemuannya dengan Sofia. Ketiga temannya mendengarkan dengan tekun sekaligus takjub tentang pesta orang kaya tapi digelar sederhana. Mereka marah dan memaki-maki saat Pendar bercerita tentang ancaman yang dilontarkan Sofia untuknya. Para sahabatnya itu berpendapat kalau cinta Sofia bertepuk sebelah tangan pada Rainer.

"Nggak usah lo ambil hati, kalau emang Pak Rainer suka ama dia, dari dulu aja jadian. Trus, ngapain ngajak lo tinggal bareng?" celetuk Sella.

Deswinta mengangguk. "Gue setuju, lagian Sofia aja yang ngarep. Dia punya banyak waktu buat ngejar Pak Rainer. Lihat hasilnya? Nothing!"

Pendar menggigit bibir. "Menurut kalian begitu, ya?"

Baik Sella maupun Deswinta mengangguk bersamaan.

"Perempuan itu cuma mau nunjukkin kalau dia dekat sama Pak Rainer, sebenarnya tak lebih dari omong kosong. Bisa jadi dia



cemburu karena Pak Rainer malah milih lo!” Deswinta mengusap pundak Pendar, membesarkan hatinya. “Saran gue, kalau ada masalah sama perempuan itu, barangkali di masa depan, jangan segan buat ngomong sama Pak Rainer.”

Pendar menghela napas panjang. “Agak malu kalau harus ngomong.”

“Ngapain malu? Gue seneng kalau misalnya orang yang gue suka jujur sama gue. Daripada segala macam masalah dipendam sendiri!”

Suara Deswinta yang meninggi membuat Marsel yang sedari tadi diam, tersentak. Mata pemuda itu menatap Deswinta dengan pandangan sayu dan wajah memelas. Mulutnya membuka sekejap lalu menutup lagi dan kembali menunduk.

Pendar menatap Marsel dengan bingung, merasakan tulang rusuknya dicubit oleh Sella. Ia ingin bertanya tapi menahan diri. Ia menduga ada masalah yang terjadi antara keduanya, hanya saja tidak tahu ada apa. Deswinta pamit ikut kelas, meninggalkan ketiga temannya di kantin.

Pendar mengamati punggung Deswinta yang menjauh lalu menyipit ke arah Marsel.

“Ngomong lo, ada masalah apa antara kalian?”

Marsel menyugar rambut dengan jari gemetar. Tersenyum kecil di bawah tatapan Pendar dan Sella. “Gimana, ya, ngomongnya. Gue bingung.”

Pendar bersedekap. “Oke, pelan aja ngomongnya. Gue bisa nunggu.”

"Salah! Kita berdua bisa nunggu!" Sella mengetuk meja.
"Ayo, ngomong!"

Marsel menghela napas panjang dengan dramatis.
"Gimana, ya, ngomongnya. Ada cewek di kelas, nembak gue.
Yah, nggak gue terima, sih."

"Tapi lo juga nggak nolak," celetuk Sella.

"Yah, belum. Niatnya mau gue tolak hari ini. Ternyata, itu cewek cukup agresif. Sering telepon dan kirim pesan, trus tanpa sengaja kebaca sama Deswinta. Kelanjutannya gimana, kalian udah tahu. Jujur gue bingung harus gimana? Deswinta selalu nolak gue, saat ada cewek yang naksir, dia ngamuk seakan-akan gue berkhianat!"

Pendar menatap Marsel dengan prihatin, menyadari sikap pemuda itu yang serba salah. Ia mengerti bagaimana perasaan Marsel. Meneguk es jeruknya, Pendar berdehem.

"Siapa yang nembak lo? Maksud gue namanya. Kali aja gue kenal."

"Oh, lo kenal, kok. Nina, kemarin jadi saingan lo pas ikut puteri kampus."

"Ya, gue kenal cewek itu. Pantesan pas lihat kalian nganterin gue ke sana kemari, dia sempat tanya apa di antara kita ada yang pacaran? Gue jawab nggak ada."

Sella menggeleng, memegang kepalanya yang mendadak pening. "Bukan salah Pendar kalau jawab gitu. Marsel sama Deswinta emang nggak pacaran. Bukan salah Marsel juga kalau ada yang suka, itu hak dia. Tapi, gue juga nggak mau Deswinta ngamuk terus."

Pendar terdiam, ikut bingung mencari jalan keluar untuk teman-temannya. Kalau begini kondisinya, kanan kiri akan salah untuk mereka. Ia melihat jam di ponsel dan berseru.

"Eh, sorry. Gue tinggal dulu. Mau ke kantor Pak Marcello."

Sella terbelalak. "Ah, mulai hari ini, ya? Gue antar gimana?"

"Nggak perlu. Gue naik taxi aja. Lo masih ada kelas."

Marsel bangkit dari kursi. "Gue aja yang antar. Kelas kosong, lagi pingin ngindarin Nina juga."

Pendar menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. "Oke. Ayo, jalan!"

Mereka meninggalkan Sella sendiri, melangkah beriringan menuju tempat parkir. Pendar mempunyai janji dengan PT. Food and Good selepas makan siang. Dari kejauhan melihat sosok Justin melangkah ke arah mereka, tidak ingin ada keributan Pendar berniat menghindar tapi terlambat.

"Pendaar! Kamu mau ke kantor kakakku'kan? Aku antar, ya?" Justin menghalangi langkah Pendar.

"Nggak usah. Udah diantar Marsel."

Marsel mengangkat dagu. "Sono pergi! Gue yang antar!"

"Eh, itu kantor kakak gue?"

"Trus?"

"Sewajarnya kalau gue anterin. Lebih gampang masuknya juga kalau ada gue. Nggak bakalan dipersulit atau gimana."

Pendar menatap Marsel, meminta pendapat dan sahabatnya itu mengangkat bahu. "Masuk akal juga

omongan dia. Tapi, gue juga pingin lihat kantornya. Gimana kalau lo naik mobil gue dan kita ikuti dia.”

Justin yang tidak suka pengaturan itu menggeleng. “Nggak bisa. Pendar ikut mobil gue. Kalau lo nggak mau sama gue juga, lo pulang aja!”

Melihat Marsel hendak mendebat, Pendar mengangkat tangan. “Ssst, jangan ribut terus. Marsel, gue mending ikut Justin aja. Lo baiknya tungguin Deswinta biar dia nggak ngamuk.”

Marsel berdecak tidak puas tapi akhirnya menyetujui perkataan Pendar. Ia membiarkan Pendar masuk ke mobil Justin dan berbalik ke arah kampus. Yang dikatakan Pendar ada benarnya juga, lebih baik kalau ia menunggu Deswinta dan menjelaskan duduk persoalannya pada gadis yang disukainya itu.

Di dalam kendaraan yang melaju perlahan menuju pusat kota, Justin tak hentinya melirik gadis cantik yang duduk di sebelahnya. Ia merasa senang karena Pendar bekerja di tempat kakaknya dan mau diantar pula olehnya. Ia meyakini kalau keberuntungannya hari ini akan berlanjut nanti.



Rainer mendengarkan Leoni yang sedang membacakan jadwal kerja. Besok mereka harus keluar kota dan mungkin akan kembali Minggu depan. Ada pameran mobil yang sedang berlangsung di dua kota, dan mereka ingin ke sana untuk berkunjung. Untungnya, Pendar sekarang berada di rumahnya dan Rainer tidak perlu takut terjadi apa apa dengan gadis itu.

"Andrea menelepon, Pak." Mike menyela dengan sopan.

Rainer menggeleng. "Tolak!"

Mike mengangguk. "Baik."

Rainer kembali memberi tanda pada Leoni untuk melanjutkan pembacaan jadwal. Tak lama Mike kembali menyela.

"Maaf, Pak. Andrea kedengarannya marah. Katanya akan datang ke kantor kalau Anda nggak mau terima teleponnya."

Rainer mengernyit lalu mendesah kesal. "Lama-lama mereka bikin aku marah. Biarin aja mereka datang, kita, toh, mau pergi!"

Rainer meminta kedua asistennya untuk bersiap-siap. Mereka akan datang ke pertemuan di sebuah tempat yang agak jauh dari kantor. Rainer tidak ambil pusing kalau Andrea marah. Mereka boleh saja pebisnis besar, tapi sikapnya seperti pengusaha recehan. Berani menekan lawan dengan menggunakan ancaman. Perusahaannya memang tidak sebesar Ultima, tapi bukan berarti ia akan diam saja kalau mereka macam-macam.

Rainer memang berhasil menghindari Andrea, tapi ternyata nasib baik tidak berpihak padanya. Di tempat pertemuan, siapa sangka justru berjumpa dengan direktur PT. Ultima. Laki-laki berumur 65 tahun dengan tubuh gempal itu menatap Rainer sambil tersenyum. Demi menjaga sopan santun dan untuk menghormati yang lebih tua, Rainer menghampiri dan menjabat tangan.

"Senang melihat, Anda, Pak Chandra. Apa kabar?"

Chandra menerima uluran tangannya. “Bagus kalau kita bertemu di sini. Sebelum pertemuan dimulai, bisa kita bicara berdua?”

Rainer dengan enggan menuruti ajakan laki-laki itu. Meskipun ia tahu apa yang ingin dikatakan oleh Chandra. Mereka duduk di sofa bulan kecil, sementara para asisten duduk terpisah dan agak jauh dari mereka. Rainer mengamati suasana *ballroom* yang ramai. Pertemuan belum mulai, banyak para tamu yang sedang bercakap-cakap satu sama lain.

“Perusahaanmu makin lama makin berkembang.” Suara serak Chandra membuyarkan lamunan Rainer. “Bagus. Kamu jauh lebih mahir memimpin perusahaan daripada papamu.”

Rainer tersenyum. “Tetap saja. Otak dari perusahaan adalah papaku.”

“Memang harus begitu, menghargai orang tua namanya. Sanjaya pun sangat bangga padamu. Nggak berhenti memujimu. Hahaha. Namanya juga anak sendiri, wajar kalau dipuji.” Chandra terbahak-bahak, Rainer hanya tersenyum kecil.

Rainer sudah banyak mendengar tentang sepak terjang Chandra di dunia bisnis. Termasuk salah satu raksasa untuk pabrik elektronik dan *sparepart*. Ultima berdiri jauh lebih lama dari perusahaannya, dengan kepemimpinan yang tepat, wajar kalau sekarang mereka bertambah besar dari waktu ke waktu. Selain itu, jaringan bisnis mereka juga termasuk luas.

"Rainer, aku sangat menghargai pemuda yang pekerja keras. Selain itu kamu pun berwawasan luas, dan inovasimu juga tinggi. Banyak produk *sparepart* kalian mampu bersaing dengan kami." Chandra menatap Rainer tajam, mencoba untuk menekan dengan pandangan mata. Ibarat burung elang yang sedang mengincar mangsa, Chandra menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. Memuji terlebih dahulu lalu melontarkan niatnya. "Kenapa kamu menolak Andrea? Tidak takut bersaing dengan kami?"

Rainer terdiam, menolak untuk menunduk dan membalas tatapan Chandra. Ia tidak berutang apa pun dengan laki-laki ini, tidak seharusnya soal pernikahan pun ditimpakan padanya.



Pendar menatap gedung berlantai sepuluh di depannya. Mereka baru saja memasuki tempat parkir VIP. Benar kata Justin, datang bersama pemuda itu memberikan kemudahan padanya.

"Pendar, kita sampai. Ayo, turun!" Justin berucap riang, saat mematikan mesin mobil.

Pendar membuka sabuk pengaman, merogoh tempat bedak dan memoles *make-up*nya. Tidak terlalu menor tapi juga tidak berkeringat. Akan memalukan kalau ia bertemu orang dalam keadaan wajah berminyak.

"Pendar, kamu selalu cantik. Mau pakai lipstik atau nggak, tetap cantik," puji Justin dengan suara mendamba.

Pendar mendengkus. "Geli tahu, jangan sembarangan ngerayu."

"Tapi beneran, lo cantik."

"Iya, iya, makasih. Ayo, masuk. Gue bisa telat."

Kehadiran Justin mempermudah semua. Mereka melenggang masuk tanpa melalui proses pemeriksaan yang rumit dan juga tanpa meninggalkan kartu tanda pengenal. Justin mengajaknya langsung ke lantai lima dan memintanya menunggu di ruang tamu.

Pendar menatap sekeliling ruang tamu yang ditata rapi dengan bunga palem dalam pot. Sofa besar dengan meja kayu panjang mendominasi ruangan. Ia tidak tahu fungsi dari bunga palem itu, kecuali tentu saja untuk mempercantik ruangan. Menurutnya, itu sedikit berlebihan.

"Pendar? Lo udah datang?"

Pendar mendongak, menatap gadis cantik yang baru saja memasuki ruangan. "Erica?"

Erica tersenyum. "Iya, ini gue. Lo pasti nggak nyangka gue ke sini'kan? Barusan dapat kabar dari dosen kemarin kalau gue bakal nemenin lo magang di sini."

"Oh, gitu. Baru tahu gue."

Erica melambaikan tangan, duduk di seberang Pendar. "Santai aja. Lo nggak tahu itu biasa. Gue aja baru tahu kemarin."

Pendar tersenyum. "Bagus, deh. Ada teman buat belajar."

"Menurut lo, susah nggak kerja di sini?" selidik Erica.

"Nggak tahu. Kita berdua sama-sama awam."

"Bener juga. Tapi, Pak Marcello beneran tampan, ya?" Erica terkikik dengan wajah memerah.

Pendar tidak menjawab, bagi orang lain mungkin Marcello tampan, tapi menurutnya tetap Rainer yang paling menawan. Ia memang sesayang itu pada laki-laki yang sudah ditunggunya selama tujuh tahun. Kehadiran Marcello bukan apa-apa baginya. Tanpa sadar Pendar tersenyum, mengingat bagaimana pagi ini Rainer mengecup bibirnya sebelum berangkat bekerja. Mereka seperti sepasang suami istri sungguhan, hanya saja berpisah kamar.

Suara langkah kaki membuat kedua gadis itu bangkit dari kursi. Marcello muncul diikuti oleh seorang perempuan kurus tinggi dengan rambut digelung rapi.

"Selamat datang di kantor ini, Pendar dan Erica."

Dengan ramah Marcello menyalami keduanya.

"Perkenalkan ini sekretarisku, Febri. Dia akan membantu kalian tentang apa saja yang akan kalian lakukan di sini. Erica, kamu akan berada di bagian karyawan bersama staf yang lain."

Erica mengangguk. "Baik, Pak."

Marcello mengalihkan pandangan pada Pendar. "Kamu, di bagian pemasaran. Febri akan membantumu, Pendar."

Pendar tersenyum. "Baik, Pak."

Febri maju, menatap bergantian pada keduanya. "Ikuti aku."

Erica dibawa masuk ke area karyawan. Disediakan satu meja dan kursi untuknya. Gadis itu duduk dengan wajah berseri-seri, menerima sambutan dari karyawan lain yang berjumlah kurang lebih tiga puluh orang.

Pendar dibawa masuk ke ruangan yang lebih kecil. Ada sekitar sepuluh orang di dalamnya. Di dinding tergantung slide proyektor, dengan beragam diagram tertera di sana. Sepuluh orang itu tidak punya meja sendiri-sendiri seperti halnya karyawan tempat Erica. Mereka duduk mengelilingi meja kayu panjang yang membujur di tengah ruangan dengan masing-masing orang menghadap laptop.

"Ini adalah tim kamu, Pendar. Banyak belajar dari mereka."

Pendar mengangguk dengan canggung. Tersenyum ramah pada tiap orang di ruangan dan diberi anggukan singkat dari mereka. Sepertinya, ruangan ini orang-orangnya sangat serius dan juga sibuk.

"Mulai besok kamu di sini, sekarang ikut aku ke ruangan direktur."

Pendar mengikuti Febri menyusuri lorong berkarpet hingga tiba di ruangan yang sangat luas. Berdinding kaca dan memantulkan sinar matahari yang lembut, Pendar melihat Marcello berdiri sambil bertelean pada meja kayu besar.

"Pendar, senang melihatmu."

"Terima kasih atas kesempatannya Pak Direktur." Pendar menjawab sopan, menyadari kalau dirinya ditinggal berdua dengan Marcello di ruangan.

"Jangan panggil Pak Direktur. Kesannya formal sekali. Bagaimana kalau panggil Kakak? Biar lebih akrab?"

Pendar terbelalak. Bagaimana mungkin ia memanggil Marcello dengan sebutan kakak, mereka tidak ada hubungan

darah maupun keluarga. Kurang ajar sekali kalau sampai ia melakukannya.

"Ma-maaf, saya rasa itu nggak sopan, Pak."

Marcello tergelak. "Benar juga. Nanti karyawanku pada bingung. Padahal, kamu teman Justin. Harusnya kamu sama kayak dia, manggil aku Kakak. Ngomong-ngomong, Justin baru saja pulang. Kamu bisa ikut mobilku nanti kalau takut nyasar."

Sekali lagi Pendar dibuat tidak mengerti oleh kebaikan yang ditawarkan Marcello untuknya. Ia datang sebagai pegawai magang, bukan sebagai teman Justin. Tidak seharusnya diperlakukan dengan begitu baik dan berbeda dengan yang lain.

"Maaf, Pak. Saya sudah janji dengan teman. Nanti dia jemput."

Marcello tersenyum. "Nggak masalah. Mulai besok, bilang sama temanmu nggak usah repot-repot, kasihan kalau jauh-jauh jemput kamu."

Kali Pendar memilih untuk diam. Urusan antar jemput besok, sebaiknya nanti saja dipikirkan. Sekarang lebih penting untuk bekerja dulu. Ternyata, ia ditempatkan di bagian pemasaran hanya formalitas. Pekerjaannya lebih banyak membantu Febri untuk mengatur jadwal direktur. Pendar melakukan semuanya dengan gembira, karena ini pertama kalinya ia bekerja secara formal.



Rainer termenung di dalam jok belakang kendaraan yang akan membawanya pulang. Pikirannya berkecamuk pada

kejadian tadi siang. Chandra jelas menekannya, terutama tentang lamaran yang diberikan laki-laki itu untuknya. Sedikit menjengkelkan tapi tak urung membuatnya heran. Mereka berani melakukan apa pun untuk bisnis, bahkan menjual jiwa dan kebahagiaannya sendiri.

"Apa yang kurang dari anakku? Aku rasa kita sepakat kalau Andrea cukup cantik?" tanya Chandra.

"Memang," jawab Rainer diplomatis.

"Andrea pintar bekerja, mengatur bisnis, dan semua hal yang menyangkut perusahaan."

Kali ini Rainer punya jawaban yang tepat. "Masalahnya, saya sudah pernah gagal dalam berumah tangga sekali. Tidak mungkin saya korbankan perasaan saya sekali lagi untuk cinta."

Chandra melambaikan tangan. "Halah, cinta macam apa itu? Bagi kita orang bisnis, hubungan masyarakat yang paling penting."

"Kalau begitu kita berbeda prinsip. Lagi pula, kalau memang Andrea dan Pak Chandra menginginkan hubungan bisnis, kenapa harus saya? Di luar sana banyak pebisnis muda yang mungkin dengan senang hati akan menerima tawaran Anda."

"Masalahnya, Andrea menyukaimu."

"Maaf, tapi bukankah Pak Chandra baru saja mengatakan untuk tidak melibatkan cinta dalam rumah tangga? Kenapa harus bicara tentang rasa suka?"

Setelah itu, Rainer meninggalkan Chandra sendiri. Laki-laki tua egois, yang terbiasa mendapatkan apa yang

diinginkan. Ia tidak suka ditekan dan Chandra salah kalau berniat mengalahkannya. Sebelum pergi dari pertemuan itu, asisten Chandra mendatangnya dan menyodorkan map tebal berisi tawaran proyek yang bernilai jutaan dollar. Sungguh menggiurkan kalau saja ia tipe orang seperti itu. Sayangnya, ia tidak ingin diperbudak orang lain.

"Kata Pak Chandra, sebaiknya Pak Rainer ambil dulu dokumen ini dan pelajari. Kalau memang cocok, mari berkabar!"

Sang asisten meninggalkan dokumen proyek itu di tangan Rainer. Sekarang, map dokumen itu tergeletak di sampingnya. Rainer melirik sekilas dan menghela napas panjang.

Tiba di rumah, ia mengernyit saat mendengar gelak tawa yang sedikit nyaring dari biasanya. Turun dari mobil ia bergegas masuk dan mendapati Pendar berada di ruang makan bersama beberapa pelayan. Mereka terlihat sedang membuat sesuatu dan itu menyenangkan.

"Kalian sedang apa?" tanyanya.

Para pelayan buru-buru bangkit dari kursi, mengganggu hormat lalu bergegas pergi. Pendar tersenyum, ada tepung di pipi dan dagunya.

"Om, baru pulang?" Ia memperlihatkan adonan di tangannya. "Tadi lihat resep pangsit isi daging di internet. Aku mau coba-coba bikin, ternyata susah bungkusnya."

Rainer mendekati Pendar, mengusap tepung di dahi dan pipi gadis itu. "Kenapa repot-repot bikin? Kita bisa beli?"

Pendar meleletkan lidah. "Aku pingin sesekali repot, buat Om."

"Beneran?"

"Iyalah."

Rainer menatap Pendar dengan intens. "Cuci tanganmu. Ke kamarku sebentar, aku perlu bantuanmu."

"Hah, sekarang?"

"Iya, sekarang. Penting sekali."

"Okee, ditunggu."

Pendar bergegas ke wastafel untuk mencuci tangan dan mengelap sampai kering. Ia meminta pelayan membereskan meja makan yang berantakan. Ia bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dilakukannya di kamar Rainer? Apakah laki-laki itu memerlukannya untuk mengetik sesuatu. Berdiri di depan pintu yang tertutup, Pendar menggigit bibir bawah. Dadanya berdebar tak menentu karena baru pertama kali masuk ke kamar Rainer. Menyingkirkan rasa gugup, ia mengetuk.

Pintu membuka, Rainer mengulurkan tangan untuk menariknya masuk dan sebelum Pendar sempat bertanya, laki-laki itu sudah menghimpitnya ke pintu dan melumat bibirnya. Pikiran Pendar mendadak kosong karena serbuan panas di mulut dan belaian tangan Rainer di pinggang dan bahunya.



Obrolan Hati

Deswinta: Masa gue jadi sad girl di cerita ini?

Sella: Sad girl masih mending, punya pasangan. Lah, gueue? Nggak ada satu pun yang naksir perasaan dari awal cerita sampai sekarang.

Marsel: Sepertinya gue juga jadi sad boy.

Justin: Aku rela antar jemput Pendar ke kantor.

Marcello: Pendar

Rainer: Pendar ... jangan malu-malu.

Pendar: Please, lagi sibuk. Jangan manggil-manggil!

Jangan dishare yaa

Bab 17

Pendar tidak ahli dalam berciuman, tapi bisa merasakan ada hal yang berbeda dengan kemesraan yang diberikan Rainer kali ini. Ciuman laki-laki itu lebih intens, lebih panas, dan lebih menuntut dari biasanya. Rainer menghimpitnya ke pintu, menangkap pinggul dan mengangkat tubuhnya. Kakinya melingkari pinggang Rainer dan laki-laki itu merebahkannya ke atas ranjang besar. Pendar tidak sempat berkelit saat tubuhnya ditindih.

Pendar mendesah, saat bibir Rainer menggila. Laki-laki itu mencium bibir, leher, wajah, dan menjilati telinganya. Bukan hanya wajah yang memanas tapi sekujur tubuh Pendar pun gemetar hebat. Pertama kalinya ia disentuh oleh seorang laki-laki, meskipun yang mencumbuinya adalah Rainer, tetap saja dirinya merasa gugup.

"Pendar, tenang. Jangan tegang," bisik Rainer di antara cumbuannya.

Pendar berusaha untuk tetap tenang tapi dadanya berdebar dalam khianat. Ia mendesah, saat bibir Rainer bermain-main di lehernya. Tangannya mengusap punggung kekasihnya yang berotot, turun ke pinggang



dan menyentuh ikat pinggangnya. Ia berusaha untuk tidak mengeluarkan suara tapi saat Rainer mengecup bahunya, tubuhnya serasa menggelenyar.

Ia pernah memimpikan ini, dulu. Saat beranjak dewasa dan menyadari kalau cinta direfleksikan dengan ciuman. Ia pernah berharap merasakan pelukan dan ciuman Rainer, tenggelam dalam kehangatan laki-laki itu. Saat mimpinya menjadi kenyataan, ternyata rasa takut dan gugup menguasainya.

Tanpa sadar Pendar membuka paha lebih lebar dan tubuh Rainer seolah pas berada di atas tubuhnya. Gelenyar dan sensasi aneh mengguyur tubuhnya saat tangan laki-laki itu mengusap bagian samping tubuhnya.

Rainer meletakkan kepalanya di bahu Pendar, menghela napas panjang untuk menenangkan diri dan berbisik. "Makin hari aku makin gila, Pendar. Seandainya kamu mau, aku ingin kita menikah secepatnya."

Pendar mengerjap, mendengar perkataan Rainer. Ia menenangkan dadanya yang berdebar menggila. "Om, kita baru bersama belum lama," jawabnya. Jemarinya mengusap rambut Rainer dengan lembut.

Rainer mengecup pipinya. "Memang, tapi kita sudah saling kenal sangat lama."

"Tapi, aku takut Om berubah pikiran."

Rainer mengangkat kepalanya dari bahu Pendar dan menatap heran. "Berubah kenapa?"

Pendar menggigit bibir, teringat akan Sofia dan bagaimana cara perempuan itu mengancamnya. Seharusnya

ia tidak perlu merasakan ketakutan, seandainya rasa percaya dirinya cukup untuk menghadapi saingan cintanya. Sayangnya, ia tidak pernah merasa pantas mendampingi Rainer.

"Mu-mungkin kalau Om menemukan perempuan lain yang lebih—"

Perkataan Pendar dibungkam oleh ciuman Rainer. Bibirnya diisap kuat, digigit lembut dan dikulum dengan panas, tidak memberinya waktu untuk mengakhiri ucapan. Lidah Rainer membelai lidahnya dan tangan laki-laki itu bergerak serampangan di tubuhnya.

"Aku tidak pernah menginginkan perempuan lain, sebesar aku menginginkan kamu."

Perkataan Rainer memicu hasrat dalam diri Pendar. Ia ingin sekali disentuh oleh Rainer dan saat laki-laki itu mengangkat blusnya, ia tidak menolak. Bibir Rainer menyusuri kulitnya yang terbuka. Ia mendesah, saat jejak basah ditinggalkan laki-laki itu di tubuhnya. Tubuhnya gemetar hebat saat branya terbuka.

Rainer kembali melahap bibirnya dengan satu tangan meremas dada. Pendar terengah menahan hasrat yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia mendesah, mengerang, dengan keringat membajiri tubuh. Saat Rainer mengecap puncak dadanya, tubuhnya melengkung dan menegang. Sensasi aneh membanjirinya. Puting dadanya menegak dengan cara yang tidak sopan. Seolah menantang untuk disentuh dan dicecap. Rainer memberikannya, meremas

lembut, mengulum, dan menyudahi cumbuan mereka dengan ciuman yang panjang dan memabukkan.

Rainer menghela napas panjang. Mencoba meredakan gairahnya yang seakan membumbung tinggi tak tertahan. Ia membantu Pendar merapikan pakaian, lalu berbaring sambil memeluk gadis itu. Hanya sampai di sini, ia tidak akan menyentuh lebih dari ini. Perasaan cintanya pada Pendar, lebih dari sekadar sentuhan dan cumbuan.

"Apa kamu takut?" tanyanya saat gairah mereka mereda dan keduanya berpelukan di ranjang.

"Takut kenapa?" Suara Pendar terdengar serak.

"Takut aku." Rainer mendekap Pendar di dada, seakan takut kalau gadis dalam pelukannya akan berlari pergi.

Pendar terdiam, mendengarkan detak jantung Rainer dan tersenyum saat mendengar suara laki-laki itu yang tergetar. "Nggak, aku nggak takut Om."

Rainer menghela napas panjang. "Syukurlah, aku takut kamu berpikir yang bukan-bukan tentangku. Memang aku akui, aku salah, terlalu bernaafsu ingin mencumbu. Kamu tahu kenapa begitu?"

Pendar mendongak dan Rainer mengecupnya. "Kenapa?"

"Aku yang takut, kalau kamu berubah. Sikapmu beberapa hari ini agak aneh. Aku takut kamu pergi setelah sekian lama aku mencari dan menunggumu. Aku nggak mau kamu menghilang, Pendar."

Pendar tersentuh dengan kata-kata Rainer. Ia mengusap dagu dan pipi laki-laki yang dicintainya, merasakan kasih sayang di setiap ujung jarinya. Penantian mereka selama

beberapa tahun bukan hal yang mudah. Kini mereka saling menemukan satu sama lain, untuk apa membuang waktu dalam prasangka?

"Aku nggak akan kemana-mana, Om."

Rainer menatap mata kekasihnya, mengecup bibirnya dengan lembut. "Aku ingin menikah denganmu. Memilikimu sepenuhnya Pendar."

Pendar tahu, itu adalah kata-kata jujur dari Rainer. Ia sendiri ingin berada di samping kekasihnya setiap hari, berbagi suka dan duka bersama. Menjalani kehidupan layaknya pasangan yang saling mencintai. Tapi juga mengerti kalau keinginan dan angan-angan tidak semudah itu untuk diwujudkan.

"Bulan depan aku ingin pulang kampung, ada tanggal merah dan seharusnya tidak mengganggu waktu kuliah dan magang. Aku akan bicara dengan mama dan nenek soal kita."

"Aku akan mengantarmu."

"Om, kamu sibuk."

"Demi kamu, aku bisa meninggalkan kesibukanku. Anggap saja aku takut kalau kamu ketemu sama Herman."

Pendar menghela napas panjang. Ingatan tentang keluarga dan ayah tirinya membuat rasa takut menyelip dalam dada. Sejujurnya, ia tidak ingin menginjak rumah itu lagi, terlebih harus menghadapi Herman, tapi di sisi lain ia kangen dengan sang nenek. Sepertinya sudah setahun tidak bertemu nenek. Ia pulang bukan hanya ingin bicara soal Rainer tapi juga untuk menjenguk orang tua yang sudah

membesarkannya. Tidak ingin menjadi anak durhaka yang tidak mengerti balas budi.

"Pendar? Kenapa diam?"

"Nggak apa-apa, Om. Aku pikir ingin pulang lebih dulu. Kalau nanti ada masalah atau gimana, aku pasti kasih kabar."

Rainer tidak membantah, mengerti kalau Pendar punya alasan sendiri. Yang perlu ia lakukan hanya menyingkirkan kekuatiran dan percaya sepenuhnya pada gadisnya.

"Pendar, kamu tidur di sini saja."

Pendar terbelalak. "Om, gila, ya!"

"Kenapa? Ini rumahku."

"Memang, tapi aku punya kamar sendiri di atas. Apa kata Bu Mira dan pelayan lain kalau kita tidur sekamar

"Kenapa kamu mikirin mereka, sih?"

"Oh, gitu. Okelah, Bu Mira dan para pelayan nggak penting. Gimana kalau orang tua dan kakakmu mendadak datang? Coba, apa yang mereka pikirkan kalau melihatku di sini?"

Rainer mendekus. "Paling mendesak kita untuk secepatnya menikah."

"Bagus kalau begitu. Tapi, kalau mereka ternyata beranggapan kalau aku merayu dan menggodamu bagaimana? Seorang gadis melemparkan dirinya pada laki-laki, dan ingin di—"

Pendar menjerit saat Rainer kembali menindih tubuhnya dan melayangkan ciuman bertubi-tubi. Ia terengah, mendesah dan sekali lagi membiarkan dirinya dicumbu.

"Kamu terlalu banyak mikir Pendar," desah Rainer. "Ciuman bagus untuk kesehatan otakmu, biar nggak terlalu stress dan banyak mikir."

Setelah itu, Rainer pamit untuk mandi dan meninggalkan Pendar terbaring di ranjang. Ia mengamati kamar yang besar dengan lemari tinggi dan perabot kayu dengan ukiran rumit. Dibandingkan kamarnya, tempat Rainer jauh lebih besar. Ada meja panjang dengan televisi layar lebar di atasnya. Ia mendekat, mengamati foto-foto dalam pigura. Tersenyum saat melihat foto Rainer saat muda. Duduk di atas motor besar dan mengingat kembali kenangan lama. Ia pernah dibonceng naik motor itu dulu.

Ada beberapa foto lagi, Rainer bersama keluarganya dan terakhir, adalah foto yang sudah agak memudar. Saat ia mengamati dengan lebih jelas, itu adalah fotonya dalam balutan seragam SMP. Kapan Rainer pernah mengambil fotonya? Kenapa ia tidak ada ingatan soal itu. Perasaan Pendar membuncah dalam bahagia. Ternyata, mereka selama ini saling menunggu dan mencari. Ia menunggu laki-laki itu kembali menduda, dan Rainer menunggunya dewasa.

"Om, gimana kalau makin hari aku makin cinta?" bisik Pendar sambil mengusap foto Rainer. Menghela napas panjang, ia meletakkan kembali foto-foto itu di tempatnya. Bergegas keluar kamar untuk mandi. Bukan hanya Rainer yang lengket karena bercumbu, ia pun demikian.



Selama magang di kantor Marcello, Pendar banyak membantu Febri mengurus dokumen dan jadwal kerja sang

direktur. Awalnya tentu kesusahan, karena jadwal kerja Marcello memang sangat padat. Tidak hanya itu, kesibukan sang direktur membuat laki-laki itu sering melupakan waktu makan dan Febri mengajari Pendar untuk menyediakan cemilan, tidak segan bertanya soal makan, dan memperhatikan asupan kafein.

“Pak Marcello punya asam lambung, tapi kegemarannya minum kopi. Kamu harus bantu kontrol.”

Pendar mengangguk. Ia memang hanya pegawai magang di sini, tapi pekerjaan yang diberikannya adalah dan tidak main-main. Febri dengan setulus hati mengajarnya. Pekerjaan seorang sekretaris memang tidak mudah. Satu jadwal salah, akan mempengaruhi kinerja sang direktur dan itu akan menimbulkan masalah besar.

Berbeda dengan dirinya yang banyak berhubungan dengan pekerjaan direktur, Erica justru sebaliknya. Gadis itu berkutat dengan dokumen, melakukan pekerjaan ringan, dan karena kecantikannya tentu saja menjadi pegawai favorite. Banyak para laki-laki yang tergoda dengan kecantikannya dan itu cukup membuat Erica puas.

Setiap siang Erica mengajak Pendar makan siang bersama hanya untuk berkeluh kesah dan memamerkan kepopulerannya.

“Bayangan, Pak Teja yang udah nikah, diam-diam ngirim pesan ke gue,” ucap Erica sambil berbisik dramatis.

Pendar terbelalak, menyuap mi ayam ke mulut dan mengunyahnya. “Mau ngapain?”

Erica memutar bola mata dengan gaya bosan. "Ngapain lagi? Ngajak kencan tentu saja. Dasar tua bangka!"

Melihat serombongan pegawai memasuki kantin, Pendar menempelkan jari ke bibir. "Orang-orang di ruangan lo datang."

Erica menoleh, lalu tersenyum lebar dan melambai ke arah mereka. Para pegawai yang kebanyakan laki-laki balas melambai dengan gembira.

"Dua di antara mereka ngasih gue hadiah. Itu yang rambut pendek, kemeja biru, kemarin ngasih coklat. Yang kemeja merah, ngasih bunga. Lucukan?"

Pendar menangkap selintas nada bangga dari Erica. Ia memaklumi kalau memang gadis itu banyak yang suka. Erica memang menawan, wajar menjadi dambaan banyak pegawai. Ia sendiri tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi di lingkup kantor dan hubungan antar pegawai. Yang terpenting pekerjaannya selesai dengan baik. Lagi pula, tujuan utamanya magang di kantor ini adalah, suatu saat ia bisa membantu pekerjaan Rainer.

"Sayang sekali lo ditempatkan di bagian marketing. Orang-orang di sana aneh semua, cuma ngerti design, copy writing, dan lain-lain."

Pendar mengangkat bahu. Tidak ingin mengatakan pada Erica tentang pekerjaannya yang sesungguhnya. Kalau Marcello sengaja menutupi, berarti memang ada alasan tersendiri.

"Lo nggak bosan, Pendar?"

"Bosan kenapa?"

"Di ruangan kecil itu."

Pendar membayangkan tumpukan dokumen untuk diperiksa, mengatur jadwal Marcello, sesekali mengobrol dengan Febri tentang pekerjaan, tidak ada hal membosankan. Setiap harinya selalu ada hal baru untuk dipelajari.

"Nggak, sih, cukup, oke." Pendar menjawab, sambil mengelap mulutnya dengan tisu. Ia baru saja menadaskan semangkok mi ayam, merogoh ponsel untuk menjawab pesan dari sahabat-sahabatnya dan juga Rainer. Mereka bertanya bagaimana harinya sebagai pegawai magang. Tentunya, Pendar mengatakan yang sebenarnya pada mereka, tentang apa yang dikerjakannya. Rainer bahkan merasa heran dan tidak senang saat tahu dirinya menjadi asisten sekretaris.

"Kenapa Marcello itu manja sekali. Sampai butuh dua orang untuk mengatur jadwal!"

Pendar dengan bijak tidak mengingatkan Rainer, kalau laki-laki itu juga punya dua asisten, Leoni dan Mike. Ia mengerti ada persaingan antara Marcello dan kekasihnya. Ia memilih untuk tidak membuat Rainer menjadi semakin kesal.

"Pendar, udah selesai makan?" Justin muncul mengagetkan.

"Ngapain kamu?" tanya Pendar spontan.

Justin menarik kursi, duduk di samping Pendar. Tidak mengindahkan Erica yang menatapnya bingung.

"Aku datang mau ikut magang juga."

Erica berdehem. "Lo mahasiswa kampus kita juga."

Justin menatap Erica lalu mengangguk. "Memang."

"Setahu gue yang magang itu yang kepilih aja. Emang lo kepilih?"

"Lah, ngapain gue ikut gitu-gituan? Nggak perlu!"

Erica mengernyit. "Maksud lo apa?"

Justin melambaikan tangan. "Lo nggak perlu tahu. Kita urus diri masing-masing."

Erica menatap Justin dengan tidak puas. Entah kenapa merasa jengkel dengan pemuda itu. Sikap Justin yang seenaknya membuatnya kesal. Selama ini orang-orang memperlakukannya dengan baik dan penuh pemujaan, hanya Justin yang berani mengabaikannya. Ia tersenyum, menyadari kalau Justin ternyata menyukai Pendar. Pemuda itu terus mengajak Pendar bicara dan hanya ditanggapi seperlunya.

"Kasihan, cinta bertepuk sebelah tangan," gumamnya sambil meneguk air es.

Justin terbelalak saat tahu Pendar ternyata menjadi asisten Febri. Ia tidak setuju kalau gadis itu berada dekat-dekat dengan sang kakak.

"Pendar itu lebih bagus ada di bagian marketing. Kenapa bantu Febri?"

Protes adiknya hanya ditanggapi sambil lalu oleh Marcello. "Kamu bawa laptop? Udah siap kerja?"

Justin menunjuk tas hitam yang tergeletak di atas sofa. "Udah, tuh. Mejaku di mana?" Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan direktur yang luas, mengernyit saat tidak melihat adanya meja tambahan.

Marcello mendongak. "Bukannya kamu mau belajar marketing? Langsung ke sana aja. Tahu'kan di mana ruangnya?"

Justin terbelalak. "Di ruangan kecil itu?"

"Kamu sendiri yang minta ke sana."

"Memang! Aku pikir ada Pendar. Ternyata Pendar malah jadi asistenmu. Nggak mau tahu, aku juga mau jadi asistenmu."

Marcello menatap adiknya dengan jengkel. "Kamu mau kerja apa mau bikin repot?"

"Kerja, Kaaak. Tapi, nggak mau kalau kepisah sama Pendar."

"Oh, gitu. Sebaiknya kamu kembali ke kampus. Dasar cengeng! Aku nggak mau terima bocah cengeng!"

"Aku nggak cengeng! Cuma mau kerja bareng Pendar!"

Justin terus merengek, dan akhirnya membuat Marcello benar-benar kesal. Tidak ingin pekerjaannya terganggu dengan Justin, terpaksa memerintahkan Febri untuk menambah satu meja di ruangan sekretaris. Ia secara khusus berpesan pada sekretarisnya itu untuk memberikan pekerjaan memeriksa dokumen pada Justin.

"Biar dia tahu, kalau kerja itu susah. Bukan cinta-cintaan kayak di otaknya."

Justin hanya bisa merintih saat tumpukan dokumen menggunung di atas mejanya. Kesenangannya karena berada satu ruangan dengan Pendar, menguap dengan cepat dan berganti dengan keluh kesah panjang.

Pendar sendiri tidak terganggu dengan adanya Justin. Ia sibuk dengan pekerjaan yang diberikan Febri untuknya. Saat jam makan siang, ia akan mengetuk pintu kantor Marcello dan bertanya pada laki-laki itu ingin makan apa. Jawaban Marcello selalu membuatnya bingung.

"Pendar, kamu bisa pilihin aku makanan yang segar? Tidak banyak bumbu dan berkuah."

Pendar yang kebingungan mengusulkan banyak menu. "Sop atau soto, Pak?"

"Terserah. Aku percaya pilihanmu."

Memilih makan siang untuk Marcello, sama membingungkannya dengan mengerjakan tumpukan dokumen. Ia merasa lega kalau sang direktur ada rapat dan Febri yang mengatur makan siang, bukan dirinya.

Pukul lima sore, Rainer mengirim pesan. Mengatakan ingin mengajak Pendar makan malam di restoran seafood. Laki-laki itu mengirim alamat dan mereka berjanji untuk bertemu di sana sekitar pukul tujuh. Rencana untuk berkencan dengan kekasihnya tanpa sadar membuat Pendar tersenyum. Sisa hari itu dilewati dengan lebih gembira, di samping Justin yang terus menggerutu kesal.



Rainer tiba di restoran lebih dulu daripada Pendar. Tidak mengherankan karena kebetulan ia sedang berada di dekat sini dan mudah baginya untuk datang tepat waktu. Ia menduga kalau Pendar akan datang terlambat karena terjebak kemacetan.

Leoni dan Mike menawarkan diri untuk menemani, sekalian menunggu Pendar datang tapi Rainer menolak. Ia bukan anak kecil yang tidak bisa duduk sendiri. Justru sekarang waktu yang tenang untuknya membaca pesan masuk dan membalas panggilan di telepon.

Ia menjawab ajakan orang tuanya untuk berlibur bersama, mengatakan kalau banyak pekerjaan tidak bisa ditinggal. Satu pesan dari Sofia, yang bertanya kapan bisa berkunjung ke rumahnya. Dengan sopan Rainer menjawab akhir Minggu, tapi harus melihat jadwal kerjanya dulu. Biasanya akhir Minggu ia habiskan bersama Pendar, dan tidak ingin diganggu orang lain.

"Rainer, ini kebetulan atau memang kita jodoh. Kamu di sini?"

Rainer menatap sosok mantan istrinya yang muncul di hadapannya. "Celine, kamu di kota ini?"

Celine mengangguk. "Iya, banyak pekerjaan. Kamu sendirian? Aku boleh duduk di sini?"

Rainer belum sempat menjawab saat Celine duduk di seberangnya.

"Kamu makin tampan, atau mataku yang buram karena lama nggak lihat kamu?"

Perkataan Celine membuat Rainer tergelak.

"Aku masih seperti kemarin, Celine. Mungkin pandangmu yang kabur."

"Bisa jadi. Soalnya aku lihat kamu kayak lebih semangat gitu. Gimana bilanginya, lebih hidup dan bersinar. Berlebihan nggak?"

Rainer mengangguk. "Sedikit berlebihan."

Celine memiringkan kepala. "Iya, kayaknya. Tapi, memang kamu agak beda dari kemarin-kemarin."

Rainer mungkin merasa kalau perkataannya berlebihan, tapi nyatanya memang begitu. Ada yang berbeda dalam diri mantan suaminya. Celine bisa melihat perbedaan itu dengan jelas. Dulu saat masih bersamanya, dan juga waktu-waktu bertemu setelah mereka bercerai, Rainer tidak pernah sebahagia ini. Pasti ada sesuatu yang membuat laki-laki itu bahagia. Celine tahu alasannya, saat seorang gadis cantik menghampiri meja mereka dan menyapa Rainer dengan napas terengah.

"Maaf, Om. Telat!"

Kedatangan gadis itu membuar Rainer tersenyum lebar. "Pasti macet?"

Pendar mengangguk. "Banget." Menunduk dan matanya bersirobok dengan seorang perempuan cantik yang menatapnya ingin tahu.

"Pendar, kenalin ini Celine. Kamu tahu siapa dia bukan?"

Celine mengulurkan tangan, Pendar menyambutnya. Perempuan itu tersenyum ramah dan ia mengangguk tak kalah sopan. Akhirnya, ia bertemu lagi dengan mantan istri Rainer, setelah peristiwa yang terjadi di pernikahan mereka.



Obrolan Hati

Sella, Deswinta, dan Marsel sepakat untuk diam dan tidak protes pada penulis karena mereka tidak dimunculkan di bab ini.

Justin: Pokonya, Pendar kerja di mana, aku ikut. Dipikir-pikir, jangan-jangan kakakku juga naksir Pendar. Nggak bisa dibiarkan!

Erica: Pendar kerja di ruangan kecil itu, tapi kenapa setiap kali muncul dari lorong ruangan direktur?

Febri: Kakak dan adik berebut satu gadis, hadeuuh! Kayak nggak ada yang lain.

Marcello: Justin membuat rencanaku berantakan! Anak itu harus dijauhkan dari Pendar.

Pendar: Celine, cantik sekali dan anggun.

Rainer: Semoga Pendar tidak salah paham.

Celine: Akhirnya, ketemu juga sama gadis yang merusak rumah tanggaku.

Mira dan para pelayan di rumah Rainer membuat tebak-tebakan, kapan Pendar akan pindah ke kamar majikan mereka.

Bab 18

Pendar merasa seperti dejavu, duduk bersama Rainer dan perempuan lain. Ia teringat Sofia yang melontarkan penghinaan serta ancaman untuknya. Ia tidak tahu, bagaimana pandangan Celine padanya. Apakah perempuan cantik itu merasa terganggu dengan kehadirannya atau tidak? Apakah Celine memandangnya sama seperti Sofia serta Andrea? Perempuan-perempuan di sekitar Rainer, sering kali membuat Pendar merasa tidak percaya diri.

Ia pernah bertemu Celine, dulu sekali di hari pernikahan perempuan itu dengan Rainer. Meskipun Rainer mengatakan kalau pernikahan mereka berjalan hanya dua tahun karena memang tidak cocok satu sama lain, tetap saja ia merasa bersalah. Apakah Celine tahu kalau di hari itu, ia menemui Rainer di kamar rias dan menyatakan cinta?

"Pendar, mau makan apa?"

Pertanyaan Rainer membuat Pendar tersentak. "Apa saja, Om."

Celine melongo. "Tunggu, kamu panggil Rainer apa? Om?"

Pendar mengangguk malu. "Iya."

Tanpa diduga, Celine tergelak. Tawa



renyah keluar dari bibir perempuan itu dan membuat Pendar heran. Rainer memandang mantan istrinya dengan senyum tersungging.

"Tadi, pas Pendar baru datang dan manggil 'Om' aku pikir salah dengar. Ternyata beneran manggil, Om. Kok bisa, sih? Maksudku, kalian udah dekat. Masa manggil gitu?"

Pertanyaan Celine dijawab Rainer dengan gedikan di bahu. "Mau gimana lagi? Pendar terbiasa gitu. Kalau dia disuruh manggil Kakak atau Abang, pasti nggak biasa."

Celine menatap Pendar lalu mengedipkan sebelah mata. "Kenapa nggak manggil sayang aja."

Melihat Pendar duduk salah tingkah, Rainer berdehem. "Celine, kami saling manggil sayang ada waktu tertentu, kenapa kamu kepo sekali."

"Soalnya kalian lucu banget. Pacaran tapi manggil kayak Om sama ponakan."

Rainer memesan banyak makanan untuk mereka bertiga. Celine yang awalnya datang karena ingin bertemu seorang teman, akhirnya melupakan tujuannya dan ikut makan bersama mereka. Obrolan banyak didominasi oleh Celine. Perempuan itu bercerita tentang bisnis, kerja sama, dan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan. Rainer menanggapi dengan santai sambil memakan udang yang dikupas oleh Pendar.

"Ngomong-ngomong, kenapa pernikahanmu mundur terus? Bukannya undangan sudah disebar?" Rainer menyela ucapan Celine.

Celine mengangkat bahu. "Feri dan aku, ingin cari waktu yang benar-benar pas untuk menikah."

"Kalian bertengkar?"

"Nggak juga. Hanya ... sedang introspeksi. Feri itu gila kerja."

"Bukannya kamu juga?"

"Memang, karena itu aku nggak yakin kalau hubungan kami akan berhasil. Maksudku, pernikahan kami nanti."

Pendar menatap dalam diam bagaimana raut wajah Celine berubah. Awalnya sangat ceria dan bercerita dengan menggebu-gebu, lalu menjadi murung. Ia pernah mendengar dari Rainer kalau Celine memang akan menikah, tidak menyangka ternyata ada masalah yang membuat pernikahannya diundur.

Pendar membantu Rainer mengupas udang, sedangkan kekasihnya itu memotong kepiting dan mencongkel dagingnya, diletakkan di atas piring dan ia memakan semuanya. Mereka secara alami saling melayani, tidak tersadar satu sama lain.

"Celine, Feri laki-laki yang baik."

"*I know, but*" Celine mendesah dramatis. "Bagaimana kalau pernikahan kami kelak tidak berhasil, seperti kita dulu? Bagaimana kalau seminggu setelah menikah, aku sadar kalau hatiku terbagi, atau mungkin meragu."

Rainer menatap jemarinya. "Kita lanjut nanti, aku cuci tangan dulu."

Meninggalkan Pendar bersama Celine, Rainer bangkit dari kursi dan bergegas menuju toilet. Celine mengawasi

Pendar yang sedari tadi terdiam. Diam-diam merasa kagum karena gadis itu terlihat cukup tenang saat mendapati kekasihnya bicara dengan mantan istri. Tidak banyak gadis yang mampu menahan rasa cemburu dan ego, tapi sepertinya Pendar mampu.

"Pendar, bagaimana rasanya punya impian masa kecil yang terwujud?"

Pendar mengangkat wajah. "Maksudnya, Kak?"

"Kamu dan Rainer, bukankah dari dulu kamu mencintainya?"

Pendar mengangguk. "Memang."

"Kalian terpisah begitu lama, sekarang bertemu lagi. Bagaimana perasaanmu? Bahagia? Harusnya, iya, karena laki-laki setia seperti Rainer susah ditemukan."

Pendar mengulum senyum, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Ia memang bahagia karena Rainer kini menjadi miliknya. Tapi, tidak mungkin ia mengatakan isi hatinya keras-keras. Itu sama saja seperti menghancurkan perasaan sang mantan istri. Meyakinkan Celine, kalau ia benar-benar berharap mereka bercerai. Padahal, itu hanya keinginan sesat di masa kecilnya.

Celine meletakkan sendoknya. Ia sudah menghabiskan ikan bakar berikut lalapan. Mengelap mulut dengan tisu lalu meraih air minum dan meneguk perlahan. Matanya memindai sosok gadis yang duduk di seberangnya. Sangat cantik, dengan tubuh tinggi dan molek seperti boneka. Wajar kalau Rainer tergila-gila dengan Pendar dari dulu dan rela menunggu bertahun-tahun.

"Pendar, kamu mencintai Rainer?"

Pertanyaan Celine membuat Pendar tertegun.

"Jawab aja, nggak usah malu-malu."

Mengeluarkan seluruh keberanian, Pendar mengganggu sambil tersenyum. "Sangat cinta."

Celine tersenyum puas. "Bagus, itu jawaban yang tegas. Satu yang kamu harus tahu, Pendar. Sosok seperti Rainer sangat populer di kalangan para perempuan cantik. Aku mendengar ada beberapa perempuan kaya yang mengincarnya. Pendar, kamu harus kuat. Untuk bisa berada di samping Rainer, kamu harus kuat dengan badai yang bisa menerjang setiap saat. Akan banyak cobaan, entah itu dari perusahaan maupun dari perempuan yang menginginkan Rainer. Kamu harus siap. Setelah menghancurkan pernikahan kami, semestinya kamu bisa membuat mantan suamiku bahagia."

Pendar tidak tahu apa yang ia rasakan. Campuran rasa malu dan juga sesal. Ia ingin mengucapkan permintaan maaf pada Celine tapi takut justru akan melukai hatinya.

"Terima kasih, Kak." Pendar berujar lembut.

Celine tersenyum. "Jangan berterima kasih. Aku hanya memperingatkanmu. Kamu mungkin menang melawanku, tapi belum tentu dengan perempuan lain. Kalau ingin hubungan kalian awet, kamu harus berusaha lebih keras. Saranku, jangan terlalu lembek menghadapi mereka. Kalau mereka menyakitimu, pukul balik dengan lebih keras. Biar mereka kapok!"

Pendar menggigit bibir, saran dari Celine terlalu besar untuk dilakukannya. Bagaimana mungkin ia bisa melawan Andrea dan Sofia yang punya segalanya daripada dirinya? Di mata mereka, ia hanya anak muda yang tidak punya apa-apa. Sedangkan mereka para perempuan dewasa yang mandiri. Rasanya, tanpa diminta pun ia sudah bersikap lebih tahu diri.

"Pendar, kenapa?" tanya Celine.

Pendar menggeleng dan tersenyum kecil. "Mereka terlalu kuat. Maksudku, Kak. Mereka punya segalanya yang aku nggak punya."

Celine menggoyang telunjuknya. "Salah! Mereka tidak punya sesuatu yang kamu miliki. Cinta Rainer. Mereka boleh jadi jungkir balik buat dapetin perhatian Rainer tapi aku yakin kalau kamu pemenangnya. Jangan rendah diri. Kamu cantik dan masih muda. Itu modal besar untuk dapetin hati Rainer."

Rasanya seperti punya seorang kakak, Pendar tidak menyangka kalau Celine begitu baik dan mendukungnya sepenuh hati. Perempuan itu sama sekali tidak dendam padanya, meskipun secara tidak langsung ia sudah merusak rumah tangga mereka. Celine bahkan mengatakan dari awal sudah tahu kalau Rainer mencintai Pendar.

"Kami menikah hanya sebatas status, tapi hati kami masing-masing milik orang lain. Rainer milikmu dan aku milik orang lain juga. Setelah bercerai, aku menjalin hubungan beberapa kali dengan laki-laki dan Rainer,

memilih untuk menunggumu. Itu sebuah kesetiaan yang tidak ternilai."

Sepulang dari restoran, Pendar tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya. Bicara dengan Celine membuka banyak hal tentang Rainer yang selama ini tidak diketahuinya. Ia melirik sang kekasih yang sedang berada di balik kemudi. Memenuhi dorongan hatinya, ia mengusap lengan Rainer yang kokoh.

"Om, kalau aku selesai magang, kita bisa langsung menikah."

Mobil berhenti tiba-tiba, Rainer memaki saat melihat di depan mereka ada motor yang melintas cepat dengan sembarangan. Pendar terbelalak, begitu pula Rainer.

"Pendar, kamu tadi melamarku?" tanya Rainer saat kendaraan kembali melaju.

Pendar tersenyum. "Iya, aku nglamar, Om. Puas?"

"Wow, apa yang bikin kamu berubah pikiran? Perasaan mau nikah setelah wisuda?"

"Hahaha. Aku mendadak sadar, kalau kamu terlalu tampan dan keren untuk dibiarkan menduda terlalu lama."

Rainer tergelak di balik kemudi. "Maksudmu, kasihan aku jadi duda jompo, ya?"

"Yah, anggap saja begitu."

Mereka terdiam, dengan padangan Rainer tertuju pada jalanan. Hatinya membuncah bahagia. Ia tidak tahu apa yang membuat Pendar berubah pikiran, tapi menduga ada campur tangan Celine dalam keputusan gadis itu. Rainer

mengingatkan diri sendiri untuk berterima kasih pada Celine saat bertemu nanti.

Orang tuanya sudah setuju ia menikah dengan Pendar. Kakaknya pun tidak ada masalah. Harusnya, memang tidak ada lagi yang menghalangi mereka untuk bersatu. Meski begitu, Rainer tetap akan bersabar sampai Pendar menemui orang tuanya dan meminta restu pada mereka. Tidak lama lagi, dan keduanya akan bersama selamanya.

"Pendar, apa aku pernah bilang sama kamu?"

"Soal apa, Om?"

Rainer menatap intens sambil tersenyum manis. "Kalau aku mencintaimu."

Pernyataan itu, terdengar sangat indah di telinga Pendar. Jauh lebih indah dari apa pun. Dengan hati berbunga-bunga, Pendar menjawab pelan.

"Aku juga, Om."



Di sebuah apartemen besar, atau bisa dikatakan penthouse, seorang laki-laki berdiri di balkon lantai delapan sambil merokok. Pukul dua belas malam dan ia masih terjaga. Selain memikirkan pekerjaan juga banyak masalah lain. Akhir-akhir ini ada banyak masalah di perusahaan yang membuatnya sedikit kewalahan. Rasa jenuh, bercampur lelah menguasainya. Untunglah, ia terbiasa dengan tekanan dan bisa mengatasi masalah tanpa harus mengalami stress berlebihan.

Ia menatap jalanan di bawahnya, di mana lampu-lampu jalanan berpendar temaram. Ingatannya tertuju pada

seorang gadis dengan senyum manis dan wajah rupawan. Dibandingkan dengan temannya, Erica, memang kecantikan Pendar lebih lembut. Tapi, justru itu yang menarik hatinya. Gadis itu tidak pernah berusaha untuk mendapatkan perhatiannya, tampil apa adanya, dan berusaha untuk tidak menonjol. Entah kenapa justru hal itu yang menarik baginya.

Pendar, hati Marcello tergelitik dari pertama melihatnya. Ia senang saat tahu gadis itu akan magang di tempatnya. Mengesampingkan rasa malu, ia membuat Pendar berada dekat dengannya. Kalau bukan karena sang adik, bisa jadi ia akan memberanikan diri mengajak Pendar berkencan.

"Aku nggak tahu, apa niatmu sama Pendar, Kak. Tapi, aku ingetin sekali lagi kalau aku naksir dia. Dari semenjak SMP aku udah suka sama dia. Awas aja kalau mau nikung!"

Bisa saja ia mengabaikan ancaman Justin. Bahkan orang normal pun akan bisa melihat, siapa yang layak mendampingi Pendar. Tapi, sebagai seorang kakak ia harus tahu diri, terutama menghadapi adiknya yang manja.

Justin dari dulu terbiasa dimanja oleh kedua orang tuannya. Karena sewaktu baru lahir sampai menjelang dewasa selalu sakit-sakitan. Akibatnya, adiknya itu tidak pernah mengenyam didikan keras dan cenderung egois agar semua keinginannya dituruti. Ia terbiasa mengalah, tapi untuk kali ini entah kenapa merasa sulit. Baru kali ini ia tertarik dengan seorang gadis, setelah sekian lama sendiri. Terakhir kali ia terlibat hubungan serius dengan seorang perempuan, berujung konflik panjang sampai ke pengadilan. Siapa sangka, perempuan yang ia cintai tidak lebih dari

seorang manipulator. Tega menggunakan segala cara untuk mendapatkan hartanya.

Marcello mengisap habis rokoknya dan berbisik di udara terbuka. "Pendar, nama yang unik. Semoga suatu hari aku bisa menjadikanmu milikku."

Tentu saja, Marcello bisa melakukan itu kalau sudah menyingkirkan Justin lebih dulu. Adiknya itu, ibarat alat yang mengganggu dan harus dikurung.



Perang dingin antara Marsel dan Deswinta masih terjadi, membuat Pendar dan Sella serba salah. Mereka tidak mengerti bagaimana mendamaikan keduanya. Marsel merasa tidak bersalah soal Nina. Ia berkata dengan jujur sudah menolak gadis itu tapi sepertinya penolakannya tidak mempan.

"Dia ngajak jalan, gue nggak mau. Dia ngasih hadiah, gue tolak!"

"Kemarin napa lo *clubbing* ama Nina?" cecar Sella. Malam Minggu kemarin ada banyak teman yang menjadi saksi mata kalau Marsel dan Nina jalan berdua di sebuah klub malam.

"Nggak sengaja ketemu di sana, sumpah! Deswinta lagi marah sama gue. Lo sama Pendar juga nggak ada yang bisa diajak jalan. Apa salahnya gue jalan sendiri?"

"Jadi bener? Soal lo ciuman sama Nina?"

Pendar melongo, menatap Marsel yang sekarang menunduk. "Tunggu? Apa tadi yang dibilang Sella? Lo ciuman sama Nina?"

Marsel menunduk makin rendah, mengacak-acak rambut dan mendesah. Wajah tampannya memelas. "Nggak sengaja, itu karena kami lagi mabuk."

"Brengsek!" Sella memaki keras.

Pendar berdecak, menggelengkan kepala tidak mengerti. "Bisa-bisanya lo, Marsel. Apa yang ada di otak lo? Pantasan aja Deswinta nggak mau lagi ngomong sama lo!"

Marsel mendesah. "Gue khilaf, tapi kalian harus percaya kalau gue sama Nina nggak ada apa-apa!"

"Mana ada orag ciuman nggak ada apa-apa? Ludah kalian udah kecampur. Bisa-bisanya lo bilang nggak ada apa-apa. Besok-besok, kalian *chek in* bilang juga cuma teman?" sergah Sella panas.

Pendar tetap diam, mendengarkan perdebatan dua temannya. Ia memikirkan bagaimana perasaan Deswinta sekarang. Gadis itu memang selalu jutek terhadap Marsel, tapi hanya di permukaan. Semua orang bisa melihat kalau Deswinta sebenarnya juga sayang sama Marsel.

"Nggak akan *chek in* kami, percaya, deh!" Marsel menghiba.

"Gue nggak akan percaya. Apalagi Deswinta!"

Pendar melihat bayangan Deswinta melintas. Sahabatnya itu sepertinya sengaja menghindari mereka. Ia meraih tas dan berujar cepat pada Sella.

"Itu Deswinta, kita ke sana!"

Sella mengangguk. Saat melihat Marsel ikut bangkit, ia membentak. "Lo tetap di sini. Kita aja yang pergi!"

"Tapi—"

"Lo tetap di sini, Marsel!"

Perkataan Pendar membuat Marsel menutup mulut dan kembali duduk dengan wajah lesu. Pendar menggandeng Sella melintasi halaman kampus yang panas dan menyusul Deswinta yang melangkah cepat di depan mereka.

"Deswintaa!"

Sella berteriak, mendengar namanya dipanggil, Deswinta menghentikan langkah. Pendar menghampiri dan memeluknya dengan erat.

"Lo baik-baik aja?"

Deswinta mengangguk, berusaha untuk tersenyum meskipun terlihat wajahnya sedikit sendu. "Kalian udah tahu masalah Marsel?"

Pendar mengangguk, menggandeng Deswinta dan Sella ke bawah pohon yang teduh. Mereka berdiri berhadapan, di bawah bayang-bayang dedaunan untuk menghindari panas. Deswinta memalingkan wajah, menghela napas panjang.

"Sebenarnya, gue bingung dengan perasaan gue sendiri. Ngerasa kalau sama Marsel itu nggak ada hubungan apa-apa, tapi sakit hati juga pas tahu kalau dia ciuman sama cewek lain. Apa gue salah?"

Pendar menggeleng. "Nggak, lo nggak boleh salahin diri sendiri."

Sella mengangguk. "Jangan salahkan diri sendiri. Emang Marsel aja yang brengsek. Nggak bisa jaga diri. Tergoda sama Nina yang murahan itu."

Deswinta menatap kedua temannya. Matanya berkabut. Ada kesedihan yang coba ditutupi untuk tetap terlihat tegar.

"Harusnya gue nggak boleh marah. Kita juga nggak ada hubungan apa-apa. Tapi. Tetap aja merasa sakit."

Pendar tidak tahu lagi bagaimana menenangkan sahabatnya. Ia mengerti kesedihan Deswinta akan cinta. Deswinta mungkin tidak pernah berterus terang kalau menyukai Marsel, tapi perasaannya bisa dilihat dengan jelas. Deswinta yang mungkin saja terlihat cuek, pada dasarnya sangat perhatian dengan Marsel. Berdiri dan membela paling depan kalau ada orang-orang yang menjahati Marsel. Pendar merasa sedih untuk sahabatnya.

"Bestiee, jangan sedih lama-lama. Hari ini Pendar nggak kerja, gue juga lagi free. Kita happy-happy!" teriak Sella.

Pendar tidak bisa menolak saat kedua sahabatnya mengajak ke klub. Sebelumnya ia sudah meminta ijin pada Rainer. Sepanjang malam mereka habiskan waktu dengan menari dan bersenang-senang. Deswinta mabuk tentu saja, begitu pula Sella. Saat pulang, Pendar yang kewalahan menghadapi dua temannya yang mabuk, terpaksa menelepon Rainer. Laki-laki itu datang bersama asistennya, Mike.

Mike mengantar Sella pulang, sedangkan Rainer dan Pendar membawa Deswinta. Sepanjang jalan, Deswinta tak hentinya menangis dan memaki Marsel. Berteriak tentang cinta yang menyakitkan.

"Lo bilang, lo paling cinta sama gue. Lo bilang, akan nunggu gue sampai hati gue luluh. Saat gue udah siap untuk menerima, lo malah sama si perek itu! Marsel, sialan lo! Bener-bener sialan!"

Pendar bertukar pandang prihatin dengan Rainer. Mereka membiarkan Deswinta menumpahkan unek-uneknya. Pendar berharap, saat Deswinta bangun keesokan hari, sahabatnya itu akan menjadi lebih segar dan terbuka pikirannya.

Selepas mengantar Deswinta pulang, hati Pendar berkecamuk tak menentu. Persahabatan mereka kini retak, dan ia tidak yakin akan sama seperti sebelumnya.

"Om, menurutmu Deswinta bakalan tetap terima Marsel nggak?" tanya Pendar saat mereka berada di jalan menuju rumah.

"Menurut kamu bagaimana?"

Pendar menggeleng. "Nggak tahu. Tapi, kalau dilihat dari sifat Deswinta, sepertinya nggak. Apalagi Marsel udah ciuman segala macam sama Nina."

"Diterima atau nggak, semua tergantung dari usaha Marsel," tutur Rainer lembut. "Kalau Marsel tahu diri, ia mestinya mengerti bagaimana meluluhkan hati Deswinta."

Pendar menghela napas panjang. "Semoga saja."

"Kamu sendiri gimana? Berharap Deswinta maafin Marsel?"

"Aku dukung apa pun keputusan yang bikin Deswinta bahagia."

"Sahabat yang baik."

Pendar menyalakan radio mobil, suasana seakan ikut mendukung kesedihan mereka karena lagu-lagu yang diputar semuanya melow. Memang tidak pernah ada yang mudah dengan cinta, saat hati berubah tidak seorang pun

siap menerimanya. Pendar memikirkan dirinya, Rainer, dan juga Deswinta yang terbelit dalam persoalan cinta.



Obrolan hati

Celine: Pendar gadis yang baik, Rainer. Semoga kamu nggak bikin dia kecewa.

Marsel: Gue emang bego! Tapi-tapi, aargh!

Marcello: Senin nanti, aku akan mengajak Pendar makan siang bersama.

Justin: Mulai senin nanti, gue akan jauhkan Pendar dari kakak gue!

Deswinta: Cintaaa, oh, cintaaa! Deritamu tiada akhir!

Pendar: Cinta itu sejenis luka yang ingin kita rasakan dengan sengaja.

Rainer: Hubungan cinta tiap orang beda-beda, Pendar. Marsel bukan aku, begitu pula sebaliknya.

Terjadi insiden di mobil yang dikendarai Mike. Laki-laki itu terpaksa menghentikan kendaraannya di tepi jalan karena Sella yang mabuk ingin muntah. Selesai muntah, gadis itu tertawa sambil menari, dengan terpaksa Mike menyeretnya ke mobil.

Mike tidak dapat menahan rasa geli saat Sella yang mabuk terus menerus menyentuh wajah, bibir, dan juga lehernya. "Tampaan! Mau ciuman sama aku nggak?"

Awalnya Mike tidak terpengaruh, tapi saat kendaraan berhenti tidak jauh dari rumah Sella, semua keadaan menjadi kacau. Sella merangkul dan mengecup bibirnya, Mike membalas tanpa sengaja dan malam itu mereka bergumul di jok belakang mobil yang sempit.

Jangan dishare yaa

Bab 19

Hubungan Deswinta dan Marsel memburuk, tidak mungkin lagi menyatukan keduanya. Pendar dan Sella juga tidak tahu harus bagaimana untuk membuat kedua teman mereka berhubungan baik lagi seperti dulu. Sepertinya, Deswinta sudah benar-benar menolak Marsel dan tidak mau tahu lagi apa pun tentang pemuda itu. Tidak peduli kalau Marsel memohon dan meminta maaf, Deswinta bersikukuh dengan keputusannya.

"Dia boleh bilang lagi mabuk, dan nggak sengaja. Makanya ciuman sama cewek gembel itu. Coba kalian bayangin kalau kami bersama dan suatu saat ada masalah di antara kami. Dia pasti kabur keluar, mesra-mesraan sama cewek lain dengan dalih ingin melupakan masalah. Sorry, gue nggak akan habisin waktu untuk orang macam itu."

Yang dikatakan Deswinta benar, Marsel yang tidak bisa melepaskan diri dari godaan gadis lain memang tidak layak dipertahankan. Ia tetap menganggap Marsel sebagai teman, tapi hubungan mereka tidak akan pernah kembali seperti dulu. Marsel yang sadar kalau dirinya tidak



lagi diinginkan, secara perlahan menjauh dari mereka. Kini, kemana-mana pemuda itu bersama Nina, bagaikan sepasang kekasih yang tidak terpisahkan. Pendar merasa sangat kasihan pada Deswinta tapi, siapa yang bisa mengontrol jalannya hati.

Lain Deswinta, lain pula dengan Sella. Setelah cumbuan dan ciuman dengan Mike di jok belakang mobil, gadis itu jadi sering melamun. Seseekali tersenyum dengan wajah bersemu merah. Sella yang terlalu malu untuk bercerita pada kedua sahabatnya tentang apa yang dilakukannya malam itu, memilih untuk menyimpan sendiri rahasianya. Namun, sesekali ia mencoba bertanya pada Pendar tentang Mike, meskipun jawaban sahabatnya jauh dari kata memuaskan.

"Pak Rainer gimana kabarnya?"

Pendar menjawab sambil lalu. "Baik."

Sella menggigit bibir bawah. "Itu, masih suka pergi-pergi sama asistennya?"

"Masih."

"Kemana-mana bertiga?"

"Yah, kalau malam berdua sama Mike, sih. Kenapa tanya-tanya?" Pendar menatap temannya dengan curiga.

Sella tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, kalau ketemu Mike tolong sampaikan terima kasih, karena udah diantar waktu itu."

"Oh, bilang aja sendiri. Lo nggak ada nomor teleponnya?"

"Nggak ada."

"Ntar gue mintain sama Om."

Sella bersorak gembira dalam hati. Ia memang menginginkan nomor ponsel Mike tapi terlalu malu untuk meminta secara langsung. Mau tidak mau, ia mengandalkan kemampuan sahabatnya. Ia juga malu kalau kedua temannya sampai tahu apa yang sudah dilakukannya dengan Mike. Lebih baik menyimpan sendiri dan menganggap itu pengalaman yang menyenangkan.

Pendar merapikan peralatan menulisnya. Menatap Deswinta yang melamun sambil menatap jendela, dan Sella yang sedang tersenyum sendiri. Mereka berada di perpustakaan yang cukup sepi. Pendar menghela napas melihat kedua sahabatnya.

"Deswinta, lo kayak orang lagi patah hati. Jangan lama-lama, jangan biarkan Nina senang lihat lo!" Pendar berbisik sambil menepuk pundak sahabatnya.

Deswinta berjengit lalu melotot. "Eh, berani dia macam-macam. Gue jambak dia."

"Nah, gitu baru bagus. Semangat lagi." Pendar tersenyum, mengalihkan pandangan pada Sella. "Lo, kayak orang lagi jatuh cinta dari tadi senyum-senyum sendiri lihat hape."

"Masa, sih?" Sella tercengang.

"Wow, kelihatan banget tahu. Udah, ah. Gue harus jalan sekarang. Di kantor ada meeting penting. Gue harus di sana sebelum jam satu. Daaah!"

Pendar bergegas pergi meninggalkan dua sahabatnya. Ia menolak tawaran Sella untuk mengantarnya ke kantor. Ia berniat memesan taxi saat melihat Justin.

"Pendar, kamu mau ke kantor? Ayo, bareng!"

Pendar mengernyit. "Kamu bukannya udah di kantor dari pagi?"

Justin menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan wajah malu-malu. "Memang, tapi pas tahu kamu masih di kampus, aku nyusul. Ayo, buruan. Sebelum telat."

Pendar ragu-ragu sesaat sebelum akhirnya masuk ke mobil Justin. Lebih baik baginya menghindari perdebatan daripada harus datang terlambat ke kantor. Ia melirik Justin yang terlihat gembira dari balik kemudi. Dibandingkan dengan sang kakak yang cenderung pendiam dan suka bekerja, Justin menjalani hidup jauh lebih santai. Masih suka bermain, tidak pernah serius dalam bekerja, dan terlihat sangat manja. Sungguh perbedaan yang sangat besar antara kakak beradik.

Justin tidak menutup mulut selama dalam perjalanan. Ada banyak topik untuk dibicarakan, dari mulai tugas kuliah, kampus, sampai pekerjaan di kantor. Dari Justin juga Pendar tahu kalau Erica bekerja secara full time. Sepertinya, gadis itu memang menyukai pekerjaannya. Berbeda dengan Pendar yang memang berniat magang dan tidak meninggalkan kuliah.

"Kamu harusnya malu sama Erica," ucap Pendar sambil melirik Justin.

"Hah, kenapa?"

"Dia aja suka kerja di perusahaan kalian. Kamu yang jelas-jelas pewaris malah malas."

"Pendar! Aku nggak malas. Belum mood aja buat kerja yang benar."

"Terserahlah."

"Tapi, kalau kamu setiap hari di kantor, aku pasti semangat untuk kerja. Gimana? Minat jadi partner kerja dan juga hidup?"

Pendar melengos, enggan menanggapi perkataan Justin. Di dalam hatinya hanya ada Rainer dan tidak akan goyah oleh rayuan murahan macam itu. Baginya, Justin tidak lebih dari teman SMP dan tidak akan berubah sampai kapanpun.

Sampai di kantor, Pendar langsung dihadapkan pada banyaknya pekerjaan. Ia membantu Febri menyusun jadwal dan memeriksa dokumen. Ia mengabaikan Justin yang datang membawa cemilan. Sesekali Febri pergi ke ruang rapat untuk mengantarkan dokumen dan rapat berakhir pukul tiga sore. Marcello melewati meja Pendar saat ingin masuk ke ruangannya.

"Pendar, kamu nggak masalah kalau pulang telat?"

Pertanyaan sang direktur membuat Pendar mendongak gugup. "Nggak apa-apa, Pak."

Marcello tersenyum. "Bagus kalau begitu. Sebaiknya kamu hubungi keluargamu dulu. Bilang sama mereka, kita ada rapat di luar dan kamu bisa jadi akan pulang agak malam."

Pendar mengangguk, saat Marcello sudah menghilang ke dalam ruangannya, ia mengirim pesan pada Rainer dan mengabarkan akan pulang agak malam karena ada pekerjaan. Ternyata, kekasihnya pun sama, ada pekerjaan

yang tidak bisa ditinggal. Pendar merasa senang, mereka sama-sama sibuk tapi tidak pernah lupa untuk saling mengabari.

Pendar kembali melanjutkan pekerjaan sambil sesekali berdiskusi dengan Febri tentang sesuatu yang tidak dimengerti. Justin tidak betah duduk lama, keluar masuk ruangan dan entah apa yang dilakukannya. Pukul empat, Marcello mengajaknya keluar bersama Febri. Justin merengek ingin ikut tapi Marcello melarang.

"Kamu kerjakan tugasmu sampai selesai. Jangan pulang kalau nggak selesai!"

"Kaaaak, bisa besok!"

"Nggak bisa. Aku mau laporannya malam ini juga."

"Tapi—"

"Sana masuk!"

Tidak peduli meskipun Justin merengek, Marcello bersikap tegas. Mereka keluar melalui pintu samping, langsung menuju parkir bawah tanah. Pendar ingin duduk di jok depan tapi Febri tidak mengijinkannya.

"Kamu di belakang dengan Pak Marcello."

"Tapi, Kak—"

"Memangnya kamu tahu jalan?"

Pendar akhirnya menurut, duduk di jok belakang bersama Marcello. Sesekali ia melirik sang direktur dengan gugup. Marcello memang baik dan ramah padanya, tetap saja kedudukan mereka adalah pegawai dan direktur.

"Pendar, kerja sejauh ini ada kendala nggak?"

Pendar menggeleng. "Nggak, Pak."

"Kalau ada masalah kamu bisa tanya langsung ke aku."

"Kak Febri banyak mengajari saya, Pak."

"Iya, Febri memang pekerjaannya bagus. Semisalnya, kamu ada hal yang tidak mengerti, kalau Febri sedang sibuk, jangan sungkan mengetuk pintu ruanganku."

Demi sopan santun, Pendar mengganggu. Terus terang, ia memilih untuk berada sejauh mungkin dari sang direktur. Selain sungkan, ia juga risih mendengar protes yang terus menerus didengungkan oleh Justin.

Febri yang berada di jok depan, tidak dapat menahan senyum mendengar percakapan sang direktur dengan Pendar. Untuk pekerjaan sebagai asisten sekretaris, tidak ada hal sulit untuk Pendar. Terlebih, gadis itu memang terhitung pintar. Tanpa sang direktur turun tangan, ia bisa mengatasi sendiri. Namun, Febri memilih bersikap bijak dengan tetap menutup mulut.

Mereka tiba di sebuah hotel bintang lima. Marcello memimpin langkah melintasi lobi dengan Pendar dan Febri berdampingan di belakangnya. Beberapa orang sudah menunggu mereka dengan wajah berseri-seri dan tersenyum sopan.

"Silakan masuk, Pak. Pertemuan akan dimulai sepuluh menit lagi." Seorang laki-laki berambut putih maju dan menyambut Marcello. "Mari, silakan masuk!"

Marcello menjabat tangan orang-orang itu lalu masuk ke *ballroom* mengikuti laki-laki si rambut putih. Pendar mengedarkan pandangan ke sekeliling *ballroom* yang luas, di mana ada meja-meja bundar dengan kursi berlapis satin.

Marcello mengajaknya duduk di meja depan. Pendar menghela napas panjang, berusaha meredakan dadanya yang berdebar tak menentu. Baru kali ini ia datang ke pertemuan penting para pengusaha dan merasa gugup. Mereka baru saja duduk saat Pendar mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya.

“Pak Rainer, senang melihat Anda di sini. Selamat datang.”

Pendar memutar kepala dan terbelalak. Tidak jauh dari mejanya, ada Rainer yang diapit Mike dan Leoni. Rainer mengangkat sebelah alis saat melihatnya, begitu pula kedua asistennya yang terlihat heran.

“Pendar, kamu di sini juga?” Tanpa malu-malu, Rainer menyapa ramah. Mendatangi Pendar dan mengusap rambut gadis itu, tidak peduli pada pandangan orang-orang di sekitar mereka yang tercengang.

Marcello bahkan tidak berkedip, saat melihat bagaimana tangan Rainer mengusap rambut lalu turun ke bahu gadis itu. Pendar tidak menolak atau menyingkirkan tangan itu, hanya menatap dengan wajah berbinar dan senyum lembut.

“Pak, ini, ada direktur.” Pendar berucap gugup. Menunjuk Marcello dengan lima jari terbuka. Dalam benaknya berpikir, tidak sopan kalau memanggil Rainer dengan sebutan ‘om’, itu akan membuat turun harga dirinya.

Rainer mengangkat sebelah alis, tidak mengalihkan pandangan dari Pendar. “Mulai kapan kamu memanggilku, pak?”

"Eh, itu" Pendar menggigit bibir bawah, kegugupan membuat jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya. Ingin rasanya ia masuk ke lubang bumi dan tidak keluar sampai pertemuan ini berakhir.

"Kalian saling kenal?" tanya Marcello.

Rainer menatap laki-laki itu dan mengangguk singkat. "Kami akrab."

Jawaban yang membuat semua orang mematung dengan pandangan bertanya-tanya. Apa maksudnya dari akrab itu? Apakah Rainer dan Pendar mempunyai hubungan pribadi, lebih dari sekedar kenalan. Jangan-jangan mereka kerabat? Marcello mengamati Pendar yang sekarang menunduk dengan wajah memerah karena gugup.

"Kalian keluarga?"

Kali ini Rainer tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. "Sebentar lagi kami menjadi keluarga. Begitu magang selesai."

Mengusap rambut Pendar sekali lagi, Rainer meninggalkan meja Marcello menuju tempatnya sendiri. Ia masih tidak menyangka kalau Pendar akan dibawa ke pertemuan ini. Bukankah Pendar hanya pegawai magang? Kenapa Marcello begitu mempercayai Pendar sampai-sampai dibawa ke tempat ini. Pertemuan ini sangat penting, dikhususkan untuk orang-orang yang memang mahir dan mempunyai jabatan di perusahaan. Ia membawa Leoni dan Mike karena mereka orang kepercayaan dan juga pegawai tetap. Rainer bingung memikirkan sikap Marcello.

"Pak, baru tahu kalau hubungan mereka sedekat itu," ucap Mike saat meletakkan dua map dokumen ke atas meja.

Rainer menggeleng. "Kurang tahu. Selama ini Pendar tidak pernah bercerita soal mereka. Aku pun tidak pernah tanya, karena aku pikir bagian magang paling juga administrasi."

Leoni melirik Febri dan menunjukkan rasa permusuhan. Mereka adalah pegawai loyal pada pimpinan. Rainer dan Marcello bersaing, tentu saja sebagai asisten keduanya juga mengikuti apa yang dilakukan *boss* mereka.

Febri menangkap pandangan Leoni dan tersenyum kecil. Menunjuk dokumen di atas meja dan memberikan perintah-perintah pada Pendar. Perempuan itu seakan ingin mengatakan pada Leoni kalau Pendar adalah orang mereka.

"Perempuan sialan," gumam Leoni.

"Apa?" Mike duduk di sampingnya.

Leoni mengangkat dagu. "Si asisten itu, sengaja memanas-manasi kita. Dia belum tahu aja, apa hubungan Pendar dan Pak Rainer."

Mike ikut menatap ke arah meja Febri dan menyipit saat melihat Marcello mencondongkan tubuh ke arah Pendar. Mereka bicara dengan jarak yang sangat dekat.

"Mereka sengaja melakukan itu," desis Mike.

"Memang."

Rainer mendengar percakapan kedua asistennya tapi tidak bereaksi apa pun. Sekarang ini adalah pertemuan penting, apa pun masalah pribadinya bisa menunggu nanti. Ia membuka dokumen dan mulai memusatkan perhatian

pada tulisan yang terketik di kertas. Pertemuan kali ini akan dihadiri tiga menteri dan akan membahas tentang pajak, lawatan ke luar negeri bersama presiden, dan juga rencana untuk menambah kuota ekspor untuk produk *sparepart*.

Selama mendengarkan perintah Febri, Pendar sesekali melirik ke arah meja Rainer. Ia sedikit terkesan saat melihat laki-laki yang dicintainya itu dalam mode kerja yang serius. Entah kenapa dadanya berdebar lebih keras, seolah sedang melihat orang lain. Padahal, ia sering melihat Rainer bekerja di rumah mereka tapi tidak dalam balutan jas mahal. Sungguh mengesankan dan terkesan *sexy*.

"Pendar."

Suara Marcello menyadarkannya. Pendar tersenyum. "Iya, Pak."

Marcello menatap intens. "Kamu kenal dekat dengan Rainer?"

Memutuskan untuk jujur, Pendar mengangguk. "Iya, Pak."

"Seberapa dekat?"

"Cukup dekat."

Marcello terdiam sesaat, hatinya terusik. "Sudah lama kenal dia?"

"Dari saya SMP, Pak."

Di luar kendalinya, Marcello terbelalak. Kaget mendengar pengakuan Pendar. "Sudah selama itu ternyata. Pantas saja dia pamer keakraban sama kamu."

Pendar menunduk, pandangan Marcello padanya seolah menuntut penjelasan. Tidak ada yang harus dijelaskan pada laki-laki itu. Lagi pula, urusan pribadinya tidak ada

hubungannya dengan pekerjaannya sebagai pegawai magang.

Percakapan mereka terhenti saat rombongan menteri datang. Semua peserta bangkit dari kursi untuk bertepuk tangan dan memberi sambutan. Menteri perdagangan memberikan sambutan pertama, dilanjutkan dengan menteri SDM. Dilanjutkan dengan pemaparan rencana-rencana yang melibatkan pemerintahan dan pengusaha. Tiga jam kemudian, pertemuan diakhiri dengan acara makan malam bersama. Berbagai hidangan diletakkan di atas meja, dari mulai olahan daging, ikan, sampai desert yang kelihatan enak.

"Makan yang banyak, jangan malu-malu," bisik Febri sambil menyendok tumis daging dan asparagus.

Pendar mengangguk. "Tenang, Kak. Aku pasti makan banyak."

Marcello meninggalkan meja untuk bersulang dengan beberapa orang penting. Pendar melihat Rainer juga melakukan hal yang sama. Tidak ada yang makan di antara orang-orang penting itu, makanan hanya dianggap hiasan meja. Pendar tidak dapat menahan rasa senangnya karena bertemu dengan orang-orang penting yang mengurus negara. Kesempatan bagus yang diberikan Marcello untuknya.

Pendar mengambil bebek panggang dan saat menyuap ke mulut, pandangannya bertemu dengan Mike dan tergelak saat melihat laki-laki itu mengedipkan sebelah mata. Ia sedikit heran melihat wajah Leoni yang murung dan tidak

ramah seperti biasanya. Entah apa yang terjadi dengan perempuan itu.

Setelah rombongan menteri pergi, Marcello kembali ke meja. Laki-laki itu tersenyum cerah, sepertinya hal baik terjadi padanya.

"Pendar, kamu mau minum anggur?" Marcello menawarkan minuman.

Pendar menggeleng. "Nggak pernah minum alkohol, Pak."

"Wow, gadis baik. Nggak apa-apa. Biar aku aja yang minum. Kamu dan Febri makan yang banyak." Marcello mengernyit saat melihat ada saos di ujung bibir Pendar. Ia mencabut selembar tisu dan tanpa permissi, mengusap bekas saos di bibir gadis itu. "Diam dulu, ada saos di bibirmu."

Pendar terkesiap dan reflek mundur. Ia tersenyum, meraih tisu dari tangan Marcello. "Biar saya saja, Pak."

Marcello melambaikan tangan. "Nggak apa-apa. Kita satu tim, sudah seharusnya saling bantu."

Pendar mengusap bibirnya dengan tisu, tidak menyadari tatapan aneh yang dilayangkan Rainer dari seberang meja. Kalau dirinya tahu sedang diperhatikan, pasti Pendar merasa tidak tenang. Marcello setengah mabuk, minum dan bercakap-cakap dengan senang. Pukul sepuluh lewat, laki-laki itu akhirnya bangkit dari kursi setelah banyak orang mulai meninggalkan *ballroom*. Rainer masih ada di kursinya dan sedang bicara serius dengan seorang laki-laki tua.

"Alamatmu di mana, Pendar? Biar kami antar pulang," ucap Marcello saat mereka melintasi lobi.

"Nggak usah, Pak. Saya naik taxi aja."

"Mana bisa begitu. Kamu kerja sampai malam, sudah semestinya kami antar pulang. Ayo, mana alamatmu."

"Pendar akan pulang bersamaku." Rainer muncul di belakang mereka, merangkul pundak Pendar. "Jam kerja selesai. Waktunya pulang! Pendar, pamitan sama *boss* kamu."

Pendar tersenyum gugup, menatap Marcello yang terdiam. "Pak Marcello, saya pulang dulu."

"Kenapa sama dia?" tanya Marcello.

"Kenapa kamu harus tanya sesuatu yang bukan urusan pekerjaan?" Rainer menjawab ketus. Memberi tanda pada dua asistennya, ia merangkul Pendar ke arah mobil yang terparkir di halaman hotel.

Marcello tertegun, melihat Pendar yang bergerak menjauh di bawah pelukan Rainer. Hati dan pikirannya bertanya-tanya, apa hubungan Pendar dengan laki-laki itu? Apakah mereka hanya sekedar kenal atau ada sesuatu yang lebih. Marcello menahan kesal, di saat dirinya mulai menyukai seorang gadis, ada Rainer yang menghalangi.

"Febri"

"Iya, Pak."

"Selidiki, apa hubungan mereka," perintahnya tegas.

Febri mengangguk. "Baik, Pak."

Rainer menjalankan kendaraan dengan kecepatan cukup tinggi, tidak menyadari Pendar yang terbelalak ngeri. Ia mulai melambatkan laju mobil saat mendengar Pendar memekik ketakutan.

"Maaf, nggak sengaja ngebut," ucapnya lembut.

Pendar menghela napas panjang, mengusap dadanya. "Nggak apa-apa, Om. Nggak biasanya ngebut, jadi agak takut."

Rainer tersenyum, memfokuskan diri pada jalanan yang mulai sepi. Pikirannya bergemuruh dalam tanya, dan dadanya bergelora tak menentu. Semua karena kedekatan antara Marcello dan Pendar. Ia bukan laki-laki bodoh, dari pandangan yang dilontarkan Marcello pada Pendar, menyadari kalau laki-laki itu menyukai kekasihnya. Ia tidak akan tinggal diam.

Rainer menghentikan mobil di tepi jalan kompleks yang sepi. Pendar bertanya bingung. "Kita mau ngapain di sini, Om?"

Rainer menoleh, dan tersenyum. "Mesra-mesraan. Entah kenapa, aku ingin menciummu."

Pendar menjerit, saat kursinya diturunkan dan Rainer menyerbu bibirnya. Laki-laki itu nyaris menimpakan sebagian tubuhnya ke atas Pendar dan membuatnya kesulitan bernapas. Pendar tidak dapat mengelak saat bibirnya dilumat dan jemari Rainer bergerilya di tubuhnya. Meski begitu, benaknya bertanya-tanya. Ada kamar luas dengan ranjang besar, kenapa mereka harus bercumbu di tempat seperti ini? Pikirannya tersapu saat jemari Rainer mengusap dadanya.



Obrolan Hati

Marsel: Habis sudah ceritaku di kisah ini. Pasti aku ditendang sekarang. Aargh, aku memang bodoh.

Sella: Mike, kenapa, sih, kamu nggak mau hubungi aku dulu?

Deswinta: Cinta itu sialan!

Febri: Leoni, asisten yang sok cantik.

Leoni: Febri, lo bukan siapa-siapa. Jangan belagu.

Mike: Pendar hebat, diperebutkan dua direktur. Tapi, jagoanku tetap Pak Rainer.

Marcello: Jadi, sainganku itu Rainer? Siapa takut?"

Rainer: Tidak ada satu orang pun yang aku ijinakan merebut Pendar dari hidupku.

Pendar: Om, kenapa ciumannya makin lama makin memaksa? Ouch, kenapa bibirku digigit?

Justin berdiri bingung di kamarnya, menatap dinding yang putih dan berteriak: Tolonglah, masa aku hanya jadi pemeran figuran sajaaaa!!!

Bab 20

Napas mereka terdengar keras di dalam mobil yang sunyi. Rainer seakan tidak memberi kesempatan pada Pendar untuk mengelak. Ada gairah yang seolah meledak dan membutuhkan pelampiasan. Jari jemarinya menuntut, sedangkan jiwanya ingin pelepasan. Rasa ingin memiliki yang mencengkeram kuat, menghantam kesadaran kalau Pendar adalah kekasihnya. Mereka begitu lama saling menunggu, dan kali ini ia tidak akan membiarkan gadis yang dicintainya lepas lagi.

Kaca jendela berembun, jejak jemari Pendar terlihat jelas di sana saat gadis itu mendesah. Tarikan napasnya kuat seiring dengan ciuman Rainer yang makin menuntut.

"Om, ke-kenapa?" tanya Pendar tersengal, merasakan bibirnya perih karena dilumat begitu keras.

Mata Rainer berkabut, jarinya meremas dada Pendar, merasakan kehangatan di telapak tangannya. Ia kembali menunduk dan kali ini mengecup leher, pipi, dan bahu Pendar. Ia terus melumat, tidak peduli dengan posisi tubuh mereka yang janggal.

"Om"



Pendar berusaha mengingatkan. Sudah biasa kalau Rainer begitu bergairah dengannya, hanya saja malam ini terasa lebih brutal dan menuntut. Rainer mengangkat kepala, menatap mata Pendar yang kebingungan. Jarinya memijat dan meremas dada Pendar dari luar pakaian, meski begitu tidak mengurangi gairah mereka. Ia melihat rok Pendar tersingkap dan tidak tahan untuk tidak mengusap pahanya.

"Kenapa kalian kelihatan akrab?" bisiknya.

"Apa?" Pendar terbelalak, merasakan sapuan jari jemari Rainer di pahanya. Bulu kuduknya meremang.

"Kamu dan Marcello, kenapa begitu akrab?"

Pendar menggigit bibir, berusaha konsentrasi untuk menjawab pertanyaan Rainer, sedangkan di bagian bawah tubuhnya terasa hangat karena sentuhan.

"Aku ker-kerja di sana," jawab Pendar gugup. Satu jemari Rainer menyapu pakaian dalamnya.

Pendar sedikit bergidik saat melihat Rainer yang menatapnya intens. Ada hasrat yang tidak bisa disembunyikan laki-laki itu dari bola mata.

"Kau hanya magang, Pendar. Mana ada seorang direktur membawa pegawai magang ke acara penting, hah?" Ciuman Rainer mendarat di telinga Pendar.

Pendar menggeliat, berusaha menjauhkan tubuh Rainer darinya. Sayangnya, tidak semudah itu. Tubuh Rainer yang berotot sedikit menyusahkannya. Ia bukannya tidak suka bercumbu dengan Rainer tapi melihat laki-laki itu seakan sedang marah, membuatnya bertanya-tanya. Apakah Rainer

cemburu, atau hanya tidak suka melihatnya bersama Marcello yang jelas-jelas adalah pesaing bisnis?

"Om, aku nggak tahu. Hanya diajak saja."

Rainer mengusap paha dan lutut Pendar, menyukai sensasi kulitnya yang lembut. "Benarkah?"

"Iya, benar. Mereka nggak ngasih tahu kalau itu pertemuan penting. Om nggak lihat, aku pakai baju biasa aja. Beda sama lainnya yang formal dan pakai setelan mahal?"

Penjelasan Pendar membuat Rainer tersenyum. Ia menarik tangan dari paha Pendar dan kembali melumat bibir gadis itu. Ia melakukannya seolah sedang kehausan dan ciuman Pendar adalah penawarnya. Ia menyadari kalau sedang cemburu. Tapi, bukankah wajar bagi kekasih untuk merasa cemburu saat wanitanya disayang oleh orang lain. Ia tidak buta, dari cara memandang sudah terlihat kalau Marcello memang menyukai Pendar.

Kenapa harus Marcello? Kenapa bukan orang lain? Saat mengijinkan Pendar magang di kantor laki-laki itu, ia tidak berharap akan menjumpai hal seperti ini. Kedekatan mereka, cara Marcello memperlakukan Pendar, bagaimana kekasihnya mau tidak mau tunduk dan melayani laki-laki itu, membuat Rainer sangat kesal. Ia memang kekanak-kanakan, tapi bukankah semua kekasih akan merasakan hal yang sama kalau sedang cemburu?

Mengangkat bibirnya dari bibir Pendar, Rainer mendesah. Ia mengusap bibir Pendar dengan ujung jarinya,

merasakan tusukan rasa sesal karena menumpahkan rasa cemburunya dengan sedikit brutal.

"Maafkan aku," desahnya.

Pendar tersenyum. "Minta maaf untuk apa?"

"Karena cemburu. Sialan! Marcello brengsek itu membuatku cemburu!" Rainer terperenyak di kursinya, dan mengusap rambut. Pendar mengamatinya dengan perasaan campur aduk. Tidak ada yang salah kalau kekasihnya merasa cemburu. Untuk apa Rainer meminta maaf.

Pendar meraih tangan Rainer dan menggenggamnya. "Om, sebulan lagi magangku selesai."

Rainer menoleh. "Masih lama."

Pendar menggeleng. "Itu nggak lama. Aku bisa minta pindah bagian kalau Om mau."

"Nggak perlu, jangan sampai si brengsek itu tahu kalau aku cemburu. Biarpun kalau disuruh milih, tentu saja aku maunya kamu jauh-jauh dari dia."

"Tenang, Om. Aku nggak akan tergoda sama dia. Bayangin aja, kita udah sejauh ini. Aku nunggu Om tujuh tahun, dari masih bujangan sampai jadi duda. Setelah kita bersama, aku nggak akan menukar kebahagiaan kita dengan hal lain."

Rainer menoleh dan tersenyum, merasa tersentuh dengan perkataan Pendar. Ia tahu kekasihnya bicara jujur dan memang sudah semestinya untuk saling percaya. Cemburu adalah hal paling tolol yang pernah dirasakannya, tapi pasangan kekasih mana yang tidak merasakannya? Ia tidak pernah cemburu saat menikah dengan Celine, dan

istrinya naksir orang lain. Ia memberi kebebasan pada Celine untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Tapi, lain halnya dengan Pendar. Ia sungguh-sungguh tidak mau kehilangan gadis itu dan tidak rela kalau Pendar bersama orang lain.

"Aku merasa sangat tolo!"

Pendar mengusap dagunya yang sedikit berjanggut. Menyukai sensasi menggelitik di ujung jari saat bersentuhan dengan dagu yang sedikit kasar. Rainer seperti anak kecil yang sedang merajuk dan butuh ditenangkan. Pendar tidak berani mengolok-oloknya, karena pernah merasakan hal serupa. Ia cemburu setengah mati pada Andrea yang berusaha untuk menjadi istri Rainer. Belum lagi Sofia yang terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya. Ia juga merasa cemburu serta tidak percaya diri saat bertemu dengan Celine yang jelita. Semua perempuan yang mengelilingi Rainer membuat rasa percaya dirinya hancur berkeping-keping. Namun, kekasihnya itu mampu meyakinkannya kalau tidak ada satu pun perempuan yang lebih berarti selain dirinya. Sudah seharusnya Pendar melakukan hal yang sama.

"Aku baru tahu, kalau laki-laki sedang cemburu ternyata sangat *sexy*," bisiknya.

Rainer menoleh cepat dan mengernyit. "Benarkah?"

Pendar terkikik. "Iya, garang-garang gimana gitu. Sempat ngerasa takut, sih."

"Maaf, kalau udah bikin kamu takut."

"Nggak apa-apa, Om. Lagian, sesekali cemburu bukannya bagus?"

Rainer menghela napas dan tersenyum tipis. Menikmati sentuhan Pendar di dagunya.

"Cemburu memang bagus, tapi tidak denganisi pikiranku. Rasanya, aku tidak sabar ingin membawamu ke tempat tidur, dan menelanjangimu. Hanya untuk membuktikan kalau kamu milikku. Syukurlah, aku masih waras dan tidak bertindak terlalu jauh."

Perkataan Rainer membuat Pendar bersemu merah. Entah bagaimana ia merasa senang mendengar perkataan laki-laki itu. Memang awalnya ia sempat takut melihat Rainer yang marah seperti sedang kesurupan. Namun, kalau memang harus terjadi dan mereka berakhir di ranjang, Pendar berpikir sepertinya tidak akan menolak. Merasa kalau dirinya terlalu murahan, Pendar menyingkirkan pikiran itu.

"Sebaiknya kita pergi dari sini sekarang, sebelum ada begal atau orang jahat yang menggedor kaca mobil." Rainer menyalakan mesin.

Pendar terbelalak ngeri. "Ih, kenapa baru kepikiran coba?"

Rainer mengangkat bahu. "Orang kalau lagi jatuh cinta atau cemburu, memang cenderung kurang waras."

"Apa itu artinya gila?"

"Bisa dibilang begitu."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersama-sama. Kesalahpahaman, cemburu, dan amarah menguap setelah bercumbu dan bicara dari hati ke hati. Rainer berkata dalam hati, akan lebih menjaga emosi kalau melihat Pendar dengan laki-laki lain. Meskipun begitu ia tetap merasa kalau Marcello

memang laki-laki brengsek yang tidak seharusnya berada dekat dengan kekasihnya. Laki-laki itu banyak ditimpa skandal dengan perempuan, bahkan ada satu yang sedang membawa masalah mereka ke pengadilan. Bagaimana ia bisa tenang dan membiarkan kekasihnya dekat dengan laki-laki macam itu?

Tiba di rumah, Pendar yang merasa tubuhnya lengket karena keringat, bergegas mandi. Saat mengeringkan rambut, ia menerima beberapa pesan dari mamanya. Isinya tidak lebih dari meminta uang bulanan. Padahal, ia baru saja mengirimkan gaji magangnya Minggu lalu. Tapi, keluarganya di kampung seakan tidak pernah cukup.

Merebahkan diri di atas ranjang dan menarik selimut hingga ke dagu, Pendar tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi keluarga Rainer saat bertemu keluarganya. Mendesah resah, dan menutupi kepala dengan selimut, Pendar tidak ingin membayangkannya. Karena sepertinya, hubungan cintanya dengan Rainer akan terhambat keluarga. Bukan keluarga laki-laki itu, melainkan keluarganya. Mengenyahkan resah, Pendar berusaha memejamkan mata lalu tertidur.

Keesokan harinya, ia dibuat kaget saat Rainer mengatakan ingin mengantarnya ke kantor. Pendar berusaha menolak, bukan karena tidak menghargai laki-laki itu tapi tidak mau merepotkan.

"Kita searah, aku ada urusan di dekat sana." Itu yang dikatakan Rainer.

Pendar tidak dapat menolak, masuk ke dalam sedan silver dan membiarkan kekasihnya mengantarkan ke kantor.

"Mau beli makanan buat di kantor?"

Pendar menggeleng. "Udah kenyang sarapan tadi."

"Baguslah. Biar kamu ada semangat kerja." Rainer mengamati Pendar dalam balutan blus kuning gading. "Baju itu, cocok di kulitmu. Cantik."

Pendar tertawa liris, mendengar pujian kekasihnya. Ia menikmati pagi yang cukup menyenangkan. Sepanjang jalan tidak hentinya bersenandung. Kekuatirannya tentang keluarga, hilang diterpa angin pagi. Tiba di kantor Marcello, ia sedikit kaget saat Rainer mengantarnya sampai ke lobi. Ia berharap tidak bertemu siapapun nanti. Harapan tinggal harapan, saat turun dari kendaraan, sebuah suara terdengar heran bercampur bingung.

"Pendar, kamu diantar siapa?"

Justin berdiri dengan mulut menganga, menunjuk ke arah Pendar. Ada tas hitam yang dilempangkan di bahu, berisi laptop. Pendar merasa sial, bertemu Justin seperti ini. Rainer menolak untuk bersembunyi, ia keluar dari mobil dan bertanya pada Pendar.

"Siapa dia?"

"Namanya Justin, dulu teman SMP-ku, sekarang satu kampus dan dia adiknya Pak Marcello."

Rainer bersiul. "Wow, jodohmu dengan Justin aneh sekali."

"Jodoh apaan?" sergah Pendar pelan, takut terdengar oleh Justin.

"Tunggu, aku kayak kenal dia." Justin menunjuk Rainer. Mengernyit sesaat, seperti sedang berpikir keras. "Di mana, ya?"

Pendar menggeleng. "Kalian nggak saling kenal."

"Memang nggak saling kenal, tapi jelas-jelas aku pernah lihat dia." Justin menatap Pendar dan Rainer bergantian lalu memekik. "Ah, aku ingat sekarang. Hahahaha. Dia'kan om kamu yang terkenal di sekolah dulu? Yang bawa motor besar saat ambil rapot kamu?"

Pendar tercengang karena Justin bisa mengingat hal yang sudah lama terjadi. Ia bertukar pandang dengan Rainer yang sama herannya.

"Benar bukan?"

Pendar mengangguk. "Benar, itu Om."

Di luar dugaan, wajah Justin mendadak berbinar. Menatap Rainer dengan gembira, pemuda itu mengulurkan tangan. Mengabaikan Rainer yang kebingungan, Justin meraih tangannya dan menjabat dengan antusias.

"Apa kabar, Om? Nggak nyangka bisa ketemu lagi. Terus terang aku ngefans sama Om, karena menurutku naik motor ke sekolah saat itu, keren banget. Aku belajar naik motor dan sampai sekarang, nggak bisa-bisa. Kalau Om ada waktu, tolong ajari aku."

Rainer mengibaskan tangan Justin, sementara Pendar terkikik.

"Mulai kapan aku jadi om kamu?" ucap Rainer dengan dingin.

Justin mengedipkan sebelah mata, masih bersikap sok asyik. Mengabaikan Rainer yang menatapnya dengan wajah mengeras.

"Mulai sekarang bisa, Om. Nggak ada yang terlambat untuk hal baik. Ngomong-ngomong, aku naksir Pendar. Semoga Om bisa merestui kami."

Pendar terbelalak, menggelengkan kepala dengan cepat. "Bu-bukan gitu."

Rainer menyipit ke arah Justin yang masih tetap tersenyum. "Oh, kamu naksir, Pendar?"

"Iya, Om. Naksir banget dari SMP dulu."

"Pendar mau sama kamu?"

Justin menggaruk kepala dengan sikap malu-malu. "Yah, belum, sih. Masih usaha aku juga. Tapi, kalau Om mendukung, aku yakin Pendar bakalan mau."

Pendar mendekati Rainer dan menyambar lengannya. Ia harus bertindak sebelum ada kerusakan di lobi kantor ini. Kemunculan Justin yang tiba-tiba, telah merusak harinya. Ia tidak ingin Rainer marah dan cemburu lagi seperti semalam.

"Om, sebaiknya ke kantor sekarang. Abaikan dia."

Rainer menatap Pendar yang menggenggam lengannya. Justin melotot.

"Aduh, Pendar. Kapan lagi ketemu Om kamu? Masa aku diabaikan. Ayo, Om. Kita ngopi!"

Pendar menatap Justin dengan galak. "Nggak ada ngopi-ngopian, kamu udah ngopi tadi di rumah."

"Hah, kalian tinggal serumah?" Justin mendekat dan kembali berujar antusias. "Boleh, dong, kapan-kapan main ke rumahmu, Pendar."

Pendar menelan ludah dengan gugup. Tidak mengerti bagaimana caranya keluar dari situasi yang tidak terduga ini. Kesalahpahaman Justin, ditambah dengan sikap Rainer yang terlihat menikmati pertunjukan, Pendar dibuat ketar-ketir.

"Nggak boleh!" Ia menjawab ketus. "Rumah kami jelek, bobrok, nggak layak huni. Kamu pasti nggak suka di rumah kami!"

Jawaban Pendar membuat Rainer mengangkat sebelah alis. "Rumahku bobrok?"

Pendar meringis. "Maaf, Om."

Justin berdecak. "Aku nggak percaya. Om kamu pernah naik motor mahal, sekarang mobil ini!" Ia menunjuk sedan yang terparkir di sebelah mereka. "Mercy keluaran terbaru dan kamu bilang rumah kalian bobrok?"

Pendar kehabisan kata-kata untuk menangkalkan permintaan Justin, menatap Rainer dengan pandangan memohon. Rainer tidak dapat menyembunyikan senyum gelinya. Berdehem sesaat sebelum menepuk pundak Justin.

"Kamu boleh datang ke rumah kami kalau sudah kerja stabil dan penghasilan bisa melebihi aku. Kalau belum, ya, nggak boleh."

Justin melotot. "Kenapa?"

"Karena aku matre, melihat semuanya dari harta."

"Hah, maksudnya?"

"Bekerja keraslah anak muda. Itu maksudku."

Justin mengangguk-angguk dengan wajah tidak bersalah. "Benar juga. Aku harus kerja keras. Memang, sih, aku mewarisi perusahaan. Tapi, kalau nggak bisa kerja sama aja bohong."

"Om, waktunya berangkat. Nanti telat." Pendar mendorong Rainer ke mobil.

"Om, sering-sering antar Pendar. Biar kita bisa saling curhat dan berbagi tips."

"Tips apaan?" sergah Pendar.

"Tips jadi orang sukses."

"Aduh, kamu kerja aja yang bener Justin!"

"Emangnya aku kurang benar apa, Pendar? Ini aku lagi kerja demi masa depan mereka."

Pendar melotot, Justin menyeringai. Tanpa disadari, masing-masing memegang lengan Rainer dan membuat laki-laki itu susah bergerak. Keributan makin menjadi saat satu mobil datang. Petugas keamanan membuka pintu dan Marcello muncul. Laki-laki itu menatap keributan di depannya.

"Ada apa ini?"

Tertegun saat melihat Rainer berdiri diapit Pendar dan Justin.

"Kak, ini om-nya Pendar," ucap Justin antusias. "Dulu pas SMP sering antar jemput, Pendar. Nggak nyangka mereka sekarang serumah."

"Tinggal serumah?" tanya Marcello.

Pendar menunduk, memegang dahi. Sepertinya keributan ini tidak akan berakhir dengan cepat. Setelah

Justin, kini muncul Marcello. Ia mendesah dalam hati, menyesali diri karena tidak menolak saat Rainer ingin mengantarnya. Harusnya, ia tidak menerimanya. Harusnya, berangkat bersama Sella atau naik taxi seperti biasa jauh lebih aman. Daripada harus menghadapi keadaan seperti ini.

Rainer tersenyum. "Iya, kami tinggal serumah."

Melihat kakaknya kebingungan, Justin menyeletuk. "Mereka om dan ponakan, nggak aneh kalau tinggal serumah. Lagian juga satu keluarga."

Marcello menatap adiknya dengan iba. Justin yang polos, tidak mengerti apa pun. Padahal, dilihat dari cara Pendar memegang lengan Rainer, terpampang bukti jelas kalau mereka lebih dari sekedar keluarga.

"Selamat pagi, Pak Rainer, senang rasanya didatangi oleh *boss* perusahaan besar," sapa Marcello dengan keramahan yang dibuat-buat.

Rainer mengangguk. "Selamat pagi juga Pak Marcello. Maaf, sudah membuat sedikit keributan. Niatnya hanya ingin mengantar Pendar kerja. Ternyata tertahan di sini."

"Oh, nggak apa-apa. Sekalian aja masuk dan kita ngopi."

"Terima kasih, kami sudah ngopi tadi di rumah."

"Kalian saling kenal?" tanya Justin.

Marcello mengangguk. "Bisa dibilang begitu."

"Wah, hebat. Ternyata memang dunia ini sempit sekali."

Baik Rainer maupun Marcello tidak menanggapi perkataan Justin. Mereka saling pandang dengan intens dan menilai. Peristiwa tadi malam masih membekas di ingatan mereka. Marcello teringat akan sikap mesra Rainer pada

Pendar. Sedangkan Rainer teringat akan sikap baik yang menurutnya berlebihan yang ditunjukkan Marcello untuk kekasihnya. Dua laki-laki yang berdiri dengan menyangga tumpukan ego.

Pendar berdiri bingung, tercabik antara ingin mengusir Rainer dan masuk ke kantor tanpa pamit. Baru kali ini ia merasa, kalau bekerja sama saja seperti perang. Ia mendesah dan menganggap dua-duanya bukan solusi bagus, terutama juga tidak sopan.

Lobi yang semula sepi, kini mulai ramai orang. Beberapa karyawan terlihat tertarik dengan apa yang terjadi. Mereka berkerumun dekat pintu, berbisik-bisik curiga, tapi tidak ada yang berani keluar. Pendar melihat Erica dari kejauhan dan gadis itu melotot bingung. Febri datang di saat yang tepat, mengusir orang-orang yang ingin tahu dan mengancam mereka untuk meninggalkan lobi. Pendar merasa harus berterima kasih padanya nanti.

"Justin, kamu masuk sekarang!" perintah Marcello.

Pendar mengangguk antusias. "Aku juga mau masuk. Ayo, kita barengan!" Beranjak dari dua laki-laki yang saling pandang dengan tatapan membunuh.

Rainer menarik lengannya "Tunggu, kamu ketinggalan satu hal."

Pendar menoleh. "Apa, Om?"

"Ciuman selamat tinggal." Tanpa diduga, Rainer menunduk dan mengecup pipi Pendar. "Selamat bekerja. Aku jemput nanti pas pulang."

Marcello membeku di tempatnya, begitu pula Justin. Rainer mengganggu kecil ke arah mereka lalu masuk ke mobil dan pergi. Pendar yang mematung dengan wajah memerah dan jantung yang berdetak menggila, menghela napas panjang. Untuk saat ini, ingin rasanya ia punya ilmu menghilang ke dalam bumi.



Obrolan Hati

Marcello: Dia mau pamer padaku. Sialan! Rainer sengaja pamer!

Justin: Emangnya normal, ya, ada om cium pipi ponakan. Kalau masih kecil, sih, wajar. Ini udah gede.

Febri: Perang cinta, entah apa yang terjadi nanti siang.

Erica: Pendar kenapa sama Pak Direktur? Laki-laki tampan satu lagi itu siapa?

Pendar: Lebih baik aku ke kantor naik ojek, daripada harus jantungan setiap hari.

Rainer: Marcello bisa menginginkan perempuan mana pun, tapi tidak gadisku. Sebaiknya dia belajar bagaimana menghormati milik orang lain.

Bab 21

Setelah peristiwa di lobi kantor, Pendar kini menjadi pusat perhatian banyak orang. Mereka menduga-duga, tentang siapa Pendar sampai berani membuat keributan di lobi dan melibatkan tiga laki-laki tampan. Banyak yang berasumsi kalau Pendar adalah anak orang kaya yang sedang menyamar, makanya bisa begitu dekat dengan direktur, tidak terkecuali Erica, yang memojokkannya di kantin saat makan siang.

"Gue baru tahu kalau lo kerja jadi asisten Pak Marcello. Kenapa lo nggak ngomong?"

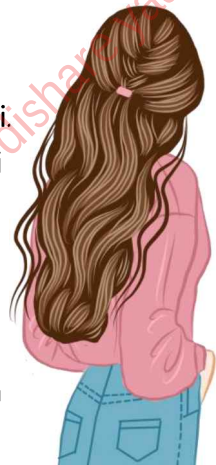
Pendar menggeleng pasrah. "Apa yang mau diomongin?"

"Gimana, sih? Kita temen, paling nggak kalau lo jujur gue jadi tahu."

"Sekarang udah tahu."

"Telat! Bentar lagi magang kita selesai. Bayangin aja, selama ini gue ngira lo, tuh, di bagian marketing yang ruangnya sumpek dan orang-orangnya cukup. Ternyata beda."

Pendar menghela napas lelah. "Apa bedanya. Nggak ada buat gue. Sama aja kerja."



"Bedalah. Gue barengan sama banyak orang. Lo cuma sama Kak Febri, dan nemenin Pak Marcello kemana-mana." Erica tidak dapat menyembunyikan rasa irinya.

"Ada Justin jangan lupa."

"Ah, dia, mah, nggak dihitung. Biarpun adiknya Pak Marcello tetap aja beda. Coba kalau kita bisa tukar posisi. Salah gue juga terlalu cepat setuju kemarin pas suruh milih. Coba gue milih bagian marketing."

Pendar sakit kepala mendengar segudang keluhan kesah Erica. Ingin rasanya tidak keluar dari ruangan selama bekerja sampai waktunya pulang. Pandangan orang-orang terhadapnya membuatnya risih. Sedikit banyak mereka tahu apa yang terjadi dan dugaan meliar tidak terkendali.

"Ngomong-ngomong, lo beneran anak orang kaya?"

Pendar memutar bola mata. "Isu dari mana itu? Kalau gue kaya, nggak bakalan magang di sini."

Erica manggut-manggut. "Bener juga. Kalau gitu, cowok yang satu lagi siapa lo? Itu pacar lo?"

Wawancara Erica terputus saat Justin muncul. Pemuda itu tanpa permissão duduk di seberang Pendar. Mengamati gadis di depannya dengan serius.

"Pendar, gimana kabarmu?"

"Baik."

"Syukurlah, aku takut terjadi apa-apa sama kamu?"

"Memangnya aku kenapa?"

Justin duduk gelisah, menatap Pendar dengan tatapan tidak enak hati. "Setelah kejadian hari itu, aku takut kalau Om kamu akan macam-macam. Marah karena aku dan

kakakku." Setelah itu ia terdiam, menatap Pendar dengan hati-hati.

Pendar menghela napas panjang. Tidak mengerti kenapa Justin harus tanya soal dirinya dan Rainer. Bukankah pemuda itu harusnya sudah bisa menebak, sejenis apa hubungannya dengan Rainer? Bukankah Justin harusnya sudah tahu kalau dirinya dan Rainer bukan anggota keluarga?

"Aaaa? Cowok tampan itu Om kamu, Pendar? Gilaaa! Lo nggak ngaku kalau anak orang kaya, tapi diantar ke kantor sama mobil mewah. Pendar, kenalin gue sama om lo!" celetuk Erica cepat dengan wajah berbunga-bunga.

"Nah, iya, kenalin Erica aja." Justin mendukung dengan gembira.

Erica menatapnya curiga. "Tumben lo setuju sama gue?"

Justin mengangkat bahu. "Gimana pun kita teman satu kampus, satu kantor. Udah semestinya saling dukung."

Erica tersenyum cerah, mengangkat tangan untuk mengajak Justin tos. "Makasi, loh."

"Sama-sama, senang bisa saling mendukung."

Tanpa kata Pendar meninggalkan keduanya di kantin, melangkah cepat menuju kantornya. Suasana di sini tidak lagi menyenangkan untuknya. Orang-orang menatap ingin tahu dan penuh kecurigaan, terutama karena kedekatannya dengan Febri dan direktur. Tak sengaja ia mendengar karena statusnya sebagai juara puteri kampus membuatnya dengan mudah mendapatkan kedudukan.

"Lo cakep lo aman. Di dunia ini ada yang namanya *beauty privilege*."

"Iyalah, nggak peduli isi otak bagaimana, yang penting cantik."

"Pak Direktur itu laki-laki dan manusia biasa, wajar kalau tergoda."

Tidak ada lagi yang melihat alasan Pendar diterima magang di kantor ini. Mereka lupa kalau ia punya otak dan kepintaran. Semua dibuat standar yang sama, kecantikan. Tatapan iri yang ditujukan para perempuan itu untuknya, membuat dadanya sesak. Semenjak itu ia memilih untuk menghindari tempat umum dan bersembunyi di ruangnya selama bekerja.

"Kenapa kamu nggak makan siang di kantin?" tanya Febri saat melihat Pendar makan roti di mejanya.

Pendar tersenyum. "Nggak apa-apa, Kak."

Celaknya, Marcello juga melihatnya makan roti di ruangan. Laki-laki itu dijadwalkan kembali dari luar saat sore, ternyata pertemuannya berakhir lebih cepat. Saat melihat Pendar hanya makan roti, ia meminta Febri memesan tiga kotak nasi hainam dan memaksa gadis itu menemaninya makan di ruangnya.

Pendar makan dengan tidak enak hati, sekaligus cemas. Terlebih Marcello meninggalkan pekerjaan hanya untuk menemaninya makan. Biasanya, laki-laki itu makan sambil bekerja dan jarang sekali kelihatan bersantai-santai. Memang beberapa kali Pendar diundang makan siang bersama dengan direktur, tapi biasanya ada Febri atau Justin yang menemani.

Mereka makan nasi Hainan dengan tumis sayur pakcoy dan kailan. Ada satu kotak risol ayam, dan juga pangsit udang goreng sebagai tambahan lauk.

"Pendar, kamu kelihatan pendiam sekali akhir-akhir ini. Apa ada sesuatu yang mengganggumu?"

Pendar mengangkat wajah lalu menggeleng. "Nggak ada, Pak."

"Kenapa kamu nggak jujur sama aku. Kita udah kenal berapa lama? Hampir tiga bulan." Marcello menatap lembut pada Pendar yang mengunyah sambil menunduk. Mengagumi kecantikan gadis itu yang seolah makin bersinar setiap kali tertimpa cahaya lampu maupun matahari. Ia memang bukan laki-laki romantis, tapi tak urung merasa melankolis melihat Pendar. Kehadiran gadis itu menyentuh lubuk hatinya. "Apa semua berkaitan dengan Rainer? Dia memperingatkanmu atau memberimu batasan tertentu?"

Untuk kali ini Pendar menggeleng dengan tegas. "Tidak ada hal begitu, Pak. Om Rainer masih bersikap seperti biasa."

Marcello mengangguk. "Syukurlah kalau begitu." Ia meraih sepotong pangsit dengan sumpit dan memasukkan ke mulutnya. Mengunyah perlahan sebelum menelannya. Mengamati nasi Pendar yang masih tersisa banyak sekali. "Kamu akrab sama dia. Apa benar kalian tinggal bersama?"

Pendar hanya menggerakkan sumpit di dalam kotak tanpa benar-benar memakan nasinya. Setelah kejadian di lobi berlalu beberapa hari, akhirnya Marcello bertanya juga tentang Rainer. Bagaimana ia harus menjawabnya? Ingin mengatakan yang sejujurnya tapi takut menyakiti perasaan.

"Pendar, jangan takut atau malu, katakan yang jujur."

Pendar mengangkat wajah lalu tersenyum kecil. "Iya, Pak. Kami memang tinggal bersama."

Jawaban Pendar tak urung membuat Marcello *shock*. Meski begitu ia tetap berusaha untuk tenang. "Kalian sudah lama saling kenal? Kata Justin dulu Rainer pernah mengantarmu sekolah."

"Iya, Pak. Kami saling kenal sekitar tujuh atau delapan tahun lalu."

"Sebelum Rainer menikah."

"Benar."

"Cukup lama juga. Kalian tetap berhubungan atau bagaimana?"

Pendar memutuskan untuk menjawab dengan jujur semua pertanyaan Marcello. Ia bercerita dari awal tentang hubungannya dengan Rainer. Saat bibirnya berucap, hati kecilnya sudah membuat keputusan. Apa pun reaksi Marcello, tidak penting lagi untuknya. Meski begitu, ia tetap berusaha untuk tetap tenang saat bercerita.

"Ternyata perjalanan hubungan kalian cukup berliku." Marcello meletakkan sumpitnya, dan nasi hainamnya sudah tandas. "Pantas saja Rainer sangat protektif padamu."

Pendar tertawa lirih. "Kami saling menemukan setelah sekian lama terpisah."

Marcello mengedipkan sebelah mata. "Pendar, aku iri pada kalian."

"Kenapa, Pak?"

"Karena kalian bisa saling mencintai dengan begitu lama. Aku sendiri, belum pernah menemukan cinta yang seperti itu." Marcello menyandarkan kepalanya pada kursi dan menghela napas panjang. "Apa Rainer pernah mengatakan padamu tentang keterlibatanku dengan seorang perempuan yang berujung gugatan di pengadilan?"

Pendar menggeleng. "Nggak pernah, Pak."

Marcello tersenyum, dalam hati menghargai Rainer yang tidak berusaha untuk menjelekkan namanya di depan Pendar. "Aku punya kekasih, perempuan cantik, dan mantan model. Mengaku hamil dan saat aku minta untuk melakukan tes DNA dia menolak. Aku punya alasan kenapa meminta itu. Akhirnya, mantan kekasihku merasa kalau aku tidak mau bertanggung jawab dengan anaknya, dan kini sudah melayangkan gugatan ke pengadilan."

"Waah." Hanya itu yang bisa diucapkan Pendar.

Marcello mengangkat bahu. "Memang wah sekali. Karena itu, aku iri dengan hubunganmu dan Rainer. Terlepas dari pertikaianku dengan Rainer, aku mengakui kalau dia laki-laki yang baik."

Pendar tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya. "Terima kasih, Pak."

"Makan yang banyak, jangan galau lagi."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Karena sudah makan roti sebelumnya, Pendar hanya menghabiskan setengah nasinya. Ia sedang memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan, sambil merapikan bekas makan.

"Pak, boleh saya bicara hal penting?"

Marcello mengangguk. "Tentu saja. Nggak usah sungkan. Ada apa?"

"Ehm, maaf kalau permintaan saya bisa bikin Pak Marcello kurang senang, tapi, saya ingin mengakhiri magang lebih cepat. Maksudnya, hanya sampai Minggu ini saya kerja."

Marcello mengedip kaget. "Kenapa mendadak? Ada yang menganggu?"

Pendar mengangguk, berusaha untuk jujur. "Ini bukan tentang Pak Marcello, atau juga pekerjaan saya. Ini lebih ke diri saya sendiri yang mulai tidak enak hati kalau tetap berada di sini."

"Pendar"

"Maafin saya, Pak. Tolong, kabulkan permintaan saya ini. Sekali lagi saya bilang, kalau ini murni karena saya."

Percuma Marcello berusaha menahan, Pendar sudah membuat keputusan. Ia hanya bisa pasrah dan akhirnya mengijinkan. Tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Febri kalau Pendar akan mengakhiri masa magang dengan lebih cepat. Gadis itu bekerja seperti biasanya, hingga di akhir minggu, Marcello memanggilnya.

"Kartu namaku, kamu simpan. Hubungi aku kalau kamu perlu sesuatu."

Pendar menerima dengan senang hati. "Terima kasih, Pak."

"Ini buat kamu."

Marcello memberinya buket bunga besar yang diterima Pendar dengan senang. "Terima kasih sekali lagi, Pak. Bunganya indaaaah sekali."

Saat melepas Pendar di hari terakhir gadis itu bekerja, hati Marcello merasa berat. Meski begitu, ia tidak bisa berbuat apa-apa, semua sudah menjadi keputusan Pendar.

Justin marah karena tidak diberitahu sebelumnya. Pemuda itu menuntut penjelasan dan Pendar hanya tersenyum kecil tanpa mengatakan apa-apa. Tidak ingin meladeni Justin yang bertingkah seperti anak kecil. Ia masih punya banyak urusan untuk diselesaikan, dan tidak ingin kemarahan Justin yang kekanak-kanakan, mengganggunya.

Febri memeluk dan mendoakan yang terbaik untuknya. Mereka berjanji akan selalu menjadi teman baik, terlepas apa pun yang terjadi.

"Tolong bilang sama Leoni, jangan senang dulu karena kamu bisa lepas dari kantor ini. Suatu hari nanti, aku akan merebutmu kembali."

Ancaman Febri membuat Pendar tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Ternyata bukan hanya para direktur yang berseteru, anak buahnya pun sama. Sungguh hubungan yang aneh antara Marcello dan Rainer. Justin menawarkan diri untuk mengantarnya pulang tapi ditolak, karena kedua sahabatnya akan menjemputnya. Pendar berpamitan secara pribadi dengan Erica sebelum naik mobil Sella.

"See you di kampus, Erica. Have nice day."

Erica mematung di lobi, bersebelahan dengan Justin yang juga terlihat merana. Meskipun tidak terlalu akrab

dengan Pendar, tapi ia merasa kehilangan. Satu-satunya teman untuk bergosip akhirnya pergi.

"Udah, jangan sedih. Masih ada gue buat teman makan siang."

Erica menoleh ke arah Justin. "Lo juga nggak tiap hari ke kantor."

Justin tersenyum kecil. "Kalau gue tiap hari ke kantor, lo mau makan siang sama gue setiap hari juga?"

Erica mengangguk. "Mau."

"Deal/ kalau gitu, gue bakalan rajin ke kantor demi bergibah sama lo di kantin."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Justin berusaha untuk tetap tegar. Meskipun hatinya patah. Ia tahu, Pendar tidak mungkin menjadi miliknya dan berdamai dengan keadaan, adalah keputusan yang tepat untuknya.



Rainer menatap arloji di tangan, pukul lima sore, tepat saat Pendar mengatakan sudah keluar dari kantor Marcello. Sejujurnya, ia merasa bersalah karena tindakannya yang kekanak-kanakan, membuat Pendar mengalami rasa tidak nyaman. Gadis itu tidak tahan untuk tetap bekerja bersama Marcello sementara seluruh pegawai menatap penuh kecurigaan. Saat Pendar mengatakan ingin mengakhiri masa magang lebih cepat, ia sudah mencegah.

"Apa ini karena tindakanku tempo hari? Kalau kamu mau, aku bisa minta maaf sama Marcello."

Tawarannya ditolak oleh Pendar tentu saja. Gadis itu berdalih kalau semua yang ia lakukan karena memang keinginan sendiri.

"Katanya Om mau dilamar, ya, mumpung minggu depan libur kuliah, aku ingin pulang kampung dan ngasih kabar ke keluargaku."

"Pendar, kamu serius bukan soal aku alasan kamu keluar dari sana? Aku nggak mau bikin kamu nyesel atau gimana nanti."

Pendar hanya menggeleng sambil tersenyum, menyangkal tuduhannya. Rainer hanya merasa gadis itu menyembunyikan sesuatu. Ia tidak bisa mendesak kalau Pendar tidak ingin bicara.

"Pak, kita pulang cepat hari ini?" Mike muncul dengan setumpuk dokumen di lengan dan meletakkannya di meja kecil, samping meja kerja Rainer.

Rainer mengangguk. "Ajak Leoni, kita makan malam."

"Bertemu klien?"

Rainer menggeleng. "Bukan, tapi makan malam bersama Pendar dan teman-temannya. Hari ini adalah hari terakhir Pendar magang di kantor Marcello."

Mike mengangguk tapi tidak mengatakan apa apa, mendadak bayangan Sella muncul ke dalam pikirannya. Ia menahan debar dada yang menggila saat mengingat tentang cumbuan dan juga ciuman paling gila yang pernah dilakukannya dengan gadis itu. Sebulan berlalu tanpa mereka saling mengabari setelah peristiwa hari itu, Mike tidak tahu bagaimana reaksi Sella saat melihatnya nanti.

Mereka makan di restoran pilihan Pendar, sebuah tempat yang terletak di pinggir pantai buatan. Restoran yang menyediakan makanan kesukaan gadis itu, *seafood*. Saat tiba di sana, Rainer melihat Pendar sudah datang bersama dua temannya. Mereka melambai melihatnya datang.

"Om, mejanya enak nggak? Langsung menghadap ke pantai." Pendar menyisakan kursi untuk Rainer di sebelahnya.

Rainer mengganggu. "Pemandangannya bagus."

"Iyakan?"

"Sudah pesan?"

"Belum, nunggu kalian."

"Kita pesan dulu kalau begitu."

Pendar dan Rainer duduk bersebelahan dengan kepala berdekatan untuk membaca menu. Deswinta tersenyum pada Leoni, berbasa basi pada perempuan itu tentang kabar dan jawaban asisten Rainer membuatnya tercengang.

"Kamu putus dari Marsel? Bagus. Jangan menyesali laki-laki yang tidak setia."

Untuk sesaat Deswinta tercengang lalu tergelak. "Kakak benar sekali. Nggak ada gunanya meratapi laki-laki yang nggak setia." Ia mengangkat gelas berisi air putih dan mengajak Leoni bersulang. "Semoga suatu saat aku bisa seperti Kak Leoni yang tangguh."

Leoni membenturkan gelasnya pada gelas Deswinta dan tersenyum. Keduanya terlibat diskusi menarik dan seru tentang bisnis, pergaulan, dan hal-hal sosial lainnya.

Di kursi dekat pagar, Sella duduk berdampingan dengan Mike. Keduanya saling mencuri pandang lalu bertukar senyum. Kecanggungan terlihat jelas di antara keduanya tapi mereka mencoba untuk bersikap tenang.

"Macet nggak tadi?" tanya Mike hanya demi memecah kebisuan.

Sella menggeleng. "Nggak, lancar aja."

"Kalian dari kantor Marcello?"

"Iya, jemput Pendar tadi."

"Gede, ya, kantornya."

"Sangat."

Mike mengusap-usap paha, sementara Sella meremas tisu di bawah meja. Tanpa sengaja jari mereka bersentuhan dan keduanya berjengit kaget. Kecanggungan antara mereka dipecahkan oleh Pendar.

"Aku sudah pesan banyak makanan. Kita pesta malam ini."

Berbagai hidangan laut terhampar di atas meja. Seperti biasa, Pendar membantu Rainer mengupas udang dan mereka makan dengan lahap. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kesedihan karena baru saja mengakhiri magang.

"Marcello tidak menahanmu?" tanya Rainer pada kekasihnya yang sedang makan kepiting.

Pendar menggeleng. "Nggak, karena dia tahu kalau aku sudah nggak pingin kerja."

"Justin bagaimana?"

"Oh, dia punya teman baru untuk temani makan siang."

"Bagus kalau begitu, biar mereka nggak ganggu kamu."

Pendar mengangguk, meraih selembar tisu untuk mengelap permukaan meja Rainer yang terciprat bumbu. Ia sudah membuat keputusan untuk keluar dari kantor Marcello, tidak ada yang perlu disesali.

"Om, lusa aku ke kampung."

Rainer mengernyit. "Secepat itu? Katanya nunggu liburan."

"Nggak ada mata kuliah, lagiin jadwalnya emang untuk magang."

"Oke, biar sopir antar kamu."

Pendar menggeleng. "Nggak usah, Om. Aku naik kereta aja, rumah nggak jauh dari stasiun."

"Yakin?"

"Yakin. Lagian di sana hanya seminggu."

Selesai makan, mereka memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar pantai. Rainer menggandeng tangan Pendar, menyusuri pantai dan membiarkan angin menerpa tubuh mereka. Keduanya berbincang dari hati ke hati tentang rencana Pendar pulang kampung.

Deswinta duduk di pinggir pantai yang dibeton bersama dengan Leoni. Mereka minum soda dan makan keripik kentang, tidak peduli tentang kalori dan lemak, yang penting menikmati hari.

Sella dan Mike, berjalan agak menjauh dari rombongan. Mereka berniat mencari es krim, ternyata sama sekali tidak ada tanda-tanda ada penjual es krim.

"Kak, apa kamu malu sama aku?" tanya Sella saat mereka memutuskan untuk balik arah.

Mike mengernyit, menatap gadis cantik di sebelahnya. Rambut Sella yang tertiup angin, membuat penampilannya makin memukau dan *sexy*.

"Malu kenapa?" tanya Mike dengan suara parau.

"Malu karena malam itu." Suara Sella sedikit menghilang tertiup angin. "Makanya, nggak mau kenal aku lagi."

"Astaga! Dari mana pemikiran itu?"

"Yah, soalnya nggak pernah berusaha untuk saling kirim kabar."

"Bukan begitu, aku sibuk. Lagi pula, aku nggak tahu nomormu."

"Bisa tanya Pendar." Sella menggigit bibir bawah, wajahnya memanas. "Tapi, nggak apa-apa. Aku ngerti kok, kalau kita nggak perlu berhubungan lagi."

Mike terdiam, melihat sekeliling yang sepi. Ia meraih tangan Sella dan menyeretnya ke dekat pohon kelapa. Tidak memberi kesempatan pada gadis itu untuk mengelak, ia mencium dengan panas dan melumat bibirnya. Mereka saling berciuman dengan penuh kerinduan, sampai akhirnya melepaskan diri dengan napas tersengal.

Mike mengusap pipi dan bibir Sella. "Aku memang salah, nggak pernah hubungi kamu. Itu karena aku nggak yakin kalau kamu mau ketemu aku."

Sella mengedip, jantungnya berdetak keras. "Aku mau ketemu kok."

Mike tersenyum. "Mulai sekarang, setiap aku ada waktu mau nggak kita kencan?"

"Mau."

"Maaf, kalau nggak bisa sering hubungi. Pekerjaanku—"

"Aku ngerti, sama seperti Pendar yang juga sangat mengerti dengan kesibukan Pak Rainer."

Mike tersenyum, kembali melumat bibir Sella. Mereka terus berciuman dan dihentikan oleh telepon dari Leoni yang menanyakan keberadaan mereka. Dengan enggan keduanya kembali ke rombongan yang sudah menunggu di mobil untuk pulang.



Obrolan Hati

Deswinta: Kak Leoni benar, jangan lama-lama patah hati. Dunia terlalu luas untuk ditangisi.

Leoni: Mike, kamu apain gadis itu?

Sella: Ciuman dengan Mike memang menyenangkan.

Mike menangkap padangan Leoni yang penuh tuduhan: Kami nggak ngapa-ngapain, cuma ciuman.

Justin: Erica menarik juga.

Erica: Justin cukup oke.

Marcello: Kalian semua bersenang-senang, kenapa aku harus meratapi kepergian Pendar? (Penulis: Resiko jadi second lead)

Rainer dan Pendar sepakat kalau ada yang mencurigakan dengan Mike dan Sella. Keduanya punya dugaan tentang hubungan romantis yang terjalin diam-diam.

Jangan dishare yaa

Bab 22

Rainer mengantar Pendar sampai stasiun kereta.

Sebenarnya ia ingin langsung mengantar gadis itu sampai rumahnya di kampung tapi Pendar menolak. Tidak peduli bagaimana ia membujuk, gadis itu tetap tidak mau. Banyak alasan yang dilontarkan, dari mulai jarak kampung yang dirasa cukup dekat, tidak ingin membuat keluarganya kaget dengan kedatangan Rainer, sampai alasan lain yang mengatakan tidak ingin mengganggu kesibukannya. Rainer kuatir terjadi apa-apa dengan kekasihnya tapi Pendar berusaha meyakinkannya.

"Dari dulu aku udah sering bolak-balik kampung, Om. Biasanya beberapa bulan sekali aku pulang, ini agak lama karena magang."

"Yakin di kereta aman?"

"Yakin. Kalau perlu aku akan kirim foto setiap jam, biar kamu nggak kuatir."

"Ide bagus."

Mereka berpisah dengan pelukan erat dan kecupan mesra di pipi. Rainer memastikan Pendar naik kereta yang benar sebelum meninggalkan stasiun. Hatinya merasa tidak tenang karena harus



membiarkan Pendar sendiri, tapi tidak berdaya dengan penolakan kekasihnya. Ia rela meninggalkan pekerjaannya untuk beberapa hari asalkan Pendar selamat.

Sebuah panggilan di ponsel menyadarkannya. Ia mengernyit saat melihat nomor yang ada di layar, menimbang-nimbang ingin menerima atau tidak, sebelum memutuskan untuk mengangkatnya.

"Sofia."

"Rainer, kamu di mana?"

"Di jalan. Kenapa?"

"Aku di lobi kantormu. Apakah kamu akan ke kantor hari ini?"

"Iya, dalam tiga puluh menit sampai. Kamu ngapain di sana?"

"Mau ketemu kamu. Ada hal penting yang mau aku bahas. Kalau gitu, aku tunggu."

Rainer menghela napas panjang, tidak mengerti alasan Sofia ingin menemuinya. Semenjak bertemu di pesta sang kakak, Sofia berkali-kali mengatakan ingin bertemu atau datang ke rumahnya, tapi ia selalu menolak dengan berbagai alasan. Padahal alasan utamanya menolak adalah karena tidak ingin Pendar merasa tidak nyaman dengan kedatangan Sofia. Meski tidak mengatakan apa-apa, tapi ia tahu kalau Sofia mengintimidasi kekasihnya.

Menatap jalanan yang padat, Rainer merasakan tusukan kerinduan pada Pendar. Ia sudah berpesan pada Pendar, tidak boleh di kampung lama-lama. Setelah urusan selesai harus segera pulang. Semoga saja tidak ada masalah yang

menimpa gadis itu, terutama dengan si brengsek Herman. Rainer bisa membayangkan, pasti Pendar ketakutan setiap kali dekat dengan papa tirinya itu. Rasa takut dan cemas menghantui Rainer di sepanjang perjalanan menuju kantor.



Sofia berdiri anggun di dekat sofa besar yang dikhususkan untuk para tamu. Mengagumi interior lobi yang didesain minimalis tapi modern. Lantai dari marmer yang mengkilat. Ada petugas keamanan yang mengatur para tamu yang datang, juga meja besar di dekat pintu masuk untuk resepsionis. Sebuah *coffe shop* dan minimarket ada di dekat *lift*. Sofia merasa bangga dengan pencapaian Rainer. Seingatnya dulu, saat perusahaan masih dipimpin Sanjaya, mereka masih menempati gedung lama. Sekarang, bisa berada di tempat seperti ini memang sangat membanggakan.

Sofia sedang menatap bunga palem di dalam pot saat *lift* membuka. Ia mengenali laki-laki berjas biru yang keluar dan menghampiri perempuan berambut pendek yang berdiri di tengah lobi. Laki-laki itu adalah asisten Rainer. Lalu siapa perempuan berambut pendek itu? Kenapa Mike terlihat segan. Sofia yang penasaran, beringsut perlahan untuk mendengarkan percakapan mereka.

"Maaf, Nona Andrea, tapi Pak Rainer belum datang dan bisa atautidaknya beliau ditemui hari ini, saya kurang tahu."

Andrea mengangkat dagu, terlihat tersinggung dengan perkataan Mike. "Kamu tahu bukan aku siapa?"

Mike mengangguk. "Iya, Nona."

"Kenapa masih berani menolak?"

"Nggak ada yang menolak, Nona. Hanya memberitahu kebenaran."

"Kalau begitu telepon Rainer sekarang!"

"Maaf, Nona. Sudah saya coba tapi ponsel beliau tidak aktif."

Andrea mendengkus, tidak terima dengan penolakan Mike. Ia merasa sudah membuang tenaga sia-sia dengan mengobrol bersama orang rendahan macam ini. Tidak peduli apa pun status Mike, tidak lebih dari sekedar pegawai. Ia merogoh ponsel dan menelepon Rainer, merasa kecewa karena benar tidak aktif.

"*Boss* macam apa yang mematikan ponselnya di jam kerja," gerutu Andrea. "Apa Rainer tidak tahu kalau waktu adalah uang?"

"Maaf, Nona."

"Tapi, Rainer bakalan datang ke kantor bukan?"

Mike mengangguk. "Sepertinya begitu, Nona."

Sofia mengernyit heran, mendengar sepintas percakapan mereka. Kenapa Andrea mengamuk karena ponsel Rainer tidak bisa dihubungi? Rainer memang tidak bisa ditelepon, tapi pesan diterima dengan baik. Ia mengingat-mengingat di mana pernah bertemu Andrea karena wajah perempuan itu seperti akrab dalam ingatannya.

Melihat dari penampilannya, Andrea bukan orang sembarangan. Meski pakaian yang melekat pada tubuhnya berpotongan sederhana tapi Sofia mengenali mereknya. Sebuah *brand* di mana hanya orang-orang kaya atau akrab

disebut old money sebagai konsumennya. Andrea pasti dari salah satu keluarga pengusaha yang kaya raya dan berpengaruh. Ia masih menggali ingatan tentang Andrea saat dari pintu kaca, Rainer melangkah masuk diiringi sopir yang membawa barang-barangnya. Sofia tersenyum lebar, hendak menyapa tapi kalah cepat.

"Rainer, kamu akhirnya datang juga."

Rainer tersenyum. "Andrea, apa kabar?"

Andrea mengamati Rainer dari atas ke bawah. "Kabar baik. Aku masih menunggu jawabanmu."

Rainer tidak mengatakan apa apa, pandangannya menangkap sosok perempuan lain. "Sofia, kamu juga di sini?"

Sofia melambai sambil tersenyum. "Aku udah kirim pesan dan bilang mau datang bukan?"

"Masuk kalau gitu. Kita bicara di atas." Rainer mengalihkan pandangan pada Andrea. "Kamu juga, Andrea. Mari ke atas dan bicara di sana."

Andrea merasa tidak puas karena harus berbagi lift dengan seorang perempuan. Namun, ia tidak mengatakan apa pun dan mengikuti Rainer. Andrea berdiri di sebelah Rainer dan membuat Sofia terdorong ke belakang bersama Mike. Entah kenapa ia tidak menyukai Sofia yang menurutnya sangat genit.

Rainer membawa mereka ke ruang tamu, duduk berhadapan dengan keduanya. Leoni menawarkan minuman dan kedua perempuan itu menolak bersamaan. Rainer merasa kalau situasi yang dihadapinya sekarang sangat

aneh. Bagaimana bisa Andrea dan Sofia datang bersamaan ke kantornya.

"Rainer, bisakah aku ke kantormu?" ucap Sofia, melirik Andrea. "Kalian bisa bicara dulu, baru sama aku."

Rainer belum sempat menjawab, Andrea sudah menyela. "Bagus kalau begitu, biar nggak ada yang nguping. Biasanya orang yang suka mendengarkan percakapan orang lain itu sangat berbahaya."

Sofia memutar tubuh, menatap geram pada Andrea. "Maksudmu apa?"

Andrea menjentikkan kukunya. "Sekadar perumpamaan."

Sofia membuka mulut tapi Rainer mengangkat tangan. "Sofia, biar Leoni membawamu ke ruangan satu lagi."

Sofia tidak ada bantahan, mengikuti asisten Rainer. Ia awalnya mengira akan dibawa ke ruangan laki-laki itu, ternyata dugaannya salah. Leoni membawanya ke ruang rapat dan itu membuatnya kesal. Demi menuntaskan rasa penasarannya pada Andrea, ia mengetik nama perempuan itu di peramban ponsel dan akhirnya menemukan yang dicari. Berdecak heran sekaligus kagum, ia bergumam dalam ruangan yang sepi.

"Pantas saja arogan, rupanya anak miliarder. Tunggu, PT. Ultima? Dia perempuan yang naksir Rainer dan ingin jadi istrinya? Wah-wah, nggak cukup gadis gembel, sainganku ternyata miliarder juga."

Sofia kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas dan melamun menatap pemandangan luar dari jendela kaca.

Rainer menatap Andrea yang sedang sibuk menelepon. Waktunya terbang sia-sia selama 10 menit hanya untuk menunggu perempuan itu. Ia sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan Andrea sendiri saat perempuan itu menyudahi percakapannya.

"Maaf menunggu lama. Sudah sampai mana kita tadi?"

Pertanyaan Andrea membuat Rainer mengangkat sebelah alis. "Kita belum bercakap apa-apa, Andrea. Aku tanya kamu, mau apa datang kemari?"

Andrea tersenyum. "Papaku bilang kamu menolaknya?"

Rainer mendesah. "Itu lagi. Benar, aku menolaknya."

"Proyek bagus dan mahal itu, Rainer."

"Memang, tapi aku nggak suka deal di belakangnya."

"Hanya menikah. Apa susahny menikah denganku"

Rainer menatap Andrea tajam. "Susah, karena aku menginginkan orang lain menjadi istriku."

"Siapa? Perempuan yang barusan?" tanya Andrea.

"Bukan urusanmu. Tapi, sebaiknya kita perjelas sekarang. Aku menolak kerja sama dengan PT. Ultima bukan karena tidak mau proyek besar yang menghasilkan banyak uang, tapi karena tidak mau kalau urusan pekerjaan dikaitkan dengan hal pribadi. Berkali-kali sudah aku bilang soal ini bukan?"

"Kamu terlalu idealis, Rainer." Andrea mendengkus keras. "Jaman sekarang, manusia harus menyesuaikan."

Rainer tersenyum. "Kamu benar Andrea, aku memang sangat idealis. Itu karena aku jatuh cinta. Aku rasa, kamu akan mengerti kalau sudah mengalaminya."

Saat mengatakan itu, pikiran Rianer tertuju pada Pendar. Ia bukannya tidak suka dengan uang, tapi memang ada Pendar sebagai satu-satunya perempuan yang ingin dinikahi. Rainer merasa lega saat Andrea pamit. Ia berharap perempuan itu akhirnya mengerti kalau tidak semua masalah bisa selesai hanya dengan uang. Ia tidak akan bersama dengan perempuan yang tidak dicintainya, sudah cukup dengan Celine. Ia tidak akan mengulangi kebodohan yang sama.

Ia kemudian menemui Sofia di ruangan sebelah. Berbasabasi dengan bertanya apa yang ingin dibicarakan perempuan itu. Jawaban Sofia membuatnya menghela napas panjang.

"Kalau aku nunggu kamu di sini, bisa nggak nanti kita makan siang bersama?"

Rainer menggeleng. "Nggak bisa."

"Kenapa? Sibuk?"

"Salah satunya dan juga, ada rapat penting siang ini."

Sofia mendesah kecewa. "Padahal, aku sudah jauh-jauh datang."

Rainer menatap perempuan itu dengan tajam. "Sofia, jangan buang-buang waktumu untuk hal seperti ini. Kamu jelas tahu kalau aku sibuk saat siang, tidak mungkin meninggalkan pekerjaan."

"Padahal yang datang bukan hanya aku, tapi ada Andrea juga. Apa kamu juga memarahinya?"

"Aku nggak marah sama kamu atau pun dia, hanya memberi pengertian. Kita sama-sama sudah tua."

"Ini nggak ada hubungannya dengan umur."

"Ada Sofia, makin bertambah dewasa seseorang, maka pemikiran akan makin dalam. Kalau memang nggak ada hal penting lagi, aku mau pamit kerja."

Sofia ingin mencegah tapi Rainer sudah berbalik dan menghilang di balik pintu. Ia mendesah frustrasi, mau tidak mau pulang setelah menerima penolakan Rainer. Bukan ini yang ia bayangkan saat mendatangi kantor ini. Ia berharap Rainer masih mengingat kebersamaan mereka di masa lalu dan mau menerimanya sebagai teman, sahabat, atau syukur-syukur lebih dari itu. Rupanya, ia salah waktu.

Keluar dari ruang rapat dengan kepala terangkat, Sofia bertekad akan terus mengejar Rainer sampai laki-laki itu bertekuk lutut.



Pendar menatap rumah kecil dengan teras kotor dan berantakan di depannya. Rumah itu seakan tidak berpenghuni kalau tidak melihat banyaknya sandal yang bergelatakan di teras. Ada kursi plastik yang sudah keropos, meja kayu yang sudah lapuk, dan kandang burung. Di samping rumah ada kebun yang seharusnya untuk bercocok tanam tapi malah digunakan untuk menjemur pakaian. Bilah bambu panjang terpasang dan disangga dua batang kayu. Pendar tidak melihat adanya penghuni sampai seorang gadis yang beberapa tahun di bawahnya, datang dari ujung jalan.

"Kak Pendar?" Gadis itu bertanya.

Pendar menoleh dan tersenyum. "Suci."

Gadis yang dipanggil Suci mengangguk ke arah rumah.
"Kenapa nggak masuk, Kak? Ada nenek di rumah."

Pendar mengikuti langkah Suci ke rumah dan dihadapkan dengan pemandangan yang menyedihkan. Seorang perempuan tua renta berbaring di atas ranjang kecil. Tubuh perempuan itu hanya berupa tulang berbalut kulit. Pendar meletakkan tas yang dibawanya dan menghambur ke tepi ranjang.

"Nenek, ini Pendar, Nek."

Pendar menahan isakan, meraih tangan sang nenek yang meremasnya. Perempuan tua itu sedikit bergerak.

"Pendar?"

Pendar mengangguk. "Iya, Nek. Ini aku."

Si nenek mengedip, berusaha memfokuskan pandangan tapi sulit. Pada akhirnya menyerah untuk bisa melihat lebih tajam. Mengulurkan tangannya yang keriput, si nenek berusaha membelai wajah Pendar.

"Pendaar, kamu pulang?"

"Iya, Nenek. Pendar pulang. Maaf, lama baru bisa lihat."

Pendar terisak, mendekap tangan si nenek di pipinya. Selama ia berada di kota, si nenek adalah orang yang paling dirindukannya. Rasa bersalah selalu mencengkeram, setiap kali teringat kalau tidak banyak yang bisa ia lakukan untuk si nenek. Uang yang ia kirimkan setiap bulan, bukan hanya untuk si nenek tapi pasti digunakan untuk kebutuhan hidup sekeluarga. Pendar tidak masalah asalkan mereka merawat si nenek dengan baik. Tapi, melihat konsisinya sekarang, Pendar tidak tahu kenapa mamanya bisa secuek ini.

Kasur tipis, dengan seprei kotor. Ada bekas makanan dan minuman yang belum dicuci diletakkan di samping nenek. Beberapa cemilan roti yang ia lihat mulai mengeras dan berjamur. Aroma kurang sedap pun muncul dari mulut dan tubuh si nenek. Pendar menghapus air mata dengan punggung tangan. Merogoh kantong yang dibawanya dan mengeluarkan bolu.

"Nenek, ini makanan kesukaanmu. Bolu pandan."

Mata si nenek melebar. "Bolu pandan?"

Pendar mengangguk. "Iya. Nek. Ayo, bangun dan Cobain dulu."

Dengan lembut Pendar membantu si nenek bangun dan menyangganya. Menyuaipi makan bolu yang lembut sambil sesekali minum air. Ia berusaha untuk tidak menangis dan mendengarkan neneknya bercerita.

"Nenek capek baringan terus."

"Kalau gitu Nenek harus cepat sembuh."

"Kalau sembuh mau ikut Pendar."

Tenggorokan Pendar tercekak. "Iya, Nek. Kalau sembuh nanti ikut aku."

Pendar yakin, Rainer tidak akan keberatan kalau dirinya membawa si nenek bersama mereka. Hubungan antara Rainer dan si nenek pun baik dari dulu. Laki-laki itu sering bertanya bagaimana kabar si nenek. Pendar sendiri akan merasa gembira kalau bisa membawa neneknya pergi dari rumah neraka ini.

Pintu depan membuka, muncul perempuan pertengahan empat puluhan yang terdiam saat melihat Pendar.

Perempuan itu tersenyum yang tidak mencapai bola matanya.

"Pulang juga kamu."

"Maa"

"Masih panggil aku Mama setelah apa yang kamu lakukan sama papa kamu?"

Pendar tidak menjawab, menunduk dan menyuapi si nenek. Sementara mamanya kembali mengomel. Sama sekali tidak ada sambutan hangat dari seorang mama untuk anaknya yang telah berbulan-bulan tidak bertemu. Tidak ada juga pertanyaan bagaimana kabarnya selama ini. Pendar menyimpan sendiri kesedihan di dada, mendengarkan setiap makian dan umpatan dari mamanya.

"Gara-gara kamu, papamu jadi nggak bisa kerja. Kalian patahkan tangannya. Semua jadi repot sekarang. Lalu kamu? Apa yang kamu lakukan beberapa bulan ini, hah? Kenapa uang jatah berkurang?"

Pendar mendongak. "Aku nggak ngurang jatah, Ma. Tetap aku kasih kayak biasa.

"Hanya tiga juta per bulan? Itu kurang! Kalau papamu masih kerja, minimal ada yang bantu. Tapi sekarang, harus Mama sendiri yang sibuk cari uang. Semua karena siapa? Kamu!"

Seakan mengerti kalau Pendar sedang bersedih, tangan keriput si nenek mengusap lembut punggung tangannya. Pendar merasa matanya memerah dan tenggorokannya tercekak. Ia meletakkan bolu dan air lalu mendekap si nenek erat-erat di dada. Menumpahkan segala sedih, dan gundah

yang menggelayut dalam hati. Yang sekarang berdiri di ruang tamu adalah mama kandungnya. Mereka pernah tinggal bersama selama belasan tahun. Perempuan yang paling dihormati dan dirindukan olehnya saat jauh. Ternyata, dirinya hanya dianggap sebagai mesin penghasil uang. Sudut matanya menangkap bayangan Suci yang menunduk sambil memotong kuku. Gadis itu seakan tidak peduli pada orang lain.

"Suci sudah besar, bisa kerja." Pendar membela diri.

Neli mendengarkan. "Adikmu memang kerja, Pendar. Dia banting tulang tiap malam untuk bantu beli token listrik dan bayar cicilan motor!"

"Kenapa masih kurang?"

"Itu karena kebutuhan obat-obatan nenekmu mahal!"

Pendar kembali memejam. Nenek yang sekarang berada dalam dekapannya adalah ibu dari mendiang papanya. Wajar kalau Neli merasa keberatan untuk merawat.

"Mana uang!"

Neli mengulurkan tangan pada Pendar yang masih memeluk si nenek.

"Aku harus bayar utang dan beli beras, mumpung warung belum tutup. Mana uang?"

Pendar menghela napas, merogoh tas miliknya dan mengeluarkan sejumlah uang dari dalam dompet lalu mengulurkannya pada Neli yang merampas cepat dan menghitungnya.

"Hanya lima ratus? Mana cukup buat bayar utang! Tambah!"

Pendar menggeleng. "Jatah tiga juta udah aku kasih Minggu lalu, Ma."

"Bukannya aku udah bilang, habis buat nenekmu!"

Neli menyergah, berusaha meraih tas Pendar dan gadis itu mempertahankanya. Dengan tangan gemetar Pendar kembali merogoh dompet dan mengeluarkan uang dua ratus ribu. Neli menerima tanpa kata, menatap sekilas pada Pendar sebelum keluar lagi.

Suci mengangkat kepala, tersenyum tipis pada Pendar. "Kalau lagi berantem sama mamamu, jangan bawa-bawa aku, Kak. Di rumah ini tanggung jawab dan urusanmu, jangan limpahkan ke aku." Ia bangkit sambil menggeliat. "Tidur, ah. Malam harus kerja."

Ruang tamu kembali sunyi setelah Neli dan Suci pergi. Pendar meletakkan tubuh si nenek, merapikan barang-barang yang dibawanya. Ia masuk ke kamar mandi yang sempit. Ada bak besar yang kotor dan berlumut. Lantai kamar mandi berupa tanah yang disemen dan kalau tidak hati-hati bisa terpeleset. Pendar mengambil segayung air, membawanya ke dapur yang juga sempit dan berantakan. Peralatan memasak tergeletak di semua tempat, panci-panci terbuka di atas meja, dengan piring kotor menumpuk di sudut. Ia menuang air ke panci yang bisa ditemukannya, menyalakan kompor dan mengembalikan gayung ke kamar mandi. Mengambil ember kecil, ia membawa air hangat ke depan.

"Nek, seka dulu, ya? Biar bersih."

Pendar menunduk di atas ranjang, membantu neneknya membuka pakaian dan mengelap tubuhnya. Ia menggosok lembut permukaan kulit yang keriput.

“Wah-wah, ada tuan puteri datang rupanya.”

Pendar berjengit saat merasakan sentuhan ringan di punggungnya. Ia menegakkan tubuh dan tak ayal, menyiram Herman dengan air kotor. Laki-laki itu terkesiap, dengan wajah dan tubuh basah kuyup, menatap Pendar dengan jengkel bercampur senang.



Obrolan Hati

Andrea: Aku tidak akan diam saja diperlakukan Rainer seperti ini. Tunggu pembalasanku.

Sofia: Setelah gadis gembel, sekarang anak miliarder. Nggak masalah siapapun sainganku, kalau jodoh tidak akan kemana.

Mike: Sial! Nggak enak rasanya terjebak di antara dua perempuan yang sama-sama berharap cinta. Pak Rainer, kenapa banyak sekali yang menyukaimu.

Neli: Pendar datang, semoga bawa banyak uang.

Suci: Pendar bodoh! Punya wajah cantik tapi nggak dipakai buat cari duit.

Herman: Oh, Pendar yang jelita. Kamu datang.

Rainer: Aku rindu kekasihku.

Pendar: Kalau nggak ingat ada nenek, ingin rasanya cepat pergi dari rumah ini. Om, aku kangen.

Jangan dishare yaa

Bab 23

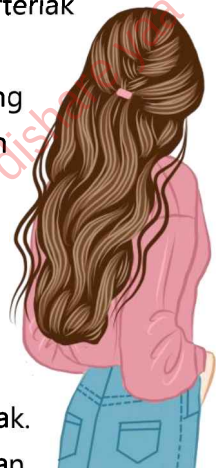
Pendar sedikit gentar bercampur takut saat melihat ayah tirinya yang meringis dengan mata jelalatan. Ia datang untuk bicara soal Rainer pada mamanya, bukan untuk menjadi santapan kurang ajar dari Herman. Laki-laki itu mengibaskan air kotor yang ia siram dan menyeringai dengan menjijikkan.

"Wah, rasanya menyenangkan siang-siang begini disiram air sama kamu, Pendar. Apalagi kalau kita bisa mandi bareng."

Pendar mengedip lalu berteriak. "Suciii! Ayahmu datang!"

Herman melotot. "Ssst, jangan berisik Gadis Binal. Aku hanya datang untuk menyapa dan kamu berteriak seolah aku sedang memperkosamu!"

Pendar tidak menjawab, duduk di samping si nenek dan mulai mengupas buah menggunakan pisau besar di samping ranjang. Ia tidak tahu kenapa ada pisau sebesar itu di sini. Ia menduga, mungkin saja mereka menggunakannya dan lupa mengembalikan ke dapur. Ada Herman di depannya, ia bahkan takut untuk bergerak. Takut kalau laki-laki itu akan mengeluarkan



jemarinya yang kotor untuk menyentuhnya. Ia memikirkan tentang semprotan merica yang diberikan Rainer padanya untuk berjaga-jaga. Semoga barang kecil itu bisa menolongnya. Rasanya akan seperti neraka tinggal di rumah ini selama beberapa hari.

Si nenek yang seolah bisa merasakan ketakutan Pendar, menarik tangannya. Pendar tersenyum. "Nenek, mau makan buah pir?"

Si nenek tidak mengatakan apa pun, hanya memandang dengan bola matanya yang redup. Seolah ingin berteriak agar Pendar berhati-hati.

"Nanti malam, Pendar tidur di sini, ya, Nek."

Anggukan lemah dari si nenek membuat Pendar gembira. Herman duduk di kursi ruang tamu yang reyot, menatap Pendar tak berkedip. Ada rasa lapar yang tertuju pada Pendar melalui pancaran matanya yang kurang ajar. Seringai buas keluar dari celah bibirnya. Pendar tidak berani menatapnya, karena takut bisa mual. Ia tidak mengerti bagaimana mamanya bisa tahan bersama laki-laki itu. Dengan giginya yang menguning dan rambutnya yang berminyak, yakin kalau Herman bukan jenis laki-laki penyuka kebersihan.

"Kenapa kamu pulang? Jangan bilang kangen padaku." Herman menunjukkan siku tangan dan betisnya. "Lihat, pukulan laki-laki itu masih membuatku luka-luka dan tidak bisa bekerja. Semua gara-gara kamu."

Pendar tidak menanggapi, menyuap buah pada si nenek dengan hati-hati.

"Mana laki-laki itu? Kenapa membiarkan kamu pulang, hah? Kalian putus? Benar bukan? Kalian putus? Rasain!" Herman tertawa terbahak-bahak dan terhenti saat seorang anak laki-laki berumur enam tahunan melesat masuk. Saat melihat Pendar, anak laki-laki itu berteriak.

"Kak Pendaaar!"

Pendar tertawa. "Halo, Roi, Sayang."

Anak itu mendekap kaki Pendar dengan gembira. "Roi mau jajan."

"Iya, Kakak bawa jajan kok. Tunggu." Pendar mengeluarkan roti dan memberikan pada adiknya yang berteriak gembira. Anak itu berceloteh, membuat Pendar lega karena tidak lagi mendengar celoteh Herman.

Tidak lama, Neli kembali dengan membawa beras, mie instan, minyak sayur, dan kebutuhan lainnya. Perempuan itu melirik anak laki-lakinya yang sedang makan roti, lalu pada suaminya yang duduk di kursi.

"Ngapain kalian?" tanyanya.

Herman mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, Sayang. Cuma tanya sama anakmu itu, kemana perginya laki-laki itu? Tebak, mereka putus!"

"Bohong!" sergah Pendar keras. Ia menatap sang mama, menggigit bibir bawah. "Ma, ingat nggak sama Om Rainer?"

Neli merapikan barang di atas meja lalu mengernyit. "Siapa dia?"

"Om Rainer, yang dulu ngontrak di rumah besar. Kita tetangga dulu di rumah lama."

Neli berusaha mengingat tentang laki-laki yang disebutkan anaknya. Bayangan tentang pemuda tampan, kaya raya, dan ramah, muncul di otaknya.

"Ah ya, Mama ingat sekarang. Bukannya kamu ngerusak pesta pernikahan dia?"

Pendar mencebik. "Mana ada?"

"Kamu nembak dia'kan? Bikin malu aja."

"Yah, udah lama berlalu. Ngomong-ngomong, kami ketemu lagi dan dia sekarang duda."

Gerakan Neli terhenti, menatap anaknya dengan pandangan ingin tahu. "Kalian ketemu lagi? Di mana?"

Senyum Pendar merekah, mengingat pertemuan pertamanya dengan Rainer setelah tujuh tahun berpisah. Rainer yang mengenalinya dan mengakui dirinya sebagai istri. Hari itu, adalah hari keberuntungan Pendar bisa bertemu lagi dengan laki-laki yang sekian lama mengisi hatinya. Senyumnya memudar saat matanya bersirobok dengan Herman.

"Nggak sengaja, sih. Aku jadi SPG mobil dan ternyata itu show room punya Om Rainer."

Mata Neli melotot hingga nyaris keluar dari pelupuk. "Di-dia orang kaya?"

Pendar menganggguk. "Sangat, Mama. Punya perusahaan besar juga. Kata Om, dia boleh nggak main ke sini atau Mama dan Nenek yang ke rumahnya."

Meninggalkan barang-barangnya tergeletak di atas meja, Neli meraih tangan Pendar dan mengguncangnya. "Bilang

sama Rainer, tentu saja dia boleh main ke sini. Kalau perlu, nanti kamu balik ke kota, biar dia yang jemput kamu."

"Dia nitip hadiah buat Mama."

"Apa? Manaa?"

Pendar membuka tas hitam dan mengeluarkan kotak kecil lalu mengulurkannya pada Neli. "Ini, Ma. Katanya, semoga Mama suka."

Neli membuka kotak dan memekik. Herman yang semula duduk ikut bangkit untuk melihat apa yang ada di tangan istrinya. Mata laki-laki itu terbelalak dengan kerakusan.

"Bagus sekali!" Neli mengambil cincin di dalamnya dan memakainya. "Ini emas murni. Berapa harganya?"

Pendar menyebutkan angka dan Neli makin berteriak gembira.

"Pantas harganya mahal, ini emas kualitas terbaik. Lihat dari sinarnya. Pendar, jangan lupa telepon Rainer, ucapkan terima kasih Mama untuknya. Suruh dia jemput kamu, yah."

Sikap Neli pada Pendar berubah setelah menerima cincin emas. Perempuan itu takut kalau cincinnya hilang dan memakainya sepanjang waktu, bahkan saat memasak. Waktu mereka berkumpul untuk makan mie instan, Neli sekali lagi memamerkan pada Suci, dan tak lupa suaminya.

"Suci, nanti kalau punya pacar juga harus kaya," desis Herman di antara giginya yang mengunyah mi dengan rakus.

Suci mengangkat bahu, makan mi-nya perlahan. Ia iri melihat cincin yang tersemat di jari Neli. Tahu kalau itu barang mahal dan mewah. Ia akan sangat senang kalau

punya cincin seperti itu, sayangnya nasibnya tidak sebaik Pendar. Saudara tirinya itu kerja ke kota, dan punya pacar kaya. Sedangkan dirinya terjebak dalam kota kecil yang menyebarkan ini tanpa tahu bagaimana keluar.

"Aku udah kenyang, harus siap-siap kerja."

Suci bangkit dari meja, membiarkan piring bekas makannya tergeletak di meja. Melenggang masuk ke kamar dan membiarkan Neli yang mencuci peralatan makannya.

Menggunakan kesempatan saat seluruh keluarganya berkumpul, Pendar pergi mandi. Ia yakin dengan adanya sang mama serta anggota keluarganya yang lain, Herman tidak akan berani macam-macam. Selesai mandi, ia mendapati Suci sudah berpakaian rapi dan berdandan sedikit tebal.

"Kamu kerja di mana, malam-malam begini baru berangkat?"

Suci mengangkat bahu. "Restoran yang buka malam."

"Oh, hati-hati kalau gitu."

Tanpa berpamitan, Suci melenggang pergi. Rumah sepi, Herman membawa Neli dan Roi jalan-jalan dengan motor tua mereka. Pendar mendekati si nenek.

"Nenek, lapar? Mau bubur?"

Si nenek menggeleng, menginginkan Pendar berbaring di sampingnya. Sambil memeluk si nenek, Pendar memfoto mereka berdua dan mengirimkannya pada Rainer. Tidak ada jawaban dari laki-laki. Kelelahan membuatnya jatuh tertidur sambil berpelukan dengan neneknya. Ia tidak sadar saat Herman pulang dan mendapatinya terlelap, air liur menetes

dari bibirnya. Untung saja, Pendar memakai celana panjang dan tertutup selimut. Saat Herman hendak mendekat, si nenek melotot. Membuat laki-laki itu mendengkus lalu pergi.



Rainer menyugar rambutnya yang sedikit kusut. Kepalanya berdentum menyakitkan. Ia sudah menelan sebutir paracetamol tapi sepertinya tidak mempan. Sehari ini, ia dibuat kalang kabut karena serangan dari PT. Ultima. Proyek yang sudah delapan puluh persen menjadi miliknya, tiba-tiba dialihkan pada perusahaan lain tanpa alasan yang jelas. Hingga siang harinya ia tahu, kalau proyek itu menjadi milik PT. Ultima.

Sorenya, sang papa yang baru pulang dari luar negeri, bergegas ke kantor saat mendengar apa yang terjadi. Mereka berdiskusi di kantor untuk mencari jalan keluar.

"Apa semua ada hubungan dengan penolakanmu pada Andrea?" tanya Sanjaya pada anaknya yang terlihat kusut.

Rainer menggeleng. "Semoga nggak, Pa. PT. Ultima terlalu besar untuk melakukan hal remeh yang berhubungan dengan cinta dan sejenisnya."

Sanjaya mengangguk. "Kamu benar, ini terlalu remeh untuk mereka. Kalau begitu, kenapa disabotase proyek kita? Pengadaan mobil untuk pejabat daerah sudah semestinya menjadi milik kita. Dari awal perusahaan kita mendapatkan tender ini secara fair, tidak ada tipu menipu."

"Entahlah."

Sanjaya menatap anaknya dengan prihatin. Wajar kalau Rainer merasa tertekan karena modal awal sudah mereka

keluarkan dan jumlahnya tidak sedikit. Tidak ada yang menyangka kalau akhirnya proyek batal. Ia memikirkan tentang Andrea dan keluarga perempuan itu. Berusaha untuk berpikir positif kalau semuanya tidak berkaitan. Namun, semakin ia pikirkan, semakin jelas titik masalahnya berkumpul.

"Rainer, besok papa akan mulai bergerilya, mencari tahu akar masalahnya."

"Baiklah, Pa. Aku juga akan terus berkomunikasi dengan Pak Menteri."

"Bukakah kalian ada rencana dibawa ke luar negeri?"

"Memang, tapi belum ada waktu pasti."

Setelah sang papa pergi, Rainer sendirian di kantornya. Merokok tiada henti. Pikirannya yang kusut membutuhkan pelampiasan. Ia lelah dan ingin beristirahat tapi enggan pulang. Apalagi mengingat di rumah tidak ada Pendar. Rumah besar itu biasanya selalu ramai dan hangat saat ada kekasihnya. Mendadak ia merasakan kerinduan, meraih ponsel dan tersenyum saat melihat foto yang dikirim kekasihnya.

"Om, jaga kesehatan. Makan yang teratur, jangan kebanyakan ngopi dan merokok. Lihat, aku sama nenek cantik'kan?"

Rainer melihat pesan dikirim dua jam lalu. Sekarang sudah hampir pukul sebelas. Rainer tidak tahu apakah Pendar masih terbangun, membalas pesan dengan singkat.

"Syukurlah, Nenek sehat. Kamu kapan pulang? Aku kangen."

Tidak ada jawaban, ia menduga Pendar sudah tidur. Mematikan rokok, ia membuka dasi dan menyampirkannya ke kursi. Masuk ke toilet pribadinya untuk mandi dan berganti pakaian. Ia selalu menyimpan pakaian ganti di kantor, untuk berjaga-jaga kalau sedang lembur. Saat seperti ini memang diperlukan. Perutnya keroncongan tepat saat Leoni menelepon. Asistennya itu seakan bisa membaca pikirannya.

"Pak, mau saya pesankan makanan?"

"Jam sebelas mau makan apa?"

"Terseher, saya bisa dapatkan apa pun yang Anda inginkan."

"Baiklah, pesankan aku soto ayam dengan nasi."

Leoni bertindak sigap, tidak sampai tiga puluh menit, paket soto ayam lengkap dengan perkedel dikirim OB ke kantornya. Ia makan dengan lahap sebelum kembali berkutat dengan pekerjaan. Rainer tidak tahu tidur jam berapa, ia terbangun saat ponselnya berdering.

"Hallo."

"Om, masih tidur?"

Suara Pendar membuatnya terjaga. Ia mengucek mata dan duduk. Rupanya, ia tidur di sofa, pantas saja punggungnya sakit. Mengalihkan panggilan telepon menjadi panggilan video, Rainer tersenyum saat wajah kekasihnya muncul di layar.

"Pendar, kamu cantik sekali," pujiinya dengan suara serak.

Pendar tergelak. "Baru bangun tidur, Om? Aku ganggu, ya?"

"Nggak, emang waktunya bangun. Itu nenek?"

"Iya, Nenek mau lihat wajah Om."

Rainer melambai ke kamera dan tersenyum saat melihat si nenek melambai balik. "Nek, sehat-sehat, ya? Nanti Rainer ke sana ketemu Nenek."

Rainer tidak dapat menahan senyum, melihat wajah tua yang dulu akrab dengannya. Si nenek yang selalu perhatian dengannya, memberi makanan, menawarkan tempat bercerita. Rainer tidak akan pernah lupa kenangan itu.

"Om, kamu tidur di mana? Kayaknya bukan di kamar?"

Rainer mengangguk. "Memang bukan. Aku tidur di kantor."

"Hah, kenapa?"

"Banyak kerjaan aja."

Seolah mengerti ada yang tidak beres, Pendar bertanya spontan. "Ada masalah, Om?"

Rainer menggeleng. "Nggak ada. Semua baik-baik saja. Masalahku hanya satu, kangen sama kamu."

Pendar tergelak, ponsel jatuh dari tangannya dan gadis itu memaki pelan saat mengambilnya. "Om, jangan gombal. Jatuh, deh, ponselku. Ngomong-ngomong, aku udah kasih tahu Mama soal kamu. Katanya, dia nggak sabar ingin ketemu."

Wajah Rainer cerah seketika. "Bagus itu. Mungkin seminggu lagi kalau urusanku di sini sudah beres, aku bisa jemput kamu. Seminggu kelamaan nggak kamu?"

"Nggak, Om. Aku tunggu Om jemput, ya? Jangan lupa makan, jangan banyak ngopi dan ngerokok. Aku harus pergi, cari bubur buat nenek. Daah, Om."

"Daah."

Panggilan terputus. Rainer bergegas bangun untuk mandi dan membersihkan diri. Hari ini, ia akan bicara sekali lagi dengan ketua proyek. Barangkali masih ada kesempatan untuk perusahaannya. Telepon dari Pendar, mengangkat semangatnya.



Selesai menelepon Rainer, Pendar membersihkan wajah dan tubuh neneknya dengan air hangat. Setelah itu mengganti pakaian. Ia membeli bubur ayam tak jauh dari rumah setelah neneknya kenyang, merapikan tempat tidur, mengganti sprei, dan mencuci peralatan yang diletakkan di samping ranjang. Tersisa hanya pisau besar di sana, karena Pendar memerlukannya untuk mengupas buah.

Roi bangun pagi-pagi untuk sekolah. Neli mengantarkannya sebelum berangkat kerja. Sang mama menjadi koki di sebuah rumah makan khusus untuk catering. Kerja setengah hari sampai jam dua siang. Suci yang baru pulang, langsung menuju kamarnya dan tertidur. Tersisa Herman yang tidak melakukan apa pun selain duduk di ruang tamu memandangi Pendar.

"Rumah ini memang terlalu kotor. Kami semua sangat sibuk sampai-sampai tidak ada waktu bersih-bersih," ucap Herman saat melihat Pendar menyapu. "Untung kamu datang, ya?"

Pendar mengabaikannya. Mengangkat spreng kotor ke halaman depan, mengucurkan air dari kran dan merendamnya. Untunglah rumah mereka berada di gang sempit, sehingga banyak orang berlalu lalang dan menghalangi Herman untuk terus mendekatinya. Pendar berpikir untuk memasang kawat berduri di sekeliling tubuhnya agar laki-laki itu tidak mendekat.

Herman yang merasa bosan karena diabaikan, pergi entah kemana. Memanfaatkan kesempatan selagi laki-laki itu pergi, Pendar bergegas ke warung untuk belanja dan memasak nasi. Ia membeli ayam untuk digoreng dan membuat kaldu yang akan digunakan untuk memasak bubur.

Siang hari, Suci yang baru bangun tidur dibuat melongo saat melihat hamparan makanan di atas meja kayu, begitu pula Roi yang baru pulang sekolah.

"Asyik, makan enak!" teriak bocah itu.

Pendar tersenyum. "Cuci tangan, ganti baju, baru makan."

Pendar sedikit heran melihat Roi dan Suci makan dengan lahap, seakan tidak pernah makan ayam sebelumnya.

"Bukannya mama kerja di catering? Masa, nggak pernah bawa pulang lauk matang?" tanyanya.

Suci menggeleng. "Boro-boro, majikan mama pelit setengah mampus. Kadang bawa pulang, itu pun sisa-sisa. Ehm, ayam gorengnya enak, Kak."

"Makan yang banyak kalau gitu," jawabnya. "Jangan lupa, cuci piring. Aku yang masak, masa kalian cuci piring nggak mau."

Roi mengganggu. "Aku mau."

"Anak pintar. Habis makan nanti beli es krim, ya?"

"Asyik."

Neli pulang dan bergabung dengan mereka untuk makan. Perempuan itu menyantap masakan Pendar dengan lahap.

"Masakanmu dari dulu nggak berubah, Pendar. Masih enak," puji Neli dengan mulut penuh. Ia mengambil dua potong ayam goreng, sepotong tempe, dan menyendok oseng kangkung.

"Masakan biasa, Ma."

"Tapi emang enak."

Suci menggeleng sambil berdecak. "Mama kerja di catering, masa, nggak pernah makan enak?"

Neli mengangkat wajah dari atas piring, menatap Suci dan Pendar bergantian. "Mama memang makan di sana, tapi karena sudah masak jadinya eneg duluan."

Mereka dikejutkan dengan Herman yang berlari pulang. Laki-laki itu berdiri di ruang tamu sambil ngos-ngosan. Neli menatap suaminya heran.

"Ada apa, Pa?"

Herman menggeleng, menunjuk pintu. Wajahnya memar-memar seperti baru dipukuli orang. "A-aku, nolong orang yang lagi dipukuli. Malah kena pukul balik."

Neli bangkit dari kursi. "Kok bisa? Masalahnya apa?"

"Nggak tahu. Mereka ngejar aku. Itu, mereka datang!"

Dua laki-laki berkulit hitam dan bertubuh kekar mendatangi mereka. Keduanya menatap sekeliling dengan sangar.

"Oh, ini rumah lo. Serahin duit kalau nggak mau rumah lo gue acak-acak!"

"Duit apaan! Kalian gila!" teriak Herman.

"Siapa suruh lo jadi sok pahlawan, pakai bantu orang segala!"

Salah seorang laki-laki menggertak keras. Pendar merasa si nenek ketakutan dalam pelukannya. Ia tidak mengerti apa masalahnya tapi ia punya firasat kalau kedatangan mereka bukan hal yang baik. Ia mengusap-usap punggung si nenek untuk menenangkannya.

"Pergi kalian!" teriak Neli. "Ini rumah kami!"

"Perempuan diam aja. Kalau mau laki lo selamat, mana duit!" Laki-laki itu membentak, meraih bahu Herman dan melancarkan pukulan ringan. "Jadi orang jangan terlalu baik. Nggak bagus buat lo."

Herman berkelit tapi satu pukulan mengenai wajahnya. Neli dan Suci berusaha melindungi Herman tapi takut terkena pukulan.

"Herman bakalan mati kalau kalian nggak ngasih duit. Mana duit!"

"A-adaa."

Neli dengan gemetar merogoh uang di dalam dompet. Masih ada sisa uang yang diberikan Pendar untuknya. Tadinya, ia berniat memakai uang itu untuk membeli perlengkapan rumah tangga seperti sabun dan sebagainya.

Keinginannya kandas saat menyerahkan uang itu pada kedua preman.

"Sedikit sekali ini. Mana cukup! Tambah!"

Suci menambah satu lembar, dan Pendar satu lembar. Terkumpul empat lembar ratusan ribu dan kedua laki-laki itu pergi sambil tertawa, setelah melemparkan Herman ke lantai. Pendar tidak tahu, apakah hanya pandangannya saja atau memang Herman mengedipkan sebelah mata pada kedua laki-laki itu sebelum mereka pergi.



Obrolan Hati

Herman: Pendar, makin cantik, makin sexy. Ibarat buah, sudah ranum untuk dipetik.

Suci: Aku juga punya uang, biarpun nggak banyak. Bukan hanya Pendar yang ada.

Neli: Untung ada Pendar, uangku habis. Ngomong-ngomong, Rainer kapan datang? Menyenangkan kalau bisa melihat laki-laki itu ke sini. Syukur-syukur bawa uang banyak. Hihhi.

Pendar: Kalau nggak karena nenek, pingin secepatnya balik ke kota.

Rainer tidak ada obrolan hati, terlalu pusing memikirkan perusahaannya. Yang terpenting, dia selalu merindukan Pendar.

Bab 24

Kopi di dalam cangkir porselen mulai mendingin tanpa tersentuh. Beberapa orang duduk termenung mengelilingi meja bundar. Pembicaraan yang awalnya berlangsung riuh dengan perdebatan sengit, menjadi hening saat menteri meninggalkan ruangan. Tidak ada titik temu, proyek yang sudah di tangan terlepas tanpa ada penjelasan.

Mike mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu beralih ke atasannya yang sedang mengetik sesuatu di ponsel. Ketidakpuasan terlihat di wajahnya, berdecak kecil lalu mengetuk meja. Tindakannya membuat Leoni melotot tapi ia tidak peduli. Di meja ujung ia melihat serombongan laki-laki yang dikenalnya dari PT. Ultima. Rainer tidak menyapa mereka, ada keengganan yang memang terlihat jelas dari sikap kaku.

"Para bajingan itu." Perkataan Mike terputus saat Leoni mendesah. Melanjutkan ucapan yang terputus, Mike tidak dapat mengontrol emosinya. "Angkuh sekali mereka. Bersikap seakan Pak Rainer akan memohon-mohon. Sialan!"

"Ssst!" Leoni memperingatkan. "Jangan sampai makianmu membuat kita kena



masalah.”

“Masalah apa? Mereka yang dari awal sengaja membuat masalah bersama kita. Apa kamu melihat para pimpinan Ultima itu? Mereka meremehkan kita!”

“Bukan kita tapi Pak Rainer,” sela Leoni lugas. Ia sendiri tidak dapat menahan geram, tapi terpaksa menelannya karena tidak ingin Rainer terkenal masalah. Matanya melirik pada Rainer yang masih diam sedari tadi, sepertinya laki laki itu sibuk berbalas pesan dengan kekasihnya. Mungkin itu cara Rainer untuk mengatasi stress.

“Sama aja bukan?”

“Yah, beda-beda tipis.”

“Coba kalau adu pukul diperbolehkan dalam perebutan tender, udah aku habisi para laki-laki botak itu.”

Rainer mendongak, menatap Mike. “Benarkah? Kamu berani melawan mereka?”

Mike mengangguk. “Asalkan diijinkan, saya berani, Pak. Udah geregetan dari tadi.”

Rainer tersenyum, meletakan ponselnya dan menatap Mike yang marah. Ia tidak menyalahkan anak buahnya yang tersulut emosi. Ia pun merasa demikian, tapi ini adalah *lounge* hotel dan bukan arena tinju. Datang pagi-pagi hanya untuk mencari kepastian, pada akhirnya Rainer harus menelan rasa kecewa. Pencabutan proyek itu tidak dapat lagi ditangguhkan. Meraih kopinya yang mulai mendingin, ia menyeruput dan menandaskan isinya.

“Kita kembali ke kantor. Tidak ada gunanya untuk tetap di sini.”

Mike bertukar pandang dengan Leoni lalu sama-sama mengangkat bahu. Bisa mereka rasakan kekecewaan Rainer dan pergi secepatnya dari tempat ini adalah jalan terbaik. Leoni sedang merapikan tas Rainer saat seorang perempuan dan beberapa orang menghampiri mereka.

"Rainer, aku tahu kamu pasti kemari."

Rainer menatap dengan bosan ke arah Andrea. Ia bangkit dari sofa bulat dan tersenyum tipis. "Andrea, apa kabar?"

Andrea tersenyum lebar. "Kabar baik tentu saja. Kamu pasti sudah tahu kalau proyek itu menjadi milik kami?"

Rainer mengangguk kecil. "Selamat. Maaf, kami harus pergi." Ia beranjak dan baru saja membalikkan tubuh saat terdengar teriakan Andrea.

"Tunggu, Rainer. Aku perlu bicara denganmu."

Rainer mengernyit. "Seingatku, nggak ada hal yang harus kita bicarakan."

"Ada," jawab Andrea tegas. "Ini penting. Tentang proyek itu. Kita bicara nggak lebih dari setengah jam."

Ketegesaan dan juga rasa menuntut dari perkataan Andrea membuat Rainer sedikit kesal. Ia tidak suka dipaksa untuk selalu menuruti perempuan itu. Tapi memilih untuk mengalah karena ada banyak orang di sini yang memperhatikan mereka. Ia menunjuk ke arah teras lounge.

"Kita bicara di sana. Aku ingin merokok."

Andrea menurut, mengikuti langkah Rainer menuju teras. Mereka berdiri bersisian dengan Rainer menyulut rokok dan mengisapnya. Siang yang cukup terik, tapi orang-orang di dalam *lounge* semua memakai jas. Rainer berpikir, orang-

orang kaya dan berduit memang rela menahan panas hanya demi gengsi. Ia sendiri berniat untuk mencopot jas dan dasi, kalau saja Andrea tidak datang.

"Kamu tahu kenapa proyek ini akhirnya menjadi milik kami? Padahal dari awal kami tidak berminat?"

Rainer menggeleng. "Itu urusan kalian."

"Rainer"

"Andrea, lebih bijak kalau kamu bicara terus terang sekarang. Karena aku tidak ada waktu untuk tebak-tebakan bersama kamu. Lagi pula, proyek sudah sah menjadi milik kalian, untuk apa kita bicarakan lagi?"

Andrea menghela napas panjang, menatap sosok Rainer dari samping. Tampan, menawan, dan berwibawa. Setiap kali melihat Rainer, dadanya dibuat berdebar tak menentu. Padahal, ia tidak pernah begini dengan laki-laki lain sebelumnya. Tidak peduli setampan atau sekaya apa pun laki-laki itu. Rainer memang berbeda.

"Jujur saja, kalau dari awal kamu mau menerima tawaranku untuk menikah, aku tidak akan merebut proyek ini."

Perkataan Andrea membuat Rainer menahan napas. Ia sudah menduganya, hanya tidak percaya kalau itu beneran nyata.

"Kamu memaksaku, Rainer. Tapi, aku punya tawaran untukmu, tetap dengan pernikahan antara kita."

"Kenapa harus aku?" tanya Rainer pelan.

"Apa?"

"Kenapa harus aku? Banyak pengusaha yang masih muda dan jauh lebih kaya dari aku. Kenapa harus memilihku, Andrea?"

Andrea menggeleng. "Karena aku menyukaimu."

"Rasa sukamu sungguh aneh. Kamu bilang menyukaiku, tapi sengaja membuatku kesal."

"Kesal karena proyek itu? Menikah denganku, proyek itu akan jadi milikmu."

Rainer menggeleng. "Maaf, pernikahan bukan main-main untukku. Cukup sekali aku gagal dalam menikah, tidak akan mengulangnya."

"Kenapa kamu yakin kalau kita akan gagal? Kita pasti bisa bahagia, Rainer. Bayangkan akan jadi seperti apa kita nanti kalau kamu dan aku menjalankan bisnis yang sama!"

Rainer mematikan rokok dan membuang putung ke tempat sampah. Mengibaskan abu yang memercik ke jasnya. Ia menatap Andrea tajam sekaligus bingung.

"Inilah yang membedakan kamu dan aku Andrea. Kalau aku menikah, tidak akan pernah menggunakan itung-itungan bisnis."

"Apa salahnya?"

"Salah buatku, karena aku ingin menikahi perempuan yang benar-benar aku inginkan untuk jadi istri." Rainer tersenyum manis sebelum beranjak pergi. "Selamat atas proyeknya. Dengan ini aku menyatakan mundur dan kalah. Tidak masalah walau sudah mengeluarkan DP."

Rainer bergerak pergi, Andrea berusaha menahannya. "Rainer, apa kamu sudah memikirkan masak-masak dampaknya pada perusahaanmu?"

Rainer melambaikan tangan tanpa menatap Andrea. "Sudah. Semoga kedepannya kita tidak bertemu lagi, Andrea. Aku berdoa, semoga kamu jatuh cinta agar kamu mengerti keputusanku."

Andrea berdiri kaku di teras, menatap punggung Rainer yang menjauh. Ia menang proyek ini dan berharap Rainer datang memohon. Ia sudah merencanakan banyak hal dalam pikirannya, menyangkut tentang Rainer dan perusahaan. Tapi, laki-laki itu justru bicara soal cinta. Bukankah yang ia lakukan sekarang karena memang mencintai Rainer? Andrea merasakan kebingungan sekaligus patah hati secara bersamaan. Mendapatkan proyek besar, sama sekali tidak membuatnya bahagia.



Mengendarai motor tua, Pendar berkeliling kota. Tidak banyak yang bisa dilihat di kota kecil ini selain pedagang kaki lima yang memang mudah dijumpai di mana pun. Deretan pedagang pecel lele, *seafood*, maupun nasi goreng, berjajar di sepanjang jalan. Ia sedang tidak ingin membeli makanan itu, yang dibutuhkannya sekarang ada bubur untuk si nenek.

Kota mulai sedikit sepi di jam sembilan malam. Pendar berharap masih mendapatkan warung bubur yang buka. Ia bertanya pada banyak orang yang mereka memberitahunya tempat yang cukup jauh dari rumahnya.

"Warung bubur di sana buka 24 jam, Neng. Ada jual warkop juga. Coba saja ke sana."

Mengikuti petunjuk yang didapatnya, Pendar melanjutkan kendaraannya dengan cukup pelan. Motor tua ini, bukan kendaraan yang nyaman untuk digunakan, tapi setidaknya lebih bagus daripada naik becak.

Setelah mengendari hampir setengah jam, menembus angin dingin, Pendar menemukan warung yang dimaksud. Rupanya berada di dekat terminal bus antar kota. Pantas saja buka 24 jam. Ia memarkir motor di depan warung dan mengamati sekitarnya yang ramai dengan bingung. Ada banyak warung yang buka, semuanya menyetel musik dangdut dengan cukup keras. Meja-meja berada di luar dengan botol-botol minuman tertata di atasnya. Suara kikir perempuan, berbaur dengan laki-laki hidung belang. Pendar merapatkan jaket dan maskernya, tidak ingin wajahnya terlihat oleh mereka. Ia bergegas masuk ke warung bubur, membeli beberapa bungkus sekaligus. Untuk berjaga-jaga kalau ada yang mau. Di dalam warung ada beberapa orang sedang makan mie dan ia sedang memilih beberapa sate saat terdengar suara perempuan merayu dari pintu.

"Baaang, bubur kaca ijo satu. Yang bayar Bang Beni."

"Halah, jangan kata bubur, Neng. Motor juga pasti abang beliin."

"Bener, ye?"

"Bener! Tapi, temani abang mabok malam ini."

Pendar terbelalak, menatap Suci yang berada dalam pelukan laki-laki setengah baya bertubuh pendek dengan

kulit hitam legam. Laki-laki itu tanpa sungkan mengecup pipi Suci dan meremas pinggul gadis itu. Anehnya, Suci tidak marah. Justru mendekatkan tubuhnya. Baju yang dipakai gadis itu sangat terbuka, menunjukkan dadanya yang membusung tanpa bra. Pendar menelan ludah menahan gugup dan bingung.

"Suci, kamu ngapain?"

Suara Pendar yang lantang membuat Suci terlonjak. Gadis itu menatap Pendar dengan bingung.

"Pendar?"

Pendar membuka sedikit maskernya. "Iya, ini aku. Bukannya kamu bilang kerja di restoran? Kenapa di sini?"

Pertanyaan Pendar membuat laki-laki berkulit hitam tertawa terbahak-bahak. Tangannya dengan kurang ajar merangkul pundak Suci.

"Mana ada restoran 24 jam di kota ini? Yang ada adalah warung remang-remang. Kenapa kamu kaget, Manis? Minat bergabung dengan kami? Wajahmu sangat cantik, pasti jadi primadona di sini."

Pendar mengepalkan tangan, merasa takut. Ingin secepatnya pergi dari tempat ini. Tapi, saat melihat raut wajah Suci, ia memberanikan diri.

"Suci, ayo, kita pulang!"

Suci menggeleng. "Kamu pulang saja, Pendar. Jangan urusi aku."

"Nggak, aku bisa bonceng kamu!"

"Sudahlah, ngapain ngurusin gadis ini?" Si laki-laki meraba dada Suci dengan kurang ajar dan membuat gadis

itu mengernyit kesakitan. Pendar mengepalkan tangan dengan gusar. "Aku sudah mem*booking*nya malam ini. Uang sudah masuk ke dalam kutangnya. Kalau kamu mau, balikin uangku dulu."

"Berapa?"

"Dua ratus ribu."

Pendar merogoh dompet dan mengeluarkan dua lembar ratusan ribu, belum sempat memberikan pada laki-laki itu, Suci menubruknya.

"Pendar! Pulang! Lari! Di sini bukan tempatmu."

Pendar menggeleng. "Kamu adikku, sudah seharusnya aku melindungimu."

"Semua nggak seperti yang kamu kira."

"Tapi—"

"PERGI! MINGGAT SANA! JANGAN MENGURUSIKU!"

"Sucii!"

Suci merenggut makanan yang dibeli Pendar. Memaksa si kakak untuk membayar, setelah itu mendorongnya ke motor.

"Pergi! Buruan!"

Pendar tidak dapat berbuat apa-apa, saat beberapa laki-laki mendatangnya. Ia menstrater motor dengan sedih.

"Suci, ayo, pulang!"

Suci tersenyum. "Pagi nanti aku pulang."

"Mereka seram."

"Mereka nggak akan bisa apa apa sama aku. Yang terpenting kamu, harus cepat pergi dari sini."

Pendar melajukan motornya saat para laki-laki itu makin mendekat. Ia masih mendengar tawa melengking Suci yang dibuat-buat sebelum berlalu. Sepanjang jalan menuju rumah, jemarinya gemetar di stang motor. Ia tidak menyangka kalau Suci akan melakukan pekerjaan seperti itu. Gadis itu masih terlalu muda, dan terjebak dalam dunia malam yang laknat. Ia berencana saat pulang nanti, bertanya pada Rainer barangkali ada pekerjaan untuk adik tirinya itu. Apa pun akan ia lakukan untuk menolong Suci.

Tiba di rumah, ia menghapus air mata di pelupuk. Bertekad menyimpan rahasia Suci sendiri. Ia takut hati mamanya akan hancur kalau mendengar hal buruk soal adiknya.

"Nenek, lapar? Maaf, baru dapat buburnya."

Pendar memasukkan bubur ke dalam mangkok dan menyuapkan pada si nenek. Dari dalam muncul Neli yang melihatnya heran.

"Kenapa baru pulang?"

"Jauh warung buburnya."

"Oh, kamu jaga nenek dan Roi. Mama ada kerjaan."

Pendar melongo. "Malam-malam begini, Ma?"

Neli mengangguk. "Catering untuk bekal darmawisata besok pagi. Malam ini masaknya. Ayahmu entah kemana, Suci kerja, dan Roi tidur."

"Iya, Ma."

Neli memeriksa kunci dan dompet. Setelah memastikan semua barang terbawa, ia bergegas keluar. Pendar menghela napas panjang, menyadari kalau sebenarnya mamanya juga

seorang pekerja keras. Yang salah hanya punya suami yang tidak becus kerja dan hanya tahu berfoya-foya sambil berjudi. Entah bagaimana Pendar yakin, kalau dua laki-laki yang waktu itu meminta uang, adalah teman-teman Herman sendiri. Mereka sengaja bersandiwara untuk mendapatkan uang dari mamanya dan juga Suci.

Ingatan tentang Suci membuat Pendar kembali merasa sedih. Terlalu takut untuk bertindak dan menyelamatkan Suci. Adiknya itu masih terlalu muda untuk terjun ke dunia malam. Ia berpikir apakah sang mama tidak tahu pekerjaan Suci? Bukankah Herman selalu kelayapan kemana-mana? Terminal tidak terlalu jauh dari rumah, tidak mungkin laki-laki itu tidak tahu apa pekerjaan anak gadisnya.

Pendar meraih ponselnya yang bergetar. Masuk pesan dari Rainer. Ia tersenyum membacanya. Beberapa hari berpisah, ia dilanda kerinduan yang mendalam.

"Om, kapan jemput?" Ia bertanya antusias.

Agak lama, balasan Rainer pun muncul. "Kenapa? Kangen, ya?"

Pendar tergelak. "Jelas, dong."

"Minggu depan aku jemput kamu. Bisa'kan? Atau kamu mau lebih cepat?"

"Nggak apa-apa, Minggu depan aku tunggu."

Sebenarnya, Pendar sudah tidak tahan ingin pergi dari rumah ini. Tapi, ia tidak mau mengganggu pekerjaan Rainer. Kalau laki-laki itu mengatakan Minggu depan baru bisa datang, berarti memang ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Ia tidak akan memaksa.

Deswinta dan Sella selalu bertukar kabar dengannya. Dari Sella juga ia tahu kalau perusahaan Rainer sedang ada masalah. Sahabatnya tidak menjelaskan lebih detil karena yang diceritakan oleh Mike hanya sebagian kecil. Semua menyangkut tentang perempuan bernama Andrea. Pendar ingin bertanya langsung pada Rainer karena tidak ingin laki-laki itu berprasangka, ia terlalu ikut campur.

Selesai menyuapi si nenek, Pendar membantunya mengelap badan. Ia sedang merapikan sprei saat Herman muncul. Laki-laki itu menyeringai padanya dan menunjukkan giginya yang kuning dan kotor.

"Sayangku, malam ini hanya ada kita di rumah."

Pendar menegang, bertukar pandang dengan si nenek yang juga terlihat takut. Berusaha untuk tetap tenang, ia mengabaikan laki-laki itu.

"Jangan jual mahal, Pendar. Tidak ada orang lain di sini. Ayolah, buka hati dan bajumu."

Pendar merasa bulu kuduknya merinding. Ia berjengit dan berteriak keras saat Herman menyentuh lengannya.

"Apa-apaan kamu!"

Herman tergelak. "Kenapa? Takut sama aku? Padahal, aku hanya ingin mengajakmu bersenang-senang."

Pendar menegakkan tubuh, menatap Herman dengan penuh kebencian. Ia heran di dunia ini laki-laki seperti Herman bisa mendapatkan tempat.

"Jangan sentuh aku, laki-laki laknat!" makinya dengan suara gemetar. "Kamu bisa saja membohongi Mamaku, tapi aku tidak akan terpengaruh ucapanmu!"

Tangan Herman terulur, ingin menyentuh Pendar tapi gadis itu berkelit. "Aduh-duh, jangan menolak anak manis. Yang aku tawarkan hanya kehangatan."

"Pergi! Kalau tidak aku akan teriak!"

Herman tertawa terbahak-bahak. "Teriak saja! Kamu pikir akan ada orang yang datang untuk menolongmu, hah? Apa kamu tidak tahu kalau malam ini di lapangan sedang ada acara kampung orang-orang ke sana semua, di gang dan rumah sepi. Hanya ada kita berdua di sini. Ayo, Manis. Jangan jual mahal padaku."

Hati Pendar ketar-ketir sekarang. Herman tidak berbohong, memang gang malam ini cenderung sepi karena ada acara di lapangan. Namun, bukan berarti ia menyerah karena Herman ingin melecehkannya. Ia bisa merasakan tangan si nenek meraihnya. Ia menggenggam tangan keriput itu, berusaha untuk menenangkannya. Tidak boleh ada yang terluka malam ini, terutama neneknya.

"Nggak apa-apa, Nek. Semua baik-baik saja."

"Siapa bilang?"

Pendar menjerit, saat Herman berusaha menyergapnya. Tangan laki-laki itu beraih blusnya dan membuatnya robek.

"Bajingan! Keparat!"

"Jangan jual mahal. Percuma! Malam ini aku pasti memilikimu, Gadis Sialan!"

Pendar meronta, saat Herman berusaha menjamahnya. Mulut si nenek bergetar dengan air mata berlinang saat melihat Pendar berusaha lepas dari Herman.

"Mau lari kemana kamu? Tidak ada jalan keluar!"

Pendar berusaha untuk tidak menangis, meski kelebatan bayangan buruk bermunculan di otaknya. Bau napas Herman tercium menjijikan di hidungnya, saat laki-laki itu berusaha menciumnya. Ia menendang kemaluan Herman dengan lututnya dan laki-laki itu memukulnya hingga terjatuh di atas ranjang.

“Gadis keparat! Memang minta dikasari!”

Herman kembali meraih pinggangnya, saat itulah Pendar melihat kilau pisau besar di samping ranjang. Ia meraih pisau, menyabetkannya dengan membabi buta. Satu kali sabetan mengenai lengan Herman, dan sabetan kedua mengenai perut laki-laki itu.

Pendar memegang pisau dengan dua tangan, mengacungkannya pada Herman yang terhuyung bersimbah darah.

“Laki-laki sialan! Kau pantas mati!” teriaknya.

Herman melotot, ambruk di lantai tepat saat pintu terbuka. Suci muncul, dan terbelalak melihat papanya bersimbah darah dengan Pendar memegang pisau.

“Aaarggh! Ada pembunuhan!” Suci berteriak sekencang-kencangnya, dengan Pendar terjatuh di ranjang dan menangis sambil memeluk si nenek.



Para tokoh yang muncul di bab ini sepakat, kalau bab ini terlalu menyedihkan. Dengan begitu tidak ada obrolan hati. Saat penulis bertanya, apa yang mereka harapkan dari Herman? Sekali lagi mereka sepakat kalau laki-laki itu memang pantas dihukum.

Pendar! Semangat!

Bab 25

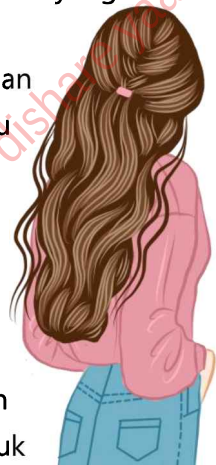
Rainer menghadapi ancaman PT. Ultima dengan santai. Setelah yakin tidak akan mendapatkan proyek, ia mulai menerima kenyataan. Tidak masalah kalau uang modal tidak kembali, yang terpenting mereka tahu kalau dirinya tidak mudah ditindas. Salah kalau mereka berpikir dirinya akan mengorbankan hidup dan hatinya hanya demi harta. Ia suka uang, tidak malu untuk mengakuinya. Siapa yang tidak suka harta dan kedudukan, semua orang pasti menyukainya. Namun, ia ingin mencari uang dengan caranya sendiri. Lewat kerja keras dan bukan mengharap iba orang lain.

"Ada kemungkinan, PT. Ultima akan bekerja sama dengan Marcello, Pak." Leoni memberi laporan yang sedikit tidak disangka.

Rainer hanya mengangguk kecil dan menghela napas panjang. "Dua musuhku bersatu. Agak aneh mereka memang. Sekelas Ultima, mau menekan perusahaan yang dibidang jauh lebih kecil dari mereka."

"Demi cinta."

"Omong kosong, Leoni. Andrea sama sekali tidak mencintaiku. Dia hanya ingin membuktikan kalau punya kekuatan untuk



menekanku.”

“Mungkin, caranya menunjukkan cinta memang seperti itu, Pak.”

Rainer tidak pernah percaya kalau Andrea mencintainya. Yang ada di pikiran perempuan itu adalah bagaimana mengendalikannya. Berpikir bahwa semua di dunia bisa dimiliki asalkan ada uang. Tidak salah punya pemikiran seperti itu, yang tidak tepat adalah caranya.

Rainer mendesah, mengusap pelupuk mata. Saat sedang gundah begini, ia menginginkan kehadiran Pendar. Baru seminggu berpisah dan ia dilanda kerinduan yang amat sangat. Tadi malam ia menelepon gadis itu dan sama sekali tidak tersambung, entah apa yang terjadi. Mungkin ponselnya mati atau habis baterai. Pekerjaannya di sini sudah hampir selesai, masalah dengan PT. Ultima pun sudah bisa diatasi. Ia berencana lusa mendatangi rumah gadis itu dan sekaligus menjemputnya.

“Pak, Sofia menelepon.” Leoni menunjukkan ponsel di tangan dengan menutup bagian *microphone*.

Rainer hanya menggeleng dalam diam. Leoni mengangguk.

“Nona Sofia, maaf, Pak Rainer belum selesai menerima tamu.”

Satu lagi perempuan yang membuatnya serba salah, Rainer mendesah memikirkan tentang Sofia. Bukankah ia sudah menegaskan berkali-kali pada perempuan itu kalau tidak akan pernah ada cinta di antara mereka? Apakah penolakannya selama ini kurang jelas. Kalau Andrea ingin

mendapatkannya dengan cara merebut proyek, maka Sofia ingin merebut perhatian keluarganya. Sang mama dan juga kakaknya sedikit mengeluh tentang sikap Sofia yang terlihat jelas sedang mengejanya.

"Kamu jangan melimpahkan tanggung jawab pada kami, Rainer. Kalau memang tidak suka dengan Sofia, bicara yang gamblang dan terus terang. Dia nggak berhenti merecoki kami, mungkin berharap kalau kami bisa membantunya mendapatkanmu. Sofia memang baik, masih kerabat dengan kita, tapi aku tahu kamu nggak ada perasaan apa pun sama dia. Tolak yang tegas. Jangan beri harapan!"

Sang kakak, menegurnya tadi malam saat Sofia datang ke rumah keluarga mereka dengan membawa setumpuk hadiah. Persoalan dengan Andrea, Sofia, serta proyek yang gagal membuat kepala Rainer nyaris pecah. Ia berharap bisa melewati dua hari ini dengan cepat dan pergi untuk menemui Pendar.

"Pak, a-ada berita penting!" Mike masuk tergesa-gesa dengan wajah menunjukkan kecemasan.

"PT. Ultima lagi?" tanya Rainer dengan tatapan bosan.

Mike menggeleng keras. "Bu-bukan, Pak. Itu, barusan Sella menelepon saya untuk tanya soal Pendar."

Rainer mengangkat wajah. "Kenapa sama Pendar?"

Kata Sella, terjadi sesuatu tadi malam. Entah bagaimana ceritanya tapi Pendar menusuk ayah tirinya hingga bersimbah darah. Sekarang ayah tirinya ada di rumah sakit dan Pendar—"

"Di mana Pendar?"

"Penjara."

Rainer menghela napas panjang, menunjuk asistennya.
"Telepon Sella, aku ingin bicara!"

Mike mengangguk, kembali menekan nomor Sella dan memberikan ponsel pada Rainer. Panggilan diangkat pada dering kedua.

"Sella, dari mana kamu tahu kabar itu? Aku berusaha menghubungi Pendar dari tadi malam tapi tidak bisa."

"Pak Rainer, tolong! Pendar di penjara!"

Rainer mendengarkan dengan tekun saat saat Sella bercerita. Gadis itu mendapatkan kabar soal Pendar secara tidak sengaja. Ponsel Pendar dinyalakan oleh adik lakinya tadi pagi, tepat saat Sella menelepon dan sang adik menjelaskan dengan terputah-putah apa yang terjadi. Bukan hanya itu, semua cerita bocah itu diperkuat oleh pengakuan Suci. Selesai mendengar cerita Sella, Rainer bergegas bangkit dari sofa.

"Leoni, siapkan pakaianku dan *booking* hotel paling bagus di sana. Jangan lupa, sewa pesawat jet. Kita berangkat secepatnya."

Leoni membungkuk. "Baik, Pak."

Rainer menatap Mike. "Hubungi pengacara kita. Minta mereka berangkat sekarang ke TKP dan kita bertemu mereka di sana."

Mike mengangguk. "Baik, Pak."

Segala rencana yang ada di otak Rainer tentang bisnis, musnah seketika. Peristiwa yang menimpa Pendar benar-benar memukulnya. Apa yang sebenarnya terjadi di sana?

Kenapa Pendar menusuk Herman dan membuat laki-laki itu sampai masuk rumah sakit? Tidak heran kalau ponsel Pendar tidak bisa dihubungi dari semalam. Ternyata gadis itu sedang dalam penjara. Kenapa mamanya tega memenjarakan Pendar? Apakah keadaan Herman sangat parah? Sibuk dengan teorinya, Rainer bergegas pergi setelah Leoni mengatakan semua persiapan sudah selesai.

“Pendar, bertahanlah. Aku datang.”

Ia berkata pada udara kosong saat melangkah meninggalkan kantor menuju bandara.



Neli menatap suaminya yang terbaring di atas ranjang kecil dengan perut dan pinggang diperban. Wajah Herman pucat dengan bibir sesekali meringis menahan sakit. Laki-laki itu memang sudah sadar, tapi lukanya yang dalam membuat Herman tidak bisa bergerak leluasa.

Ia masih ingat, kengerian yang dirasakan saat seseorang menyusulnya ke tempat kerja dan mengabarkan soal tragedi di rumahnya. Ia bergegas pulang dan mendapati ambulans datang untuk membawa Herman yang bersimbah darah. Rasa sedih bercampur kaget membuatnya hampir saja terkena serangan jantung.

“Paa, kenapa? Ada apaaa? Kenapa darahnya banyak sekali?”

Neli meraung, berusaha mengusap tubuh suaminya tapi para tenaga medis menahannya. Saat Herman diangkut ke dalam ambulans, ia membalikkan tubuh dan menahan Pendar yang berdiri dengan pisau di tangan. Ada dua orang polisi

yang mengapitnya. Pendar menunduk dengan wajah tidak terbaca, tangannya yang berlumurkan darah bahkan tidak dicuci. Melihat bagaimana Herman terkapar hampir mati karena ulang sang anak, Neli mengamuk dan menampar Pendar dua kali.

"Anak kurang ajar! Bisa-bisanya kamu datang untuk membuat bencana. Apa salah kami, ha! Anak setaaan!"

Pendar tidak menjawab, bahkan menangis pun tidak saat Neli terus memekulinya. Kalau tidak dihentikan oleh polisi, bisa jadi Pendar akan babak belur di tangannya. Pendar tidak membantah, tidak menangis, dan tidak mengatakan apa pun saat polisi menggelandangnya ke kantor polisi. Yang dilakukan Pendar hanya memeluk dan mencium si nenek sebelum pergi. Menolak untuk menatapnya. Neli mendengkus keras, merasakan bagaimana sikap sang anak.

"Pendar, entah apa yang merasukimu, sampai-sampai kamu tega membunuh ayahmu sendiri." Neli mendesah, memikirkan tentang anaknya. Ia tidak bisa mengatakan tidak sedih melihat suaminya terkapar bersimbah darah, tapi lebih sedih lagi melihat anaknya di penjara. Anak pertama dan paling ia andalkan.

Neli menghela napas panjang, menekan dadanya kuat-kuat lalu meraih ponsel dan terbelalak. Berita soal Pendar menikam Herman terpampang di semua media sosial dan juga berita online lokal. Semua yang tertulis menurutnya tidak satu pun yang mendekati kenyataan. Mereka mengatakan Pendar menikam karena dilecehkan Herman. Ada juga yang menulis karena Pendar dianiaya. Entah dari

mana mereka mendapatkan pernyataan-pernyataan itu, Neli tidak tahu.

Herman bergerak di atas ranjang dan merintih. Neli bergegas menghampirinya. "Pa, gimana keadaanmu?"

Herman menggeleng, meraba perutnya. Neli panik dan memanggil suster, mengatakan kalau suaminya kesakitan. Suster datang dan memeriksanya.

"Nggak ada masalah sama luka Bapak, nggak ada yang kebuka dan sabetan pisau tidak terkena bagian vital."

"Nggak kena bagian vital tapi kenapa suami saya kesakitan, Suster?"

Si suster tersenyum. "Mungkin perih, atau Bapak hanya ingin manja."

Senyuman si suster membuat Neli jengkel. Ia berpikir sedang diremehkan. Mana ada orang kesakitan dibilang lagi manja? Si suster memang kurang ajar. Mentang-mentang mereka orang miskin, diperlakukan seenaknya.

"Pa, tahan sakitnya. Cepat sembuh biar bisa keluar dari sini secepatnya."

Tidak jelas apa yang dikatakan Herman, tapi laki-laki itu mengerang di atas ranjang.



Pendar duduk diam di pojokan, menatap tujuh perempuan lain yang berada satu sel dengannya. Sel sempit berukuran 3x3 itu terlihat sesak. Ada bermacam-macam barang di pojokan, bahkan untuk sekedar menyelonjorkan kaki saja, mereka kesusahan.

Menunduk dengan mata memandang lantai kusam, pikiran Pendar tertuju pada Rainer. Perasaan rindu bercampur malu mencengkeramnya kuat. Entah apa yang ada di pikiran laki-laki itu seandainya tahu kalau dirinya jadi pembunuh.

Pendar memejam dengan tangan terkepal, mencoba meredakan dadanya yang berdebar keras. Ia tidak menyesali sudah menusuk Herman. Laki-laki bejat macam itu, memang pantas untuk dibunuh. Tapi, ia menyesali kalau perbuatannya akan berdampak pada Rainer. Semoga laki-laki itu tidak tahu tentang apa yang terjadi padanya. Kalau suatu hari nanti apa yang sudah dilakukannya ke Herman ternyata bocor ke publik, paling tidak menunggu dirinya masuk penjara. Ia tahu persis akan dihukum, bukan hanya karena perbuatannya yang salah tapi juga sang mama yang tidak terima. Tentu saja, mamanya akan lebih memilih Herman daripada dirinya.

"Eh, lo. Keren banget, lo. Sampai masuk berita."

Seorang tahanan perempuan berumur empat puluhan dan berambut pendek, mendatangi Pendar dan menginjak ujung kakinya. Pendar meringis, menahan sakit.

"Lo emang cantik banget. Wajar kalau masuk berita. Lihat aja, diborgol dan dimasukin mobil tahanan tetep cantik."

Perempuan itu terkekeh, dan Pendar mendadak bangkit dari tempat. "Mana, coba lihat?"

"Apa?"

"Beritaku?"

Perempuan itu menunjukkan ponselnya. "Ini. Mau lihat?"

Pendar mengangguk, mengulurkan tangan. Perempuan di depannya menyeringai. Matanya berkilat licik. "Boleh. Tapi sembah gue dulu."

"Aaaa?" Pendar bertanya bingung.

"Ayo, berlutut dan sembah gue. Baru ntar gue kasih hapenya. Ayo!"

Pendar melotot, merasa kalau perempuan di depannya sedikit gila. Ia melengos, lalu kembali duduk di tempatnya. Tidak ingin terlibat masalah dengan sorang perempuan yang sengaja memancing emosinya. Ia tetap meunduk, dengan tatapan mata yang diarahkan pada penghuni lain padanya. Tidak masalah kalau sekarang namanya tercemar dan ada di semua berita. Pasti Rainer sudah membacanya dan entah apa yang dipikirkan laki-laki itu. Apakah akan membenci dan jijik padanya?

Si perempuan berambut pendek mengedarkan pandangan ke sekeliling sel dan berteriak dengan bangga. "Di sini cuma gue doang yang bisa pegang hape. Kalian tahu kenapa? Karena gue pemimpinnya. Kalian mau pinjam? Boleh! Bayar dulu ke gue." Perempuan itu berdecak ke arah Pendar yang kembali duduk di tempatnya. "Buat orang baru itu, karena lo cantik, lo harus nyembah gue. Pingin rasanya disembah sama cewek cantik yang pernah jadi puteri kampus. Hahaha!"

Hati Pendar mencelos, mengetahui kalau perihal status puteri kampusnya bahkan terungkap. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana reaksi tiga sahabatnya. Pendar

merintih, ingin rasanya mati saja daripada mempermalukan orang-orang terdekatnya.

"Ternyata, orang cantik punya harga diri ye. Padahal dia butuh hape, tapi nggak mau minjam. Suka-suka dialah. Lagian, tipe cewek kayak dia, kesukaan sipir-sipir di sini."

Pendar tidak menjawab, begitu pula tahanan yang lain. Pendar mengalihkan pandangan ke jeruji besi. Di seberang mereka ada sel lain yang dipisahkan lorong. Tidak ada suara, semua berada dalam kontrol yang sama. Sudah semalam Pendar di sini dan sama sekali tidak nafsu makan. Si perempuan berambut pendek memang sangat sombong padanya, tapi perempuan yang lain memperlakukannya dengan enggan. Reputasi sebagai tahanan yang masuk sel karena membunuh orang, membuat mereka berpikir dua kali sebelum menegurnya.

Setelah makan siang yang apa adanya, hanya berupa nasi dan sayur bening, mereka diijinkan keluar untuk berolahraga. Pendar berdiri di dekat taman, menatap orang-orang yang sibuk dengan aktifitas mereka. Beberapa perempuan melewatinya dan dua di antaranya mengedip secara kurang ajar padanya.

"Cantiik, kita pasti ketemu lagi."

Pendar tidak menanggapi, membuang muka ke arah tembok. Sedikit mengerjap karena silaunya cahaya matahari. Paling tidak, di sini lebih bagus daripada di dalam sel yang sumpek. Yang dikatakan perempuan berambut pendek yang satu sel dengannya memang benar, di sini dirinya ibarat buah semangka yang segar dan menggoda. Meskipun sama-

sama perempuan, tapi banyak sekali mata yang memandangnya kurang ajar. Sepertinya ia perlu senjata kalau sewaktu-waktu diserang oleh mereka.

Pendar bertanya-tanya, akan berapa lama divonis penjara? Kalau Herman selamat, kemungkin hukumannya tidak akan lama. Tapi kalau laki-laki itu mati, bisa jadi dirinya akan seumur hidup terkurung di sini. Rasa sedih, sesal, dan marah bercampur menjadi satu. Ia hanya ingin pulang dan bertemu nenek serta mamanya, tapi berujung di penjara.

Dada Pendar terasa sesak mengingat soal si nenek dan mamanya. Entah kenapa ia yakin kalau mamanya tidak akan pernah memaafkannya kali ini. Perempuan yang melahirkannya itu tidak pernah percaya setiap kali dirinya bercerita soal Herman. Kali ini, pasti juga sama saja.

"Neneek, semoga sehat saja. Jangan sedih, ya, Nek?"

Pendar berbisik di udara, memikirkan soal neneknya. Orang tua yang tidak berdaya dan menjadi saksi bagaimana dirinya nyaris diperkosa. Ia menghela napas, kembali bergidik saat mengingat jemari kotor Herman menyentuh tubuhnya. Ia ingin mandi dan membasil hingga berkali-kali, sayangnya tidak punya kesempatan.

Ia menatap dinding yang tinggi dan diberi kawat berduri dengan hampa. Merasa bukan hanya raganya yang terpenjara tapi juga jiwanya. Tidak tahu apakah kelak masih bisa menghirup udara bebas. Perasaan rindu mencengkeram kuat, pada Rainer, Deswinta, dan juga Sella. Mereka adalah orang-orang yang selalu ada dalam hidupnya. Tidak peduli saat sedih atau senang, mereka akan selalu ada.

"Atas nama Pendar, harap datang ke kantor!"

Seorang sipir perempuan berteriak. Pendar mengangkat tangan dan mengikuti perempuan itu. Dalam benaknya bertanya-tanya, kenapa dipanggil ke kantor. Ada apa? Si sipir mengatakan kalau dirinya punya pengunjung. Benak Pendar bertanya-tanya, siapa yang mengunjunginya.

Langkahnya terhenti di pintu saat melihat Rainer bersama seorang laki-laki tua berkacamata. Pandangan mereka bertemu dan Pendar merasakan keengganan yang luar biasa untuk mendekat. Ia merasa sangat kotor dan tidak sepadam kalau harus berjabat tangan dengan Rainer.

"Pendar! Duduk!"

Suara Rainer terdengar berat dan parau? Sepertinya laki-laki itu habis merokok. Pendar mengangguk, dengan kikuk duduk di hadapan mereka.

"Om, apa kabar?" sapanya lemah.

Rainer mengedip, menatap gadis yang terlihat kurus dan pucat. Bukankah mereka berpisah tidak kurang dari dua minggu? Kenapa banyak perubahan dalam diri Pendar? Apakah tinggal di rumah sang mama membuat gadis itu benar-benar tersiksa?

"Pendar, kenalkan ini Pak Adi Luhung, dia yang akan menjadi pengacaramu."

Sang pengacara tersenyum, menatap Pendar. "Halo, Pendar. Aku datang kali ini hanya untuk perkenalan".

Pendar mengangguk. "Iya, Pak."

"Apa mereka memperlakukanmu dengan baik?"

Pendar menatap Rainer sebelum menjawab lemah. "Iya, Pak."

"Ada penganiayaan?"

"Nggak ada."

"Pemerasan?"

"Nggak ada."

"Ada yang luka di tubuhmu?"

Pendar lagi-lagi menggeleng. "Nggak ada."

"Berapa orang dalam satu sel?"

"Tujuh atau delapan orang."

Adi Luhung tersenyum. "Baik kalau begitu. Sekarang aku tinggal dulu ke kantor, setelah itu kita akan bicara panjang lebar berdua."

Pendar mengangguk saat laki-laki tua itu beranjak pergi dan meninggalkan dirinya hanya berdua dengan Rainer. Ia menunduk, tidak sanggup menatap mata Rainer. Ia tidak suka dengan pandangan iba atau penuh rasa kasihan yang ditujukan padanya. Tapi, lebih takut lagi kalau Rainer merasa marah atau kecewa dengannya.

Pendar berjengit saat Rainer menarik tangannya dan membuka telapaknya dengan paksa. Jari jemari kekasihnya mengusap serta menggenggam erat. Kehangatan menyebar di antara pori-pori dan hati Pendar merasa tersentuh.

"Kamu makan cukup nggak? Kenapa tambah kurus?" tanya Rainer.

Pendar berusaha untuk tersenyum. "Makan cukup."

"Benarkah? Aku yakin kalau makanan di sini kurang enak."

Hening, Pendar menggigit bibir, membiarkan Rainer menggosok telapaknya.

"Tahu aku di sini dari mana?"

Rainer menatap kekasihnya yang sedari tadi menunduk. Ada beban kesedihan dan rasa malu yang coba disembunyikan Pendar dengan bersikap menjaga jarak.

"Sella, dia nggak sengaja telepon kamu. Kebetulan, adikmu yang mengangkat."

"Ooh."

"Pendar"

"Iya."

"Angkat wajahmu dan tatap aku."

Pendar menghela napas, memberanikan diri menatap Rainer. Saat pandangan mereka bertemu, ia bisa merasakan luapan emosi yang seolah ingin keluar dari dalam dirinya.

"Pasti sulit bukan?" bisik Rainer.

"Apanya?"

"Saat laki-laki itu menyentuhmu. Pasti kamu merasa sangat sulit. Yang kamu lakukan sudah benar, apa pun yang akan terjadi, aku akan membelamu."

Tangis Pendar pecah. Ia meraih tangan Rainer dan meletakkannya di pipinya. Menangis tersedu-sedu. Sekian lama memendam rasa sedih, akhirnya ia menemukan bahu untuk bersandar. Hatinya luruh, karena sikap kekasihnya yang penuh pengertian. Sama sekali tidak ada penghakiman, Rainer tahu kalau dirinya hanya membela diri.

"Menangislah. Jangan ditahan. Aku di sini."

Rainer berbisik, membiarkan Pendar menumpahkan tangisan di telapak tangannya.



Obrolan Hati

Tahanan berambut pendek: Dasar gadis sialan! Aku hanya ingin tahu gimana rasanya berkuasa sama gadis cantik. Dia mengabaikanku.

Sella: Kami akan menolongmu, Pendar.

Deswinta: Pendar, tunggu kami. Pasti kami akan datang!

Pendar: Bagaimana kalau aku nggak bisa keluar dari penjara ini?

Rainer: Aku akan mempertaruhkan semua yang aku miliki, untuk mengeluarkan Pendar dari sini.

Di rumah sakit, para suster merasa sebal pada pasangan di kamar 201. Mereka menganggap si laki-laki terlalu lebay, berteriak kesakitan padahal tidak ada luka yang serius. Sedangkan si perempuan, mengomel keras-keras dan membuat pasien lain terganggu.

Bab 26

Rainer berdiri di depan rumah kecil dengan dinding bata yang sudah rapuh. Di dekat got, berjajar pot berisi tanaman yang sudah rusak. Orang-orang yang melewati rumah, baik yang berkendara maupun yang berjalan kaki, tidak tahan untuk tidak menengok. Rainer menatap pintu yang setengah terbuka, menduga-duga apakah ada orang di dalamnya.

Rainer menatap prihatin pada keadaan rumah yang nyaris hancur dan tidak terawat. Bukankah ini rumah yang dibeli secara pribadi? Kenapa mereka tidak memperbaiki yang rusak? Herman terlalu malas, atau barangkali tidak ada uang.

Di samping rumah ada jemuran dari bambu, Rainer mengenali satu kaos yang masih tergantung di sana. Itu adalah milik Pendar. Rasa sesak menguasainya sesaat, membayangkan kalau gadis yang dicintainya harus tinggal di tempat seperti ini dalam keadaan tertekan dan ketakutan. Kenapa Neli tega memejarkan anaknya sendiri? Apakah perempuan itu tidak merasa kasihan pada darah dagingnya sendiri dan



lebih memilih laki-laki? Rainer benar-benar tidak dapat memahami jalan pikiran perempuan itu. Terdengar langkah kaki terburu-buru dari belakang, tak lama muncul Mike dan Leoni.

"Pak, saya sudah tanya RT. Katanya yang di rumah hanya anak-anak dan si nenek. Herman dan istrinya ada di rumah sakit." Mike memberi laporan.

Rainer mengangguk. "Kita masuk kalau begitu."

Mike melangkah lebih dulu untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tak lama, seorang anak laki-laki muncul.

"Cari siapa?"

Mike tersenyum. "Cari nenek. Dia ada?"

Bocah itu mengangguk dan membuka pintu lebar-lebar. Rainer melangkah memasuki pintu kayu yang hampir copot dan pandangannya tertuju pada ranjang kecil di dekat dinding. Sesosok perempuan tua terbaring di sana. Rainer menghampiri dan berucap dengan bibir gemetar.

"Nenek, masih ingat Rainer, Nek?"

Si nenek menggeleng, berusaha memfokuskan pandangan. Rainer meraih tangannya yang keriput.

"Nek, ini Rainer. Om-nya Pendar. Dulu Nenek sering kasih aku kue dan makanan."

Kali ini si nenek mengangguk kecil dengan mata berkaca-kaca. Berusaha meremas jemari Rainer. Bibirnya bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu. Rainer mendekatkan telingannya.

"Ada apa, Nek. Mau ngomong apa?"

Sebuah suara yang sangat lirih terdengar dari mulut si nenek. "To-tolong Pendar."

Rainer mengangguk kecil, sambil tersenyum. "Iya, Nek. Aku pasti akan menolong Pendar. Ngomong-ngomong, Nenek sudah makan?"

Si nenek menggeleng lemah. Rainer menegakan tubuh, menerima mangkuk kertas yang disodorkan Leoni untuknya.

"Aku beli bubur, Nek. Aku supin, ya?"

Berat rasanya bagi Rainer, menyuapi orang tua yang emosional. Si nenek terus menerus terisak, membuat Rainer tidak berdaya. Ia menyuap dengan perlahan dan sabar. Leoni dan Mike duduk di kursi kayu, menunggu *boss* mereka menenangkan orang tua yang sedang bersedih.

"Siapa kalian?"

Dari dalam muncul seorang gadis yang sepertinya baru bangun tidur. Gadis itu menatap tiga orang di depannya dengan mata menyipit curiga. Leoni menatap enggan, begitu pula Mike. Baju yang dipakai gadis itu sedikit terbuka dan menunjukkan bagian depan tubuhnya.

"Kalau kalian tidak mengaku, aku akan teriak!"

"Kamu Suci?" Rainer bertanya pada memandang gadis itu.

Suci ternganga, menatap Rainer yang sedang menyuapi si nenek. "Da-dari mana kalian kenal aku?"

"Aku mengenalmu sangat baik. Tapi, aku sarankan kamu berganti pakaian sebelum bicara dengan kami. Penampilanmu sekarang, sedikit kurang nyaman untuk dilihat."

Suci menutup dada, mengedarkan pandangan lalu bergegas masuk ke kamar. Roi muncul, bertanya pada Mike tentang makanan apa yang dibawa dan bertanya, bolehkan makan sedikit karena lapar. Mike mengangguk, membuka mangkok kedua yang juga berisi bubur.

"Duduk dan makan perlahan. Ini ada ayam buat kamu."

Roi mengangguk dan mulai makan dengan lahap. Sesekali terbatuk karena terlalu cepat menelan tanpa mengunyah. Mike dengan telaten mengurus anak itu, dari mulai menyediakan tisu sampai air minum. Suci muncul lima belas menit kemudian, dalam keadaan sudah mandi dan berpakaian rapi. Rainer baru saja selesai menyuapi si nenek dan duduk di samping ranjang, mengamati tas hitam yang ia tahu adalah milik Pendar.

"Siapa kalian?" Suci membuka suara. Perutnya tanpa sadar berkriuk lapar saat melihat adiknya makan.

"Kamu lapar juga?" tanya Mike. "Masih ada roti. Kalau mau." Ia mengeluarkan satu bungkus roti. Untuk sesaat Suci ragu-ragu sebelum mengambil dan menggigitnya.

Rainer menatap gadis itu dalam diam, mengamati tubuhnya yang kecil dan terlihat rapuh. Hampir mirip dengan Pendar, hanya saja cara berpakaian Suci jauh lebih berani dari Pendar.

"Suci, namaku Rainer."

Perkenalan Rainer membuat Suci ternganga lalu menelan rotinya dengan susah payah. "Pacar Pendar," ucapnya lemah.

Rainer bangkit dari ranjang dan mengganggu. "Benar, aku kekasih Pendar. Aku dengar, kamu yang menemukan papamu pertama kali? Bagaimana situasinya?"

Suci menatap Rainer sambil menggigit bibir. Ragu-ragu untuk menjawab. Pandangan matanya bertemu dengan Leoni dan merasa sedikit takut karena sikap perempuan itu mengintimidasinya. Ia menghela napas panjang, sebelum bicara dengan liris.

"Kata mama, aku nggak boleh bicara selain sama polisi."

Rainer mengangkat sebelah alis. "Kami bukan orang lain? Paling tidak, aku ingin membantu Pendar."

"Lalu papaku bagaimana?"

"Kamu jelas tahu laki-laki macam apa papamu itu. Kamu sudah dewasa, bukankah sudah bisa menilai?"

Suci mengangkat wajah dan pandangannya bertemu dengan Rainer. Laki-laki tinggi itu bangkit dari ranjang dan berdiri di dekatnya. Mereka berdiri dengan menjaga jarak dan sama sekali tidak bersentuhan, tapi Suci merasa bulu kuduknya merinding. Ia menggigil yang tidak ada hubungannya dengan udara.

"Kalian mau aku menjelekkan papaku dan menolong Pendar!"

Perkataan Suci berhadiah tatapan tajam dari Rainer. Laki-laki itu memukul meja dengan pelan tapi cukup untuk membuat Suci ketakutan. Ia tahu, ada sesuatu yang disembunyikan dari gadis di depannya. Ia tidak tahu apa, tapi akan mencari kebenarannya.

"Pendar hanya membela diri. Kamu tahu persis itu Suci. Aku tidak akan berdebat denganmu soal ini, tapi sebaiknya kamu ceritakan apa yang kamu lihat malam itu. Kalau sedikit saja kamu menutupi sesuatu, aku pasti tahu. Kamu nggak suka bicara denganku? Nggak masalah! Ada pengacara yang akan menemuimu. Kamu pilih sendiri!"

Perkataan Rainer membuat Suci menelan ludah. Membayangkan akan bicara dengan pengacara, membuat nyalinya menciut. Di malam kejadian, ia hanya bicara dengan dua polisi yang datang dan setelah itu tidak ada lagi panggilan. Polisi mengatakan, dirinya bisa menjadi saksi mata yang akan memberatkan pelaku.

"Suci!"

Menghela napas panjang, Suci mulai bertutur pelan. "Malam itu, aku pulang cepat. Nggak kayak biasanya. Entah kenapa kepikiran Pendar."

Rainer mengernyit. "Kamu kepikiran Pendar?"

Suci mengangguk. "Pendar tanpa sengaja menemukan tempat kerjaku. Berusaha mengajakku pulang dan menjanjikan pekerjaan di tempat lain yang lebih halal dan layak."

Rainer menarik kursi dan duduk di samping Suci. Ia memberi tanda pada Mike, memastikan kalau asistennya menyalakan alat perekam.

"Memangnya kenapa tempat kerjamu?" tanya Rainer lembut.

Suci menggeleng dengan wajah merah padam. "Kata Pendar, itu tempat berbahaya. Penuh dengan laki-laki

hidung belang. Tapi, bagaimana lagi? Di sana aku bisa dapat uang."

"Kamu jadi perempuan pendamping?"

"Iya, saat laki-laki ingin mabuk atau karaoke, aku menemani mereka. Sumpah, hanya itu. Kadang kalau bertemu yang nakal, mereka sudah sekali menggerayanku. Ya Tuhan, rasanya jijik sekali, ta-tapi uangnya besar. Keluarga kami miskin, butuh banyak biaya. Kasihan Pendar kalau semua hal harus ditimpakan padanya."

Ruang tamu hening, semua orang terdiam untuk mendengarkan Suci bicara. Si nenek menatap gadis itu dengan pandangan berkaca-kaca. Roi yang sedari tadi makan dengan berisik, kali ini menunduk. Bocah kecil itu seakan tahu, betapa seriusnya situasi sekarang.

"Pendar memergokimu?" desak Rainer.

Suci mengangguk. "Iya, dan mengajakku pulang tapi aku menolak. Sampai dua jam kemudian, ada pelanggan yang mengamuk dan nyaris memukulku. Akhirnya, aku memutuskan untuk pulang karena merasa lelah sekali. Ingin sampai rumah dengan cepat, bicara dengan Pendar dan rencanaku ingin ikut dengannya ke kota. Sampai akhirnya, aku mendengar keributan dari gang."

Tubuh Rainer menegang. "Keributan macam apa? Di sini?"

Suci mengangguk. "Iya, di sini. Ada nenek juga. Aku mendengar ayahku memaki Pendar dengan sebutan kotor, bunyi benda bergeser dan tak lama terdengar makian Pendar yang menginginkan ayahku mati. Aku setengah

berlari dan membuka pintu, mendapati ayahku sudah terduduk bersimbah darah. Ketakutan dan *shock*, aku berteriak. Lalu tetangga datang untuk memanggil polisi."

Rainer mengusap wajah, membayangkan situasi yang diceritakan Suci. Kalau begitu, ada dua saksi yang bisa membantu Pendar, Suci dan si nenek. Sayangnya, si nenek terlalu tua dan takut kesaksiannya tidak dianggap.

"Malam itu, di rumah ada siapa?"

"Hanya Pendar, nenek, ayah, dan Roi. Mama pergi kerja."

Rainer menatap bocah kecil yang menunduk di atas mangkok kosong. Mengusap rambutnya dengan lembut, dan bertanya pelan.

"Kamu tahu Kak Pendar marah dan tusuk ayah?"

Roi mengangguk. "Iya."

"Kenapa Kak Pendar marah? Kamu tahu alasannya?"

Lagi-lagi Roi mengangguk. "Iya, Kak Pendar marah karena ayah pegang-pegang dia."

"Pegang-pegang apanya?"

Roi menunjuk pinggang, lengan dan bahu. "Semua tubuh Kak Pendar. Ayah pingin peluk dan cium Kak Pendar tapi kakak nggak mau."

"Roi lihat sendiri?"

"Lihat, Roi belum tidur."

Rainer mengulurkan tangan pada Leoni dan asistennya itu seolah tahu apa yang diminta, mengeluarkan sekaleng permen. Rainer memberikan permen pada Roi.

"Anak baik. Kamu jangan lupa belajar. Jangan banyak main dan selalu jaga nenek, ya?"

Roi menerima permen dengan wajah berseri-seri. "Iya, Om."

Rainer berganti memandang Suci yang menunduk, memikirkan kata-kata yang hendak diucapkan. Orang yang paling bisa menolong Pendar adalah Suci dan gadis itu perlu dibujuk untuk membantu.

"Suci, apa kamu mau kerja di pabrik sepatu? Mau jadi admin atau operator juga boleh."

Suci ternganga lalu mengangguk. "Mau."

"Baiklah, aku bisa mewujudkan itu. Mudah buatku untuk memberimu pekerjaan. Kamu tinggal milih mau daerah mana. Tapi, syaratnya hanya satu."

Perkataan Rainer membuat Suci tersenyum kecil. Ia sudah bisa menebak, apa yang diinginkan laki-laki itu dari dirinya.

"Kamu ingin aku membantu Pendar?"

Rainer mengangguk. "Benar. Kalau kamu bisa melakukannya, aku akan memberimu pekerjaan dengan gaji yang layak. Pikirkan itu!"



Setelah kedatangan Rainer, hidup Pendar di penjara berubah. Ia tidak lagi menempati sel kecil dengan banyak penghuni, melainkan sel khusus yang dibayar mahal. Rainer mengatakan, tidak rela dan tidak tega kalau membiarkan Pendar berada dalam tahanan yang sempit.

Pendar tidak dapat menolak tentu saja. Bagaimana pun ia tahu itu adalah kebaikan hati kekasihnya. Ia menempati sel yang jauh lebih layak dengan perasaan berat. Bagaimana

tidak, permasalahan demi permasalahan dalam hidupnya selalu melibatkan Rainer dan membuat laki-laki itu repot.

Tadi pagi pengacara datang lagi, mencecarnya dengan banyak pertanyaan, mendesaknya untuk bercerita sampai hal yang paling kecil sekalipun. Dengan terpaksa ia menceritakan pekerjaan Suci, meskipun kalau boleh memilih, ingin merahasiakannya.

"Kita akan usahakan, kasusmu tidak sampai ke pengadilan. Setelah bicara denganmu, aku dan Tuan Rainer akan menemui orang tuamu. Pendar, sebaiknya kamu berdoa semoga kami berhasil melakukannya." Si pengacara mengatakan kabar yang membuat Pendar gembira.

"Be-benarkah, Pak? Bisa tanpa ke pengadilan?"

Adi Luhung mengangguk. "Tentu saja. Tapi, sementara kamu tetap ditahan sampai laporan dicabut. Batas masa penahanan 20 hari. Kamu tabah dulu di sini, kami akan usahakan secepatnya bahkan sebelum 20 hari berlalu."

Bukan hanya soal itu yang membuat Pendar gembira. Ia diijinkan untuk menggunakan ponsel dengan waktu yang dibatasi. Tidak masalah untuknya, karena yang terpenting adalah bisa memberi kabar pada sahabat-sahabatnya.

Keduanya menangis dan meraung saat mereka melakukan panggilan video. Deswinta terisak, memaki diri sendiri karena membiarkan Pendar pulang seorang diri.

"Harusnya, gue ikut nemenin lo!"

Sella pun tak kalah emosional. Mengaku sangat gugup dan panik saat tahu kebenarannya.

"Lo nggak marah gue ngomong sama Pak Rainer'kan? Soalnya gue panik. Nggak tahu harus minta tolong siapa."

Pendar menjawab tegas. "Tentu aja, nggak. Gue malah seneng lo hubungi Om. Sekarang dia di sini buat bantu gue."

"Syukurlah. Semoga lo cepet bebas."

Pendar menatap kedua sahabatnya dengan serius sebelum bertanya. "Ngomong-ngomong, kabar soal gue masuk penjara udah kesebar keseluruh kampus?"

Deswinta dan Sella saling pandang dan keduanya mengangguk bersamaan. Lewat kamera, Pendar bisa melihat betapa muram wajah kedua sahabatnya. Ia menduga yang terburuk dan dugaannya menjadi kenyataan.

"Gelar lo sebagai puteri kampus dicabut. Kepengurusan lo di organisasi juga dibekuin. Banyak sekali desas desus liar, bikin gue sama Sella kesal aja!" Deswinta menjawab dengan wajah memerah.

Sella mengangguk. "Saking banyaknya gosip, gue ama Deswinta sampai dicecar banyak orang."

Pendar menghela napas. "Maaf, bikin masalah buat kalian."

Sella menggeleng. "Nggak ada masalah sama kami. Soalnya kami percaya lo nggak salah. Pendar, tetap semangat. Kami yakin Pak Rainer bisa bantu kamu."

Pendar memang tidak peduli kalau gelarnya sebagai puteri kampus dicabut, mengingat situasi sekarang, sepertinya itu hal yang lumrah terjadi. Yang ia sesalkan adalah berbagai ejekan dan makian yang ditujukan padanya, terutama oleh orang-orang yang dikenalnya. Mereka bahkan

tidak segan-segan menggunakan kasusnya untuk mendapatkan perhatian dan popularitas. Pendar tidak peduli kalau itu dilakukan oleh orang lain, tapi teman sendiri yang memakinya, sungguh menyakitkan.

"Marsel sialan! Dia sengaja mau naik jadi ketua organisasi. Dibantu sama Nina. Bisa kamu bayangkan nggak? Marsel yang kita pikir, kita kenal ternyata sebrengek itu!" Sella memaki keras.

Pendar menatap Deswinta dan tersenyum. "Kamu udah bisa terima soal Marsel?"

Deswinta tersenyum lebar dan menepuk dadanya. "Tentu saja! Makanya dari awal gue nggak terima dia jadi pacar, karena tahu kalau ada yang brengsek dalam dirinya. Tenang aja. Tunggu nama lo bebas tuduhan, nama lo dibersihkan dan kembali ke kampus, kita akan hajar mereka!"

Selesai menelepon teman-temannya, Pendar termangu di dalam sel. Apakah bisa ia kembali seperti dulu? Menjadi mahasiswa biasa yang tidak terkena skandal atau kasus pembunuhan? Apakah bisa namanya kembali bersih seperti dulu?

Rainer mungkin bisa menerimanya, karena laki-laki itu selalu percaya dengannya. Bagaimana dengan keluarga laki-laki itu? Bisakah mereka memandangnya tanpa tuduhan? Pendar tercabik dalam perasaannya sendiri.

Jam besuk sore, Rainer kembali datang. Membawa makanan dan buku-buku yang bisa dibaca untuk menghabiskan waktu agar tidak bosan. Mereka mengobrol bersama tahanan lain di ruang terbuka. Sebenarnya bisa saja

meminta bilik pribadi tapi Rainer dan Pendar sepakat kalau itu kurang elok dilakukan.

"Kamu pasti bosan sekali." Rainer mengusap wajah kekasihnya.

Pendar mengangguk. "Sedikit. Aku banyak membaca."

"Bagus. Ini aku bawaan buku-buku lagi. Kamu mau baca apa, tinggal bilang."

"Makasih, Om." Pendar mengamati buku di depannya, mengusap sampulnya yang halus. Selain pengetahuan umum, Rainer juga membawakan novel romantis untuknya. Membaca buku sedikit membuatnya melupakan masalah. "Om ke rumah nenek?"

Rainer bersandar pada tembok, mengawasi sekitar sebelum menjawab. "Iya, menyuapi nenek makan bubur."

"Nenek pasti suka."

"Ada Roi dan Suci, sepertinya mereka tidak memasak."

"Pasti kelaparan."

Pendar merasa sedih untuk si nenek dan Roi. Kalau untuk Suci yang sudah dewasa, ia tidak terlalu kuatir. Memikirkan neneknya dan Roi yang harus kelaparan, ia merasa sangat-sangat bersalah.

"Kasihan nenek," gumamnya pelan.

Rainer meraih jemarinya dan meremas lembut. "Kalau kamu bisa melewati semuanya dengan selamat. Bebas dari tuduhan dan keluar dari penjara, aku berencana membawa nenek ke panti jompo yang bagus dengan perawat yang bisa diandalkan. Bagaimana?"

Pendar mengangguk. "Iya, Om. Sepertinya itu jalan keluar yang bagus. Seandainya aku sudah kerja dan mandiri, ingin rasanya membawa nenek tinggal bersama."

"Bisa saja kalau kamu mau, Pendar. Tunggu kita menikah, nenek bisa ikut kita."

Kata-kata dan penghiburan Rainer sungguh indah untuk didengar. Mereka menikah dan nenek tinggal bersama. Sebuah keluarga yang utuh dan bahagia, tercipta dalam benaknya. Sekali lagi ia merasa kalau kebahagiaan yang diidam-idamkan, tidak semudah itu didapatkan.

"Om, aku merasa malu dan nggak percaya diri." Pendar mengamati jemarinya yang berada dalam genggaman Rainer. "Apa mungkin kita masih bisa bersama sedangkan aku mantan narapidana. Apa nanti kata orang-orang?"

Rainer mengangkat wajah Pendar dengan tangannya yang bebas. Mengamati bola mata yang biasanya selalu bersinar kini meredup. Ia tidak menyukai perubahan dalam diri kekasihnya, meskipun sudah pernah menduganya. Ia memaki Herman dalam hati. Laki-laki itulah penyebab semua masalah yang terjadi.

"Kenapa kamu pikirkan orang-orang? Kenapa kamu nggak pikirkan kita? Yang terpenting adalah aku, Pendar."

"Memang, tapi, Om—"

"Kalau tidak ingat ada orang banyak, ingin rasanya menciummu biar kamu berhenti bicara. Pendar, dengarkan aku. Kita akan berjuang bersama. Apa pun yang akan terjadi, aku tidak akan membiarkan mereka mengurungmu di sini. Kamu pasti keluar, melanjutkan kuliah, dan kita menikah."

Pendar mengangguk sambil memejam. Mengesampingkan kenyataan buruk demi membayangkan hal indah yang akan didapatkannya bersama Rainer kelak. Kekasihnya benar. Dirinya tidak boleh putus asa dan menyerah. Yakin bisa melewati semuanya dengan selamat.



Obrolan Hati

Deswinta: Kalau ketemu Marsel. Kita bunuh dia!

Sella: Setuju! Kita injak-injak dulu biar jadi bubur!

Mike: Sella, jangan melakukan kekerasan. Kalian berdua cewek cantik cukup duduk diam. Serahkan pada kami.

Suci: Apa aku harus mengungkapkan semua? Siapa yang harus aku pilih? Ayahku atau Pendar?

Rainer: Keyakian Pendar pada hubungan kami mulai goyah. Aku tidak akan membiarkannya.

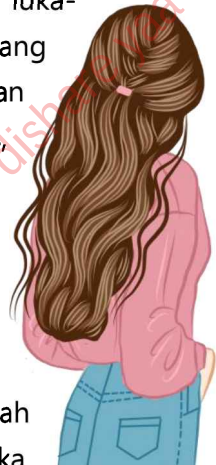
Pendar: Seandainya waktu bisa diputar, aku memilih untuk tidak pulang. Tapi, bagaimana nenek?

Bab 27

Setelah mendapatkan ijin kepolisian, Rainer bersama pengacara mendatangi rumah sakit. Tentu saja, setelah memastikan keadaan Herman sudah sembuh dan bisa untuk diajak bicara. Awalnya, laki-laki itu menolak kedatangan mereka. Meraung dan memaki, mengatakan kalau Rainer datang untuk membalas dendam. Tapi, setelah pengacara yang maju sambil membawa bingkisan berupa kue-kue, dan juga uang, akhirnya Herman setuju.

Di ruang rawat yang harusnya dihuni enam orang, hanya tersisa Herman seorang. Pasien yang lain meminta pindah karena tidak tahan dengan kelakuan Herman yang suka berteriak dan merintah berlebihan. Seolah lukanya adalah yang terparah di antara yang lain. Setelah melalui banyak pertimbangan dan juga pengacara Rainer yang mengurus, akhirnya pihak rumah sakit setuju untuk memindahkan pasien yang lain.

Rainer menatap Herman yang terbaring di atas ranjang kecil. Perut dan lengan laki-laki itu diperban. Ia sudah mendapatkan laporan medis dari pihak rumah sakit yang menyatakan kalau luka-luka



Herman hanya di bagian kulit. Sabetan pisau tidak mengenai organ yang bisa membahayakan nyawa.

"Kenapa kamu datang? Mau minta maaf demi Pendar? Nggak sudi aku!"

Herman membentak, saat melihat Rainer memasuki ruangan bersama pengacara. Rainer mengabaikannya, menatap Neli yang berdiri di dekat ranjang.

"Apa kabar, Bu? Masih ingat aku?" sapanya lembut.

Neli terperangah lalu mengangguk kencang. "Tentu saja, ki-kita dulu tetangga."

"Senang Bu Neli masih mengenaliku."

"Bagaimana bisa lupa? Kamu dan Pendar, kalian dulu selalu bersama kemana-mana. Kamu juga yang bantu Pendar ambil rapor kalau kami sibuk. Wah-wah, nggak nyangka kalau kamu ternyata anak orang kaya!"

Rainer tersenyum kecil mendengar pujian Neli. Ia membiarkan perempuan itu mendekat dan menjabat tangannya. Jujur saja, dibandingkan dengan Neli, ia justru lebih kenal dan lebih akrab dengan si nenek. Neli sibuk bekerja, jarang sekali ada di rumah. Sehari-hari yang ada di rumah hanya Pendar dan si nenek.

"Kenapa kamu baik-baik sama dia? Kamu nggak tahu maksud dia datang kemari untuk apa?!" Herman kembali meraung.

Neli menatap suaminya dengan kesal. "Kamu diam dulu, Pa. Aku kenal Rainer sudah lama. Dari semenjak kami di kota."

"Iya-iya, kalian mau reuni bukan? Jangan-jangan kamu mau sekongkol sama dia, biar anakmu nggak masuk penjara?"

Neli menuju meja samping ranjang, mengambil sepotong apel dan menjejalka ke mulut suaminya. "Makan ini, dan sebaiknya kamu diam dulu. Kamu harusnya tahu, kalau biaya hidup kita di rumah sakit sangat tinggi. Aku nggak kerja, hanya mengandalkan dari sisa uang belanja. Kalau kamu masih ribut, aku tinggal pulang!"

Herman yang hendak membantah, akhirnya menutup mulut setelah mendengar ancaman istrinya. Tentu saja ia tidak mau ditinggal sendiri di rumah sakit. Ia pun susah lelah berbaring seharian, tidak bisa bermain kartu atau mabuk. Tapi, ia terpaksa tinggal di sini, demi membantu polisi. Setidaknya, itulah yang dipercayainya.

Rainer mengamati pertengkaran suami istri di depannya. Bertukar pandang dengan Adi Luhung, sebelum mengutarakan pendapatnya. Ia tidak pernah menyukai Herman. Laki-laki kurang ajar itu memang tidak pantas hidup menurutnya. Tapi, ia datang demi menolong Pendar. Bukan untuk melampiaskan rasa marah.

"Kalian pasti sudah tahu, aku datang untuk apa," ucapnya perlahan. "Meskipun bisa dimaklumi, tetap saja aku merasa aneh Bu Neli."

Neli yang sedang menutup tempat buah, menatap Rainer. "Apanya yang aneh?"

"Kalian, maksudku Bu Neli sebagai mama kandung Pendar. Dari yang aku dengar, Pendar sudah berkali-kali

menerima tindakan pelecehan dari laki-laki itu, kenapa mamanya sendiri tidak mempercayainya?"

"Omong kosong! Tuduhan kurang ajar itu!" Herman membantah keras.

"Sebaiknya kamu diam! Apa kamu lupa kejadian di kos? Saat kamu ingin menyentuh Pendar? Seandainya aku tidak datang malam itu, entah apa yang akan terjadi. Kamu masih mengelak? Kurang parah aku memukulimu?"

Herman menuding dengan wajah merah padam. "Kamu mengaku juga sudah memukuliku!"

"Memang, dan aku menyesal tidak mencabut nyawamu!"

Herman meraih tangan sang istri dan menunjuk Rainer dengan panik. "Apa kamu dengar yang dia katakan, Sayang? Dia ingin membunuhku. Laki-laki itu mengancamku!"

Rainer memegang pinggiran ranjang dan menendangnya. "Sebaiknya kamu diam! Aku sedang bicara dengan istrimu!"

Herman membuka mulut dan lagi-lagi Neli menjejalkan potongan apel ke mulutnya. Memaksanya untuk diam. "Biarkan dia bicara."

Neli mengalihkan pandangan ada Rainer. Menghela napas panjang. Raut wajahnya tidak terbaca.

"Aku sudah banyak mendengar itu dari Pendar. Harusnya kamu tahu, Rainer. Aku dan suamiku selalu bersama, menurutmu apakah mungkin suamiku melakukannya? Perlu kamu ingat, di rumah juga ada nenek dan Suci. Mana ada kesempatan melakukannya, itu pun kalau Herman memang bejat. Suamiku memang kadang kadang mabuk dan judi,

tapi aku yakin tidak akan pernah melakukan itu pada anak kami.”

Rainer menatap Neli tajam. “Apa kalian yakin bersama 24 jam? Kamu lebih percaya laki-laki daripada darah dagingmu sendiri?”

“Anak memang bukan orang lain, bukan berarti tidak akan berbohong.”

“Kamu menuduh Pendar berbohong? Menurutmu kenapa Pendar mencari pekerjaan dan kuliah jauh dari rumah? Kenapa dia tidak pernah rutin menengok kalian, padahal sangat merindukan neneknya? Itu karena dia takut pulang!”

Neli mendengkus, menarik kursi dari samping ranjang dan duduk. Tatapanya menyapu sosok Rainer secara menyeluruh. Pemuda tampan yang samar-samar ia ingat dulu, kini menjelma menjadi laki-laki berwibawa. Kesan mendominasi terlihat jelas dari caranya bersikap dan bicara. Neli juga mengamati sosok laki-laki tua di belakang Rainer yang diperkenalkan sebagai pengacara. Sedari tadi sang pengacara tidak bicara, hanya berdiri dan mendengarkan percakapan mereka.

Sebenarnya, jauh di dalam hatinya ia merasa senang. Karena anak perempuannya ada yang membela. Pendar memang salah, sudah membuat Herman terluka. Dengan adanya Rainer yang membela, ia yakin kalau Pendar tidak akan menerima hukuman berat.

“Aku tidak tahu seberapa banyak yang kamu dengar dari Pendar. Jujur saja, aku juga tidak ingin menuntut anak itu.

Ingin semuanya berakhir damai. Tapi, lingkungan dan polisi memaksaku untuk bertindak. Mereka berpikir, tidak bagus untuk membiarkan seorang calon pembunuh berkeliaran dan membuat lingkungan tidak aman.”

Rainer mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak mengguncang tubuh Neli demi menyadarkan perempuan itu. Pantas saja Pendar merasa tidak bahagia, punya seorang mama yang bahkan tidak mempercayainya.

“Dia anakmu Bu Neli. Pendar memerlukan perlindungan, rangkulan, dan juga kepercayaan. Kamu, mamanya sendiri malah menjerumuskannya dalam penjara!”

Neli bangkit dari kursi, menaikkan dagu. “Kamu mau aku bagaimana? Menentang polisi?”

“Tentu saja. Demi anak gadismu!”

“Lalu, bagaimana dengan suamiku? Dia terluka dan nyaris mati!”

“Kata-kata nyaris mati itu berlebihan! Sabetan Pendar hanya mengenai kulit dan bukan organ tubuh yang penting. Pengacaraku juga sudah berkomunikasi dengan pihak kepolisian, asalkan laporan dicabut, Pendar bisa bebas!”

“Tidak sudi! Aku tidak akan mencabut laporan!” teriak Herman. “Gadis itu menyerangku, membuatku kehilangan banyak darah. Bukan kamu yang disabetnya, seenaknya saja bicara!” Menatap istrinya, Herman berkata dengan suara lebih lembut. “Kamu dengar sendiri bukan? Dia mengatakan lukaku tidak apa-apa. Padahal, kamu tahu sendiri bagaimana kondisiku yang nyaris mati.”

Neli tidak menanggapi perkataan suaminya. Berdiri bingung di antara Herman dan Rainer. Yang dikatakan Herman tentang kondisinya memang benar, tapi Rainer juga tidak salah. Kalau memang suaminya masih hidup, tetap sehat meskipun luka-luka, seharusnya laporan bisa dicabut. Maka masalah akan selesai. Mereka bisa hidup seperti semula, dengan Pendar kembali ke kota.

"Bu Neli, apa kamu tahu apa yang aku rasakan saat kita bertentanga dulu? Kagum dan iri pada kalian. Saat itu, kamu dan suamimu mendidik Pendar dengan sangat baik. Membuatnya menjadi gadis yang baik, tidak pernah membantah, dan juga menurut apa pun perkataan kalian. Yang dilakukan Pendar setiap hari hanya belajar, dan sesekali main ke rumahku bersama si nenek. Sama sekali tidak ada kesedihan, rasa tertekan, ataupun ketakutan yang dirasakan Pendar. Dia sangat sangat bahagia, Bu. Gadis remaja dengan kehidupan dan orang tua yang baik. Kenapa sekarang dia berubah? Tidak peduli berapa banyak uang yang aku berikan padanya, baju-baju atau perhiasan mahal. Senyumnya tidak lagi sama seperti dulu. Bu Neli tahu kenapa?"

Neli menunduk, menekuri lantai. Sebaris rasa bersalah muncul dalam dirinya. Apakah luka dan kesedihan karena kehilangan suami pertamanya, membuatnya berubah? Apakah memang selama ini dirinya begitu kejam pada Pendar? Ia tidak terlalu menyadari perubahan-perubahan yang dikatakan Rainer. Bisa jadi karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan keluarga barunya. Setelah melahirkan Roi,

nyaris seluruh waktunya tersita untuk anak laki-lakinya itu, sampai melupakan Pendar.

"Setiap kali Pendar bicara tentang keluarganya, ada kesedihan yang coba ditekan. Dia bekerja keras siang malam demi membiayai neneknya, agar tidak membebani kalian. Seorang gadis yang hidup seorang diri melawan kerasnya kota, dan saat pulang bukan pelukan hangat yang didapatkannya melainkan caci maki dan takut. Bu Neli, kenapa kamu tega sama darah dagingmu sendiri?"

Herman melihat gelagat yang tidak baik saat istrinya menunduk. Kata-kata Rainer berhasil mempengaruhi Neli. Ia tidak boleh kalah, harus bertindak cepat. Kalau tidak, situasinya makin tidak terkendali.

"Sayang, jangan dengarkan mereka. Ingat semua yang dikatakan polisi dan warga, yang salah harus tetap dihukum."

Rainer menyipit ke arah Herman. "Warga mana yang kamu bilang? Teman-temanmu yang sengaja datang untuk mempengaruhi istrimu? Apa mereka tahu kalau kamu seorang papa yang bejat dan suka menggerayangi anak sendiri? Apakah punya istri tidak membuatmu puas dan tetap ingin gadis-gadis muda?"

"BEDEBAH! ANJING KAU! SEEANAKNYA MENUDUH. LIHAT SAJA KALAU AKU SEHAT, AKU AKAN MEMBUNUHMU! ANJING!"

Makian Herman terdengar keras memenuhi ruangan. Neli terperangah, dan Rainer tetap bersikap tenang. Ia tidak

terpengaruh dengan makian Herman. Menoleh pada pengacaranya, Rainer berkata tegas.

"Apa kamu mendengarnya Pak Pengacara?"

Adi Luhung mengangguk. "Iya, Tuan. Saudara Herman melontarkan kata-kata kasar dan ancaman pembunuhan. Anda berhak melakukan penuntutan kalau mau. Saya sudah merekamnya."

"Apaa? Ke-kenapa jadi begini?" rintih Neli. Ia mengguncang bahu suaminya, tidak peduli kalau Herman meringis kesakitan. "tahan emosimu. Kita semua sedang mencari jalan keluar, bukan ingin mencari keributan. Kenapa kamu tidak menutup mulutmu?"

Herman melotot, napasnya tersengal. "Dia menuduhku!"

"Kalau tuduhannya tidak benar, kamu tidak perlu marah. Kecuali—"

"Kecuali apa? Kamu sudah nggak percaya lagi dengan suamimu?"

"Bukan begitu. Aku hanya memberi nasehat padamu."

"Nasehat tai kucing! Bilang aja kamu nggak percaya lagi sama aku!"

Rainer mengulum senyum, mendengar perdebatan suami istri di depannya. Akhirnya, meskipun secara perlahan, ia berhasil mempengaruhi Neli. Pikiran dan hati perempuan itu selama ini tertutup. Entah apa yang membuat Neli menjadi tega dengan anak kandungnya sendiri. Bukankah Pendar tidak bersalah? Kenapa harus masuk penjara? Tentu saja, ia tidak akan membiarkan gadis yang dicintainya sengsara.

Rainer mengarahkan pandangan pada Herman yang masih menggerutu. Dalam kemarahan yang mengendap dalam dada, ia menahan diri untuk tetap berpikir rasional. Akhirnya, justru Herman yang tersulut emosi.

Neli beranjak dari sisi suaminya. Menghampiri Rainer. Ia harus mendongak untuk bicara sambil menatap mata laki-laki itu.

"Rainer, aku benar-benar menghargai usahamu untuk anakku. Tapi, bisakah kita sudahi pembicaraan kita sampai di sini? Keadaan suamiku tidak stabil. Bisa-bisa kondisinya memburuk nanti."

Rainer tersenyum. "Bu Neli terlalu berlebihan, tidak usah takut tentang kondisi suamimu. Sekali lagi aku yakinkan, dia baik-baik saja. Tapi, aku akan menyudahi pembicaraan ini sekarang. Kalau memang kalian tidak mencabut laporan, kita akan bertemu di pengadilan. Aku akan pastikan kalian kalah, dan akan menanggung akibatnya. Selamanya, kamu tidak akan pernah bisa bertemu Pendar lagi Bu Neli. Dan, juga, aku akan membawa nenek bersama kami. Kasihan nenek, tidak ada yang merawat dan terlantar di rumah kalian."

Neli mengepalkan tangan, tubuhnya bergetar dan wajahnya mengeras. "Kamu mengancamku? Beraninya kamu mengancamku?"

Rainer berdiri menjulang. "Iya, aku mengancam kalian. Ingat, siapa yang berkuasa di antara kita. Jangan sampai aku marah dan membuat hidup kalian sengsara. Mudah bagiku membuat kalian luntang-lantung di jalanan!"

"Kamu!"

Neli mendesah frustrasi. Benar-benar bingung sekarang. Satu sisi suaminya, sisi yang lain adalah Rainer yang punya sejuta kuasa dan sedang membela anak kandungnya sendiri. Nuraninya sebagai ibu mengatakan, mencabut laporan adalah langkah terbaik. Sedangkan egonya sebagai istri yang sedang membela suami, menolak melakukan itu.

"Pendar adalah anak gadismu. Susah payah kamu mengandung dan mempertaruhkan nyawa saat melahirkannya. Kenapa sekarang kamu membuatnya sengsara?"

Neli menggeleng. "Aku tidak membuatnya sengsara. Dia yang membuat dirinya sendiri menjadi rusak. Pendar yang menjerumuskan diri dalam masalah. Berbohong terus menerus tentang suamiku yang menggerayangnya!"

"Dia tidak berbohong!"

Suara dari pintu mengejutkan mereka semua. Suci muncul, sambil menggandeng Roi. Wajah gadis itu memerah, dan suaranya yang lantang menghentikan ucapan Neli.

"Pendar tidak pernah berbohong, Ma!"

Neli menatap Suci dengan bingung. "Kenapa kalian di sini? Kalian tinggalin nenek di rumah?"

Suci menggeleng, air matanya berlinang. "Nenek sakit. Karena bingung dan ti-tidak tahu harus bagaimana, aku menelepon asisten Pak Rainer. Dia yang membantuku membawa nenek kemari."

Neli memucat. "Nenek sakit apa?"

"Nggak tahu, Ma. Makanan dan minuman nggak masuk lagi ke tenggorokan. Tidur seharian dan sama sekali tidak membuka mata.

Rainer bertanya pada Suci. "Nenek ada di mana sekarang?"

"Ruang ICU, Pak Mike dan Bu Leoni sedang bicara dengan tim dokter. Mereka memintaku datang kemari untuk bicara dengan Pak Rainer." Suci bicara sambil terisak. Roi menghambur ke pelukan mamanya.

"Jangan menangis, nenek sudah ditangani," hibur Rainer.

Suci mengusap air mata dengan punggung tangan, kali ini menatap Herman yang terbaring diam di atas ranjang dan menunjuk sang ayah dengan jari gemetar.

"Wa-waktu aku bilang kalau Pendar tidak bohong, itu memang benar. Ka-karena Roi melihat sendiri bagaimana Ayah berusaha untuk memeluk dan mencium Pendar."

Herman melotot ke arah anaknya. "Bicara apa kamu, Suci! Anak kurang ajar!"

Suci menepuk dadanya dengan emosi. "Aku memang kurang ajar. Kenapa memangnya? Ayah sadar siapa yang membuatku begini? Kalau bukan karena punya ayah seperti kamu, aku tidak akan menjalani hidup dengan hina dan sengsara!"

Neli menatap anak sambungnya. "Suci, bicara apa kamu?"

Suci menyipit ke arah Neli. "Selama ini kamu terlalu sibuk, Ma. Sampai nggak ada waktu buat perhatiin kami. Ayahku sendiri, mengerayangiku. Di-dia, menjamahku.

Membuatku merasa seperti perempuan murahan. Ka-karena itu, aku jual diriku di tempat hiburan malam. Ka-karena merasa kotor dan jijik dengan diri sendiri."

"PEMBOHONG!" raung Herman.

"Apanya yang bohong, hah? Saat pertama kali kamu menyentuhku? Di umurku yang ke sepuluh? Saat kamu mencium bibirku dengan alasan sayang? Aku benci jadi anakmu, aku benciii! Aku senang saat Pendar menusukmu! Karena aku juga berharap kamu mati!"

Suci ambruk di lantai dan menangis sambil bersimpuh. Adi Luhung menghampiri gadis itu, memberikan selembar tisu dan mengangkat tubuhnya.

"Bangunlah, Sayang. Kamu gadis yang hebat. Jangan menangis, Paman akan membantumu mendapatkan keadilan, biar kamu nggak takut lagi sama hidup."

Suci menatap Adi Luhung dan kembali menangis. Suaranya sungguh menyayat hati. Neli terjatuh, duduk di lantai dekat kursi dan menutup wajah dengan kedua tangannya. Roi menangis di sampingnya. Herman yang melihat kalau keadaan menjadi tidak menguntungkan untuknya. Menyingkap selimut, meringis sambil memegang perutnya. Ia bangkit perlahan dari ranjang. Rainer sedang bicara dengan Adi Luhung di dekat jendela. Suci dan Neli sedang menangis. Ia mengayunkan kakinya menuruni ranjang, memakai sandal dan bangkit.

"Mau kemana kamu?" tanya Neli tiba-tiba.

Herman menoleh dan meringis. "Sayang, aku mau ke kamar mandi."

"Bukannya kamu bilang lukamu sakit sekali sampai nggak bisa berdiri?"

"Memang, ta-tapi sekarang aku agak sehat."

Neli tidak beranjak, masih menatap suaminya tajam. "Benarkah yang dikatakan anakmu? Kenapa kamu biadab sekali! Kamu bajingan dan biadab!" Ia bangkit, menghampiri Herman dan melayangkan pukulan. "Dia anakmu sendiri. Tega kamu makan anakmu!"

"Sayang, jangan percaya mereka. Aduuh, kamu membuat lukaku makin berdarah!"

Neli tidak peduli, terus memukul dan menjambak rambut Herman. Rasa sesal, kecewa, dan marah menguar dari dalam dirinya. Ia menghentikan pukulan saat Rainer menangkap tangannya dan memaksanya duduk.

Adi Luhung menelepon polisi yang tak lama datang untuk memborgol Herman. Segera setelah dinyatakan cukup sehat, laki-laki itu akan dipindahkan dari rumah sakit untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Untuk kali ini, Neli sama sekali tidak berminat membelanya. Setelah mengumpulkan hatinya yang patah berkeping-keping karena pengkhianatan suaminya sendiri, Neli menggandeng Roi dan Suci, mengajak mereka ke ruang rawat si nenek. Pikirannya tertuju pada Pendar dan rasa bersalah menggerogotinya.

"Pendaaar! Anakku, Sayang. Maaafin, Mama, Nak. Maaf!"

Rainer yang masih berada di ruangan Herman, menatap laki-laki yang sekarang berbaring dengan tangan terborgol. Akhirnya, masalah Pendar terselesaikan. Tidak akan lagi ia

membiarkan kekasihnya bertemu bajingan macam Herman. Ia membuka ponsel, mencoba menelepon Pendar dan senang saat panggilannya diangkat.

"Ya Om."

"Pendar, Sayang. Kamu akan bebas segera."

"Benar, Om?"

"Benar. Kami sudah dapat saksi kuat yang akan membantumu bebas."

"Syukurlah, Om. Terima kasih."

"Jangan berterima kasih padaku. Kamu sudah percaya padaku, itu cukup."

"Iya, Om. Aku percaya."

"Satu lagi, Pendar."

"Ya."

"Jangan ragukan cintaku padamu."



Part ini didedikasikan sebagai bentuk dukungan untuk para perempuan di luar sana yang pernah atau nyaris mengalami pelecehan seksual. Percayalah, kalian tidak sendiri. Kalian jangan diam, harus bersuara untuk membela tubuh dan harga diri kalian. Perempuan Cantik, kalian hebat dengan diri kalian sendiri.

Bab 28

Herman ditahan, begitu Suci mengatakan siap menjadi saksi. Neli akhirnya bisa menerima kenyataan kalau suaminya memang bejat. Pendar dibebaskan dari tahanan, dua hari setelah laporan dicabut. Rainer yang menjemput gadis itu sendiri dan membawanya ke rumah sakit.

"Nenek sedang kritis, sebaiknya siapkan mental. Aku tidak menakutimu, ini kenyataannya."

Pendar yang *shock*, berusaha untuk tetap tenang sepanjang perjalanan. Nyatanya, sangat sulit untuk menyembunyikan rasa sedih dan takut kehilangan. Nenek bukan hanya sekedar orang tua, tapi lebih daripada itu. Perasaan bersalah juga bercokol dalam dirinya, berpikir kalau si nenek tiba-tiba *drop* karena memikirkannya. Pendar memejam, berandai-andai dan sibuk dengan pikirannya sendiri, sepanjang jalan menuju rumah sakit.

Begitu ia menginjakkan kaki di ruang perawatan, air matanya mengalir deras tanpa bisa ditahan. Ia mengangkat tangan si nenek, menciumi jarinya satu per satu. Mengingat bagaimana jari-jari keriput itu dulu sering membelai dan menenangkannya.



Jari itu juga yang memegangnya untuk tetap berdiri tegak saat badai melanda kehidupan keluarganya. Si nenek selalu berusaha untuk menjaga dan merawatnya tidak peduli apa pun yang terjadi. Saat pertama kali ia mengatakan pada neneknya kalau Herman hampir melecehkannya, orang tua itu yang menyuruhnya pergi.

"Kamu kuliah dan kerja di kota. Pulang kalau kangen sama Nenek. Jangan tinggal di sini karena rumah ini bukan tempatmu."

Nenek, menjual semua perhiasan simpanannya demi membiayai Pendar kuliah dan pindah ke kota. Tidak banyak yang diminta si nenek, hanya berpesan agar Pendar selalu sehat, semangat belajar, dan tetap berada di garis yang lurus.

"Nenek tahu kamu merasa sedih karena tinggal berjauhan dengan kami. Tapi, semua demi kebaikanmu sendiri."

"Aku ingin Nenek ikut aku."

"Nggak bisa. Yang ada nanti malah beban buat kamu, karena Nenek sudah tua. Datang dan jemput Nenek kalau kamu sudah mandiri, dan punya rumah untuk ditinggali."

Pendar mendekap tubuh si nenek dan tersedu-sedu. Bertahun-tahun berlalu, dan hanya nenek yang menjadi sandaran terkuatnya setelah kematian sang papa. Ia memang punya mama, tapi tidak ada orang yang setulus nenek saat merawatnya. Saat ia mendapatkan gaji pertama dari bekerja, neneklah orang yang pertama menerima uangnya.

"Nek, buat makan enak. Jangan hemat-hemat. Bulan depan Pendar kirim lagi."

"Memangnya kamu kerja apa di sana?"

"SPG, Nek. Jaga toko."

Belakangan ia tahu kalau uang yang dikirimkan untuk si nenek, diserahkan semua pada Neli. Itu karena keadaan rumah mereka yang serba kekurangan karena pekerjaan Herman yang tidak menentu. Setelah nenek jatuh sakit, praktis setengah pendapatan Pendar digunakan untuk membiayai pengobatan. Meskipun itu tahu, kalau mamanya menggunakan uang itu untuk menopang kebutuhan hidup. Ia tidak pernah mempermasalahkannya. Selama neneknya baik-baik saja dan dirawat.

Melihat kondisi si nenek yang tidak sadarkan diri dengan denyut yang semakin melemah, Pendar tidak berhenti menyalahkan diri. Kalau tidak ada kejadian dengan Herman, ia tidak dipenjara, mungkin si nenek tidak akan pernah kepikiran hingga sakit.

"Nek, Pendar sudah bebas. Ayo, bangun, Nek. Kita pulang." Pendar membasahi punggung tangan neneknya dengan air mata. "Nek, Om sudah setuju untuk membawa Nenek ke kota. Akan ada dokter, suster, serta ruang pribadi untuk perawatan. Sembuh, ya, Nek. Pendar kangen pingin tidur bareng Nenek, makan bersama, dan jalan-jalan."

Takdir berkata lain, satu jam setelah kedatangan Pendar, si nenek mengembuskan napas terakhirnya. Tangisan Pendar pecah di ruang perawatan. Tak lama Neli, Suci, Roi, dan Rainer menyerbu masuk. Isak tangis mengiringi kepergian

sang nenek, dengan kesedihan menyebar melalui udara. Untuk kedua kalinya, Pendar merasa seolah jantungnya direnggut dari dalam dadanya. Hidupnya hampa, tanpa nenek yang menjadi tujuannya pulang.

Pendar tak hentinya menangis, saat si nenek dimandikan, dan diantar ke pemakaman. Saat ia melihat wajah si nenek untuk terakhir kali, Pendar tidak dapat menahan tangisan histeris.

"Neneek, nanti Pendar sama siapa kalau ditinggal begini. Nenek, gimana Pendar bisa hidup kalau sendiri."

Rainer dengan sabar menemani kekasihnya yang sedang berduka. Sebisa mungkin mencoba untuk menghibur, meskipun tahu tidak banyak berpengaruh. Rainer merasa sangat kasihan dengan Pendar. Baru saja bebas dari kasus yang membelitnya, kini harus kehilangan si nenek. Entah apa lagi cobaan yang akan dihadapi gadis itu, berharap Pendar bisa melewatinya dengan kuat.

Segera setelah pemakaman selesai, masih dengan gaun hitam dan mata sembab, Pendar pulang untuk berkemas. Di sana ada mamanya, Suci, dan Roi. Sudah diputuskan dan disepakati, Suci akan bekerja di pabrik yang letaknya agak jauh dari kota ini. Sementara Roi tetap ikut Neli. Pendar tidak bisa lagi berlama-lama tinggal di rumah yang membuatnya kehilangan banyak hal. Neneknya, dan juga nama baiknya.

Neli meminta izin untuk bicara berdua dengan Pendar, orang-orang yang lain tahu diri untuk menyingkir. Suci membawa Roi pergi membeli makanan. Rainer menunggu di teras sambil merokok bersama Mike dan Leoni.

"Pendar, Mama tahu kamu marah sama Mama." Neli menatap punggung anaknya yang kaku. Sepulang dari penjara dan sampai selesai pemakaman, Pendar menghindarinya. "Mama minta maaf."

Hening, Pendar tidak mengatakan apa pun. Tangannya sibuk merapikan pakaian dan memasukkan ke dalam tas. Menarik kotak dari bawah tangga yang berisi barang-barang milik si nenek dan mengemasnya.

"Mama menyesal, Pendar. Kenapa nggak percaya sama kamu. Ka-kalau dari awal kamu cerita Mama percaya, tentu nggak begini."

Neli mulai terisak, duduk di kursi dan mengusap air mata yang menggenang. Beberapa hari ini ia menyadari kalau jarak antara dirinya dan Pendar dari beberapa tahun lalu memang sangat jauh. Bukan hanya jarak secara raga tapi hati. Anak gadisnya itu tidak pernah mengatakan apa pun lagi padanya, menelepon ke rumah pun hanya untuk bicara dengan si nenek. Dulu Neli berpikir, Pendar sudah dewasa dan enggan untuk bercerita. Saat ia menyadari yang sebenarnya terjadi, semua sudah terlambat.

"Mama tahu, tidak becus berperan jadi orang tua. Membiarkanmu hidup ketakutan. Ta-tapi, bisakah kamu maklumi, Pendar? Semenjak papamu meninggal, Mama punya ketakutan akan hidup sendiri. Kamu punya masa depanmu sendiri, kelak akan menikah dan meninggalkan rumah. Lalu, Mama sama siapa? Itulah kenapa, saat Herman melamar, Mama bahagia. Ada laki-laki lain, yang kelak bisa menemani masa tua."

Pendar menghela napas panjang, menepuk tas di depannya dan membalikkan tubuh. Menatap perempuan yang sudah melahirkannya. Wajah mamanya yang masih cantik meskipun mulai keriput karena diterpa ganasnya kehidupan. Tubuh yang kurus, dengan penampilan sederhana. Ia tidak ingat, kapan terakhir kali melihat mamanya berdandan.

"Ma, mungkin ini kepulangan Pendar yang terakhir."

Neli tersentak. "Ma-maksud kamu apa?"

"Setelah ini aku nggak akan datang lagi. Tapi, Mama masih bisa menghubungiku kalau butuh biaya untuk Roi."

"Ke-kenapa, Pendar? Kamu nggak mau pulang? Marah sama Mama?"

Pendar tersenyum, merasa sudah saatnya menumpahkan segala isi hatinya. Ia sudah kehilangan perempuan yang paling ia sayangi dan andalkan. Pulang ke rumah ini, tidak lagi menarik baginya. Meski begitu, ia tetap menghormati perempuan yang sudah melahirkannya, tidak peduli berapa banyak kekecewaan yang diberikan untuknya.

"Nggak marah, Ma. Tapi, sedih. Aku sedih saat Mama lebih mempercayai Herman daripada aku, darah dagingmu. Tidak peduli saat aku meraung kesakitan, Mama justru memukulku dengan tuduhan. Herman berkali-kali ingin mencelakaiku, tapi Mama tidak percaya dan menganggap aku mengada-ada. Sekarang aku tahu, alasannya karena cinta." Pendar memejam, tenggorokanya tercekat. Dadanya sesak seperti ditimpa batu ribuan ton.

"Maaf, Pendar."

"Sudah berlalu, Ma. Tapi, rasa sedihku saat masuk sel sementara aku harusnya dipeluk, nggak pernah hilang. Aku merasa jadi anak paling nggak berguna, karena dibuang sama orang tuanya sendiri. Dimasukkan penjara, dijatuhi tuduhan, hanya karena Mama lebih memilih cinta."

Neli bangkit dari kursi, menubruk Pendar dan memeluk anaknya erat-erat. Perasaan takut kehilangan kini menggerogotinya.

"Pendaar, Mama salah. Mama akui salah."

"Rasa cinta Mama, membuatku nyaris kehilangan masa depan. Kita tetap ibu dan anak meskipun tidak bersua. Sama seperti dulu, aku akan rutin mengirim uang untuk kalian. Tapi, maaf. Aku nggak bisa lagi datang ke rumah yang sudah membuatku trauma. Selamat tinggal, Ma. Jaga diri baik-baik."

Dengan perlahan Pendar melepaskan pelukan sang mama. Meraih dua tas berisi barangnya dan barang si nenek yang tersisa. Melangkah keluar dengan air mata membasahi pipi. Rainer menyambutnya. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun, mengambil dua tas dari tangan Pendar dan memberikannya pada Mike.

Pendar menatap Rainer, mereka bertukar senyum lalu bergandengan menyusuri gang kecil menuju kendaraan yang terparkir di lapangan. Neli menatap kepergian anak gadisnya dengan seribu penyesalan yang membuat jiwanya tercabik dalam duka. Ia sudah kehilangan darah dagingnya sendiri, demi cinta yang membabi buta.

Rainer tidak mengajak Pendar menginap di hotel. Mereka memutuskan untuk langsung pulang karena ada banyak pekerjaan yang menunggu. Menaiki pesawat jet, mereka tiba jauh lebih cepat daripada naik pesawat biasa. Pendar menatap gedung-gedung pencakar langit yang dilewatinya. Lampu-lampu yang berpendar dan menerangi udara malam. Merasakan kehampaan di hati dan rasa tidak percaya karena bisa kembali ke kota setelah satu bulan yang mengerikan di kampung sang mama. Ia tidak tahu, bagaimana pandangan orang-orang padanya, terutama teman-teman kampusnya karena masalah Herman. Harapannya, bisa melalui hari-harinya di kampus dengan tenang dan tidak ada masalah.

"Sampai rumah nanti, jangan lupa sampai rumah langsung mandi dan makan, lalu tidur." Suara Rainer menembus kesunyian dalam diri Pendar. "Jangan terlalu banyak mikir. Sedih silakan. Tapi, tetap jaga kesehatanmu."

Pendar mengangguk kecil, tetap memandang luar jendela. Tidak memperhatikan tatapan Rainer yang tertuju padanya. Ia memang sedang sedih, tapi yang dikatakan Rainer benar. Kesehatan nomor satu. Ia bisa menangis nenek setiap hari, akan selalu mengenang dan mengingat perempuan tua itu, tapi juga harus tetap sehat demi menjalani hidup yang lebih baik.

Sang kepala pelayan, Mira, menyambutnya tanpa kata. Memberikan pelukan hangat, membimbingnya ke kamar dan menyiapkan keperluan mandi. Setelah itu, mengantarkan nasi, sup panas, dan lauk pauk ke kamarnya.

"Aku rasa, Nona lebih suka makan di kamar."

Pendar mengucapkan terima kasih atas perhatian Mira. Ia memaksakan diri untuk makan meski mulutnya terasa pahit. Selesai itu, ia menenggak satu butir pil penghilang rasa sakit, karena kepalanya berdenyut-denyut nyeri sepanjang jalan. Obat itu berfungsi dengan baik, tak lama Pendar tertidur lelap.

Setelah memastikan Pendar aman di rumah, Rainer meminta sopir mengantarnya ke kantor. Mike dan Leoni sudah ada di sana sekarang. Sebenarnya, Rainer meminta mereka untuk pulang dan istirahat tapi ditolak oleh mereka.

"Pak, beberapa barang *sparepart* kita mengalami kemunduran produksi karena kekurangan bahan baku." Mike memberikan laporan yang baru didapat dari manajer pabrik.

Rainer meneliti laporan di depannya. "Bukannya kita tidak pernah kekurangan bahan baku sebelumnya?"

"Memang, tapi kali ini disabotase oleh pihak lain."

Rainer mendengarkan. "Biar aku tebak, PT. Ultima?"

"Benar, Pak. Mereka belum menyerah ingin menekan kita."

Rainer menutup laporan, menahan dengkusan kemarahan. Makin hari ia makin dibuat jijik dengan cara mereka bekerja. Demi mendapatkan dirinya, Andrea sampai rela melakukan hal serendah itu. Sungguh tidak diduga. Sebagai sesama pengusaha, bukannya mereka harusnya tahu untuk meletakkan kepentingan pribadi di belakang urusan bisnis? Tidak pernah ia merasa sepusing ini memikirkan masalah bisnis, semua karena dikaitkan dengan hal pribadi.

Ia memejam, berusaha tenang demi mendapatkan jalan keluar yang baik bagi perusahaan. Ultima adalah perusahaan besar. Tidak bisa menangani mereka sendirian, ia harus mencari teman untuk diajak kerja sama.

"Celine, aku akan menghubungi mantan istriku." Rainer berucap pada Mike dan Leoni. "Sebaiknya kalian beristirahat, malam ini kita sudah sangat lelah. Aku juga ingin pulang dan menemani Pendar."

Rainer benar-benar kelelahan, dan tertidur di kendaraan yang membawanya pulang. Ia bertanya pada Mira tentang kondisi Pendar dan senang mendengar gadis itu tertidur pulas. Ia mandi, berganti pakaian dan terlelah tidak lama setelah kepalanya menyentuh bantal.

Keesokan paginya ia dibuat terjaga oleh ketukan pintu kamarnya. Saat membuka, melihat Pendar bersandar pada kusen dengan segelas susu.

"Pagi, Om. Capek, ya? Bangun kesiangan."

Rainer membuka pintu lebar-lebar, menarik Pendar masuk dan menutup pintu kembali. Menunggu sampai gadis itu meletakkan susu di atas meja dan memeluknya erat.

"Kamu wangi sekali, sudah mandi?" bisiknya lembut. Mengidul aroma tubuh Pendar dan meluapkan kerinduan setelah beberapa waktu tidak dapat menyentuh kekasihnya.

"Aku bangun pagi-pagi sekali," bisik Pendar. "Sekarang sudah segar."

Rainer melonggarkan pelukan dan menangkap wajah kekasihnya. Ia mengecup bibir Pendar dengan lembut.

"Terima kasih, sudah bertahan sejauh ini dan tidak menjadi putus asa. Gadis yang hebat dan kuat."

Pendar tersenyum, merangkul leher Rainer. Merasakan degup jantung yang berdetak kencang. Senang rasanya bisa berada dalam dekapan orang terkasihnya setelah beberapa lama menderita. Pendar tidak menyangkal kalau dirinya bahagia, karena Rainer selalu memeluknya, di saat-saat terburuknya sekalipun.

"Aku yang terima kasih harusnya. Sudah dibantu, *disupport*, disayang. Terima kasih, Om."

Pendar mengecup lembut bibir Rainer lalu tersenyum kecil. Rainer memeluk erat. Hasratnya untuk mencumbu gadis ini sangat kuat. Ingin rasanya menenggelamkan diri dalam pelukan hangat Pendar dan tidak ingin terpisah lagi. Tapi, ia cukup tahu diri untuk menyadari kondisi psikologis kekasihnya yang masih berduka. Ia akan menunggu, sampai kekasihnya pulih seperti sedia kala.

Menjelang makan siang, Pendar dikunjungi oleh sahabat-sahabatnya. Mereka berpelukan sambil bertangisan. Deswinta meyakinkan Pendar kalau keadaan akan baik-baik saja mulai sekarang. Pendar menceritakan keputusannya untuk pergi dari rumah sang mama selamanya.

"Yang kamu lakukan sudah benar. Kamu memang memaafkan mamamu, tetap memberinya uang, tapi tidak lagi ingin dekat-dekat dengannya. Tidak apa-apa, orang-orang tidak akan mengatakan kamu anak durhaka." Deswinta membelai rambut Pendar dengan sikap penuh pengertian.

Sella mengangguk. "Orang-orang hanya tahu tentang anak durhaka. Tapi, mereka lupa ada juga orang tua durhaka, karena sama sekali tidak peduli dengan anak mereka. Kamu harus kuat, Pendar. Sebentar lagi akan menikah dengan Pak Rainer. Kata orang-orang tua, kalau pasangan mau menikah, cobaan akan makin banyak."

"Tapi, aku nggak nikah dalam waktu dekat. Minimal, menunggu masa berduka selesai."

"Memang, karena itu kamu harus tetap kuat dan berdiri kokoh di samping Pak Rainer. Apa pun yang terjadi kelak, kamu harus ingat kalau ada laki-laki baik dan penuh cinta di sampingmu."

Perkataan Sella dan Deswinta membuat Pendar berdoa, semoga kelak yang terjadi tidak semenakutkan yang di pikirnya. Pernikahannya nanti, bukan hanya soal dirinya dan Rainer, tapi juga melibatkan keluarga laki-laki itu. Tentu sekarang mereka sudah mendengar kabar penangkapannya oleh polisi. Ia tidak tahu, bagaimana reaksi mereka. Ia memang dinyatakan tidak bersalah, tapi tetap saja pernah menusuk orang dan masuk penjara.

Keesokan harinya, Sella menjemput Pendar. Mereka ke kampus bersama-sama. Pendar tidak dapat menyembunyikan rasa gelisah dalam perjalanan, meskipun Sella menghiburnya kalau dirinya akan baik-baik saja. Ternyata, ketakutannya menjadi kenyataan. Setibanya di kampus, semua orang yang mengenalinya, menatap sambil mencemooh. Pandangan sinis dan penuh tuduhan, terlontar

dari wajah mereka. Sella meraih tangannya dan meremas perlahan. Membisikkan kata-kata penghiburan.

Keadaan makin runyam saat Marsel muncul. Pemuda itu datang sambil bergandengan tangan dengan Nina. Ada banyak orang di belakang mereka dan Pendar sedikit kaget saat mendengar kata-kata Marsel yang penuh kesinisan.

"Hai, Pendar. Udah bebas lo!"

"Hebat, ya? *Backing*nya kuat," ucap Nina sambil mengedip. "Marsel cerita soal pacar lo yang kaya raya itu. Ternyata, hukum di negara ini memang bisa dibeli."

Terdengar gumaman keras, telapak tangan Pendar berkeringat. Ia menatap Marsel tajam. "Marsel, gue nggak ada urusan sama lo. Sebaiknya lo pergi!"

Marsel mengangkat bahu. "Emang kita nggak ada urusan. Gue cuma mau bantu teman-teman gue dapat kejelasan. Kenapa seorang pelaku kejahatan, bisa bebas begitu saja."

"Pelaku kejahatan? Mata lo buta!" Sella berteriak keras, menunjuk Marsel dan Nina bergantian. "Pendar udah dibuktiin nggak salah. Apa-apaan kalian? Mau jadi penegak keadilan?"

"Sella, lo bantu dia karena dia temen lo. Tapi, teman-teman di kampus resah. Karena ada seorang pelaku kejahatan di antara kita."

Pendar menatap Marsel dengan pandangan tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang pemuda yang pernah dekat dengannya, pernah dianggapnya saudara, kini berdiri menentangnya. Ia tidak tahu kalau ternyata cinta bisa

mengubah orang begitu drastis. Ia tidak pernah mencari masalah dengan Marsel, kenapa kini mereka menyerangnya?

"Marsel, sebaiknya lo pergi. Kalau nggak—"

Marsel tersenyum. "Kalau nggak apa, Sella?"

"Kalau nggak, lo bakalan dapat ini." Deswinta muncul tiba-tiba dari samping Marsel. Meraih bahu pemuda itu dan melayangkan tamparan yang keras. Tindakan Deswinta membuat Nina memekik dan Marsel menunduk sambil mengusap pipinya yang kemerahan.

Deswinta menghela napas panjang, menegakkan tubuh. Menuding Marsel dan Nina bergantian. "Gue nggak ada urusan sama kalian selama ini. Kalian mau pacaran, ciuman di tempat umum, atau *chek in* ke hotel, gue nggak peduli. Tapi, kalau lo berani usik temen gue. Lihat aja akibatnya. Gue bakalan bikin kalian berdua malu! Gimana caranya? Mudah buat Pak Rainer buat dapetin bukti kelakuan bejat kalian!"

Marsel menatap Deswinta dengan pandangan tak terbaca. Setelah sekian lama gadis itu menolak bicara dengannya, akhirnya Deswinta berkata panjang lebar meski penuh kemarahan. Ia tetap diam di tempatnya, dengan Nina menggumam kesal, menatap Deswinta yang marah, menggandeng Pendar dan Sella pergi. Marsel menghela napas panjang, merasa hatinya mendadak hampa. Gadis yang selalu ada dalam hatinya, kini tidak akan pernah menoleh lagi padanya.



Obrolan Hati

Suci: Akhirnya, aku mendapat pekerjaan yang layak dengan orang-orang yang baik. Terima Pak Rainer, Pendar.

Neli: Akhirnya, aku benar-benar kehilangan anak gadisku.

Sella: Marsel sialan!

Deswinta: Baru muka yang muka pukul. Lain kali kurang ajar, gue tendang titit lo, Marsel!

Pendar: Baru hari pertama sudah begini buruk. Gimana hari-hari berikutnya?

Rainer: Satu masalah diselesaikan, masalah lain muncul.

Herman: Kalian mau apa? Awas, pergi! Jangan dekati guee!

Terjadi kehebohan di sel nomor 133, saat tahanan yang baru masuk dianiaya satu sel. Tidak sedikit yang memaksa laki-laki itu melakukan tindakan asusila. Semua karena ada kabar dari sipir, kalau kesalahan laki-laki di sel nomor 133 adalah menggerayangi anak kandungnya sendiri.

Bab 29

Celine tidak dapat menahan geli saat mendengar cerita dari mantan suaminya. Bukan tidak bersimpati dengan kejadian yang menimpa Rainer, tapi hal yang terjadi memang sedikit lucu.

"Andrea itu mikir, kalau kamu bakalan mau nikah sama dia. Karena dulu kita pernah menikah. Dia pasti sedikit banyak mencari tahu tentang pernikahan kita dulu."

Rainer mengangguk. "Mungkin. Yang aku heran, kenapa harus aku. Ada Marcello dari Good And Food, kamu kenal dia'kan?"

Celine mengangguk. "Kenal."

"Dia masih muda dan tampan juga. Malah bisa dikatakan masih single. Meskipun sedang ada masalah dengan perempuan, tapi yang aku dengar sudah diselesaikan. Kenapa harus aku?"

"Kamu lebih tampan dari Marcello."

Jawaban Celine mendapatkan dengkusan kasar dari Rainer.

"Rainer, rasa suka atau cinta, memang nggak pandang bulu. Kita anggap saja Andrea nggak rasional karena



menginginkanmu dengan membabi-buta, tapi itu justru membuktikan kalau dia benar-benar suka sama kamu.”

“Masalahnya, aku nggak suka dia.”

“Nah, itu masalah terbesar. Sekarang gini, aku sudah bicara dengan calon suamiku. Kami sepakat untuk membantumu mensuplai bahan baku.”

Mata Rainer berbinar senang. “Wah, cepat sekali kalian mengambil keputusan.”

Celine tertawa, menepuk pundak Rainer. “Demi masa lalu kita.”

Mereka bertukar pandang lalu tersenyum bersamaan. Duduk berdampingan di sofa besar menghadap ke jendela kaca yang menampilkan pemandangan kota dari lounge hotel di lantai lima. Bukan hanya mereka berdua yang ada di sini, Mike, Leoni, dan dua asisten Celine pun ada. Mereka duduk di meja terpisah. Saat tahu kalau perusahaannya ditekan oleh Andrea, satu-satunya cara adalah berkolusi dengan Celine. Besar harapan Rainer pada mantan istrinya dan cukup melegakan saat Celine mau membantu tanpa banyak pertimbangan.

“Aku baca berita soal Pendar. Bagaimana kabar dia sekarang?”

Rainer menoleh cepat, saat mendengar perkataan Celine. “Kamu tahu tentang masalah Pendar?”

Celine mengangguk. “Banyak beritanya, heboh karena Pendar adalah salah satu mahasiswi terbaik dan juga puteri kampus. Benar’kan?”

“Benar.”

"Beritanya juga simpang siur. Sebagian bilang, Pendar diperkosa. Sebagian lagi bilang, Pendar yang menggoda."

Rainer menggebrak meja dan nyaris membuat gelas berguling. "Mana mungkin Pendar menggodanya? Jurnalis memang kebanyakan ngaco tanpa mencari fakta. Dari dulu, Pendar sudah takut sama laki-laki itu. Aku pernah memergoki sekali dan menghajarnya sampai babak belur."

"Kasihani sekali Pendar. Pasti dia merasa tertekan."

"Memang, sangat tertekan. Terlebih lagi neneknya, satu-satunya orang yang sangat disayanginya, meninggal. Nggak tega lihat dia sedih dan takut begitu."

Celine menghela napas, merasa iba untuk seorang gadis lembut yang dikenalnya. Ia memang baru mengenal Pendar, tapi cukup tahu kalau gadis itu tidak layak diperlakukan dengan brutal oleh laki-laki. Terlepas dari kecantikannya yang memang memesona, seorang gadis seharusnya disayangi orang tuanya.

"Rainer, menurutku kau harus memberi perhatian ekstra pada Pendar."

Rainer menatap Celine. "Maksudmu?"

"Berita yang beredar simpang siur. Aku yakin, di kampus pasti Pendar mendapat tekanan. Awasi dia, kalau memang tekanan terlalu berlebihan dan di luar nalar, kamu pindahkan saja."

Rainer mengangguk, menyadari betapa serius perkataan Celine. Sudah saatnya mengawasi Pendar lebih ketat dari sebelumnya. Bukan untuk mengekang, tapi untuk

melindungi dari orang-orang yang secara sengaja ingin membuat gadis itu terluka.

Setelah bicara dengan mantan istrinya, Rainer meminta kedua asistennya kembali ke kantor. Ia sendiri pergi ke rumah orang tuanya. Sang papa meminta waktu untuk bertemu, ia menduga ada hubungannya dengan PT. Ultima. Dugaan Rainer benar, baru saja ia menginjakkan kaki di ruang tamu, sang papa memanggilkan ke ruang kerja. Mereka bicara dan berdiskusi selama beberapa, sampai akhirnya Hanah mengetuk.

"Makan malam sudah siap. Ayo, keluar."

Rainer menatap arloji di tangan. Berdiskusi dengan papanya membuat dirinya lupa waktu. Ia mengirim pesan pada Pendar, mengabari kalau tidak bisa makan malam bersama.

Hanah menghidangkan makanan sangat banyak hingga nyaris memenuhi seluruh permukaan meja. Wajahnya berseri-seri, karena anak cucunya berkumpul bersama. Hal yang sangat jarang terjadi. Rainer duduk di sebelah sang kakak, dan mendengarkan dengan tekun cerita keponakannya.

"Pa, Ma, pasti kalian tahu soal Pendar bukan?"

Perkataan Rainer menghentikan percakapan di meja makan. Mereka menatap Rainer dan mengangguk bersamaan.

"Kami tahu," jawab Sanjaya. "Apa Pendar baik-baik saja?"

Rainer mengangguk. "Iya, masih *shock*."

"Kasihlah. Pasti trauma," ucap Nayara muram. "Kamu cari psikiater buat dia."

"Aku berencana begitu." Rainer menatap ibunya yang sedari tadi terdiam. "Ma, kami serius akan menikah. Apa Mama nggak masalah?"

Hanah menggeleng. "Rainer, kami bahagia kalau kamu bahagia. Pendar gadis yang baik, cocok untukmu."

"Mama nggak masalah sama asal usul dia?"

"Seorang anak nggak bisa memilih dari mana dia dilahirkan. Bukan salah Pendar kalau punya mama dan ayah tiri seperti itu. Untuk apa dipertanyakan?"

Percakapan mereka terjeda saat Sofia datang. Perempuan itu membawa banyak hadiah dan memberikannya pada semua yang ada di meja. Hanah menawarinya makan dan tanpa sungkan, Sofia duduk di samping Rainer, tentu saja setelah mengusir anak Nayara. Gadis kecil itu terlihat tidak suka, tapi tidak mengatakan apa-apa. Pindah ke sofa setelah menggumam kenyang.

"Rainer, kenapa nggak bilang kamu di sini?" tanya Sofia dengan wajah cerah.

Rainer mengangguk. "Dari tadi siang di sini, urusan dengan papa."

"Oh, jarang-jarang banget soalnya kamu ikut makan di rumah ini."

Nayara berdehem. "Nggak juga. Rainer sering kok mampir dan makan," ucapnya ketus. Ia tidak bisa menghilangkan rasa jengkelnya karena sang anak diusir. Masih banyak kursi kosong dan Sofia memilih untuk

menduduki kursi anaknya. Sungguh sikap yang luar biasa aneh.

Sofia tetap menatap Rainer, dan seolah tidak mendengar perkataan Nayara. "Rainer, papaku ingin mengirim sesuatu padamu. Contoh barang atau apa gitu. Bisa nggak aku minta alamat rumah kamu?"

"Kenapa ke rumah? Kirim aja ke kantor."

Sofia mencebik. "Kirimnya nggak hanya barang untuk produksi, tapi juga ada makanan. Masa, iya, dikirim ke kantor. Apa susahnya ngasih alamat rumah?"

Rainer menangkap pandangan mamanya. Dengan berat hati memberikan alamat rumahnya pada Sofia. Pembicaraan yang semula berjalan santai, menjadi agak serius setelah Sofia datang. Meski begitu, Rainer tetap makan sampai habis karena tidak ingin membuat orang tuanya kecewa.

"Rainer, bagaimana kabar Pendar?"

Pertanyaan Sofia membuat Rainer terperenyak. "Kabar Pendar?"

"Iya, bukannya dia kena kasus?"

"Kasusnya sudah selesai."

"Syukurlah, semoga Pendar kuat." Sofia tersenyum, menyembunyikan kilat licik di binar matanya. Menoleh ke arah Sanjaya. "Menurut Om, kalau ada anggota keluarga atau karyawan terkena kasus seperti Pendar, apakah mempengaruhi nama baik keluarga?"

Sanjaya menggeleng. "Mempengaruhi sudah pasti. Karena ada banyak pertanyaan pastinya."

"Meskipun proses hukumnya sudah selesai?"

"Yah, bisa dikatakan begitu."

"Bukankah itu memalukan?"

"Bukan memalukan tepatnya, tapi mempengaruhi citra Rainer, yang dianggap tidak kompeten karena menikah dengan perempuan yang punya niat membunuh."

"Tapi, aku rasa itu bukan hal yang besar," sanggah Rainer. "Pendar tidak bersalah."

Sanjaya mengangguk ke arah anaknya. "Itu poin utamanya, tidak masalah selama Rainer menerima Pendar apa adanya. Lagi pula, Pendar hanya membela diri. Patut diapresiasi keberaniannya."

"Benar. Kalau aku yang berada di posisi Pendar, belum tentu sanggup melakukan itu." Nayara menyeletuk.

Sofia tersenyum, meraih cemilan keju dan memuji rasanya. Hanah mengatakan itu adalah cemilan kesukaan Rainer. Selesai makan, Sofia meminta pada pelayan untuk membantunya mengambil foto. Ia mengatakan sudah lama tidak berfoto bersama keluarga Rainer.

"Makan malamnya enak sekali, Tante," puji Sofia.

Hanah melambaikan tangan. "Hanya makan biasa. Kamu malah makan cuma sedikit."

"Diet."

"Padahal berat badanmu sudah ideal."

Rainer berpamitan pulang lebih dulu. Menolak kudapan dari sang mama. Sofia bertanya apakah bisa lain kali pergi minum bersama dan ia hanya mengangguk kepala singkat. Sedari tadi pikiran Rainer tak lepas dari Pendar. Ia

bertanya-tanya apakah gadis itu baik-baik saja sepulang dari kampus?

Saat tiba di rumah, ia mendapati Pendar sedang membaca buku sambil mendengarkan musik di ruang tengah. Kelegaan membanjirinya. Ia menghampiri Pendar yang menunduk, berkonsentrasi dengan apa yang dibacanya sampai tidak mendengar langkah kakinya. Mengenyakkan diri di samping, ia berbisik lembut.

"Buku apa yang kamu baca."

"Om, ngagetin aja!"

"Kamu serius sekali. Aku pulang sampai nggak tahu."

Pendar tersenyum. "Maaf, lagi belajar. Gimana kabar orang tuamu?"

Rainer mengusap kepala Pendar dan mengecup keningnya. "Baik saja."

Pendar menatap wajah Rainer yang terlihat kelelahan. Cekung di bawah mata bahkan tidak bisa disembunyikan. Ia mengusap pipi laki-laki itu.

"Om, kayaknya capek. Kerjaan banyak masalah?"

"Yah, sedikit." Rainer menangkap tangannya. "Tapi, rasa capekku hilang karena ada kamu."

Pendar menggigit bibirnya. "Ehm, ini baru rencana tapi, boleh nggak kalau aku magang di kantormu?"

Rainer terbelalak. "Kamu mau magang di kantorku?"

"Iya, Om. Mungkin bisa bantu Kak Leoni."

Rainer merengkuh Pendar dalam pelukan. "Tentu saja boleh. Aku akan senang sekali lihat kamu kerja, Pendar."

Mereka berpelukan di ruang tengah, saling melepas rindu setelah seharian berpisah. Pendar sengaja tidak memberitahu tentang masalahnya di kampus, karena tidak ingin menambah beban masalah bagi Rainer. Ia akan menahan diri, tetap diam, dan menunggu sampai masalahnya reda. Ia pasti bisa melakukannya, selama ada Sella dan Deswinta di sisinya,

Memang rasanya menyakitkan, menerima pandangan penuh ejekan dan cemooh dari orang-orang yang biasa menyanjungnya. Ia tidak mempermasalahkannya, karena selama ini hanya sekedar kenal. Yang paling membuatnya sakit hati adalah sikap Marsel. Pemuda yang dulu sangat dekat dengannya, berubah karena cinta yang ditolak. Di sisi lain ia senang, karena Deswinta akhirnya bisa melihat wujud asli pemuda itu.

Beberapa hari berikutnya, Pendar menjadi semakin jarang ke kampus. Meski sudah berusaha untuk tidak peduli, tetap saja ia terpengaruh dengan gunjingan orang-orang padanya. Lama kelamaan, ia mengurangi jamnya di kampus dan memilih untuk lebih banyak berada di rumah.

Hari ini, ia memutuskan untuk merapikan buku-bukunya. Rainer membelikannya rak baru yang lucu dan kokoh. Kesibukannya terganggu saat pelayan datang dan memberitahunya ada tamu. Pendar turun sambil bertanya-tanya, siapa tamu yang datang. Seingatnya, selain sahabatnya tidak ada yang pernah datang ke sini. Sosok Sofia yang berdiri di tengah ruang tamu membuat Pendar tertegun.

"Kak Sofia," panggilnya lirih. "Apa kabar?"

Sofia membalikkan tubuh, menatap Pendar dari atas ke bawah sambil tersenyum. "Kabar baik. Gimana sama kamu, Pendar? Pasti senang bisa tinggal di rumah besar dan mewah ini?"

Pendar menggigit bibir. "Om nggak ada. Mungkin Kakak mau ke kantornya?"

Sofia menggeleng, menunjukkan bungkus di atas meja. "Itu barang untuk Rainer. Selain contoh bahan produksi, ada juga makanan buatan mamaku untuk dia. Sedari dulu, kami memang suka ber kirim makanan satu sama lain."

"Oh, baiklah. Mau minum apa, Kak?" Pendar tetap mencoba ramah.

Sofia mendekati Pendar, menatap gadis itu tajam. "Bagaimana rasanya? Menjadi Nyonya dari para pelayan yang bukan milikmu?"

"Apa?"

"Rumah ini, pelayan yang ada di dalamnya, dan juga barang-barangnya adalah milik Rainer. Tapi, kamu tinggal di sini seperti benalu. Gimana rasanya, Pendar? Tentu menyenangkan bukan bersikap seperti orang kaya?"

Pendar mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak mengusir Sofia. Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan untuk tetap bicara dengan perempuan itu hanya sopan santun.

"Kalau Kakak ingin menghinaku, terserah. Tapi, sebaiknya jangan lama-lama karena aku sibuk."

"Sombong!" desis Sofia.

"Aku nggak sombong, tapi Kak Sofia terus menerus menyindirku."

Sofia mendengkus, menatap sekilas lalu duduk di sofa. "Menyindirmu? Kamu pikir aku kurang kerjaan seperti itu? Lagi pula, kamu nggak perlu tersindir kalau memang tidak merasa. Pendar, gadis cantik, puteri kampus, dan seorang narapidana."

Wajah Pendar memucat seketika. Tidak menduga kalau Sofia bisa tahu permasalahannya. Ia bahkan belum sempat menghela napas saat perempuan itu melanjutkan perkataannya.

"Beberapa hari lalu, aku dan Rainer makan bersama." Sofia mengangkat wajah. "Kamu pasti tahu bukan? Rainer pamitan? Benar, ada aku di sana. Coba pikir, kenapa bukan kamu yang dibawa ke sana? Kenapa aku?"

Pendar menggeleng bingung. "Se-sebenarnya, Kakak mau ngomong apa?"

"Aku? Mau ngomong apa? Nggak ada. Cuma mau ngasih tahu kebenarannya. Malam itu. Kami berdiskusi panjang, terutama tentang kasus kamu. Memang, kamu nggak bersalah. Tapi, tetap saja itu mencoreng namamu. Bayangkan, kalau kamu menikah dengan Rainer, apa kata orang-orang tentang Rainer?"

"Om bilang, itu nggak masalah. Ma-maksudku orang tuanya."

Sofia mendengkus. "Tentu saja, Rainer berkata begitu biar kamu nggak sakit hati. Apa kamu mau tahu komentar

papanya soal kasus kamu? Tunggu, aku kasih rekamannya biar kamu puas."

Sofia merogoh tas dan mengambil ponsel, menyalakan rekaman dengan volume paling tinggi. Tak lama, suara laki-laki yang dikenali sebagai Sanjaya, terdengar di ruangan yang sepi.

"Menurut Om, kalau ada anggota keluarga atau karyawan terkena kasus seperti Pendar, apakah mempengaruhi nama baik keluarga?"

"Mempengaruhi sudah pasti. Karena ada banyak pertanyaan pastinya."

"Meskipun proses hukumnya sudah selesai?"

"Yah, bisa dikatakan begitu."

"Bukankah itu memalukan?"

"Bukan memalukan tepatnya, tapi mempengaruhi citra Rainer, yang dianggap tidak kompeten karena menikah dengan perempuan yang punya niat membunuh."

Pendar terperenyak, berdiri dengan wajah yang makin memucat. Ia mengenali suara itu. Pada akhirnya, ia tahu bagaimana pendapat keluarga Rainer tentang dirinya. Selama ini, laki-laki itu tidak pernah mengatakan apa pun, bukan karena tidak ada masalah tapi karena ingin menutupi kebenaran darinya.

"Kamu dengar bukan, Pendar? Kasusmu, sudah merobek nama baik Rainer. Kalau kamu masih memaksakan diri untuk menikah dengannya, sama saja kamu membuatnya jatuh dalam jurang rasa malu. Bisa-bisa, para klien besar tidak akan percaya lagi pada Rainer. Pikirkan dampaknya, Gadis

Bodoh. Jangan egois dan hanya mementingkan dirimu sendiri!”

Melihat Pendar berdiri kaku dengan wajah memucat, Sofia tersenyum kecil. Misinya sudah selesai, waktunya pergi. Ia meninggalkan gadis itu tanpa berpamitan. Jujur saja ia merasa sangat iri dengan Pendar, bisa tinggal di rumah besar dan mewah bersama Rainer. Ia sudah mengejar Rainer selama bertahun-tahun, menunjukkan cintanya dengan berbagai cara. Tapi tidak membuahkan hasil. Sedangkan gadis itu, datang dengan wajah lugu dan senyum bodoh, justru berhasil memikat Rainer. Sofia tidak akan membiarkan mereka menikah. Ia akan selalu punya cara untuk memisahkan mereka. Kalau rekaman tadi tidak berhasil, ia masih punya banyak cara yang lain.

Perkataan yang dilontarkan Sofia, terngiang di kepala Pendar. Tidak beranjak bahkan setelah beberapa hari berlalu. Ia hanya mengatakan pada Rainer kalau Sofia datang, tapi tidak berterus terang tentang apa yang dikatakan Sofia. Ia tidak ingin membebani Rainer.

Laki-laki itu sedang banyak masalah, terlihat dari rutinitas yang pergi ke kantor lebih awal, dan pulang jauh lebih malam dari hari biasa. Belakangan ia tahu dari Sella, kalau ada masalah berat di kantor.

“Kata Mike, semua ada hubungannya dengan Andrea. Kamu kenal perempuan itu? Andrea ingin menikah dengan Pak Rainer, tapi ditolak. Akhirnya, mencari masalah dengan perusahaan. Kasihan, ya, jadi orang tampan.”

Satu per satu, masalah Rainer terbuka tanpa perlu laki-laki itu bercerita langsung padanya. Pendar berpikir, bagaimana cara membantunya sedangkan masalahnya sendiri cukup banyak. Makin hari, makin banyak mahasiswa yang mencacinya. Mereka bahkan tidak segan-segan mencibirnya. Kebanyakan yang melakukan itu adalah para gadis, yang sepertinya selama ini cemburu dengan keberhasilannya.

Pernah satu kali, Pendar mendapati empat ban mobil Sella kempes secara bersamaan. Lain hari, ada tulisan dengan spidol merah ditempel di kaca, berisi caci maki untuknya. Kalau ia berjalan sendiri, berarti itu kesempatan mereka untuk menyiram air, melempar telur, atau hal-hal lain yang membuatnya celaka.

"Mahasiswa, mengaku terpelajar. Mereka bahkan nggak mau cari kebenaran. Memaki aja dulu, awas aja kalau nanti terbukti Pendar nggak salah. Gue cincang semua!" teriak Sella saat membantu Pendar membersihkan rambut gadis itu dari tepung yang entah dilempar siapa.

Deswinta berdecak kesal. "Orang-orang gila mereka."

"Pak Rainer di kantor banyak masalah, lo di kampus lagi dirundung. Kayaknya, cobaan kalian sebelum nikah banyak banget. Semoga kalian kuat."

Hari demi hari berlalu dengan Pendar menyimpan rasa bersalah sekaligus kebingungan. Ia tidak ingin memberikan tambahan masalah pada Rainer, tapi kenyataannya tidak demikian. Ia tidak mau menambah beban pikiran pada laki-

laki itu. Seorang direktur perusahaan besar, tidak seharusnya bersanding dengan gadis yang pernah melakukan kejahatan.

Suatu malam, Pendar menunggu Rainer pulang kerja. Ia tersenyum menyambut laki-laki itu, memeluk, dan mencium bibirnya dengan hangat. Tindakannya yang berani membuat Rainer heran.

"Kenapa mendadak mesra begini?"

Pendar meletakkan kepalanya di dada Rainer. "Nggak ada apa-apa, Om. Cuma kangen aja."

Rainer merengkuh Pendar dalam dekapan, rasa lelahnya hilang seketika. "Kamu pasti kesepian karena aku sangat sibuk. Aku minta maaf."

"Nggak perlu minta maaf. Perusahaan lebih penting."

"Kalau masalah perusahaan selesai, aku janji akan membawamu jalan-jalan."

Pendar mendongak dan mengangguk. "Iya, Om."

Mereka kembali berciuman. Pendar bahkan tidak ditinggal sendiri, mengikuti laki-laki itu hingga ke kamar. Ia menunggu sampai Rainer selesai mandi, membantu mengeringkan rambut dan mengoles pelembab.

"Wangi sekarang."

Rainer meraih pinggangnya dan mendekap di wajahnya. "Terima kasih. Kamu mau tidur di sini? Tapi, aku ngorok karena kelelahan."

Pendar mengangguk tanpa ragu. "Mau. Nggak apa-apa kalau ngorok, yang penting deketan."

Malam itu, pertama kalinya mereka tidur bersama di atas satu ranjang. Rainer yang kelelahan, hanya mendekap dan

mengecup pipi serta kening Pendar sebelum terlelap. Pendar mengusap punggung laki-laki yang ia cintai. Merasakan luapan kasih sayang yang tidak terbandung dari dalam dirinya. Ia tidak bisa membayangkan, kalau nama Rainer rusak hanya karena dirinya. Ia sangat mencintai laki-laki ini, tidak ingin membiarkan hal buruk terjadi.

"Om, *i love you*," bisiknya lembut.

Keesokannya, setelah Rainer ke kantor, Pendar berpamitan pada Mira ke kampus. Sang kepala pelayan sempat curiga karena melihatnya membawa tas besar. Namun, Pendar mengatakan itu berisi baju-baju bekas yang akan disumbangkan. Sedang ada acara amal di kampus.

Ternyata, sampai jauh malam, Pendar tidak juga kembali. Mira yang cemas menahan diri, berusaha bersikap positif kalau Pendar sedang bersama Rainer. Pukul satu dini hari, Rainer pulang seorang diri dan Mira tidak dapat lagi menahan kekuatirannya.

"Pak, apa Nona Pendar menghubungi Anda hari ini?"

Rainer mengangguk. "Iya, jam makan siang dia menelepon. Kenapa?"

"Pergi dari pagi dan sampai sekarang belum kembali."

"Pendar?"

"Iya, Pak. Tidak ada di kamar atau di mana pun di rumah ini."

Rainer bergegas ke kamar, mendapati sebagian lemari Pendar kosong. Ia menelepon Sella dan Deswinta, berharap agar gadis itu ada di rumah mereka. Ternyata, Pendar tidak ada di sana. Ponselnya mati, bahkan tidak bisa dihubungi.

Rainer terduduk di ranjang, menggenggam baju tidur milik Pendar dan memikirkan tentang kekasihnya yang tidak diketahui keberadaannya.

"Pendaar, kamu di mana? Kenapa pergi tanpa pamit?"



Jangan dishare yaa

Bab 30

Marcello mendengarkan dengan bosan ocehan pengacara perempuan di depannya. Pengacara itu bicara banyak hal tentang hak asasi manusia, emansipasi, dan sejenisnya. Padahal, ujung-ujung sama, uang. Perempuan itu sudah kalah saat membeli kliennya. Ingin mengajukan banding, tapi ditolak karena hasil DNA sudah keluar. Janin yang ada di dalam perut mantan kekasihnya, bukanlah anaknya.

Awalnya ia enggan bicara lagi dengan pengacara ini, karena menurutnya semua masalah sudah selesai. Tidak ada lagi yang harus dibicarakan. Tapi, perempuan itu merongrongnya dan membuatnya kesal. Setelah mempertimbangkan banyak hal, ia setuju bicara di restoran ini. Kebetulan, ia ada janji makan dengan Justin.

"Setidaknya, Anda harus punya hati nurani, Pak Marcello. Dia dulu perempuan yang Anda cintai."

Marcello mengangguk, suara perempuan itu menembus lamunannya. "Benar, aku dulu mencintainya. Sebelum akhirnya aku tahu kalau dia memanfaatkan



hati dan perasaan cintaku. Dia memerasku demi uang, apakah itu cinta?"

"Yah, kita harap maklum saja. Namanya juga ibu hamil. Mungkin panik dengan biaya anaknya."

Marcello menghela napas panjang, mengetuk meja di depannya. "Sebaiknya Anda berhenti bicara soal tanggung jawab. Dia berbuat dengan orang lain, kenapa aku yang harus menanggungnya. Pengadilan suah memutuskan kalau aku tidak bersalah. Sebaiknya, mulai sekarang kamu dan klienmu berhenti mengangguku. Kalau tidak, aku yang akan menuntut kalian."

"Pak, saya hanya menjalankan tugas."

"Tugas yang mengganggu. Silakan pergi!"

"Tapi—"

"Aku masih ada janji dengan orang lain!"

"Pak, bisakah Anda pertimbangkan."

"Ngga ada!"

"Pak Marcello!"

"Eh, Bu! Kakak gue udah bilang nggak bisa. Lo masih ngotot aja!" Justin muncul dari belakang dan melotot ke arah perempuan berambut pendek. Ia sudah mendengar perdebatan itu sedari tadi, gatal lidahnya untuk ikut bicara tapi ditahan demi kakaknya. Namun, makin lama perempuan itu makin tidak tahu diri. "Bilang sama klien lo. Sana! Cari laki yang hamilin dia. Jangan kakak gue!"

Si pengacara melotot, Justin tidak mau kalah. Mereka adu pandang sampai akhirnya perempuan itu meraih tas di

atas meja dan pergi tanpa pamit. Justin mendengkus, mengenyakkan diri di depan sang kakak.

"Kamu terlalu lembut ngadepin orang kayak gitu, Kak!"

Marcello tersenyum. "Aku tahu ada kamu. Untuk apa repot-repot?"

"Tapi, mereka berusaha terus minta uang Kakak."

"Udah, biarin aja. Ini pertemuan terakhir. Ayo, mau pesan apa?"

Justin merengut, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak suka sikap kakaknya yang seperti ini, terlalu baik sama orang lain. Padahal, dalam hal bisnis kakaknya sangat tegas. Itulah yang membuat perusahaan mereka semakin maju.

Justin memilih daging sapi panggang dengan sop asparagus. Sedangkan Marcello lebih memilih sajian ikan.

"Kak, sudah tahu kabar soal Pendar?" tanya Justin tiba-tiba.

Marcello mengangguk. "Iya, sudah baca beritanya. Bagaimana keadaannya sekarang?"

Justin menggeleng. "Entahlah, sudah beberapa hari nggak kelihatan di kampus. Kayaknya karena dirundung sama orang-orang yang nggak ada otak!"

Marcello mendongak kaget. "Dirundung kenapa?"

"Yah, sebagai puteri kampus, Pendar dianggap sudah melanggar norma sosial dan semacamnya. Intinya, dianggap salah dan penjahat. Makanya, mereka merundungnya. Meskipun faktanya hanya membela diri."

"Kasihan, dia pasti tertekan," gumam Marcello.

"Memang. Bisa jadi itu yang bikin dia malas kuliah."

Marcello memikirkan tentang sosok gadis cantik dan lembut yang dikenalnya. Ia amat menyukai gadis itu, sebelum akhirnya dihadapkan pada kenyataan kalau Pendar menyukai orang lain. Secara pribadi, ia tidak menyukai Rainer. Menganggap laki-laki itu sangat sombong dan arogan. Tapi, mau tidak mau mengakui kalau Pendar memang mencintai orang yang tepat. Terlepas dari persaingan mereka, Rainer adalah pasangan sempurna untuk Pendar.

"Selesai makan, temani aku ke pameran."

Justin mengangguk. "Rumah atau mobil?"

"Apartemen."

"Boleh aja, bisa beli satu buat aku." Justin tertawa saat melihat kakaknya melotot. Tentu saja ia hanya bercanda soal apartemen. Membeli apartemen bukan perkara uang, karena kakak atau pun orang tuanya pasti mampu membelikannya. Tapi, ijin untuk keluar dari rumah orang tuanya itu yang sulit. Justin sadar diri soal itu.

Mereka menyusuri mal berdua. Mengobrol hal-hal ringan tentang pekerjaan atau orang tua mereka. Semenjak Justin magang di kantor kakaknya, sikap dan perilakunya sedikit berubah. Meskipun cara bekerjanya masih terhitung lambat, tapi setidaknya sudah sangat berubah. Keinginan untuk maju ada, tidak lagi bermalas-malasan seperti dulu.

Mereka menuju ke arah lobi mal, menerima brosur yang disodorkan seorang laki-laki berkemeja putih dengan penuh semangat. Laki-laki menjelaskan tentang apartemen yang mereka jual. Marcello asyik menatap miniatur apartemen,

sedangkan Justin yang merasa bosan, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia terbelalak saat melihat sosok yang dikenalnya.

"Deswintaa! Oii!"

Justin melambai dengan penuh semangat, ke arah seorang gadis cantik yang sedang melayani pengunjung perempuan. Gadis itu melambai sekedarnya lalu kembali sibuk. Justin meraih lengan sang kakak.

"Ayo, kita ke sana, Kak!"

Marcello tercengang. "Kemana?"

"Itu, tempat Deswinta. Dia temanku dan juga sahabat Pendar."

Marcello mau tidak mau mengikuti Justin dan meninggalkan laki-laki berkemeja putih menuju tempat Deswinta. Ia menatap gadis berambut kecoklatan yang sedang sibuk menerangkan pada pengunjung perempuan. Ia pernah bertemu gadis itu secara sekilas di kampus bersama Pendar.

"Deswinta, kakak gue mau beli apartemen!" Justin berteriak saat pengunjung perempuan beranjak meninggalkan Deswinta. "Sini, buruan!"

Deswinta tersenyum, mendatangi Marcello. "Selamat datang, Pak Marcello. Apa kabar?"

Marcello tersenyum. "Kamu mengenalku rupanya."

"Banyak mendengar cerita tentang Anda dari Pendar."

"Benarkah? Pendar ngomong apa nggak soal gue?" Justin yang penasaran, menyela ucapan Deswinta.

"Ngomong apaan soal lo?" sergah Deswinta. Terdiam sebentar lalu tersenyum. "Oh, ya, soal lo sama Erica. Gimana? Udah jadian?"

Justin tercengang. "Soal itu kalian tahu?"

Deswinta mengibaskan rambutnya ke belakang. "Apa, sih, yang kami nggak tahu. Udah, Justin diam dulu. Aku mau rayu kakak kamu."

Marcello mengangkat sebelah alis saat mendengar perkataan Deswinta. Gadis itu menyadari perkataannya yang ambigu dan tersenyum malu.

"Maaf, Pak. Maksudnya, ngrayu biar beli apartemen. Hehehe."

"Boleh. Ayo, kita duduk. Boleh nggak minta *price list* sama kopi hitam?

Deswinta mengangguk. "Boleh banget, Pak. Mari!"

Mereka duduk di meja bulat, karena Deswinta hanya sebagai SPG, tidak banyak mengerti detil harga. Ia menyerahkan penjelasan soal penjualan pada laki-laki berkemeja putih yang memandang dengan penuh harap. Meski begitu tetap duduk di meja bundar untuk menemani. Marcello tertarik mengambil satu unit *penthouse* dan hampir membuat laki-laki berkemeja putih melotot karena gembira. Saat laki-laki itu pergi untuk mengambil dokumen apartemen, Marcello bertanya pada Deswinta.

"Bagaimana kabar Pendar? Apa dia baik-baik saja? Justin bilang, dia jarang ke kampus?"

Deswinta menggeleng dengan wajah murung. "Nggak tahu di mana dia, Pak. Menghilang sudah beberapa hari ini."

"Bukannya ada di rumah Pak Rainer?" celetuk Justin.

"Memang, tapi pergi tanpa pamit. Nggak tahu kemana. Kami sudah berusaha untuk mencari dan sejauh ini, nihil!"

"Dia nggak pamitan sama lo dan Sella? Kalian sahabat?"

"Itulah, gue sama Sella juga bingung sekaligus sedih. Selain Pak Rainer, Pendar udah nggak punya siapa-siapa. Nggak tahu dia sekarang di mana."

Marcello menatap Deswinta yang sekarang murung. Ikut merasakan kehilangan Pendar. Sama sekali tidak menyangka kalau nasib gadis itu akan jungkir balik seperti sekarang. Marcello memberi kartu namanya pada Deswinta dan meminta untuk memberinya kabar kalau Pendar ditemukan.

"Aku ikut kuatir." Ia menjelaskan dengan singkat keresahannya.

Deswinta menatap kartu nama di tangannya. "Baik, Pak. Saya usahakan. Terima kasih."

Setelah masalah pembelian apartemen selesai, Marcello mengajak adiknya pulang. Sepanjang jalan ia terus mengingat tentang Pendar dan berharap di mana pun gadis itu berada, semoga selamat. Ponselnya bergetar, ia membaca pesan yang tertera.

"Bulan depan ada kunjungan sosial di panti jompo. Apa kamu mau ikut Justin?"

Justin menggeleng. "Nggak ah, Kakak yang lebih dibutuhkan di sana. Kakak donatur terbesar."

Bukana rahasia lagi kalau perusahaannya menyokong panti asuhan dan panti jompo. Memberi bantuan pada mereka yang membutuhkan adalah hal penting untuk

dilakukan kalau ingin perusahaannya makin maju. Marcello pun menyadari itu. Ia membalas pesan dari asistennya dengan cepat dan menyatakan kesediaan datang berkunjung ke panti jompo.



Rainer tidak putus asa untuk mencari kekasihnya. Ia mendatangi kos lama yang sekarang telah menjadi miliknya. Meskipun tahu kalau Pendar tidak akan ada di sana, tetap saja datang. Rainer kadang merasa bingung dengan dirinya sendiri, entah apa yang diharapkannya dengan mendatangi tempat ini.

"Pak Rainer tahu kalau beberapa hari sebelum Pendar pergi, sempat bicara dengan Sofia?"

Pertanyaan Mike diberi anggukan oleh Rainer. "Tahu. Mira sudah mengatakan padaku dan menurutnya, tidak ada yang mencurigakan. Mereka hanya mengobrol sebentar di ruang tamu saat Sofia mengantar barang." Ia menatap asistennya dengan serius. "Menurutmu, terjadi sesuatu dengan mereka dan membuat Pendar pergi?"

Mike menggeleng. "Saya juga kurang tahu, Pak. Tidak berani menduga-duga."

Sebenarnya, kalau mau menuruti pikiran buruk, tentu saja dugaan Rainer meliar. Ia ingin menumpahkan pada kedatangan Sofia tentang alasan kepergian Pendar. Namun, di satu sisi ada hal lain yang tidak bisa diabaikan. Bagaimana Pendar mengalami tekanan dan perundungan di kampus, itu pasti hal paling berat untuk dilalui.

Rainer juga banyak mendengar dari Deswinta dan Sella, kalau orang-orang yang dulu sangat menyanjung dan memuji Pendar, kini berbalik memusuhi. Termasuk Marsel yang dulu merupakan sahabat mereka. Tidak heran kalau Pendar merasa dunianya jungkir balik. Masuk penjara, nyaris diperkosa, lalu kehilangan orang tersayang, pasti hati dan pikiran kekasihnya merasa sangat berat.

Setelah tidak mendapatkan apa pun di kos, Rainer kembali ke kantor. Kejutan menunggunya saat melihat sang papa datang. Sanjaya hanya datang sendirian, tidak bersama istrinya.

"Kamu dari mana?" tanya Sanjaya.

"Jalan-jalan, Pa." Rainer mengenyakkan diri di sofa. "Ada apa Papa siang-siang begini datang. Tumben."

Sanjaya mengulum senyum. "Yang tumben itu kamu. Siang-siang biasanya sibuk di kantor, tapi malah jalan-jalan. Kenapa? Mencari Pendar?"

Rainer mendongak. "Papa tahu soal Pendar?"

Sanjaya mengangguk. "Secara nggak sengaja. Kemarin malam, mamamu menelepon Mira. Berniat makan malam di rumahmu. Sudah lama nggak ketemu Pendar. Dan Mira mengatakan semuanya. Nggak nyangka kalau gadis itu pergi."

Rainer menghela napas panjang, menangkupkan kedua tangan di depan dada. Ia ingin terlihat tenang di depan papanya, tapi nyatanya tidak begitu. Kepergian Pendar menggoyahkan hatinya.

"Pendar mungkin membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, Pa."

"Bisa jadi. Kamu yakin dia akan kembali?"

"Yakin. Dia sudah menungguku selama beberapa tahun. Tidak mungkin melepaskan kesempatan untuk kami bisa bersama begitu saja. Kami saling mencintai, masalah datang dan pergi, membuat kami seakan tercekik."

Sanjaya meminta kopi pada sekretaris Rainer saat anaknya menerima panggilan telepon. Ia mendengarkan pembicaraan Rainer yang membahas proyek dan dana. Rupanya, anaknya sudah menemukan jalan keluar untuk lepas dari PT. Ultima. Bekerja sama dengan Celine adalah salah satu taktik jitu. Ia menyesap kopi panasnya, mengamati anaknya yang masih bicara dengan nada serius. Rasa bangga merasukinya, melihat bagaimana anak laki-lakinya menjelma menjadi pemimpin tangguh. Rainer yang sewaktu muda sangat pemberontak, dan tidak suka diatur, berubah secara perlahan seiring berjalannya waktu.

Rainer menangkap pandangan sang papa, setelah mengakhiri panggilan, duduk kembali di depanpapanya. "Pasti Papa dengar obrolanku dengan papanya Celine."

Sanjaya mengangguk. "Kalian kerja sama lagi?"

"Untuk mengatasi kekurangan bahan baku."

"Bagus! Mereka memang bisa diandalkan. Apakah Celine tidak jadi menikah? Kenapa undangan yang sudah pernah diedarkan ditarik lagi?"

"Bukan tidak jadi menikah tapi diundur. Celine bilang, membutuhkan waktu untuk memantapkan hati."

"Apa dia kurang yakin dengan calon suami barunya?"

"Bukan kurang yakin, tapi entah apa yang dipertimbangkan. Hanya Celine yang tahu."

Sanjaya mengangguk, kembali menyesap kopinya. Satu ide terbersit di pikirannya. Tidak tahu apakah mengungkapkannya akan membuat Rainer marah. Karena ia merasa kalau idenya bukan sesuatu yang bagus. Tapi, layak untuk dicoba. Meletakkan cangkirnya dengan hati-hati di atas meja, Sanjaya berdehem sesaat.

"Hubunganmu dengan Celine masih baik."

Rainer mengangguk. "Memang, kami seperti sahabat."

"Celine juga belum menikah."

"Sebentar lagi."

"Dia perempuan yang tangguh, dan hebat. Terlebih lagi, sangat perhatian denganmu. Dulu, Celine juga menolak perjodohan itu. Tapi, tetap menikah dengan kamu, demi menghormati kami para orang tua. Nyatanya, dua tahun pernikahan kalian berjalan dengan adem ayem, sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai. Kalau Papa lihat, dia belum menikah sampai sekarang. Mungkin saja sedang menunggu."

Rainer mengedip bingung. "Menunggu apa, Pa?"

"Kamu, Rainer. Pernah nggak kamu terpikir kalau Celine menunggumu untuk membuka hatimu kembali. Kalian berpisah sudah lama tapi sampai sekarang belum ada pasangan. Kenapa tidak terpikir untuk rujuk? Celine perempuan dewasa, berbeda dengan Pendar yang masih labil dan kenak-kanakan." Melihat raut wajah Rainer berubah

saat mendengar tuturan katanya, Sanjaya menggoyangkan telunjuk di depan muka. "Jangan salah Paham. Bukannya Papa nggak suka sama Pendar. Dia gadis yang baik, tapi terlalu lemah untuk bersamamu."

Rainer menggeleng, menatap papanya dengan pandangan tidak percaya. "Apa Papa sadar dengan yang Papa ucapkan?"

"Tentu saja. Soal kamu sama Celine."

"Bukan, maksudku tentang kemungkinan rujuknya kami?"

"Kenapa? Apa itu bukan saran masuk akal?"

"Ya, Papa. Sama sekali tidak masuk akal. Setelah kami bercerai, aku dan Celine tidak lebih dari berteman. Hubungan kami dari dulu selalu baik, tapi sama sekali tidak ada cinta."

"Bukannya cinta bisa datang seiring berjalannya waktu?"

"Kalau memang begitu, sudah dari dulu cinta seharusnya datang dalam hati kami. Tapi, Papa lihat sendiri bukan? Kedekatan kami tidak lebih dari sekedar teman atau sahabat. Sama sekali tidak ada ikatan perasaan romantis apa pun."

"Mungkin, beda cerita kalau dicoba."

Rainer menggeleng. 'Meski dicoba sekali lagi, tetap saja hati kami berbeda. Pa, aku mencintai Pendar. Terlepas dari semua masalah yang membelit kami, hatiku cuma untuknya.'

"Dia masih terlalu kekanak-kanakkan buat kamu."

"Mungkin, tapi aku yakin dia akan berubah. Papa, yakin saja. Kalau kelak kami menikah, Pendar adalah perempuan yang tepat di sisiku."

Sanjaya menatap anaknya tajam. "Kamu berniat menunggunya?"

Senyum merekah di bibir Rainer. "Aku akan mencarinya. Karena Pendar memang sedang menungguku mencarinya."

Setelah sang papa pergi, Rainer terdiam di kantornya. Pekerjaan hari ini tidak begitu berat, karena masalah PT. Ultima sudah teratasi. Andrea beberapa kali menelepon, ingin bicara dengannya dan ia menolak dengan halus. Semakin sedikit berhubungan dengan perempuan egois itu, semakin bagus untuknya. Ke depannya, ia tidak akan membiarkan Andrea bertindak semena-mena lagi pada dirinya dan juga perusahaan.

Leoni datang mengantarkan setumpuk surat-surat yang baru saja diantar. Satu buah amplop warna merah jambu menarik perhatiannya.

"Surat dari siapa, Pak? Imut sekali warnanya. Di jaman begini, masih ada yang berkirim surat. Sungguh luar biasa."

Rainer menatap tulisan tangan di bagian depan dan mengguman. "Dari Pendar."

Leoni mengedip, tidak lagi mengatakan apa-apa dan sibuk merapikan surat-surat. Rainer membuka amplop merah muda di tangannya dan mulai membaca. Ia mengenali tulisan tangan Pendar, dan tidak mungkin salah. Di dalam amplop ada selebar kertas dengan tulisan kecil dan rapi.

Hai Om, apa kabarnya? Pasti kaget karena aku mendadak pergi tanpa kabar? Sebenarnya, Pendar ingin berpamitan

sebelum pergi, tapi tahu kalau Om tidak akan mengijinkan. Om, aku pergi nggak jauh. Masih ada di kota ini. Ke tempat di mana aku ingin menemukan ketenangan. Semua aku lakukan bukan karena aku tidak tenang saat bersamamu, bukan karena itu. Karena setiap waktu yang aku habiskan bersamamu, rasanya sungguh luar biasa indah.

Om, aku hanya ingin melakukan penebusan dosa. Barangkali menggali kembali sisa kasih sayang yang hilang. Aku pasti kembali padamu, Om. Aku janji pasti pulang. Hanya saja, aku tidak tahu untuk berapa lama aku pergi. Mungkin sebulan atau dua bulan. Saat kita bertemu lagi, aku berharap beban di hatiku sudah berkurang dan kita bisa menjalani hari-hari kita tanpa beban.

Aku mencintaimu, Om. Cintaaa sekali, sampai dadaku terasa sesak. Maaf, kalau membuatmu kuatir. Janjiku, Om. Aku pasti kembali, itu pasti. Menjadi Pendar yang baru, ceria, dan penuh optimis seperti dulu.

I will always miss you, Om.

Rainer melipat surat dari Pendar dengan perasaan yang jauh lebih ringan dari sebelumnya, Akhirnya, ada kabar dari gadis itu dan rasa kuatirnya berkurang. Pendar tidak pergi jauh, hanya sedang memperbaiki diri. Gadis itu berjanji akan kembali dan Rainer mempercayainya.

"Leoni."

Leoni yang sedang membungkuk di atas meja kerja Rainer, menegakkan tubuh. "Iya, Pak."

"Ada stempel kantor pos di surat ini. Bisakah kamu minta orang mencarinya? Aku ingin tahu surat ini dikirim dari daerah mana."

Leoni menerima amplop yang diulurkan Rainer. "Hanya ingin tahu daerah, Pak?"

"Bukan, temukan juga di mana Pendar."

"Baik, Pak."

Setelah Leoni pergi, Rainer bangkit dari kursi menuju jendela kaca. Menatap awan hitam yang menggumpal di udara. Perasaan lega merasukinya karena Pendar baik-baik saja. Gadis itu berjanji akan kembali, dan ia mempercayainya.

"Semoga, setelah kamu menemukan kembali kedamaian hati, kamu kembali ke pelukanku, Pendar."



Obrolan Hati

Justin: Pendar pergi, kasihan. Coba dulu dia mau terima cintaku, pasti nggak gini. Tapi, kalau Pendar mau sama aku, gimana Erika? Aku jadi bingung.

Deswinta: Ternyata, Pak Marcello tampan sekali.

Marcello: Kasihan Pendar. Semoga gadis itu baik-baik saja.

Sofia: Aku memang nggak ada di bab ini, tapi aku merasa puas karena gadis sialan itu sudah tersingkirkan.

Sanjaya: Kemungkinan untuk Rainer dan Celine rujuk sudah tertutup. Semoga saja, Rainer bisa menemukan kebahagiaannya.

Jangan dishare yaa

Bab 31

Jalanan panas membara tersiram matahari. Orang-orang berlalu-lalang dengan kendaraan roda dua mereka dan tidak peduli dengan panas yang menyengat, berbau dengan para pedagang kaki lima yang memenuhi trotoar. Hawa panas bahkan bisa dirasakan oleh pengguna kendaraan roda empat. Mereka menyalakan pendingin sampai ke titik rendah demi menghalau gerah.

Marcello duduk di jok belakang, mendengarkan dengan tekun rincian jadwal yang dibacakan sekretarisnya. Suara Febri yang pelan tapi tegas, memenuhi kendaraan.

"Setelah dari panti jompo ini, Bapak ada jadwal bertemu PT. Ultima."

"Andrea," gumam Marcello.

"Benar. Beliau memaksa untuk bicara."

Marcello mendesah. "Aku tidak pernah ada masalah dengan Andrea, tapi semenjak kasus Rainer, aku jadi ikut waspada. Apa yang diinginkan perempuan itu dengan mengincar para pengusaha single?"

Febri menatap atasannya, awal mulanya sedikit kebingungan lalu mengaitkan semua dengan Rainer akhirnya mengerti. "Anda



takut, Pak?"

Marcello menggeleng. "Tidak takut secara pribadi. Secara umum, perusahaanku jauh lebih besar dan lebih kuat dari Rainer. Tapi, aku kurang suka kalau didesak untuk melakukan hal yang aku tidak suka. Ada dua kemungkinan kenapa Andrea ingin bertemu denganku. Satu, ingin mencari dukungan untuk melawan Rainer, atau juga dia mengalihkan sasaran padaku. Bukan rahasia lagi, kalau hubunganku dengan Rainer memang tidak pernah akur."

"Lalu, Anda mau bagaimana, Pak? Menolaknya?"

"Jangan! Aku akan tetap menemuinya, sekedar ingin tahu apa yang direncanakannya."

Marcello mengarahkan pandangan ke jalanan yang padat dan panas. Merasakan kegundahan karena ajakan bertemu Andrea. Ia memang bersaing dengan Rainer, tapi itu hanya urusan bisnis. Secara pribadi ia tidak pernah ada masalah dengan laki-laki itu. Andrea salah kalau berpikir bisa mengadu domba mereka. Ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi umpan.

Persaingan dalam dunia bisnis memang kejam. Mereka tidak cuma saling tikung tapi juga saling bunuh. Jegal menjegal menjadi makanan sehari-hari. Tapi, sejauh ini murni karena persaingan bisnis. Kalau kasus Andrea, memang agak lain.

Apakah perempuan itu tahu kalau laki-laki pengusaha di luar sana menertawakannya? Apakah Andrea tidak sadar sudah menjadi bahan gunjingan? Bagaimana tidak, seorang perempuan kaya raya, penuh dengan harta melimpah, tapi

memohon belas kasihan laki-laki untuk menikahnya. Hanya sopan santun dan rasa segan yang menahan orang-orang itu untuk tidak menertawakan Andrea secara langsung.

Sabotase proyek yang harusnya menjadi milik Rainer, membuat orang-orang berpikir serius betapa kurang ajarnya PT. Ultima. Para pebisnis muda ketar-ketir kalau mereka akan mengalami nasib yang sama seperti Rainer. Tidak ada lagi persaingan sehat. Orang-orang banyak membuat kongsi di belakang Andrea, semua demi menyelamatkan diri dan bisnis mereka.

"Pak, kita sudah sampai panti jompo."

Kendaraan mereka memasuki tempat luas dengan banyak rumah di dalamnya. Di bagian depan rumah-rumah itu ada kursi-kursi bulat, taman, tempat olahraga, dan juga sanggar menyanyi. Pohon-pohon akasia ditaman di pojok-pojok halaman untuk memberikan suasana teduh.

Beberapa pengurus panti datang menyambut Marcello dan membawanya masuk ke kantor. Mereka berbincang tentang perkembangan panti dan para orang tua yang ada di dalamnya. Kepala panti, seorang perempuan berkacamata memperlihatkan beberapa lembar foto pada Marcello.

"Kemarin kami menemukan seorang nenek yang ditelantarkan begitu saja di depan gerbang. Dari pantauan CCTV, sepasang laki-laki dan perempuan itu sengaja meninggalkan orang tua mereka. Tidak ada yang melihat, sampai keesokan pagi saat kami membuka gerbang. Kasihan, nenek itu duduk di atas tikar dan nyaris pingsan karena kedinginan."

Marcello bergidik. "Tidak ada yang tahu identitas si anak?"

"Tidak, Pak. Mereka memakai topi dan masker."

"Kurang ajar!"

"Selain itu, yang lain masih pasien lama."

"Tidak ada penambahan baru?"

"Tidak ada, Pak. Pengurangan tiga orang dalam bulan ini. Satu dijemput keluarganya untuk dibawa pulang kampung dan dua lagi meninggal di rumah sakit."

Membicarakan tentang orang tua, menumbuhkan rasa iba tersendiri dalam diri Marcello. Ia mendirikan tempat ini untuk menampung para orang tua yang terlantar dan tidak mempunyai rumah. Di mulai hanya dua pasien lalu berkembang seperti sekarang. Bangunan pun diperluas, dengan fasilitas lengkap bagi anak-anak yang menitipkan orang tua mereka. Marcello ingin memberikan yang terbaik agar para orang tua di sini merasa nyaman.

"Bu Kepala, air minumnya mau taruh di mana?"

Pintu dibuka dan suara yang terdengar membuat semua orang mendongak, tidak terkecuali Marcello dan Febri. Keduanya menatap gadis yang baru masuk dengan nampan berisi air mineral di botol. Untuk sesaat mereka saling pandang sebelum akhirnya gadis itu tersenyum.

"Pak Marcello, Kak Febri, apa kabar?"

Kepala panti jompo menatap Pendar dengan takjub. "Kamu mengenal Pak Marcello, Pendar?"

Pendar tersenyum. "Kenal, Bu. Saya sempat magang di kantor beliau."

Marcello bangkit dari sofa, menatap gadis di depannya lekat-lekat. Nasib memang tidak ada yang tahu. Siapa sangka, Pendar yang menghilang justru ada di sini.

"Kamu dari kapan di sini?" tanya Marcello.

"Dua mingguan, Pak," jawab Pendar.

"Betah?"

"Lumayan."

Marcello menatap kepala panti jompo. "Aku ingin bicara dengan Pendar sebentar. Permisi!"

Marcello mengambil nampan berisi botol air mineral dan meletakkannya ke atas meja. Tanpa banyak kata, meraih bahu Pendar dan mendorongnya keluar. Mereka bicara di teras samping yang sepi. Angin sepoi-sepoi menerbangkan daun-daun kering di tanah, berjuang untuk melawan panas yang pekat. Ada keringat di dahi Pendar, membuat anak-anak rambutnya sedikit basah. Marcello gatal ingin membasuhnya.

"Pendar, kenapa kamu pergi dari rumah Rainer?"

Pertanyaan Marcello yang tanpa basa-basi membuat Pendar sedikit kaget. Ia tidak menyangka kalau Marcello bisa tahu keadaannya. Sekilas, ia mengingat tentang Justin dan tidak heran kalau Marcello tahu banyak hal.

"Aku nggak pergi dari rumah, Om. Hanya menyingkir sebentar," jawab Pendar perlahan.

"Tanpa pamit? Apa kamu tahu kalau tindakanmu membuat Rainer dan teman-temanmu khawatir?"

Pendar mengangguk dengan wajah murung. "Saya tahu dan merasa bersalah sama mereka. Tapi, saya sudah bicara

dengan Om melalui surat. Meminta maaf dan juga memintanya untuk tidak kuatir. Saya bisa menjaga diri di sini."

Marcello melirik Pendar, melihat kalau keadaannya memang baik-baik saja. Pendar tidak terlihat lelah sama sekali meskipun bekerja di panti jompo.

"Kenapa harus bekerja di sini?" tanya Marcello.

Pendar menatap halaman yang berdebu karena panas dan pohon yang seolah enggan untuk menggerakkan cabang dan ranting karena tidak kuat menahan kekuatan matahari.

"Untuk penebusan," jawab Pendar perlahan.

"Maksudnya?"

Pendar menatap Marcello lekat-lekat dan tersenyum kecil. Ada riak kesedihan yang coba disembunyikan oleh bibir yang mengulas senyum.

"Pak, nenek saya meninggal. Anda tahu?"

Marcello menggeleng. "Tidak. Aku turut berduka, Pendar."

"Terima kasih, Pak. Kehilangan nenek bukan hanya kehilangan orang tua tapi juga tempat saya bersandar. Nenek adalah orang yang paling menyayangi saya tanpa pamrih. Nenek juga menyayangi Om Rainer dengan tulus. Saya selalu merasa kalau tidak ada nenek maka saya tidak akan seperti sekarang."

"Pasti kamu merasa kehilangan?"

"Bukan hanya kehilangan, tapi juga bersalah." Mata Pendar menatap nanar pada udara kosong di depannya. Mendadak terasa panas. Ia menghela napas panjang. "Saya

merasa bersalah, karena tidak banyak merawat nenek sebelum meninggal. Harusnya, saya menjaganya, memberikan pengobatan terbaik, dan bukan malah meninggalkannya di rumah kecil itu. Saat nenek meninggal, saya merasa sangat-sangat sedih dan juga merasa bersalah. Dua perasaan itu mengukung saya, seperti jerat kayu yang berusaha mencekik leher. Setiap kali saya ingin melakukan sesuatu, rasa bersalah itu kembali muncul.”

“Nenekmu meninggal karena sudah tua.”

“Memang, tapi ada kalanya saya berpikir, seandainya bekerja lebih keras, tentu nenek tidak akan kekurangan.”

Hening sesaat, Marcello membalikkan tubuh dan menatap Pendar lekat-lekat. Ia tidak setuju dengan cara Pendar yang kabur begitu saja tanpa pamitan. Tapi, setelah mendengar cerita gadis itu, ia sedikit memaklumi.

“Aku pikir, kamu pergi karena takut di*bully*.”

Pendar tergelak lembut, menyugar rambutnya yang berantakan. “Saya sudah pernah mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari sekarang. Tindakan mereka memang membuat saya tertekan, tapi tidak ada niat untuk pergi. Saya datang ke tempat ini, membantu merawat beberapa orang tua yang kehilangan anak dan berharap kalau mereka senang karena saya temani.”

“Apakah itu memberimu kepuasan batin?”

Pendar menggeleng. “Tidak. Tapi, memberi saya hiburan. Saya seolah menemukan sosok nenek saya yang masih hidup ada di antara mereka. Saya hanya ingin di sini sebentar saja, bicara dengan para orang tua, menyayangi

mereka, dan merawat. Kalau nanti, batin saya sudah sembuh dan bisa menerima kepergian nenek dengan ikhlas tanpa rasa bersalah, saya pasti kembali. Karena itu, saya mohon merahasiakan keberadaan saya di sini dari siapa pun. Hanya beberapa bulan, tidak akan lama.”

Di dalam kendaraan yang membawanya pulang, pikiran Marcello berkecamuk. Ia senang bisa menemukan Pendar. Gadis itu baik-baik saja dan bekerja dengan gembira. Tapi, ia tidak suka melihat kesedihan di selaput matanya. Pendar boleh saja mengatakan kalau dirinya baik-baik saja, tapi tetap tidak bisa membohonginya. Gadis itu sedang tertekan.

“Pak, saya kaget melihat Pendar.” Febri berucap dari jok depan.

Marcello mendesah. “Aku pun sama kagetnya dengan kamu.”

“Apa Pak Marcello akan memberitahu Pak Rainer?”

“Entahlah. Bisa jadi tidak, karena Pendar yang memintaku merahasiakannya. Urusannya dengan Rainer, biar menjadi tanggung jawab mereka berdua. Oh, ya, Febri. Hari Minggu nanti, atur jadwal.”

“Ada hal penting, Pak?”

“Iya, aku ingin datang lagi ke panti ini.”

Tidak ada sanggahan dari Febri. Ia tahu kalau *boss*nya dari dulu sangat menyukai Pendar. Bukan haknya untuk ikut campur, ia hanya berharap Marcello tahu konsekuensinya. Pendar adalah kekasih Rainer, berada di antara mereka hanya menambah sakit hati. Setidaknya, ia mencoba menjadi sahabat, harusnya tidak masalah.



Rainer menatap Sofia yang mendatangnya di kantor. Bertanya-tanya apa yang diinginkan perempuan ini lagi. Bukankah ia sudah menunjukkan dengan jelas perasaannya? Agaknya, Sofia tidak cukup peka untuk menangkap maksudnya. Bisa jadi, memang tidak ingin peka.

“Sudah lama sekali aku nggak kemari, terakhir datang kamu malah menyuruhku menunggu di ruang rapat.”

Sofia tersenyum, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya. Ia menatap Rainer dengan mata berbinar penuh pemujaan. Menyadari kalau laki-laki itu semakin hari makin terlihat rupawan. Setiap kali bertemu Rainer, hatinya berdetak tidak karuan.

Dari awal bertemu, ia sudah suka. Terus mengejar meski Rainer terlihat enggan. Sampai akhirnya pekerjaan membuatnya mengakhiri perasaan. Ia mempunyai harapan akan bisa mendapatkan hati Rainer, mengingat tidak ada satu pun perempuan di samping laki-laki itu. Yakin kalau Rainer belum bersedia membuka hati setelah perceraian. Dengan usaha yang gigih, pasti ia dapatkan. Siapa sangka, Pendar muncul. Entah bagaimana mulainya, mereka menjalin cinta dan bahkan tinggal bersama. Hatinya membara oleh rasa cemburu dan berusaha segala cara untuk menyingkirkan saingan cintanya. Usahnya berhasil. Ia senang sekali saat mendengar kabar dari Hanah kalau Pendar pergi. Berharap gadis itu tidak akan kembali, dengan begitu Rainer akan menjadi miliknya.

Sofia memperbaiki duduknya. Sengaja menaikkan satu kaki di atas lutut, dengan begitu kakinya yang panjang dan jenjang akan terlihat. Ia memakai gaun hijau mint sebatas paha.

"Sofia, sebentar lagi aku harus pergi. Kamu datang perlu sesuatu?" tanya Rainer.

Sofia terbelalak. "Ini sudah waktunya makan malam, kamu mau ke mana lagi?"

"Ada urusan penting."

"Padahal, aku sengaja datang agak larut biar bisa menunggumu pulang dan kita bisa makan bersama."

Rainer menggeleng. "Tidak bisa."

"Kenapa? Apa urusanmu begitu penting? Jauh lebih penting dari makan?"

"Bisa dikatakan begitu."

Sofia mendengkus, rasa senang karena bisa menemui Rainer di kantor menguap. Ia tidak menyangka kalau laki-laki itu masih ada urusan di malam begini. Bukankah kebanyakan orang kantor sudah pulang? Kalau pun ada masalah tersisa, biarkan asisten atau karyawan yang mengerjakan. Kenapa Rainer masih repot-repot? Menghela napas panjang, Sofia sadar dirinya terlalu kekanak-kanakan. Rainer adalah seorang *boss*. Sudah semestinya lebih sibuk daripada karyawan. Ia memikirkan siasat berikutnya sebelum bicara. Rupanya, Rainer memang perlu sedikit dibujuk.

"Entah kenapa, aku merasa kamu menghindariku," ucapnya dengan mimik sendu. Mencuri-curi pandang pada

Rainer dan berharap laki-laki itu tersentuh dengan ucapannya.

Rainer merapikan dokumen, bangkit dari kursi. "Memang. Aku sengaja menghindarimu, Sofia!"

Jawaban Rainer sungguh tak terduga dan membuat Sofia tercengang. "Apa? Kamu mengindariku? Ke-kenapa?"

"Takut."

"Takut apa?"

"Takut kalau kamu menyimpan ekspektasi berlebihan tentang hubungan kita." Rainer mendekat, duduk di sofa samping Sofia. "Sepertinya, aku harus tegaskan lagi tentang perasaan kita, Sofia."

Sofia yang bisa menduga hal buruk akan diucapkan Rainer, menggeleng keras.

"Kenapa dengan perasaan kita, Rainer? Apanya yang salah."

"Salah tentu saja Sofia, karena kamu terus menerus mengharapanku. Selama ini, aku bersikap lunak padamu, dengan harapan kamu bisa mengerti dengan sendirinya. Peka dengan keadaan kita. Tapi ternyata, semakin hari kamu semakin ingin mendekat."

Sofia membalikkan tubuh, jemarinya terulur ingin menggenggam tangan Rainer tapi diurungkan saat melihat laki-laki itu mengepal. Ia menggigit bibir, berusaha menahan rasa malu dan terluka.

"Memangnya kenapa kalau aku mendekat. Kamu belum menikah."

Rainer menatap Sofia lekat-lekat. "Aku sudah punya Pendar."

"Gadis miskin itu sudah pergi! Untuk apa kamu masih mengharapkannya!"

Rainer mengernyit. "Dari mana kamu tahu Pendar pergi?"

"Dari Tante, kemarin kami bicara di telepon."

"Begitu. Kamu juga tahu alasan Pendar pergi?"

"Entahlah, mungkin saja Pendar malu karena seorang mantan narapidana tidak seharusnya bersanding dengan direktur besar!"

Perkataan Sofia memukul perasaan Rainer. Rupanya kecurigaan asistennya tentang Sofia tidak salah. Ia menghela napas panjang, menyesal karena tahu belakangan soal ini. Kalau dari awal menebak, pasti kejadian tidak akan menjadi seperti sekarang.

"Jadi benar, hari itu kamu bicara dengan Pendar di rumahku dan membuat gadis itu pergi?"

Sofia memucat, bernapas dengan sedikit cepat karena luapan emosi. Tidak ada gunanya juga terus memendam masalah, toh, Rainer sudah tahu. Ia bangkit dari sofa, berdiri menantang di tengah ruangan.

"Aku tidak bicara hal aneh-aneh, Rainer. Sedang membantu Pendar untuk melihat kenyataan. Memangnya kamu nggak pikirin apa kata orang kalau menikah dengan mantan narapiana?"

"Aku nggak peduli!" jawab Rainer tegas. "Dari dulu, aku tidak pernah peduli dengan keadaan Pendar. Bertahun-

tahun kami saling mencintai, tidak akan terpisah hanya karena masalah tuduhan kejahatan yang tidak terbukti.”

“Tidak terbukti karena kamu membelanya, Rainer? Gadis itu besar kepala karena kamu selalu membelanya!”

“Tidak masalah bagiku, kami saling cinta!”

Sofia memejam, berdiri gemetar dengan tangan terkepal. Rainer yang keras kepala seperti sekarang, sungguh membuatnya jengkel. Ia menawarkan cinta tapi laki-laki itu justru memilih luka. Rupanya, setiap orang pun sama bodohnya kalau jatuh cinta.

“Kamu mencintainya, tapi gadis bodoh itu pergi!” ucapnya dengan geram.

Rainer mengangkat bahu. “Pendar akan kembali.”

“Bagaimana kamu tahu.”

“Tidak ada satu pun soal Pendar yang aku tidak tahu. Kalau aku bilang dia akan kembali, pasti kembali. Karena itu Sofia, hilangkan dan hancurkan obsesimu terhadapku. Bagaimanapun keadaannya, aku siap menunggu Pendar sekali lagi.”

Sofia menatap Rainer dengan kesal, lalu berubah sedih. Pada akhirnya, perasaan yang dipendam selama bertahun-tahun dihancurkan begitu saja oleh Rainer. Ia menggigit bibir, berusaha menahan isak tangis. Tidak ingin mempermalukan diri sendiri, ia menyambar tas di atas meja dan bergegas keluar tanpa berpamitan. Melangkah cepat ke arah *lift*, Sofia mengusap dadanya yang sesak. Inilah akhir dari cinta yang selama ini ia impikan.

Setelah Sofia menghilang, dengan ditemani oleh Mike, Rainer pergi ke tempat yang selama ini ingin dikunjungi. Berada tidak jauh dari pusat kota, tempat itu berada di lingkungan komplek yang cukup tenang. Kalau bukan sedang mencari Pendar, ia tidak akan tahu ada tempat seperti itu.

Pikiran Rainer mengembara, tentang penolakannya terhadap Sofia. Sebenarnya, ia merasa kasihan dengan perempuan itu dan tidak tega menyakiti. Tapi, memang sudah waktunya bersikap tegas. Setelah malam ini, berharap Sofia tidak akan lagi mengharapkannya.

"Pak, kita sudah sampai."

Mike menghentikan kendaraan di depan bangunan yang luas. Mereka parkir di depan warung kopi yang juga menyediakan mie instan dan bubur ayam. Rainer keluar dan berdiri dengan bersandar pada bagian depan mobil. Sedangkan Mike ke warung untuk membeli rokok. Mereka berdua mengisap nikotin sambil memandang bangunan di seberang jalan.

"Kenapa tidak masuk dan menemui Pendar, Pak?" tanya Mike.

Rainer menggeleng. "Tidak perlu. Yang terpenting dia sehat saja. Tadi siang aku mendapatkan foto-fotonya sedang mengajak seorang nenek jalan-jalan. Wajahnya terlihat bahagia. Dia sedang berusaha menyingkirkan rasa bersalah dan kesedihan karena ditinggal nenek."

"Anda tahu bukan kalau panti ini milik Pak Marcello."

Rainer mengangguk. "Aku tahu, dan tidak masalah panti ini milik siapa. Aku percaya sepenuhnya dengan Pendar. Dia akan kembali padaku, cepat atau lambat."

"Berapa lama Anda akan menunggunya?"

Rainer berpikir sesaat sebelum menjawab. "Paling lama tiga bulan. Kalau melewati tiga bulan dia belum juga pulang, dengan terpaksa aku akan menculiknya dan membawanya ke KUA."

Mereka bertukar senyum, menebarkan asap nikotin di udara yang terbuka. Pikiran Rainer tertuju pada Pendar yang berada di balik tembok bangunan panti. Ia merindukan gadis itu, tapi masih sabar untuk menunggu. Hanya tiga bulan, tidak sebanding dengan beberapa tahun yang sudah mereka lewati. Ia yakin akan mampu menunggu dengan mudah.



Obrolan Hati

Mike: *Aku juga ingin jadi cowok setia seperti Rainer.*

Sofia: *Cinta itu sialan! Jangan sekali-kali kalian jatuh cinta. Brengsek! Sial!*

Marcello: *Apakah aku ditakdirkan untuk jadi second lead yang menderita di cerita ini? (Penulis menjawab: Iya, tapi kamu akan bahagia di cerita yang lain. Tunggu saja kisahmu di short story AFTER ONE NIGHT STAND)*

Rainer: Tiga bulan waktu yang singkat, Pendar.

Pendar: Om, maaf terus menerus membuatmu kecewa.

Jangan dishare yaa

Bab 32

“Apa kamu meminta bertemu karena sudah ditolak oleh Rainer?”

Pertanyaan yang terus terang dan blak-blakan dari Marcello membuat Andrea mengangkat sebelah alis. “Wow, kamu percaya diri sekali. Apa kamu berpikir kalau aku juga menyukaimu seperti aku menyukai Rainer?”

Marcello tersenyum tipis. “Untuk jawaban itu, aku punya dua dugaan. Satu, kamu ingin mencari teman berkolusi, karena tahu aku dan Rainer tidak pernah punya hubungan yang baik. Dua, untuk memintaku menikahimu. Karena, setelah Rainer menolak, kamu tetap harus menikah. Entah yang mana niatmu, dua-duanya punya arti sama untukku.”

Andrea tercengang lalu bertepuk tangan dengan gembira. “Bravo! Sungguh keren sekali pemikiranmu, Marcello. Ternyata, kamu memang benar seperti apa yang orang-orang katakan, sangat jujur dan blak-blakan. Kalau begitu, aku akan langsung ke intinya.” Andrea mendekatkan tubuh, tersenyum kecil. “Aku sudah tahu tentang masalah yang



menimpamu dan mantan kekasihmu.”

“Tidak mengherankan,” celetuk Marcello.

Andrea sama sekali tidak terganggu dengan tanggapan laki-laki itu. Meneruskan perkataannya dengan penuh percaya diri.

“Namamu tercoreng, sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Tapi, aku tidak peduli. Selama kita berdua saling menguntungkan, terserah apa yang kamu lakukan di belakangku.”

“Pemikiran yang terbuka dan demokratis.”

“Harus, kita berkecimpung di dunia bisnis. Bukankah sudah seharusnya berpikiran terbuka? Kalau terus menerus menjadi orang yang kolot, kita akan ketinggalan jaman. Diolok-olok oleh orang karena dianggap tidak cukup bagus menjadi pebisnis.”

Marcello mengangguk kecil, meskipun tidak menyukai kepribadian Andrea, tapi mau tidak mau mengakui kalau perempuan itu mempunyai pemikiran yang hebat soal bisnis. Rupanya, ia harus berhati-hati untuk menentukan langkah selanjutnya kalau tidak ingin masuk dalam jebakan perempuan itu.

“Bagaimana kalau aku menolak dua tawaranmu?” ucap Marcello tenang.

“Kenapa? Dua-duanya tidak menguntungkan bagimu? Aku bisa menambah tawaran yang lain untukmu. Bayangkan saja, keuntungan yang bisa kamu dapatkan kalau menerima tawaranku.”

"Sayangnya, aku punya prinsip sama dengan Rainer. Meskipun kami bermusuhan tapi soal hubungan asmara apalagi pernikahan, aku tidak akan main-main. Terlebih melibatkannya dalam bisnis."

Wajah Andrea mengeruh saat mendengar jawaban Marcello. "Apa kamu yakin dengan yang kamu ucapkan? Jaman sekarang masih ada orang yang mempertimbangkan cinta? Hanya orang bodoh yang melakukannya!"

"Kalau begitu, aku masuk dalam kategori orang bodoh itu. Maafkan aku, Andrea. Tapi, aku dengan terpaksa menolak kolusi denganmu. Jangan menekanku dengan menggunakan proyek atau bisnis, tidak akan mempan. Posisi perusahaanku jauh lebih kuat daripada Rainer. Kamu tahu itu."

Andrea mengepalkan tangan, berusaha menahan marah. Ia datang dengan tekad bulat, merendahkan harga diri dan memohon pada laki-laki yang sama sekali tidak diinginkannya. Tapi, apa yang terjadi? Marcello menolaknya begitu saja.

Sebenarnya, ia memang tidak mengenal apalagi menyukai Marcello. Laki-laki itu adalah salah satu pilihan yang tersedia, saat dirinya putus asa dalam mencari cara membalas perlakuan Rainer. Terlebih ada sejarah buruk tentang keduanya, ia menganggap kalau tujuannya mencari Marcello tidak salah. Ternyata, hasilnya sungguh di luar dugaan. Marcello menolaknya mentah-mentah dan sama sekali tidak mempertimbangkan perasaannya.

"Kamu yakin sekali menolakku?" tanya Andrea sekali lagi.
"Sudah kamu pertimbangkan?"

Marcello mengangguk. "Sudah, dan aku tidak akan menarik ucapanku. Andrea, saranku kamu berhenti untuk membalas Rainer. Apa kamu tahu sudah menjadi bahan gunjingan banyak orang? Kamu cantik, kaya, dan mandiri. Tapi lemah soal hati. Berhenti mempermalukan dirimu sendiri."

Andrea menggebrak meja. "Jangan mengajarku! Kamu bukan siapa-siapa!"

"Itu dia poin utama, aku bukan siapa-siapa dan memang tidak ingin menjadi siapa-siapamu. Selamat tinggal!"

Marcello bangkit dari kursi, meninggalkan restoran tempatnya bertemu Andrea. Di meja dekat pintu, Febri yang duduk bersama sopir dan satu orang manajer ikut bangkit. Mereka melangkah cepat meninggalkan restoran.

"Febri, kamu minta para manajer untuk terus memantau saham kita. Jangan lengah. Kalau ada apa-apa, cepat beritahu aku!"

Febri mengangguk. "Baik, Pak."

Ia memang menolak Andrea hari ini, tapi tidak ada yang tahu apa yang direncanakan perempuan itu selanjutnya. Ia harus bersiap-siap melindungi diri dan perusahaannya. Di teras restoran langkah Marcello terhenti tiba-tiba saat hampir menabrak seorang gadis. Dengan cepat ia memegang bahu gadis itu dan menghindarkan mereka berdua dari jatuh karena tabrakan.

"Hati-hati, kamu lari sampai nabrak orang!"

Gadis itu mendongak dan terbelalak. "Pak Marcello."

"Ah, Deswinta. Apa apa? Kenapa kamu lari-lari?"

Jawaban Deswinta tertahan di tenggorokan saat mendengar langkah kaki. Ia menoleh ke belakang, ada Marsel yang mengejar. Tanpa piker panjang, ia meraih lengan Marcello dan berdiri tenang di samping laki-laki itu. Urusan yang lain bisa menunggu, yang penting bisa selamat dari Marsel lebih dulu.

Marcello pun tidak mengatakan apa-apa saat Deswinta mendekap lengannya. Ia menunggu dengan tenang sampai pemuda tampan berambut kecoklatan berhenti tidak jauh di depannya.

"Deswinta, Sayang. Kenapa kamu larinya cepat amat?" ucap Marsel dengan napas terengah. Ia tanpa sengaja bertemu dengan Deswinta di tempat ini, ingin mengajak bicara tapi gadis itu melarikan diri. "Kamu kenapa takut sama aku? Padahal aku hanya ingin mengajak ngobrol. Ngomong-ngomong, siapa laki-laki ini?" Marsel menunjuk Marcello dengan heran.

Deswinta mempererat cengkeramannya. "Kamu masih tanya siapa yang ada di samping gue? Tentu saja kekasih gue!"

Perkataan Deswinta membuat Marcello mengernyit. Begitu pula Febri dan dua orang lainnya di belakang Marcello. Mereka kaget tapi tidak mengatakan apa-apa.

Marsel menatap Marcello dengan pandangan menilai, lalu orang-orang yang ada di belakang laki-laki itu. Sekilas terlihat kalau Marcello memang bukan laki-laki biasa.

"Kamu bilang, nggak pernah mau jatuh cinta apalagi pacaran pas kuliah. Ternyata diam-diam kamu naksir om-om. Seleramu aneh kayak Pendar!" ucap Marsel dengan nada sakit hati.

Deswinta membuka mulut ingin menjawab tapi Marcello mengangkat tangan. Egonya terluka karena sebutan om-om dari Marsel. Ia belum setua itu sampai bisa dianggap om oleh mereka.

"Hanya laki-laki bodoh yang tetap mengejar seorang gadis meskipun sudah ditolak," ucapnya perlahan. "Bukan urusanmu juga, kenapa Deswinta memilih orang lain."

"Benar itu, bukan urusan lo, Marsel!" teriak Deswinta. "Lagian, lo bukan lagi Marsel yang dulu setelah apa yang lo lakukan ke Pendar. Bisa-bisanya lo caci maki teman lo sendiri. Dasar sampah!"

Marsel terbelalak lalu menunduk. Mengaku kalah. Perkataan Deswinta memang benar, ia sudah menjadi sahabat bodoh karena ikut mencela Pendar. Perbuatannya itu tidak termaafkan. Setelah kejadian dengan Nina, ia tidak lagi diterima oleh Pendar. Makin tipis kemungkinan setelah apa yang dilakukannya pada Pendar. Menghela napas panjang, Marsel menatap Deswinta lekat-lekat.

"Deswinta, aku cuma mau bilang satu hal sama kamu. Dari dulu, hatiku nggak berubah. Selalu suka sama kamu."

Membalikkan tubuh, Marsel meninggalkan lorong. Deswinta menatap kepergian pemuda itu dengan perasaan tidak menentu. Setelah drama pengejaran selama bertahun-tahun, akhirnya hubungan mereka benar-benar berakhir.

Untuk pertama kalinya, Deswinta merasa bersalah pada Marsel. Mungkin kalau dari awal ia menolak laki-laki itu, semua ini tidak akan terjadi.

"Dia mantan pacarmu?"

Pertanyaan Marcello menyadarkan lamunan Deswinta. Ia menatap lengannya yang mencengkeram Marcello dan buru-buru melepaskannya.

"Maaf, Pak. Tadi reflek aja. Terima kasih atas bantuannya," ucapnya dengan wajah merah padam.

"Kenapa kamu nggak nolak dia secara langsung, kenapa harus pakai tameng?"

"Sudah, tapi dia bebal." Deswinta teringat sesuatu dan wajahnya kembali cerah. "Pak, aku sudah tahu kabar Pendar."

"Oh, ya?"

Deswinta mengangguk penuh semangat. "Iya, Pendar sudah kirim surat. Aneh, ya? Jaman sekarang masih surat-suratan. Tapi, dia baik-baik saja dan akan ngasih tahu di mana, kalau aku balas suratnya. Hihihi, kami kayak sepasang kekasih tempo dulu, main surat-suratan."

Marcello tanpa sadar ikut tersenyum mendengar perkataan Deswinta. "Kamu ingin menemuinya?"

"Jelas mau. Kangen, sudah beberapa minggu nggak ketemu."

"Baiklah, apa besok kamu ada waktu? Besok sore."

Deswinta mendongak bingung. "Besok sore? Ada apa, Pak?"

"Aku akan membawamu bertemu Pendar."

Deswinta terbelalak. "Pak Marcello tahu di mana Pendar?"

Marcello mengangguk. "Tentu saja. Aku akan membawamu menemuinya."

"Mau, aku mau, Pak." Deswinta terlonjak di depan Marcello. Untung saja masih bisa mengendalikan diri untuk tidak memeluk laki-laki itu karena gembira. "Aku akan mengajak Sella, Pak. Terima kasih."

Keesokan harinya, Marcello menjadi laki-laki paling aneh saat membawa dua gadis di dalam mobilnya. Ia sengaja menyetir sendiri dan tidak dapat menahan senyum mendengar percakapan antara Deswinta yang duduk di sebelahnya, dan Sella yang ada di jok belakang. Mereka adalah sahabat-sahabat Pendar, dan tidak sabar ingin bertemu.

Saat tiba di panti, kedua gadis itu terlonjak dan berteriak kala melihat Pendar di halaman. Ketiganya saling peluk, saling cium dan merayakan pertemuan dengan saling bertanya. Marcello tertawa lirih, mendengar suara ketiganya yang nyaring dan penuh kegembiraan.

"Gimana lo kenal Pak Marcello? Maksud gue, kapan mulai akrab?" tanya Pendar pada Deswinta saat mereka bertiga duduk di sofa teras samping. Marcello sedang bicara dengan kepala panti, tidak jauh dari mereka.

Deswinta tersenyum. "Nggak sengaja ketemu pas jaga pameran apartemen. Eh, ngomong-ngomong, kok bisa kebetulan panti ini punya Pak Marcello."

Pendar menggeleng. "Nggak tahu juga. Gue ngrasa aneh tapi nyata."

Sella yang sedari tadi terdiam sambil menatap Marcello, lalu mengalihkan pandangan pada Deswinta. "Eh, lo tahu kalau Pak Marcello dulu naksir Pendar?"

Deswinta mengangguk. "Iya, terus?"

"Kalau lo naksir dia, pikir-pikir dulu."

Deswinta tercengang. "Hah, apa yang musti gue pikirin. Siapa yang naksir dia? Lo aneh-aneh aja."

Sella mengangkat bahu. "Siapa tahu aja. Lagian, Pak Marcello sama Pak Rainer beda-beda tipis sifatnya. Sama-sama orang sibuk tapi rela gitu buat nganterin kita ke tempat ini."

"Karena Pak Marcello tahu, kita kangen sama Pendar," jawab Deswinta.

Pendar mengangguk. "Bener itu. Pak Marcello tahu, kalian pingin banget ketemu gue."

Sella tetap menggeleng, tetap merasa aneh tapi tidak mengerti bagian mana yang aneh. Ia menoleh ke arah Marcello dan mendesah. "Kakak beradik naksir lo semua Pendar."

Pendar mencubit paha Sella dan membuat gadis itu menjerit. "Itu duuuu. Apa-apaan lo!"

"Itu duuu. Jangan ngomong sembarangan. Walaupun gue aneh, banyak masalah, suka kabur-kaburan, tapi seluruh dunia tahu kalau hati dan cinta gue cuma milik Om."

Sella mengangguk, menekan rasa ingin tahunya soal Marcello. "Ngomong-ngomong, Pak Rainer nggak tahu lo di sini?"

"Dia tahu!" Kali ini yang menjawab Marcello. Laki-laki itu sudah selesai bicara dengan kepala Panti, mengenyakkan diri di sebelah Deswinta. "Rainer tahu Pendar ada di sini."

Pendar terbelalak. "Benarkah, Pak? Om tahu?"

Marcello mengangguk. "Setiap malam, ada sebuah mobil mewah yang terparkir di seberang jalan. Mobil yang berbeda tapi penumpangnya selalu sama. Rainer dan satu asistennya. Setiap kali mereka datang, selalu membawa bantuan untuk panti. Kamu bisa lihat bukan? Di gudang ada banyak stok makanan untuk para orang tua?"

Pendar mengangguk, dadanya berdebar keras.

"Itu semua dari Rainer. Dia tahu kamu ada di sini. Tetap menunggu dalam diam, dan tidak menganggumu. Tapi, selalu mengawasimu dari jauh. Pendar, menurutku sudah saatnya kamu pulang."

Perkataan Marcello membuat Pendar terdiam. Meraba dadanya yang berdebar dalam bahagia. Yang dikatakan Marcello ada benarnya, sudah saatnya ia pulang. Beberapa minggu di panti, sudah membuatnya yakin kalau tempatnya yang aman adalah di samping Rainer. Ia memang gadis muda yang bodoh dan naif, tapi cintanya sama besarnya ke Rainer, seperti yang dirasakan laki-laki itu padanya.

Pendar tersenyum saat kedua sahabatnya mengusap punggungnya. Ia memantapkan hati, menemui kekasih hatinya. Tidak ada lagi beban yang menggangukannya. Semua

masalah sudah teratasi, sudah semestinya kembali ke rumah besar itu. Ia merindukan Rainer, Mira, dan masakan koki. Akhirnya, ia bisa menyebut kalau rumah besar itu adalah rumahnya.

"Iya, Pak Marcello. Sudah waktunya saya pulang."



Setelah seharian rapat berkepanjangan, Rainer ingin menikmati secangkir kopi. Mike dan Leoni sedang merapikan dokumen hasil rapat, mencatat di laptop, dan juga mendokumentasikannya. Ia mencecap rasa kopi di lidah. Terasa pahit tapi menyenangkan. Secangkir kopi yang membuat segala lelah dan gundah hilang seketika.

"Pak, Anda sudah tahu hasil pertemuan Marcello dan Andrea?" Leoni mendongak dari atas laptopnya.

Rainer mengangguk. "Sudah."

Mike dan Leoni memandang takjub. "Bagaimana Anda bisa tahu, Pak?" tanya Mike heran.

Rainer meletakkan cangkir ke atas meja. "Awalnya, aku hanya menebak. Dilihat dari sifat Marcello, tidak mungkin laki-laki sombong seperti ini akan menerima tawaran Andrea. Untuk kali ini, tebakanku benar. Yang kedua adalah, Marcello meneleponku secara langsung dan bicara soal Andrea secara panjang lebar."

"Wow-wow, apa dunia meledak karena Pak Rainer dan Pak Marcello akur?" celetuk Leoni. Berikutnya perempuan itu mengumumkan permintaan maaf.

Rainer tersenyum. "Sama seperti kamu, aku pun merasa sangat kaget. Aku menyediakan waktu selama hampir satu

jam untuk mendengar perkataannya dan cukup menghargai keputusannya. Andrea menawarkan perjanjian pada orang yang salah. Kasihan perempuan itu. Terobsesi dengan pernikahan sampai memperlakukan diri sendiri.”

Mike ingin mengoreksi perkataan Rainer, dengan mengatakan kalau Andrea bukan terobsesi pada pernikahan melainkan pada Rainer. Tapi, semua ucapan itu tertahan di tenggorokan. Ia merasa senang kalau dua orang kaya itu bersatu. Tidak seharusnya merusak suasana dengan ucapan kosong tanpa makna.

Rainer bangkit dari kursi, meraih jas dan memakainya. “Kalian pulang cepat. Besok masih banyak pekerjaan. Aku juga ingin pulang dan beristirahat.”

“Kita nggak ke panti, Pak?” tanya Mike.

Rainer menggeleng. “Nggak, tadi Mira menelepon. Katanya ada hal penting di rumah dan memintaku untuk pulang cepat kalau bisa. Besok saja kita ke panti.”

“Baik, Pak.”

Rainer meninggalkan kantor lebih cepat dari biasanya. Beberapa pegawai yang masih tertinggal untuk bekerja, sempat merasa heran karena *boss*nya yang terkenal pekerja keras itu, pulang lebih cepat. Sejujurnya, Rainer tidak tahu ada masalah mendesak apa di rumah, sampai-sampai Mira memohon-mohon untuk pulang cepat. Ia bisa saja menolak dan mengatakan banyak pekerjaan. Tapi, mendengar permohonan yang sungguh-sungguh dari kepala pelayan itu, ia tidak tega. Mira tidak akan seperti itu, kalau memang tidak ada hal penting terjadi.

Kedatangan Rainer disongsong oleh Mira. Perempuan itu memanggil pelayan untuk membawa tas Rainer masuk.

"Silakan masuk, Tuan."

"Bu Mira, ada apa sampai kamu minta aku pulang cepat?" tanya Rainer.

"Maaf, Tuan. Tapi, ini mendesak. Masalahnya sekarang ada di ruang tengah."

Rainer yang penasaran, bergegas ke ruang tengah. Menduga-duga masalah apa yang menimpa rumahnya. Langkahnya terhenti di dekat sofa saat melihat Pendar berdiri dengan senyum manis tersungging. Gadis itu memakai gaun merah muda yang panjangnya menyentuh lantai. Rambut yang biasanya digerai, kali ini disanggul dan dihias bunga. Entah karena rindu yang meluap, atau mungkin sudah lama tidak bertemu, tapi Rainer melihat betapa cantik gadis itu.

"Om, selamat datang. Aku sudah pulang."

Rainer tersenyum, melangkah lebar dan meraih Pendar dalam dekapannya. Mira dan para pelayan lain menyingkir, membiarkan dua sejoli itu melepas rindu.

"Pendar, aku senang kamu pulang," bisik Rainer.

Pendar memeluk dan mengusap punggung laki-laki yang dicintainya. "Maaf, sudah membuat khawatir. Maaf juga, sudah pergi tanpa pamit. Maaf, selalu merepotkan."

Rainer melonggarkan pelukan dan menangkup wajah gadis itu. "Kenapa minta maaf terus. Kamu nggak salah. Hanya lagi butuh waktu untuk menenangkan diri."

Pendar tersenyum. "Iya, sudah tenang sekarang."

"Sudah menemukan apa yang kamu cari?"

"Sudah, dan aku juga sudah ikhlas dengan kepergian nenek. Om, terima kasih sudah sabar selama ini."

Rainer yang tidak sanggup menahan rindu, mengecup bibir kekasihnya. Akhirnya, mereka bersama lagi untuk kali ini, dan semoga untuk selamanya.

"Syukurlah, kalau kamu sudah tenang," desah Rainer. Ia memeluk Pendar dan menjatuhkan diri di atas sofa, tidak peduli kalau ada pelayan yang mengintip, memangku kekasihnya dan mencium mesra. Melepaskan rasa rindu yang selama beberapa minggu ini terasa berat di dada.

"Om, aku kangen," bisik Pendar di sela-sela ciuman mesra mereka. Ia tidak hentinya mengusap wajah, bibir, dan kening Rainer.

"Aku juga kangen sama kamu. Pendar, mulai sekarang kalau ada apa-apa, jangan pergi begitu saja. Bicara padaku, dan biarkan aku menjalankan tugasku sebagai kekasih yang baik."

Pendar mengecup bibir Rainer. "Maaf, Om. Aku janji mulai sekarang akan bersikap baik. Semoga, kalau nanti kita menikah, Om nggak bosan untuk menegurku kalau aku salah."

Rainer menghentikan jemarinya yang sedang mengusap wajah Pendar. "Kamu bilang apa? Menikah?"

Pendar mengangguk. "Iya, aku ingin menikah sama Om. Ngomong-ngomong aku bawa mas kawinnya." Ia bangkit dari pangkuan Rainer, merogoh saku gaun dan mengeluarkan kotak kecil hitam dan membukanya. Di

dalamnya ada cincin putih polos. "Maaf, mungkin bukan berlian tapi cincin itu aku beli dengan hasil keringatku sendiri, sebagai mas kawin kita."

Rainer tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. "Pendar, harusnya aku yang melamarmu."

"Nggak apa-apa, Om. Nungguin kamu mah lama, aku udah ngebet. Yuk, kita nikah besok."

"Pendaar! Apa yang merasukimu?"

"Cinta!"

"Mau nikah buru-buru?"

"Iya, kalau perlu besok kita ke KUA."

"Tunggu, ada hal yang kurang."

"Apaan, Om?"

Rainer merebahkan tubuh Pendar ke sofa dan menyerbu bibir gadis itu dengan ciuman yang panas dan menuntut. "Kita nikah besok, tapi mulai malam ini sudah tidur bersama," bisik Rainer serak.

Pendar tergagap, berusaha mendorong Rainer yang sedang menciumnya. "Om, ingat ini di mana?"

"Di ruang tengah."

"Ada pelayaaan!"



Obrolan Hati

Sella: Menurut kalian, Pak Marcello nanti jadianya sama siapa?"

Pendar dan Deswinta menggeleng bingung.

Sella: Gue udah dapat bocoran sama siapa.

Deswinta: Siapa? Gue?

Pendar: Nggak mungkin sama gue. Karena gue dah bahagia sama Om.

Sella: Tebak aja sendiri.

Marcello di suatu tempat merasa telingannya berdenging, tidak tahu siapa yang sedang membicarakannya.

Jangan dishare yaa

Bab 33

Pendar meraba dadanya yang berdebar keras dengan jantung berdetak tidak karuan. Pertama kalinya, ia bicara secara pribadi dengan keluarga Rainer. Hanya ada sang mama, kakak, dan dirinya. Para laki-laki tidak ada yang ikut campur. Pendar dibawa ke sebuah mal mewah dan makan siang di restoran Jepang. Pendar menduga, ajakan makan siang kali ini pasti berhubungan dengan rencana pernikahannya dengan Rainer. Yang ia harapkan, semoga tidak ada kendala restu.

"Pendar, mau *salad*?" tanya Nayara dengan buku menu di tangan.

Pendar tersenyum. "Iya, Kak."

"Kalau gitu kita pesan *salad* tiga, yang lain *sushi*, *sashimi*, dan *gyoza*. Ada pesanan lain, Ma?"

Hanah menggeleng, menuang teh panas ke dalam gelas kecil dan memberikannya pada Nayara serta Pendar. "Cukup dulu. Takut kebanyakan. Kalau kurang, kita pesan lagi."

Hanah menatap Pendar yang sedari tadi tidak banyak bicara. Ia tersenyum kecil, bisa



membayangkan apa yang dirasakan gadis itu. Gugup sudah pasti.

"Pendar, kenapa kamu diam aja? Gugup karena ketemu kita?" tanya Hanah.

Pendar menggigit bibir. "Iya, Tante. Gu-gugup."

Nayara tertawa liris, meneguk tehnya. "Nggak usah gugup. Kita datang untuk bincang santai. Jangan panggil tante juga, kamu udah mau nikah sama Rainer, harusnya panggil Mama."

Hanah mengangguk. "Ide bagus. Panggil Mama. Sebenarnya, Mama mau tanya kamu Pendar, apa benar kamu siap menikah dengan Rainer? Kamu tahu bukan betapa sibuknya dia. Mama nggak meragukan cinta kalian, karena udah teruji selama bertahun-tahun. Yang Mama takutkan adalah kamu belum siap untuk berkomitmen. Rainer itu sudah melepaskan masa bermain-main, dan kini memegang tanggung jawab tertinggi di perusahaan. Apa kamu bisa menerimanya, Pendar?"

Pertanyaan yang panjang, lebar, padat, serta terus terang membuat Pendar sedikit *shock*. Ia bahkan belum menjawab pertanyaan saat pesanan datang. Nayara mengeluarkan sepasang sumpit, piring kosong, dan tisu untuknya.

"Pendar, sambil makan mikirnya. Nggak usah buru-buru jawab."

"Benar itu, santai aja Pendar. Ayo, makan!" Hanah menyodorkan mangkok berisi *salad*.

Pendar mengaduk *salad* dan memikirkan tentang pertanyaan Hanah. Selain umur yang terpaut cukup jauh

antara dirinya dan Rainer, juga ada masalah pekerjaan. Rainer adalah direktur perusahaan besar, sedangkan dirinya masih mahasiswa biasa. Kalau pun bekerja hanya *freelance* dan melakukan pekerjaan ringan. Dibandingkan dengan Rainer, dirinya tak ubahnya seperti debu yang tak berarti.

Mencicip *salad*, ia menatap Hanah sebelum menjawab. "Tante, eh, maksud saya, Mama, memang saya bukan teman hidup yang seimbang dengan Om. Masalah kerjaan, atau yang lainnya, memang beda jauh. Tapi, apakah boleh saya menemaninya seumur hidup dengan bermodal cinta dan setia?" Pendar tersenyum kecil, merasa kalau omongannya terlalu kekanak-kanakan dan berlebihan seperti cerita dalam sinetron. "Wajar kalau Mama mempertanyakan saya, semua orang tua pasti melakukannya. Jawaban saya pun sangat klise, tapi, hanya itu yang saya punya. Maaf."

Pendar menunduk, berusaha menyingkirkan rasa tidak nyaman dalam dirinya. Hanah tidak bertanya dengan nada keras, tidak pula meyudutkannya, tapi entah kenapa ia merasa sangat bersalah.

"Pendar, aku nggak pernah tanya kamu punya apa," ucap Hanah perlahan. "Yang aku tanya adalah, kamu siap nggak menjadi teman hidup anakku? Pernikahan bukan hal main-main, Rainer sudah pernah gagal sekali. Aku rasa untuk kali ini anakku tidak mau gagal lagi."

"Iya, Ma. Aku siap menerima konsekuensinya. Maksudku, berusaha menerima kesibukan suamiku kelak." Pendar meneguk ludah dengan susah payah.

"Kamu harus janji satu hal penting, jangan meninggalkan anakku apapun yang terjadi. Kecuali Rainer memukul, berselingkuh, atau tidak ada lagi cinta di antara kalian. Kalau hanya masalah sepele, kamu marah dan ingin pergi, datang saja ke rumah Mama. Kamu mengerti Pendar?"

Pendar mengangguk, merasa teguran Hanah memang pantas diterimanya. Ia salah, pergi meninggalkan Rainer begitu saja. Meskipun hanya beberapa bulan, tidak seharusnya itu dilakukannya.

"Saya janji, Ma."

"Pintar, itu namanya menantu Mama."

"Sudah ngobrolnya. Ayo, makan dulu." Nayara menunjuk piring-piring berisi hidangan yang tidak tersentuh. "Pendar, ayo, sikat!"

Setelah itu obrolan menjadi lebih santai. Hanah dan Nayara menawarkan diri ingin mengatur soal pesta. Kecuali soal gaun yang diserahkan langsung pada Pendar sendiri untuk memilih, yang lainnya akan ditangani oleh mereka.

"Kamu cukup duduk manis, biar kami semua yang akan mewujudkan pesta impianmu," ucap Nayara dengan mata berbinar. "Aku paling suka mengurus masalah pesta. Itu hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Apa kamu ada permintaan khusus? Misalnya ingin tema tertentu?"

Pendar menggeleng. "Nggak ada, Kak. Aku percaya dengan pilihan Kakak, sudah pasti bagus."

"Oke, kalau begitu, Mulai sekarang, kita akan sering bertemu. Untuk membicarakan persiapan pernikahan."

"Pendar, kamu tetap mengundang mamamu'kan?" tanya Hanah.

"Iya, Ma. Ada juga dua adikku yang diundang."

"Tidak peduli dengan berapa banyak kesalahan mamamu, dia tetap orang tuamu. Kamu hebat bisa meluaskan hati dan memaafkan kesalahan mamamu."

Sejujurnya, Pendar tidak lagi merasa marah dengan Neli. Yang dikatakan Hanah memang benar, tidak peduli seberapa buruknya Neli, perempuan itu tetap mama kandungnya. Orang yang sudah berjuang untuk melahirkan dan merawatnya. Memang tidak layak kalau dirinya terus berkubang dalam rasa marah serta kecewa.

Selesai makan siang, Pendar dijemput sopir dan dibawa ke kantor Rainer. Kali ini merasa tidak sabar, pertama kalinya melihat secara langsung tempat bekerja Rainer. Padahal, ia berniat untuk magang di tempat laki-laki itu, dan sepertinya sekarang tidak mungkin dilakukan karena mereka akan menikah.

Ia menginjakkan kaki di lobi dengan kagum. Lantai marmer yang mengkilat, tembok kaca yang memantulkan sinar matahari dari luar dan menambah pencahayaan di dalam gedung. *Lift* yang tidak berhenti bergerak untuk membawa orang-orang naik dan turun. Pengharum ruangan bercampur dengan parfum orang-orang yang lewat, memberi kesan wangi dan mahal. Pendar memutuskan ingin menjelajah lobi lebih lama kalau nanti ada kesempatan. Ia tertarik masuk ke dalam toko roti karena mencium aroma mentega dan gula dari sana. Belum lagi kedai yang

menebarkan wangi kopi. Sepertinya akan nyaman kalau bisa duduk di teras belakang lobi dengan pemandangan taman bunga, ditemani segelas es kopi dan roti yang lembut.

"Nona Pendar, Pak Rainer sudah menunggu di atas."

Leoni datang menjemputnya di lobi. Menggunakan kartu akses khusus mereka naik *lift*. Pendar tidak dapat menahan keingintahuannya.

"Kak, ada berapa ruangan di sini?"

"Ribuan, tersebar di 15 lantai."

"Banyaknya."

"Rata-rata disewakan untuk orang lain. Kami hanya menempati empat lantai saja."

"Wow, apa ini gedung milik Om pribadi?" tanya Pendar.

Leoni mengangguk. "Lebih tepatnya, milik perusahaan. Tapi, sama saja bukan?"

Pendar mengangguk. Ia tahu kalau Rainer memang kaya, tapi tidak menyangka sekaya ini. Pantas saja, berani melawan Andrea yang terkenal sebagai anak miliarder. Dalam hatinya, Pendar menyimpan rasa kagum pada Rainer, di umur yang masih tergolong muda, sudah mampu memimpin perusahaan besar.

Leoni membawanya masuk ke sebuah ruangan besar, dengan banyak karyawan di dalamnya. Saat melihat Pendar datang, orang-orang itu menatapnya ingin tahu. Setelah melewati lorong itu, mereka masuk ke ruangan yang lebih pribadi, di mana ada seorang sekretaris duduk berjaga di depan pintu.

Sekretaris perempuan itu mengangguk ramah pada Leoni dan Pendar. Pintu dibuka Leoni dari luar dan saat melihat dalamnya, Pendar berdecak kagum.

"Wow, indahnya."

Rainer bangkit dari kursi, menuju Pendar dan membuka lengan. "Selamat datang di kantor, Pendar."

Pendar menjatuhkan diri ke dalam pelukan Rainer dengan Leoni yang diam-diam meninggalkan ruangan.

"Om, kantormu bagus sekali dan luas," puji Pendar. "Keren banget."

Rainer mengangkat sebelah alis. "Bukannya kamu pernah kerja di tempat Marcello? Kenapa kedengaranya heran? Bukannya di sana mewah juga?"

Pendar mengangguk. "Memang mewah, tapi beda gaya penataan. Ruangan Om lebih modern, kalau Pak Marcello lebih klasik. Kalau nggak salah dengar, dulu digunakan orang tuanya untuk bekerja dan tidak diganti."

"Pantas, tapi itu sesuai dengan kepribadian Marcello. Ayo, sini kamu lihat pemandangan dari jendela."

Mereka berdiri bersisian menghadap jendela kaca, menikmati udara sore yang cukup menyengat dengan pemandangan jalan yang sibuk. Rainer bercerita, sering menghabiskan waktu untuk berpikir di depan jendela. Mengosongkan pikiran, fokus dengan kesibukan di jalan, cukup efektif menenangkan dirinya.

"Bagaimana makan siangya tadi? Apa mereka menindasmu?"

Pendar menggeleng. "Nggak, tuh, yang ada malah mama dan kakak menawarkan diri untuk mengurus pesta pernikahan kita. Aku merasa sangat-sangat tertolong. Bayangkan diriku yang bukan siapa-siapa ini, tidak pernah mengadakan pesta, harus mempersiapkan acara pernikahan. Bahkan mulainya dari mana pun aku bingung."

"Kita bisa memakai jasa WO."

Pendar mengangguk. "Memang terpikir, tapi menurutku membiarkan mama dan kakak yang mengurusnya, akan jauh lebih baik."

"Baiklah, kalau itu yang kamu mau. Aku ada rapat sebentar lagi, apa kamu bisa menunggu di sini sampai aku selesai?"

Pendar mengangguk. "Bisa, kebetulan aku bawa laptop. Mau ngerjain tugas kuliah. Sudah lama nggak masuk, tugas numpuk-numpuk."

Rainer mengecup pipi kekasihnya sebelum pergi ke ruang rapat. Sepanjang rapat berlangsung, pikirannya tak henti tertuju pada Pendar. Ia berharap calon istrinya tidak mati bosan menunggunya. Ia memberi intruksi pada Leoni untuk membelikan Pendar camilan dan gadis itu menolak.

"Katanya, pingin ngopi dan makan roti sama Pak Rainer di lobi."

Rainer tersenyum, mempercepat jalannya rapat dan hanya membahas hal penting. Setelah itu, ia menjemput Pendar di kantornya dan membawanya ke lobi untuk minum kopi. Para pegawai ternganga saat melihat boss mereka menggandeng seorang gadis cantik. Itu hal yang langka

karena boss mereka tidak pernah terlibat isu hubungan dengan gadis manapun. Setelah itu, dari mulut ke mulut ada berita kalau Rainer akan menikah. Seluruh pegawai *shock*, setelah *boss* mereka menduda sekian tahun akhirnya bertekuk lutut pada seorang gadis.

Ada banyak hati yang patah, perempuan yang kecewa, dan spekulasi tentang jati diri calon nyonya. Salah seorang berhasil menggali informasi tentang Pendar dan membuat para pegawai tercengang.

"Ternyata masih muda."

"Mahasiswa yang belum wisuda."

"Apa itu cinta pertama Pak Rainer?"

"Ah, aku ingat. Bukankah itu Pendar yang kemarin terlibat kasus pembunuhan?"

"Jangan-jangan, Pak Rainer absen lama dari kantor beberapa bulan lalu karena kasus Pendar?"

"Ah, *so sweet*nya mereka."

Meski awalnya tidak mengerti kenapa Rainer jatuh cinta pada gadis yang terlalu muda, akhirnya para pegawai sepakat kalau cinta memang buta dan tidak memandang usia. Sekarang, banyak pegawai perempuan yang berharap menjadi Pendar, bisa menikah dengan laki-laki baik dan tampan seperti Rainer.

Kesibukan mengurus tentang persiapan pernikahan, tidak membuat Pendar melupakan kuliahnya. Ia kembali ke kampus setelah sekian lama absen. Kali ini, *bully* dan caci maki yang ia terima tidak sebanyak dulu. Barangkali, orang-

orang sudah mulai melupakan masalahnya atau mereka mulai tidak peduli. Tidak ada beda untuknya.

Deswinta bercerita tentang Marsel dan Nina. Ada gosip yang mengatakan mereka putus dan sebagai gantinya, orang-orang menuduk Marsel tidak bisa melupakan Deswinta dan membuat Nina sakit hati.

"Bayangin aja, hubungan mereka aja gue nggak tahu. Pas, putus semua heboh dan dikaitkan sama gue," gerutu Deswinta dengan wajah kesal. "Kemana-mana, yang ditanyain orang-orang cuma masalah mereka. Bosan gue."

"Mungkin lo harus ngomong sama Marsel," usul Sella.

"Buat apa?" tanya Pendar.

"Yah, bilang sama babon itu, buat nggak ganggu Deswinta lagi."

Deswinta mengangkat bahu. "Pernah terpikir kemarin-kemarin tapi sekarang nggak lagi. Tahu kenapa, Sella? Gara-gara dia nguber gue waktu lalu. Kalau nggak ada Pak Marcello, entah mau apa dia sama gue."

Sella dan Pendar bertukar pandang lalu bergidik bersamaan. Saran mereka untuk Deswinta dan Marsel bicara baik-baik dari hati ke hati mereka urungkan. Lebih baik kalau tidak lagi berurusan dengan Marsel, daripada membuat masalah menjadi lebih panjang.

"Kalian dengar? Justin jadian sama Erika," bisik Deswinta.

Pendar mengangkat bahu. "Nggak aneh. Dari waktu kami masih magang, udah ada tanda-tanda ke arah sana. Awalnya mereka saling benci, lalu belakangan menjadi cinta."

"Kayak sinetron nggak, sih?" desah Sella.

"Mirip novel remaja," jawab Pendar. "Tapi, gue seneng Justin punya pacar."

"Tinggal kakaknya yang belum," gumam Deswinta. "Nggak tahu, siapa nanti yang bakalan nikah sama Pak Marcello."

Sella menepuk dada. "Gue!"

"Apaan?" sergah Deswinta. "Mau lo kemanain tuh Pak Mike."

'Eh, boleh dong mendua." Sella mengedipkan mata dengan genit dan mendapat cubitan di pinggang dari Pendar.

"Ayo, kalian ikut nggak ke butik. Temani gue milih gaun pengantin."

Tentu saja, tawaran Pendar diterima dengan senang hati oleh dua sahabatnya. Mereka bertiga menuju butik perancang terkenal yang merupakan langganan para artis dan juga pejabat. Selama hampir tiga jam Pendar dibuat bingung untuk memilih bahan, model, dan warna. Teman-temannya memberi saran yang berbeda dan membuatnya makin pusing. Ia juga berinisiatif menelepon Rainer, dan jawaban calon suaminya makin membuatnya bingung.

"Pilih saja yang menurutmu bagus. Aku setuju apa pun yang kamu pilih."

Setelah memilih dan memilah, akhirnya Pendar memilih dua gaun. Perancang yang merupakan seorang perempuan berumur awal lima puluhan, menjanjikan akan membuat Pendar secantik peri saat menikah nanti.

Hari selanjutnya, Pendar disibukkan dengan menyelesaikan tugas akhir kuliah dan bertemu dengan Nayara serta Hanah untuk merundingkan konsep pernikahan. Memilih bunga, souvenir, sampai makanan. Sesekali ia mengajak kedua sahabatnya saat harus menghadiri hal yang penting, *food testing* misalnya. Untuk lokasi, mereka sepakat menggunakan hotel bintang lima dan acara dibagi menjadi dua sesi. Untuk karyawan dan keluarga, acara dilakukan dari pukul satu sampai lima sore. Sedangkan untuk relasi bisnis, dilakukan pukul enam sampai sepuluh malam. Pendar menginginkan pernikahan dengan konsep sederhana dan kekeluargaan tapi sadar kalau itu tidak dapat dilakukan mengingat status Rainer.

Membutuhkan waktu nyaris dua bulan untuk mempersiapkan semuanya secara matang, sebelum akhirnya hari bahagia itu tiba. Neli datang bersama Roi dan Suci, menginap di hotel yang sudah dipersiapkan Rainer. Neli tidak dapat menahan tangis saat melihat Pendar.

"Mama bahagia untuk kamu Pendar. Mama selalu berdoa yang terbaik untuk kamu." Neli meraup Pendar dalam pelukan disertai dengan ucapan permintaan maaf.

Pendar mendekap mamanya dengan penuh haru, mencoba meninggalkan rasa dendam yang bercokol di hati. Neli adalah keluarga dan orang tuanya yang tersisa, sudah semestinya kalau dirinya membuka pintu maaf seluasnya.

Suci bercerita tentang pekerjaan barunya pada Pendar. Tak hentinya berterima kasih pada Rainer karena sudah diberi kesempatan memperbaiki diri.

"Uang dari kamu, sama mama dipakai buat renovasi rumah. Sedangkan gajiku untuk makan dan uang sekolah Roi."

Tidak ada yang menyebut-nyebut nama Herman. Mereka sepakat untuk tidak memunculkan topik tentang laki-laki itu di hari bahagia ini. Tidak ingin merusak kebahagiaan karena mengingat sesuatu yang harusnya dilupakan dan membuat trauma.

Di hari pernikahan, para perempuan berkumpul di kamar Pendar yang luas. Mereka berdandan dan berhias dengan cantik. Deswinta dan Sella menjadi pengiring pengantin dengan gaun perak mereka, sementara Pendar memakai gaun putih dengan bagian belakang panjang menyapu lantai.

"Ah, cantiknya menantuku," teriak Hanah saat melihat Pendar berdiri anggun dengan buket bunga di tangan. "Semoga kalian bahagia." Hanah tidak dapat menahan rasa harunya.

Pendar tersenyum kecil. "Terima kasih, Mama."

Hanah meraih tangan Pendar dan meremasnya. "Kamu sudah siap? Papa akan menuntunmu."

Karena Pendar tidak lagi punya seorang papa, Sanjaya menawarkan lengannya untuk mengantar gadis itu ke pelaminan. Tentu saja, Pendar menerimanya dengan senang hati.

Di *ballroom*, Rainer sudah menunggu pengantinnya dengan jas pernikahan warna putih-putih. Ini adalah pernikahan keduanya, tapi tetap saja membuatnya gugup.

Saat musik mengalun riang dan pintu *ballroom* dibuka, Rainer tersenyum kecil. Ia melihat Deswinta dan Sella terlebih dahulu, sebelum akhirnya Pendar muncul dalam gendengan Sanjaya. Ia menahan napas, melihat betapa cantiknya calon istrinya.

Pikiran Rainer seolah terlempar pada masa lalu, saat Pendar masih memakai seragam SMP. Mereka saling mengobrol, menggoda satu sama lain, sampai akhirnya tumbuh benih cinta. Pertama kalinya, hati Rainer terjatuh pada seorang gadis belia dan membuatnya kebingungan. Ia tidak mungkin menjalin hubungan dengan gadis di bawah umur, itu sama saja melanggar hukum. Pada akhirnya, ia memilih untuk menyingkir dan menikah dengan Celine.

Jodoh dan nasib tidak ada yang tahu. Pada akhirnya Rainer kembali menemukan gadis yang dicintainya setelah bertahun-tahun terpisah. Gadis itu kini sedang berjalan menuju ke arahnya, dan mereka akan mengikat janji untuk bersama selamanya.

Saat jemari Pendar menggenggam jemarinya, Rainer merasakan kebahagiaan meluap dalam dada. Ia mengangkat tangan Pendar dan mengecupnya.

"Om, aku menepati janjiku," ucap Pendar.

Rainer mengedip bingung. "Janji yang mana?"

"Akan datang dan menjadi istrimu. Aku rela menunggu sampai kamu menduda."

Rainer tertawa, kalau tidak ingat akan menikah, ingin rasanya mencium dan memeluk Pendar. Akhirnya, hari ini tiba. Saat mereka bersama setelah sekian lama saling

mencari dan menunggu. Keduanya sepakat untuk selalu bersama dalam suka dan duka.



Obrolan Hati

Deswinta: Aku cantik jadi pengiring pengantin, tinggal cari cowok dan jadi pengantin beneran.

Sella: Aku udah cocok jadi pengantin. Kira-kira, kapan Mike akan melamar?

Mike: Sella cantik sekali pakai gaun itu, kira-kira dia mau nggak aku ajak nikah?

Neli: Akhirnya, anakku menemukan kebahagiaannya sendiri. Setelah sekian lama menderita. Semoga kamu bahagia, Sayang.

Rainer berbisik mesra di telinga istrinya: Aku tidak sabar dengan malam pertama kita.

Pendar dengan wajah memerah hanya menunduk. Pandangan mata Rainer sudah mengatakan semuanya tanpa perlu ditanya.

Bab 34

Setelah pesta yang melelahkan selama satu hari penuh, kedua mempelai terkapar kelelahan di atas ranjang hotel. Meskipun terlihat lelah tapi keduanya mengulum senyum bahagia. Rainer yang melihat kaki istrinya memerah karena memakai sepatu hak tinggi, berinisiatif untuk mengajak berendam.

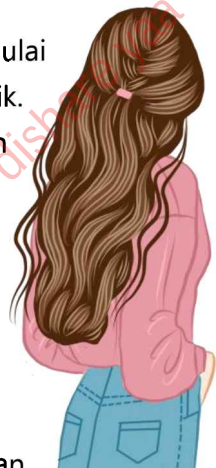
"Kita berendam di *jacuzzi* air hangat dan busa. Nanti aku pijat kakimu."

Pendar awalnya ragu-ragu, mengeluh sakit kaki dan pinggang dan setelah mandi ingin segera tidur, tapi tawaran suaminya membuatnya berpikir dua kali.

"Baiklah, aku ikut kamu aja."

Rainer menyiapkan semua, dari mulai minyak aroma terapi, bunga, dan musik. Setelahnya mengajak istrinya yang sudah berganti pakaian untuk masuk ke dalam *jacuzzi* air hangat. Pendar tidak ada waktu untuk merasa malu dengan memakai bikini. Sekarang ini, laki-laki yang sedang mendekapnya di dalam *jacuzzi* adalah suaminya sendiri.

"Rebahkan kepalamu di dadaku, pejamkan



mata, dan mendengarkan musik yang lembut,” bisik Rainer.

Pendar mengikuti apa kata suaminya, berusaha untuk membuat dirinya sesantai mungkin. Menikmati fasilitas kamar hotel bulan madu yang dipilih suaminya. Ia tanpa sadar mendesah saat jemari Rainer memijat lembut lengan, bahu, dan lehernya.

“Enak, Sayang,” ucapnya.

“Kamu lelah sepertinya.” Rainer memutar tubuh istrinya dan mengangkatnya ke pangkuan. Kali ini meraih tumit Pendar dan memijat perlahan. “Gimana? Masih pegal?”

Pendar menggeleng, terlalu sibuk mengagumi tubuh telanjang Rainer sampai tidak sadar apa yang dilakukan suaminya. Ia mengusap bahu, dada, dan lengan Rainer yang keras dan kokoh. Menikmati otot-otot yang menonjol dan terlihat *sexy*. Ia tidak menyangka kalau Rainer yang lebih banyak bekerja di belakang meja, ternyata sangat bugar. Bisa jadi bermain tenis setiap minggu membuat staminanya terjaga.

“Kamu *sexy* sekali,” desahnya mendamba.

Rainer menghentikan jarinya yang sedang memijat tumit Pendar. Menatap mata istrinya yang sayu dan tersenyum. “Suara paraumu, menggodaku.”

Pendar mendongak. “Apa?”

Rainer mengusap bibir istrinya. “Suaramu, Sayang. Membuatku tidak tahan untuk menciummu.”

Mereka saling mengecup, awalnya hanya berupa kecupan ringan lalu berubah menjadi ciuman yang panas. Pendar tidak lagi merasa lelah saat bibir suaminya melumat

bibirnya. Erangan keluar dari tenggorakannya saat tangan Rainer bergerak ke dadanya dan meremas lembut. Sementara bibir saling melumat, jemari Rainer bergerilya di sekujur tubuhnya.

Bagian atas bikini lepas, dengan bebas Rainer meremas, mengusap ujung puting hingga tegak. Melepaskan bibirnya dari bibir Pendar. Ia menyusuri leher, pundak, dan bahu Pendar, lalu mengangkat dan membenamkan mulutnya di puting yang tegak menantang.

Pendar terengah, seperti ada aliran panas yang menguar dari ujung kepala hingga ke kaki. Panas yang tidak hanya berasal dari air tapi juga sentuhan mereka. Ia menggeliat, saat Rainer mengusap paha dan celana bikininya.

"Kamu membuatku gila, istriku," bisik Rainer parau.

Jemarinya tidak sabaran untuk mengusap, membelai, dan memijat seluruh tubuh Pendar. Ia menyukai erangan yang keluar dari tenggorokan istrinya, menikmati desahan sexy Pendar.

"Bu-bukannya kita kelelahan?" ucap Pendar di antara cumbuan

"Memang," jawab Rainer. "Aku sedang memijatmu."

"Tapi, kenapa di sana."

"Karena pahammu juga lelah, Sayang."

Jemari Rainer dengan lembut mengusap permukaan bikini Pendar. Dari awalnya bagian luar, lalu masuk ke dalam dan menggerakkan jemarinya menggoda. Pendar menggeliat menahan hasrat yang kini mengalir dari sela-sela pahanya. Rainer kini bertindak lebih jauh dengan membuka celana

dalam istrinya. Dengan tubuh telanjang, Pendar menempel erat pada suaminya. Ia membuka paha lebih lebar dan jemari Rainer bergerak di sela-sela air. Sensasinya sungguh menyegarkan dan membuat gila.

Kepala Pendar terlempar ke belakang, saat jemari Rainer bergerak makin lincah dan membuat hasratnya berkumpul.

"Kamu hangat dan menggoda," desah Rainer. "Aku menunggu dengan sabar untuk waktu ini, membutamu berteriak karena sentuhanku."

Pendar membuka mata, menikmati senyum manis dari bibir suaminya. Ia meraba paha Rainer dengan malu-malu dan sedikit kaget dengan tonjolan di antara paha.

"Maukah kamu menyentuhnya?" bisik Rainer. "Pasti rasanya menyenangkan."

Pendar menggigit bibir bawah dan mengangguk malu-malu. Rainer menegakkan tubuh istrinya dan dengan cepat melucuti celananya. Kembali mendudukan Pendar di atas pangkuan dan tanganya membimbing tangan istrinya untuk menyentuh kejantanannya yang menegang.

Awalnya, Pendar hanya menyentuh ujungnya. Lalu mengusap perlahan dari ujung sampai pangkal. Rasanya sungguh aneh, menyentuh benda yang keras dan panjang itu. Tapi, ia senang melihat mata Rainer meredup karena sentuhannya. Ia juga suka saat suaminya mendesah karena gerakan jarinya.

"Sayang, aku nggak tahan lagi." Rainer meraih tubuh Pendar dan mengusap pinggulnya. "Apakah kamu masih lelah?"

Pendar menggeleng. Bagaimana ia bisa merasa lelah sementara tubuhnya begitu mendamba. Keinginannya untuk istirahat dan tidur, lenyap seiring dengan cumbuan mereka.

"Ini mungkin agak aneh, tapi kita bisa melakukannya di sini," bisik Rainer.

Pedar menjilat bibir. "Bisakah?"

"Tentu saja, kita bisa mencobanya. Karena aku juga baru pertama kali melakukannya."

Pendar menunggu dengan napas memburu, saat Rainer mengangkat tubuhnya dan mereka memosisikan diri dengan pas. Pinggangnya di angkat dan diturunkan tepat di atas kenjantanan Rainer yang menegang. Awalnya terasa sangat menyakitkan, sampai Pendar meringis. Rainer mengangkatnya, menyandarkan kepala pada pinggir *jacuzzi*. Dengan satu tangan mengangkat pinggul Pendar dan tangan yang lain memegang pinggang, Rainer melakukan penetrasi. Lembut, perlahan, dan mencoba-coba karena tidak ingin melihat istrinya kesakitan. Saat sudah masuk seluruhnya, ia mulai bergerak.

Alunan musik semakin keras seiring dengan gerakan Rainer yang semakin cepat. Ia menggerakkan pinggulnya keluar masuk, tidak hentinya mengisap leher Pendar. Panas demi panas gairah menerjang mereka dan meleburkan diri seperti setetes darah yang keluar dari kewanitaan Pendar dan bercampur ke dalam air.

Pendar mengerang dan Rainer mempercepat gerakannya. Ia terus menerjang dan menerjang, mencapai batas hasratnya. Tidak tahan untuk tidak membuat istrinya

mendesah. Pada akhirnya, justru dirinya yang kalah oleh gairah dan mencapai puncak kepuasan dengan Pendar yang bergetar di pelukannya.

Mereka masih saling memeluk di dalam air, sampai gairah mereda. Pendar yang tidak ada tenaga, kelopak matanya menutup secara perlahan. Rainer mengangkat tubuh istrinya dan mendudukannya ke pinggiran *jacuzzi*. Meraih handuk besar untuk membersihkan dan mengeringkan tubuh Pendar setelah itu mengangkatnya dengan lembut dan meletakkannya di atas ranjang.

"Kamu tidur saja, biar aku keringkan rambutmu."

Pendar hanya bergumam tidak jelas, matanya terlalu berat untuk dibuka. Ia berbaring miring sementara suaminya mengeringkan rambutnya yang basah. Tak lama, dengkurannya halus keluar dari tenggorokannya. Rainer tersenyum, menyusuri rambut istrinya yang hitam dan lebat. Setelah memastikan kalau setiap helaian rambut sudah mengering, ia membaringkan diri di samping istrinya dan memeluk dengan lembut.

"Selamat tidur, Sayang," bisiknya mesra, sebelum jatuh dalam kegelapan mimpi.

Pendar memimpikan banyak hal, sepotong tentang pesta, berpindah cepat tentang air, dan terbangun saat merasakan sentuhan di tubuhnya. Ia menggeliat, menatap mata Rainer yang tertuju padanya.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Rainer.

Pendar tersenyum, mengusap dagu suaminya yang ditumbuhi jambang tipis. "Selamat pagi, Sayang. Tidurmu nyenyak?"

Rainer mengecup dahinya. "Sangat nyeyak. Kita tidur selama hampir delapan jam tanpa terbangun."

Pendar terbelalak. "Selama itu?"

"Iya, selama itu. Hebat bukan?"

"Sangat. Mungkin karena terlalu lelah."

"Ayo, bangun. Sarapan sudah siap."

Pendar bangkit dari ranjang sambil meringis. Bukan hanya merasakan nyeri di pangkal pahanya tapi seluruh tubuhnya juga terasa lelah. Meski begitu, bangun tidur dengan berada di samping Rainer adalah hal terindah yang terjadi dalam hidupnya. Ia melangkah perlahan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Setelah itu menikmati secangkir kopi panas dengan berbagai sarapan hangat yang disediakan hotel.

"Kita akan di sini berapa hari?" tanya Pendar sambil menggigiti rotinya.

"Tiga hari, dua malam. Besok siang kita pulang." Rainer mengunyah *sandwich* isi tuna dengan kopi hitam dan pekat. "Apa kamu ada keinginan untuk bulan madu? Ke Bali atau Maldives mungkin."

Bayangan tentang laut, pasir putih, dan udara pantai memang menggoda pikiran Pendar. Siapa yang tidak ingin bermain di pantai, bertelanjang kaki di antara pasir dan melepaskan diri dari penatnya rutinitas. Namun, pada akhirnya ia menggeleng.

"Kita akan bulan madu kalau pekerjaanmu memungkinkan. Aku tahu, banyak hal yang harus kamu kerjakan."

Rainer menatap kagum. "Istri yang pengertian. Aku memang berencana mengajakmu bulan madu tapi di akhir tahun. Apa kamu mau menunggu?"

"Tentu saja."

Rainer meletakkan gelas kopi, mengelap mulut dengan tisu dan menarik kursi istrinya agar mendekat. Penampilan Pendar dalam balutan jubah tidur memang sangat menggoda. Sekali sentak, tali itu akan terlepas dan memperlihatkan tubuh yang indah. Bayangan tentang tubuh istrinya membuat gairahnya bangkit.

"Istriku yang cantik dan pengertian ini, layak mendapatkan hadiah." Ia mengecup pipi Pendar dengan satu jemarinya melilit tali jubah. "Apa kamu menginginkan sesuatu? Mobil pribadi mungkin?"

Pendar tersenyum dan menggeleng. "Nggak perlu. Sudah banyak mobil di rumah untuk dipakai. Aku memikirkan hal lain tentang pekerjaan. Mungkin akan mengharapkan bantuan modal."

Rainer mengecup telapak tangan istrinya. "Katakan saja, aku siap membantumu."

"Benarkah? Bagaimana kalau jumlahnya miliaran?" Pendar terkikik menggoda.

Rainer mengangkat sebelah alis. "Nggak masalah. Asalkan kamu bersedia membayar."

"Hah, ada bayarannya?"

"Tentu saja. Mana ada hal gratis di dunia, bahkan suami istri pun harus membayar."

"Bayarannya apa?" tanya Pendar was-was. Ia tidak punya banyak uang, bagaimana bisa membayar suaminya?

Rainer menyelipkan tangannya pada pinggang dan bagian bawah pinggul Pendar, mengangkat istrinya menuju ranjang dan merebahkan di sana.

"Bayarannya adalah ini, kita belum menggunakan ranjang ini sebagaimana mestinya."

"Tapi, kita baru saja bangun."

"Bagus itu. Pagi adalah waktu terbaik untuk bercinta."

Rainer menindih tubuh istrinya, membungkam protes dari mulut Pendar. Tidak memberikan kesempatan pada istrinya untuk menolak, ia mengusap, membelai, dan sekali lagi menelanjangi Pendar yang kini bersikap pasrah.

Segera, tubuh mereka bersimbah keringat dan dilumuri hasrat *primitive* untuk saling bertaut dan memuaskan. Untuk kali ini, Pendar sudah sangat siap saat suaminya menyatukan tubuh mereka. Ia memegang erat bahu Rainer dan menggerakkan pinggulnya. Suara erangan berbaur dengan bagian bawah tubuh mereka yang bergesekan. Keringat membanjiri, dengan desahan tidak berhenti.

Rainer seolah berada dalam stamina terbaiknya. Ia bukan hanya menyiksa Pendar satu kali tapi berkali-kali dan membuat istrinya kelelahan. Mereka mencoba berbagai tempat untuk bercinta, dari mulai ranjang, sofa, kamar mandi, dan terakhir bahkan di atas lantai. Saat tersadar, tidak ada lagi tempat yang belum mereka jamah.

"Kamar ini terlalu kecil." Rainer mengeluh, selesai memuaskan istrinya di kamar mandi.

"Kita sudah mencoba semua tempat," jawab Pendar.

"Itu dia, dan yang ada hanya ini ini saja. Sepertinya, suatu saat kita harus menyewa vila berdua dan bercinta dari kamar mandi sampai dapur."

Pendar menatap suaminya heran. Tidak menyangka kalau Rainer ternyata mempunyai fantasi yang sedikit gila untuk dilakukan.

"Suamiku, Sayang. Keinginanmu sungguh luar biasa untuk diwujudkan," bisiknya.

Rainer mengangguk. "Memang. Selain untuk kepuasanku juga untukmu istriku." Rainer mengamati istrinya yang setengah basah karena baru saja selesai keramas. "Ngomong-ngomong, dengan rambut basah begitu kau sangat *sexy*."

Pendar menggeleng. "Jangan lagi, *please*. Kita sudah berapa kali melakukannya?"

"Delapan?"

"Iya, delapan kali dalam sehari. Memangnya kamu nggak lelah?"

Rainer menghimpit istrinya ke dinding. "Sayangnya, aku sama sekali nggak lelah, Sayang. Ayo, kita coba sekali lagi." Ia mengangkat salah satu paha Pendar dan mengusap vaginanya. "Lihat, kamu basah."

"Aah, tentu saja basah. Karena kamu," erang Pendar.

"Kalau begitu, kita teruskan saja."

"Om, jahaaat!" Pendar berteriak dan detik itu juga mengerang panjang saat Rainer menyatukan tubuh mereka. Keduanya berbaur dalam gairah di dalam kamar mandi yang lembab.

Rainer seolah tidak memberikan istrinya keleluasan untuk bergerak. Ia mengunci pinggul Pendar dan memasuki dengan sekuat tenaga dan hasrat yang membara. Ia menjilat telinga, leher, dan bahu Pendar. Satu tangan menopang pinggul, tangan yang lain meremas dada. Ia berberak cepat dan menuntut. Menginginkan penyatuan yang kuat dan ketat. Keduanya berdiri lemas dengan tubuh berpeluh dan saling berpelukan saat mencapai puncak gairah.

Setelah percintaan tiada henti yang menguras tenaga, akhirnya Rainer membiarkan istrinya beristirahat di pagi terakhir mereka menginap. Melihat Pendar tergolek kelelahan dan bahkan tidak ada minta untuk sarapan, ia menawarkan menginap satu malam lagi tapi istrinya menolak.

"Besok harus kerja'kan? Repot kalau berangkat dari hotel."

Pendar menggeliat, merasakan sendi-sendi tubuhnya sedikit ngilu. Ia menatap suaminya yang sedang mengopi dengan iri. Rainer bahkan terlihat sangat bugar setelah percintaan mereka yang brutal. Suaminya tidak terlihat lelah sama sekali, berbeda dengan dirinya.

"Sayang, mentang-mentang kamu udah pengalaman. Nggak usah juga ngerasa sok hebat begitu."

Gerutuan Pendar ditanggapi dengan bingung oleh Rainer. "Pengalaman soal apa?"

"Itu, apa lagi?"

"Itu?"

"Iya, bercinta. Namanya juga duda, nggak aneh kalau ahli dalam bercinta. Stamina nggak ada capeknya." Pendar menggerakkan tubuh dan kini telentang menghadap langit-langit kamar. Ia melamun sampai tidak sadar suaminya mendekat.

"Kenapa bawa-bawa status soal ini?" bisik Rainer. Duduk di samping ranjang, mengusap wajah istrinya. "Bercinta itu soal *skill*, bukan soal status."

Pendar meleletkan lidahnya. "Tapi, beda pengalaman sama nggak."

Rainer mengernyit. "Kamu bilang aku pengalaman hanya karena statusku duda?"

"Lah, emang, iya."

Rainer tersenyum, mendekatkan bibirnya ke telinga Pendar dan berbisik. "Bilang aja kamu cemburu."

Pendar melotot. "Cemburu apaan?"

"Kamu pasti menganggap aku pengalaman berarti kamu cemburu aku pernah bercinta dengan perempuan lain."

"Eh, nggak gitu, ya?" Pendar terduduk di ranjang, menggoyangkan telunjuknya. Tidak menyadari gaun tidurnya yang terbuka dan menunjukkan dadanya. "Kita nggak bahas tentang cemburu dalam hal ini."

"Lalu?" Rainer mengulurkan tangan, ingin menyentuh dada istrinya tapi ditepiskan dengan keras.

"Begini, aku cuma bilang, nggak heran kalau staminamu kuat karena udah pengalaman. Gitu aja."

Rainer tergelak, tidak tahan untuk menggoda istrinya. Wajah Pendar yang sedang merajuk, memang sangat menggemaskan. Terkadang ia masih tidak percaya, kalau perempuan cantik dengan sikap manja dan menyenangkan ini adalah istrinya. Senang akhirnya bisa bersama dengan perempuan yang diidamkannya dari dulu.

"Sini, aku kasih tahu rahasia," ucapnya. Berusaha menarik tubuh istrinya mendekat.

Pendar menyipit curiga. "Rahasia apa?"

"Soal pernikahan lamaku. Sini, duduk deketan. Takutnya kamu nggak dengar."

Pendar mendekat, merapikan gaun tidurnya. Rainer memeluknya dan mereka bicara menghadap ke tempat makan.

"Kamu ingat bukan kalau aku pernah mengatakan pernikahanku dengan Celine tak lebih dari sekedar pernikahan platonis? Yang artinya, kami hanya terikat oleh simbol dan status, tapi tidak oleh hati. Sekarang kamu bayangkan jadi kami, harus menikah dan hidup bersama dengan orang yang tidak dicintai. Memangnya bisa apa main *sex* atau bercinta?"

"Tapi, banyak orang bilang cinta datang karena waktu dan kebersamaan."

"Memang, tapi hati kami milik orang lain. Kamu tahu itu bukan?"

Pendar mengangguk, masih mengingat perkataan Rainer tentang hubungan Celine dengan banyak laki-laki. Bahkan setelah mereka menikah, Rainer membebaskan Celine berpacaran dengan orang lain. Memang sebuah hubungan pernikahan yang aneh.

"Jadi, kamu perjaka?" Pendar keceplosan bicara lalu terbelalak dan menutup mulutnya. "Ups."

Rainer mengusap rambut istrinya. "Tentu saja, nggak. Aku pernah punya pacar, dulu sekali saat SMU. Jauh sebelum ketemu kamu. Bisa dikatakan, dia cinta pertamaku. Bersama dialah, aku pertama kali melakukan itu."

Pendar melongo, menatap suaminya dengan ekspresi tidak percaya. "Masa mudamu, nakal sekali!"

"Memang, namanya juga pergaulan di kota. Yang menghentikan kenakalanku adalah, Papa terkena serangan jantung. Itu membuatku sadar kalau hidup itu singkat dan tidak berharga kalau hanya untuk foya-foya."

Pendar tidak menyangka, kalau obrolan santai tentang keperjakaan, akhirnya berubah menjadi pembicaraan tentang kehidupan yang serius. Inilah yang disukai Pendar dari suaminya, selalu bisa mengajaknya mengobrol tentang banyak hal. Antara satu topik dengan topik lainnya, saling menyambung.

"Kamu bijak sekali dari muda."

Pujian Pendar membuat Rainer tersenyum. "Bukan bijak. Tapi sadar setelah ditampar."

"Untung sadar, bayangkan berapa banyak anak yang kamu punya kalau dilanjutkan."

"Hei, aku pakai kondom."

"Memang, tapi namanya juga kecelakaan. Hari sial nggak ada di kalender, Sayang."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersama. Merasa lebih segar, Pendar turun dari ranjang dan mandi. Setelah itu menyantap sarapan yang kesiangan. *Check out* dari hotel pukul 12 siang.

Saat tiba di rumah, Mira dan para pelayan lain menunggu di pintu. Mereka mengucapkan selamat untuk tuan dan nyonya. Deretan masakan enak sudah menunggu di atas meja dan yang membuat kaget adalah, Neli bersama dua anaknya ada di sana. Pendar sama sekali tidak menyangka karena sehari sebelumnya, sang mama sudah berpamitan pulang.

"Rainer menelepon dan mengundang Mama menginap di sini. Sebenarnya Mama malu, tapi Roi dan Suci mau," ucap Neli malu-malu.

Pendar menatap suaminya dan mengulum senyum pada sang mama. "Ma, ini rumah kami. Semoga senang selama di sini."

Wajah Neli semringah mendengar jawaban anaknya. Ketakutannya akan ditolak Pendar tidak beralasan. Anaknya menerima dengan baik keinginan untuk datang ke rumah ini dan itu membuatnya lega.

"Terima kasih, Sayang," bisik Pendar pada suaminya yang duduk merokok di teras samping.

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah mengundang mamaku ke sini."

“Sudah seharusnya, tugas menantu pada mertua.”

Pendar memeluk suaminya dari belakang. Mengecup pipi, rambut, dan meletakkan kepala di bahu Rainer. Tersenyum pada cinta yang berdenting di udara dan menyelimuti mereka.

Jangan dishare yaa

Bab 35

Apakah mereka tidak pernah bertengkar setelah berumah tangga? Tentu saja pernah. Sering kali karena hal-hal remeh, seperti Pendar yang cemburu atau Rainer yang kelelahan. Untungnya, mereka mempunyai cara penyelesaian yang jitu yaitu, *sex*. Setiap kali selesai bertengkar, mereka akan melompat ke tempat tidur dan melakukan *sex* yang gila-gilaan untuk membakar kalori sekaligus amarah.

Rainer yang sudah menikah, menggunakan istrinya sebagai tameng saat harus menolak ajakan klien ke klub malam atau bar. Ia mengatakan kalau istrinya sangat pencemburu, pemarah, dan tidak akan suka kalau dirinya pergi keluar malam. Setelah itu, kabar tentang istri Rainer yang pencemburu, merambah di antara para pebisnis. Mereka juga berbisik-bisik kalau Rainer adalah laki-laki yang takut pada istri.

Rainer tidak peduli semua itu. Dengan tidak tahu malu ia menggunakan Pendar sebagai tameng. Baginya, bisnis adalah nomor satu, menjamu klien bisa dilakukan di restoran atau spa, tanpa terlibat hal-hal yang berbau kehidupan malam.

Tiga bulan menikah, mereka menghadapi



pernikahan Celine yang diadakan di hotel mewah. Celine yang tampil memukau dalam balutan gaun pengantin biru laut, sedangkan suaminya memakai jas pernikahan abu-abu. Saat melihat Rainer dan Pendar, Celine tidak dapat menahan tawa.

"Akhirnya, aku beranikan diri menikah setelah melihat kalian menikah. Terus terang, aku sempat merasa kalau kehidupan pernikahan tidak cocok denganku."

Pendar memeluk Celine dengan hangat. Sedangkan Rainer berbincang dengan suami Celine. "Padahal, suami Kakak sangat tampan dan sepertinya sangat mencintaimu."

Celine mengangguk. "Memang, tapi sempat membuatku ragu. Hubungan kami tak ubahnya hanya sekedar bisnis. Dia penolongku di banyak kesempatan dan tidak meminta imbalan apa pun, kecuali memang saling mendukung. Aku meragu, apakah benar hubungan kami karena cinta atau hal lain."

"Kakak punya juga rasa seperti itu, aku pikir hanya aku saja yang merasa *insecure* dengan suami sendiri."

Celine tertawa lirih, menatap Pendar yang tersipu-sipu. Tidak salah memang kalau Rainer menunggu bertahun-tahun, dengan pembawaan yang lembut dan wajah yang cantik memukau, Pendar juga mempunyai kepribadian yang baik.

"*Insecure* itu bisa dirasakan semua perempuan. Dulu, aku menutup rasa rendah diriku dengan mengatakan pada diri sendiri, aku kaya, cantik, dan mandiri. Semua aku punya. Sampai akhirnya aku bertemu suamiku dan membolak-

balikkan perasaanku. Pendar, aku pun sama sepertimu, tidak peduli berapa banyak uang yang aku miliki.”

“Sekarang sudah menikah, semoga kali ini langgeng, ya, Kak.” Pendar berdoa dengan tulus untuk perempuan cantik yang baik hati di depannya.

Celine menatap dengan wajah berseri-seri. “Kamu juga, Sayang. Semoga pernikahan kalian langgeng.”

Selesai beramah tamah dengan pasangan pengantin, Rainer mengajak istrinya berdansa. Mereka berpelukan sambil menggoyang tubuh dengan lembut.

“Kak Celine cantik dan bahagia,” ucap Pendar sambil melirik ke arah pelaminan di mana ada banyak tamu mengantri untuk memberi selamat.

Rainer mengangguk. “Memang. Mereka harusnya menikah dari dua tahun lalu, tapi terus menerus menundanya. Alasan utama karena Celine.”

“Syukurlah, pernikahan ini akhirnya terjadi juga.”

Rainer menatap istrinya. Begitu anggun dan menawan dalam balutan gaun merah muda lembut engan riasan sederhana. Alasan ia mengajak Pendar berdansa adalah untuk menunjukkan pada beberapa pemuda kurang ajar yang tanpa sengaja ia pergoki sedang berusaha menggoda istrinya. Ia ingin mereka tahu kalau perempuan cantik ini adalah miliknya.

“Apa kamu tahu kalau kamar hotel kita punya fasilitas *jacuzzi*?” bisik Rainer.

Tubuh Pendar memanas saat mendengar perkataan suaminya. “Aku belum sempat periksa. Tapi, sepertinya, iya.”

"Bagaimana kalau kita pulang cepat dari pesta?"

"Hah, mana bisa begitu?"

"Bisaa, kapan lagi ada di luar kota hanya berdua kalau nggak untuk bersenang-senang. Ayo, Sayang. Air hangat *jacuzzi* menunggu kita."

Pendar terkikik dengan wajah memerah. Mencubit pinggang suaminya dan menganggap tidak tahu malu. Meski begitu, ia mengakui kalau rencana suaminya memang sangat mengesankan. Nyatanya, tidak semudah itu keluar dari tempat pernikahan. Karena papa Celine mendatangi mereka, secara khusus meminta ijin untuk mengajak Rainer berbincang secara pribadi. Mau tidak mau Pendar ditinggal sendiri. Untunglah ia melihat Hanah dan Nayara yang baru datang. Mereka mengobrol di satu meja sementara para laki-laki berbincang entah di mana.

"Anakmu nggak ikut, Kak?" tanya Pendar pada Nayara.

"Nggak, katanya bosan. Dia tetap di hotel. Besok aku udah janji mau ajak dia jalan-jalan di kota ini."

"Asyik dong!" seru Pendar.

Hanah menyodorkan piring berisi *salad* dengan tiga buah garpu dan mereka makan dari piring yang sama. Para tamu bersantai dengan makanan, berdansa, atau mengobrol secara berkelompok. Ballroom hotel yang disulap bagaikan istana megah, dengan mereka adalah putera dan puteri bagian dari sana.

"Pendar, apa kamu tahu kabar Sofia terbaru?" tanya Hanah sambil mengunyah.

Pendar menggeleng, mengambil ikan salmon di atas salad. "Nggak ada, Ma. Suamiku juga nggak pernah ngomong soal dia."

"Yah, sebenarnya nggak penting-penting amat. Sofia ingin ke luar negeri, katanya sudah bertemu kekasih baru dan akan menikah. Terakhir sebelum pergi, dia ingin menemui Rainer untuk berpamitan tapi aku menolaknya."

Nayara menatap sang mama sambil mengangguk. "Setuju dengan Mama. Tidak perlu lagi berurusan dengan Sofia. Kita masih menganggapnya kerabat, tapi tidak lebih dekat dari itu."

"Sebenarnya, Sofia perempuan yang baik. Obsesinya pada Rainer yang membuatnya menghalalkan segala cara."

Pendar mendengarkan obrolan mereka dalam diam. Sebenarnya, dibandingkan Sofia, tindakan Andrea untuk mendapatkan Rainer jauh lebih kejam dan brutal. Namun, ia setuju dengan upaya mertuanya untuk menjaga agar keadaan stabil. Ia bersyukur, dianugerahi mertua dan ipar yang baik. Bukankah pernikahan yang membahagiakan bukan hanya mempunyai suami yang baik, tapi ipar dan mertua yang baik juga hal yang luar biasa.

Nayara bangkit dari kursi dan tak lama datang dengan sepiring cemilan. Pendar yang awalnya tidak ingin banyak makan, karena ipar dan mertuanya kini menyantap apa pun yang dibawa mereka. Rasanya memang menyenangkan makan bersama dibandingkan sendirian.

"Pendar, Minggu depan kamu wisuda?" tanya Nayara.

Pendar mengangguk. "Iya, Kak."

"Lulus dengan *cumlaude*, itu hebat Pendar." Puji Hanah dengan berseri-seri. "Setelah ini kamu mau bantu Rainer atau gimana?"

"Sepertinya memang mau bantu suaminya, Ma. Tapi, bukan *full time*. Suamiku pinginya aku ikut mengerjakan bagian marketing."

Hanah dan Nayara bertukar pandang dan mengangguk. "Keren. Suami istri saling mendukung."

Mereka kembali ke hotel lebih lama dari rencana. Karena terlalu banyak orang yang ingin mengajak Rainer mengobrol. Saat tiba di hotel, tidak menunggu lama, Rainer membimbing istrinya menuju *jacuzzi*. Tidak peduli dengan protes istrinya.

"Sayang, aku masih pakai gaun pesta."

"Ngga apa-apa, aku bantu kamu lepasin nanti."

"Gaun mahal, jangan sampai rusak karena air."

"Bukannya kalau nyuci juga pakai air."

"Beda, Sayang."

"Apanya? Tetap saja kena air. Ayo, lepas gaunmu atau aku yang bantu lepas."

Pendar memekik saat suaminya dengan sedikit memaksa membantunya melepas gaun. Ia mendorong suaminya menjauh dan melepas sendiri secara perlahan. Rainer pun melucuti diri dan setelahnya, keduanya berendam di dalam *jacuzzi*. Awalnya mereka hanya mengobrol ringan, tapi semakin lama semakin banyak sentuhan dan ciuman. Obrolan ringan di *jacuzzi* berakhir dengan *sex* yang menggebu-gebu dan panas.

Pendar tidak pernah tahu kalau dirinya sangat menyukai *sex* dengan suaminya. Satu saja jemari suaminya menyentuh area sensitif di tubuhnya, gairahnya melonjak. Ia tidak dapat menahan diri untuk bermain cinta dan melupakan rasa lelah. Saking herannya dengan respon tubuhnya yang luar biasa, ia sempat menganggap dirinya tidak normal.

"Menurutmu, apa aku *hypersex*?" tanyanya pada Rainer setelah mereka bercinta dua kali di dalam *jacuzzi*. "Kenapa nggak bisa nolak kalau kamu menyentuhku?"

Rainer terkekeh. "Kalau kamu *hypersex*, lantas aku apaa? Untuk kamu tahu, Sayang. Pikiranku setiap saat setiap waktu kalau lagi nggak sibuk, hanya soal kamu. Sering juga mikir, kira-kira posisi apalagi yang enak untuk kita."

"Idiih, kamu mesum!"

"Nah, itu dia. Berarti gairahmu nggak seberapa dibandingkan aku. Jadi, santai aja. Kita nikmati keindahan ini. Asalkan kamu bahagia, aku siap melakukan apa saja."

"Apa saja?"

"Hooh, termasuk melayanimu sehari lima kali."

Pendar menatap suaminya dengan heran. Mengelak saat Rainer ingin mengecup bibirnya. "Tunggu, kenapa jadi melayaniku? Perasaan justru aku yang harus melayani."

"Ah, sama saja. Intinya kita sama-sama puas. Bagaimana? Sepertinya putingmu kembali tegak. Kita bermesraan sekali lagi." Rainer berkata dengan nada nakal, tangannya mengusap dada istrinya.

Pendar menyingkirkan tangan suaminya. "Nggak mau. Udah dua kali kita. Emangnya nggak capek apa, pulang dari pesta langsung dua kali sekarang mau nambah lagi."

"Loh, kamu capek? Katanya kamu hiper?" tanya Rainer dengan menggoda.

Pendar mencebik, menampar tangan suaminya. "Capeklah, emangnya aku robot. Nggak ada rasa capek. Minggir, aku mau mandi trus tidur."

"Ya ampun, kamu pikir bisa lolos dari aku dengan mudah?" decak Rainer.

Ia tidak membiarkan istrinya bangkit, menariknya duduk dan sekali lagi mencumbunya. Seperti yang diduganya, Pendar tidak dapat menolak cumbuannya. Mereka bercinta di *jacuzzi* hotel dengan dinding kaca dan menampilkan langsung pemandangan luar.

Semenjak menikah, Rainer jadi sangat menyukai hotel dengan *jacuzzi*. Ia juga sangat senang kalau bisa pulang lebih cepat dan makan malam bersama istrinya. Pendar memang tidak pernah protes dengan jam kerjanya yang tidak teratur. Istrinya tahu, dirinya akan segera pulang kalau memang pekerjaan sudah selesai.

Pergi keluar kota, meskipun untuk urusan bisnis, ia selalu mengajak istrinya. Pendar suka mendampingi suaminya bekerja. Dengan begitu mereka bisa dekat satu sama lain. Di kalangan klien Rainer, Pendar terkenal sebagai istri yang posesif. Tapi, di kalangan pegawai Rainer, Pendar terkenal istri yang baik dan setia. Tidak ada yang dirugikan karena itu.

Setelah acara pernikahan Celine selesai, Pendar berkonsetrasi untuk acara wisudanya. Bersama Deswinta dan Sella, mereka membicarakan tentang prospek masa depan dan apa yang ingin mereka lakukan kelak setelah jadi sarjana.

"Pendar, sih, enak. Punya suami kaya. Tinggal onggang-onggang kaki juga bisa." Deswinta berkata sambil melamun.

Pendar mencolek hidung sahabatnya. "Keluarga lo bukannya kaya juga?"

"Yah, kaya banget, sih, nggak. Lumayanlah. Ortu gue nggak nglarang gue mau ngapain, yang bikin gerah justru kakak sama mpok ipar gue. Aduuh, bawelnya mereka. Terutama ipar gue. Mentang-mentang mereka bisa bantu bokap urus usaha, tiap hari nyinyirin gue. Yang katanya kerjanya nggak jelas, padahal pulang malam. Malah, mereka punya ide buat jodohin gue sama pengusaha. Cuiih!"

Sella mengernyit prihatin. "Gue pikir keluarga lo baik-baik aja selama ini. Bokap sama nyokap lo kayaknya nggak pernah nuntut aneh-aneh."

Deswinta mengangguk. "Memang, kecuali kakak gue."

"Lo yang jalani hidup, kenapa mereka yang repot?" Pendar ikut berkomentar. "Maksud gue kakak ipar lo itu."

"Yah, itulah kalau lo punya ipar yang jauh lebih kaya, semena-mena."

"Orang tua lo diam aja saat lo di *bully*?" tanya Sella.

Deswinta mengangkat bahu. "Mau gimana lagi? Paling cuma bisa nasehati gue buat sabar. Bilang kalau semua yang

dikatakan kakak sama istrinya itu untuk kebaikan gue. Lama-lama gue minggat!”

Pendar menatap prihatin pada sahabatnya. Selama ini, di antara mereka bertiga Deswinta yang terkenal paling tenang dan bisa menahan emosi dengan baik. Bisa dikatakan paling dewasa di antara mereka. Mengedepankan logika daripada emosi. Nyatanya, hidup sahabatnya itu memang tidak seindah dan menyenangkan yang ditunjukkan.

“Lo rencana mau gimana setelah wisuda?” tanya Pendar. “Sella ada ide, buat kita join usaha bareng.”

Deswinta menatap Sella cepat. “Join usaha apaan? Jangan restoran. Gue nggak bisa masak.”

Sella mengibaskan tangannya. “Siapa bilang punya restoran harus bisa masak? Yang penting lo penikmat makanan.”

“Lo serius mau buka restoran?”

Sella tersenyum. “Nggaklah. Gue ada beberapa pilihan. Satu, *wedding organizer*. Kita bukannya ada pengalaman ikut WO bukan? Paling nggak tahu sedikit banyak. Kedua, bisnis fashion dengan menggunakan merek kita sendiri. Kita bisa kerja sama dengan para pengrajin daerah untuk membuat sepatu, atau merekrut penjahit untuk membuat gaun yang sesuai design kita. Kita bisa menggunakan sistem PO untuk menghindari kerugian di awal. Ada juga bisnis *event organizer* dari mulai acara ulang tahun, *anniversary*, dan banyak lagi. Gimana menurut kalian?”

Deswinta bertukar pandang dengan Pendar lalu mengangguk bersamaan. "Setuju, gue ikut!" teriak Pendar. "Yang mana aja, dari ketiganya juga boleh."

Deswinta mengangguk. "Gue setuju. Semuanya punya prospek yang bagus. Dari usaha kecil, kita nggak tahu kalau suatu saat bisa besar."

Pujian teman-temannya membuat wajah Sella berseri-seri. Ia menghela napas panjang, menahan rasa bangga karena idenya bisa diterima dengan baik. Percakapan mereka yang awalnya hanya sekedar obrolan biasa, menjadi serius.

Pendar mendongak saat melihat Marsel lewat. Pemuda itu hanya menoleh sekilas ke tempat mereka lalu kembali berjalan cepat di antara banyak orang yang merendengi. Pendar menghela napas panjang, pada akhirnya bahkan setelah mau wisuda, hubungan mereka tidak pernah membaik.

Di belakang rombongan Marsel ada Justin dan Erika. Merea bergandengan tangan sambil bicara mesra. Untuk kali ini, senyum tersungging di bibir Pendar. Ia ikut bahagia melihat kemesraan mereka. Justin memang sedikit mengesalkan, tapi tidak pernah memakinya saat terkena masalah. Sama seperti Marcello, Justin membelanya meski tidak berapi-api. Pendar mengharganya.

Saat hari wisuda tiba, halaman kampus dipenuhi oleh kendaraan roda empat. Para orang tua menyempatkan diri untuk melihat wisuda anak mereka. Deswinta datang

bersama kedua orang tuanya, begitu pula Sella. Yang datang dengan suami, hanya Pendar.

Kehadiran Rainer di antara para orang tua mahasiswa, menarik perhatian banyak orang. Laki-laki yang tinggi, tampan, dengan penampilan mahal, menggandeng mesra Pendar. Banyak yang merasa iri dengan Pendar karena bersuamikan pengusaha kaya.

Pendar memperkenalkan suaminya pada orang tua sahabatnya. Orang tua Deswinta dan Sella, tidak dapat menahan gugup karena bisa bertemu Rainer secara langsung. Mereka selama ini hanya mendengar soal Rainer dari cerita anak-anak gadisnya.

"Senang mengenal, Anda, Pak Rainer. Saya papanya Deswinta."

Rainer menatap laki-laki dengan tubuh tegap dan rambut putih. "Senang mengenal Anda, Pak."

Selanjutnya orang tua Sella. Rainer mengenal mereka sekilas dari penggambaran Mike dan merasa cukup menyukai keduanya. Orang tua Deswinta sangat ramah dan sedikit pemalu. Orang tua Sella sangat visioner.

Ketiga sahabat saling berangkul setelah acara wisuda selesai. Begitu banyak hal terjadi selama mereka kuliah dan tidak akan pernah mereka lupakan. Mereka sibuk foto-foto, melempar toga, dan menerima buket bunga.

"Kamu suka bunganya?" tanya Rainer pada istrinya. Ia sangat senang melihat senyum lebar Pendar.

"Senang, buket bunga yang bagus, Sayang."

"Aku ingin merayakan wisudamu hanya berdua. Tapi, Mama dan Nayara punya rencana lain."

"Rencana apa?"

"Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan. Setelah dari kampus, kita menuju ke rumah."

"Baiklah, aku pamitan sama yang lain dulu."

Pendar memeluk dan mencium sahabatnya satu per satu. Mereka berjanji akan bertemu lagi dua minggu dari sekarang untuk membahas tentang usaha. Pendar tidak lupa menyalami Justin dan Erika. Mendoakan yang terbaik untuk mereka. Terakhir, ia berjabat tangan sekilas dengan Marsel. Sayangnya, pemuda itu terburu-buru pergi sebelum mengucapkan sepatah kata.

Di dalam kendaraan yang membawa mereka ke rumah orang tua Rainer, Pendar mengatakan kalau punya kejutan untuk suaminya.

"Kejutan apa? Kenapa kamu yang wisuda, aku yang diberi kejutan?"

Pendar mengedipkan sebelah mata. "Ini proyek rahasia antara mama, kakak dan aku."

Rainer terbelalak dari belakang kemudi. "Jadi, kamu tahu tentang pesta ini?"

"Tahu, kami rencanakan dari semula memang."

Rainer tidak dapat menahan gelak tawa. Awalnya ia berniat untuk memberikan kejutan untuk istrinya, tapi ternyata malah dirinya yang dibuat kaget. Para perempuan sedari awal sudah merencanakan pesta mereka sendiri dan hanya dirinya yang tidak tahu.

Sesampainya di rumah orang tuanya, Rainer benar-benar dibuat kaget saat menerima kado super besar dari istrinya. Dibantu oleh ponakannya, ia membuka kado selapis demi selapis dan tertegun melihat isinya. Ada tiga buah tespack dalam kotak. Semua tespack itu menunjukkan garis lebih dari satu. Ia mendongak, menatap istrinya.

"Sayang, kamu hamil?" tanyanya.

Pendar mengangguk, mengusap perutnya. "Iya, empat Minggu."

"Ya Tuhan, ini anugrah hebat. Kamu hamil!"

Rainer memeluk dan mencium istrinya dengan semangat meledak-ledak. Akhirnya, ia akan punya bayi, anaknya sendiri. Ia meraih ponakannya dan menggendong gadis itu kecil itu sambil berlari dan berteriak di seluruh rumah.

Rainer tidak berharap kalau istrinya akan hamil secepat ini. Dari awal ia memberikan penekanan pada Pendar, ingin menikmati kehidupan sebagai pengantin baru tanpa terburu-buru ingin punya anak. Ternyata, nasibnya berkata lain.

"Terima kasih untuk kadonya," bisik Rainer di telinga istrinya. "Aku bahagia."

Pendar mengecup pipi suaminya. "Sama-sama, Sayang. Kado ini, adalah milik kita bersama."

Mereka saling memeluk, dan berjanji dalam hati akan selalu bersama selamanya.

Tamat

Extra Part

Deswinta terbangun dengan bingung, saat melihat tubuhnya telanjang dengan selimut tebal menutupi. Ia menatap langit-langit kamar, mengerjap bingung mendengar suara seperti orang menyeduh kopi. Ia menggelengkan kepala mengusir bingung. Dengan siapa ia tidur tadi malam? Ini di mana? Hotel atau apartemen? Siapa yang membawanya kemari? Ia bangkit dengan perlahan dan merasakan pangkal pahanya nyeri. Merangkak turun dari ranjang, ia menyambar jubah dari lemari yang terbuka dan menatap bayangannya di cermin. Ada banyak tanda merah di sekujur tubuhnya. Dari mulai leher, pundak, dan banyak lagi di dadanya.

Deswinta mendesah, mengusap bilur-bilur itu dan bayangan dirinya bercinta dengan seorang laki-laki membuat bulu kuduknya meremang. Ia tidak salah ingat, tadi malam memang terlibat percintaan yang panas. Mengepalkan tangan takut-takut, melangkah ke luar dari kamar menuju suara-suara itu. Sampai di depan pintu, ia dibuat tertegun saat melihat sosok laki-laki di depan meja kopi. Laki-laki itu seolah



menyadari keberadaanya, membalikkan tubuh dan tersenyum.

"Selamat pagi, Deswinta. Apa tidurmu nyenyak?"

Deswinta tercengang. Ia bermalam bersama Marcello. Tunggu, bagaimana mungkin bisa terjadi? Mereka memang berada di pesta yang sama? Bagaimana bisa berakhir di hotel?

"Pak, ke-kenapa kita di sini?" tanyanya gagap.

Marcello tersenyum. "Entahlah, aku sendiri juga bingung. Yang aku ingat hanya satu, tentang erangan dan desahanmu, Deswinta. Aku tidak tahu minuman apa yang mereka berikan padamu, tapi kamu membuatku sangat kelelahan. Apa kamu tahu? Semalaman kamu tidak ingin berhenti bercinta? Memintaku untuk menyestetubuhimu tanpa henti."

Melihat wajah Deswinta yang memucat, Marcello mendekat. Terbersit rasa iba. "Mereka memberimu obat perangsang, aku sendiri dalam keadaan mabuk berat. Di sinilah kita berakhir, Deswinta."

Deswinta memejam, berdiri dengan tangan terkepal menahan malu. Yang dikatakan Marcello memang benar, ia ingat samar-samar tentang tubuhnya yang menggila ingin bersetubuh. Menghela napas panjang, Deswinta menegakkan kepala untuk menatap Marcello.

"Maaf, ta-tapi ini nggak akan terulang, Pak."

Marcello mengangguk. "Deswinta, aku nggak akan paksa kamu ambil keputusan. Tapi, kalau setelah malam ini terjadi sesuatu, jangan lupa cari aku."

Deswinta meninggalkan hotel dengan langkah gemetar. Masih tidak mengerti dengan dirinya yang terlibat hubungan satu malam dengan Macello. Ia berharap ini hanya hubungan tak berarti. Semoga dirinya tidak hamil.

Jangan dishare yaa